



Tambatan Hati

Masda Raimunda

Tambatan Hati

Masda Raimunda

14 x 20 cm

554 halaman

Editor: Masda Raimunda

Layouter: NB

Cover: Mom Indi

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved



Bab /

Seorang pria berusia akhir duapuluhan, menatap tajam pada CCTV di ruang kerjanya. Ada lima televisi besar disini yang terhubung dengan beberapa club eksklusif miliknya. Suasana malam minggu sangat terasa. *Dance floor* dipadati oleh ratusan orang yang lelah akan rutinitas sepanjang pekan. Sudut bibirnya menyungging senyum.

Bertubuh tinggi besar serta memiliki rambut ikal sebahu yang diikat rapi. Wajah tampan itu tampak mengeras dengan mata setajam elang. *Tatto* membungkus hampir seluruh tubuhnya. Sebuah kesukaan sejak usia remaja. Hampir setiap tahun bertambah, karena akhirnya menjadi candu. Aura mengintimidasi berhasil membuat para bawahan enggan untuk bertatap muka.

Setiap malam ia berkantor di tempat itu. Memastikan bahwa keuangan dan keamanan *club* tidak bermasalah. Sambil sesekali menyecap minuman beralkohol yang telah menjadi bagian hidupnya sejak lama. Kesukaannya pada minuman dimulai sejak tinggal di Kanada. Saat masih menjadi mahasiswa yang jauh dari kedua orang tua. Menikmati kehidupan malam maha bebas. Si tampan yang mapan adalah julukan para perempuan untuknya.

Ia sangat pemilih, tidak sembarang perempuan bisa dekat dengannya. Paling tidak, haruslah memiliki ukuran tubuh sempurna. Ia bisa meninggalkan teman tidurnya bila menemukan sedikit saja kekurangan. Juga terkenal royal terhadap perempuan yang dekat dengannya. Perputaran keuangan *club* membuatnya kaya raya. Meski kekayaan itu sebenarnya sudah ada sebelum lahir. Hanya satu yang tidak bisa dimiliki para teman kencannya, yakni hatinya.

Pernah pacaran di usia sangat muda. Jatuh cinta pada teman berbeda kelas. Namun akhirnya menyadari bahwa cinta terlalu mengikat. Tidak cocok untuk jiwanya yang bebas. Apalagi ia tidak

bisa menjanjikan kesetiaan. Karena merasa mudah untuk jatuh cinta sekaligus pembosan.

Saat inipun ia memiliki beberapa perempuan yang dekat dengannya. Sebagai teman disaat kesepian atau butuh melampiaskan hasrat. Dengan rela mereka menyerahkan waktu dan tubuh. Sebagian dari perempuan itu saling mengenal namun tidak bisa saling mencela. Karena sejak awal sudah memberikan batasan. Bahwa tidak akan ada komitmen diantara mereka. Ia adalah pemegang kendali bagi kehidupannya.

Tak bisa dipungkiri kalau ia menyayangi mereka, berusaha membahagiakan tapi tidak bisa mencintai. Baginya nilai rasa sayang itu jauh lebih penting dari pada sebuah kata cinta yang pada ujungnya bisa saja menghancurkan hati. Hanya satu perempuan yang bisa membuatnya benar-benar jatuh cinta. Yakni, Serrafina Arryan TedjaMulia. Ia akan menyerah kalah, saat sang ibu yang bersuara lembut memintanya melakukan sesuatu.

Pria itu bernama Bartholomew TedjaMulia. Atau akrab dipanggil Bara Tedja diantara para perempuan yang mengajarnya.

Bara memacu kendaraannya dengan kencang. Sudah pukul tiga dini hari. Sambil membesarkan volume musik yang ada di mobil. Mata tajamnya menatap jalanan yang terlihat sepi di depan. Dilirikinya *speedo* meter, angka menunjukkan 200 km/jam. Cukup lumayan untuk menaikkan adrenalin disisa malam. Setelah menyelesaikan beberapa pekerjaan di *club* utama.

Tak lama *super car* tersebut sudah memasuki sebuah rumah yang sangat besar di pinggiran kota. Tempat setiap mata yang melewatinya tercengang melihat megahnya bangunan tersebut. Yang oleh para penduduk sekitar diketahui milik seorang pengusaha bernama Arryan TedjaMulia.

Bara segera memasuki kamar dan mandi. Sebuah kebiasaan agar besok saat sang ibu datang tidak ada lagi aroma perempuan atau alkohol yang tertinggal. Ibunya sangat membenci dua kata tersebut. Selesai semua, hanya mengenakan boxer ia melemparkan tubuh ke atas tempat tidur dan segera terlelap.

Bara membuka mata saat sinar matahari memasuki kamar. Di depan jendela, sang mama tengah berdiri menatap ke arah hutan buatan.

“Masih pagi sekali, Ma. Ngapain sih?”

“Papamu sudah menunggu di bawah. Katanya kalian ada janji berkuda ke hutan?”

“Papa itu sudah tua, bukannya istirahat saja jaga mama.” Protesnya sambil bangkit berdiri. Meski sedikit kesal, Bara tetap melangkah ke kamar mandi. Sementara sang ibu membenahi tempat tidurnya.

“Pulang jam berapa tadi malam?”

“Jam satu. Kenapa?”

“Jangan bohong, mama tahu dalam seminggu ini kamu selalu pulang menjelang pagi. Ingat kesehatan. Papamu punya riwayat jantung berarti kamu juga harus berhati-hati. Gaya hidup kalian waktu muda tidak jauh berbeda.”

“Mama jangan menyamakan aku dengan papa. Kami berbeda.” jawab Bara sambil mengenakan jeansnya.

“Mama tidak mau kamu kesehatanmu bermasalah disaat sudah umur limapuluhan. Untuk

apa punya uang banyak kalau, kalau nanti malah sakit.”

“Ok, aku akan ingat.”

Sang ibu akhirnya melangkah keluar kamar ketika melihat putranya sudah siap.

“Satu lagi, jangan terlalu sering berganti pasangan tidur. Kalau kamu memang tidak bisa menahan hasrat, ambillah istri untuk bisa melayani kamu.”

Bara hanya tertawa kecil kemudian melangkah lebar menyusul mamanya lalu memeluk dari belakang.

“Aku tidak membutuhkan istri. Aku sudah menemukan jalanku. Lagi pula yang seperti mama stoknya sudah habis. Aku sedang menunggu siapa tahu Tuhan berbaik hati lalu menyisakan satu untukku. Dimana dia melirik saja sudah bisa membuatku takut. Seperti yang papa lakukan kalau mama marah.”

“Kamu itu.” jawab mama sambil mencubit pelan lengannya.

Keduanya melangkah memasuki lift menuju lantai satu. Sang ibu sudah menyiapkan bekal sarapan mereka dalam sebuah keranjang rotan. Dan seperti biasa, Arryan akan mengecup kening istrinya terlebih dahulu sebelum pergi. Meskipun hanya sekedar berkuda di hutan! Membuat Bara tersenyum sinis. Kenapa ayahnya bisa setia dan bersikap manis pada ibunya?

Bara sedang mengangkat *barbell* saat Arryan memasuki ruang *Gym*.

“Tumben kemari, papa ada perlu denganku?”

“Bagaimana keadaan *club*?”

“Baik, aku baru memecat seorang bartender semalam.”

“Kenapa?”

“Beberapa kali salah meracik minuman.”

“Seharusnya kamu mencari tahu dulu. Bukan langsung memecat dengan alasan tidak jelas.”

“Aku sudah cari tahu, dia hanya tidak bisa bersikap profesional setelah perceraianya. Seharusnya dia bangkit dan membuat orang percaya

kalau sanggup mendapatkan perempuan yang lebih baik. Bukan malah terpuruk sampai menerima *complain* dari pengunjung.”

“Gunakan hati, papa lihat akhir-akhir ini kamu berada diluar batas.”

“Aku aman kok, Pa. Santai saja.”

“Kurangi rokok dan alkoholmu.”

Bara hanya menggeleng kepala.

“Jangan kamu kira papa tidak ke *club*, lalu tidak tahu apa yang kamu lakukan. Ingat, papa dulu lebih nakal dari kamu.”

Bara hanya tertawa kecil. Kemudian membiarkan sang ayah mulai berjalan di atas *treadmill*.

“Kenapa sih papa takut sama mama?”

Arryan menatap putranya dalam. Kemudian mengalihkan pandangan pada langit biru di kejauhan.

“Bukan takut, papa hanya ingin membuat mamamu bahagia dan tersenyum.”

“Papa terlihat sangat mencintai mama.”

“Adalah keharusan bagi seorang suami untuk mencintai istrinya. Karena perempuan itu tulang rusuknya.”

Bara tertawa kecil. “Papa masih percaya pada kitab yang tertulis ribuan tahun lalu?”

“Papa percaya pada apa yang papa yakini. Kelak saat benar-benar jatuh cinta kamu akan merasakan.”

“Perasaan manusia akan selalu berubah. Bagaimana kalau kelak aku mengetahui bahwa dia adalah perempuan yang tepat?”

“Perempuan yang kamu cintai adalah yang mampu mengurung pikiranmu tetap berada di dalam rumah. Meski tubuhmu berada di luar sana. Dia selalu membuatmu rindu untuk pulang. Kecantikan akan sirna, tapi percayalah, kalau cinta yang selalu kamu jaga akan membuatmu bahagia. Dia tidak perlu cantik, atau bertubuh sempurna. Cukup membuatmu merasa nyaman berada di sisinya. Kalian akan seperti cermin, menyatukan meski dari sisi yang berbeda.”

“Tapi aku pemuja perempuan cantik dan tidak percaya pada kesetiaan.”

“Kesetiaan harus dilatih, sebagaimana kamu melatih kesabaran.”

“Seperti papa pada mama, ha?!”

Arryan tertawa lebar. “Mamamu itu orangnya *ngangenin*.”

“Apa yang membuat papa jatuh cinta pada mama dulu?”

“Suaranya yang lembut, tatapan yang teduh. Membuat papa bisa melupakan hiruk pikuk dunia di luar sana. Dia menawarkan ketenangan yang tidak pernah papa miliki.”

“Aku sulit untuk jatuh cinta, ada banyak kompromi dibelakangnya.”

“Mungkin karena kamu terlalu mencintai dirimu sendiri. Sampai lupa bagaimana caranya mencintai orang lain.”

“Aku menyayangi mereka dan itu sudah lebih dari cukup untuk hidup.”

Sang ayah hanya tersenyum kecil. Putranya terlalu keras. Sama kerasnya dengan dirinya dulu, sebelum bertemu Serrafina.

“Santai saja, sampai kamu menemukannya kelak.”

Serra menatap tubuh tinggi semampai yang menurutnya hampir saja tidak mengenakan pakaian. Namun sebagai nyonya rumah tetap berusaha menjaga nama baik di hadapan tamu. Mereka tengah makan malam bersama perempuan yang menurut putranya adalah seorang teman dekat.

Serra tahu bahwa gadis itu adalah seorang model ternama. Yang semenjak tadi menatapnya dengan ujung mata. Seolah tidak menganggap kehadirannya sebagai pemilik rumah. Malah menempel kemana saja Bara pergi. Serra menggeleng, dan berkata dalam hati. *Perempuan itu akan menempel seperti lintah saat Bara memiliki segalanya. Kemudian membuang putranya bila suatu saat nanti tidak memiliki apa-apa.*

Namun untuk menjaga perasaan Bara yang tengah berulang tahun, ia tidak berkata apa-apa. Membiarkan ruang makan besar itu hening. Sesekali ditatapnya sang gadis yang sedari tadi hanya mengaduk salad dengan alasan sedang diet. *Lalu apa*

gunanya ia datang untuk makan malam? Kalau kemudian hanya meminum segelas air putih?

“Apa mama besok ke rumah Om Agung?”
Tanya Bara memecahkan keheningan.

“Ke rumah Tantemu Lusi tepatnya.” Arryan segera membenarkan kalimat putranya. Ia tetap tidak suka saat ada yang menyebut nama mantan rivalnya tersebut.

“Apa mama mau kuantar?”

“Tidak usah, mama sama papa saja. Kamu mungkin punya kesibukan lain.” Jawab Serra lembut.

“Besok kita mau ke Anyer. Kamu janji menemani aku, kan?” potong Katrina.

“Ya sudah, mama ke kamar dulu.” Balas Serra sambil meletakkan sendok dan garpunya.

“Papa akan ke kamar bersama mamamu. Nikmati malammu. Apa langsung ke *club*?” Tanya Arryan.

Bara hanya mengangguk, ia paham apa yang ada dibenak kedua orang tuanya. Dan begitu kedua

orang tuanya menghilang didalam lift. Bara menarik tangan Katrina.

“Kita pergi sekarang.”

“Aku tidak suka cara ibumu menatapku.” Protes gadis itu.

“Ia tidak suka padamu.”

Gadis itu menghentikan langkahnya. “Maksud kamu?”

“Aku tidak bisa dekat dengan perempuan yang tidak disukai ibuku.”

Katrina menatap tak percaya. Bara mengabaikan. Alasan itu hanya sesuatu yang kebetulan. Karena sesungguhnya ia sudah bosan.



Bab 2

Lyo menatap beberapa temannya yang tengah berkumpul di kantin rumah sakit tempat mereka koas. Gadis itu segera bergabung. Salah seorang bernama Sissy memberikan kursi.

“Sudah selesai dengan Dokter Rahmat, Ly?”

“Sudah barusan, kepala gue pusing dengar penjelasan dia.”

Pertanyaan basa-basi itu segera selesai. Topik sebelumnya kembali dibahas. Yakni tentang Bara Tedja. Lyo segera *merolling eyes* matanya. Karena sangat tidak suka pada pria *badboy* yang selalu dikagumi dan diincar beberapa temannya. Terutama yang berasal dari kalangan berada.

Apa kelebihanya kecuali kaya? Tampilannya lebih seperti mafia daripada pengusaha. Pacar

dimana-mana. Gandengan tiap bulan ganti. Anehnya hampir setiap perempuan terkesan bangga kalau sudah pernah menjadi teman dekat pria itu. Hampir seluruh instagram para perempuan sosialita pernah memajang foto kebersamaan mereka. Entah itu saat liburan bersama atau menghabiskan malam dalam sebuah pesta.

Diantara mereka, hanya Lyo yang tidak tertarik. Karena memang merasa tidak ada yang menarik dalam diri pria itu. Hampir Seluruh tubuhnya *ber-tatto*. Baginya itu bukan lagi seni, melainkan sakit jiwa! Bara Tedja bukan tipenya. Ia tidak silau dengan apa yang melekat pada diri pria itu. Lebih suka yang seperti papa. Tidak berkelakuan aneh dan selalu bersikap lembut pada mami. Menyayangi keluarga dengan tulus. Tidak suka minum-minuman keras. Dan satu lagi, tidak suka main perempuan seperti papi!

Sekilas terdengar teman-temannya bercerita tentang model seksi bernama Katrina yang baru saja putus dengan Bara. Lyo memesan semangkok mie untuk menghilangkan rasa lapar. Mengabaikan cerita seru para perempuan disekitarnya. Mengisi perut

jauh lebih penting daripada membahas seorang Bara yang menurutnya tidak lebih seperti pria bar-bar.

Lyo pernah bertemu dua kali, dan itu sudah cukup membuatnya mual. Keduanya terjadi disebuah *club* milik pria itu. Saat seorang temannya berulang tahun. Dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan pria bermata elang tersebut meremas payudara dan bokong perempuan yang sedari tadi menempel padanya. Heran. Perempuan itu malah terlihat senang.

Ia tidak pernah hidup dalam dunia seperti itu. Dan segera memalingkan wajah. Sayang ketika merasa sudah lama berlalu, ia sempat melirik ke arah meja bar, dimana Bara berada. Pria itu menatapnya. Namun Lyo segera mengalihkan pandangan. Bukan gugup karena senang ditatap lekat, tapi jijik.

Beruntung malam itu, tidak perlu terlalu lama di sana. Karena papa sudah menjemput. Pertemuan lain juga terjadi seperti itu. Semua sudah cukup bagi Lyo untuk tahu, bahwa Bara bukan tipenya.

Kini semangkok mie sudah ada di depannya. Ia segera menyantap dengan buru-buru. Karena

setelah ini harus mengikuti Profesor Ahmad untuk melakukan visit.

Lyo sedang menonton televisi saat Daud memasuki ruang tengah sambil membawa sepiring mangga yang sudah dipotong.

“Bagi—”

“Nih, ambil. Lo nggak ke rumah sakit?”

“Lagi libur, lo nggak kuliah?”

“Hari ini enggak, tadi habis bikin konten sama papa.”

“Tentang?”

“Panen ikan. Tinggal diedit nanti malam.”

Daud segera duduk dan Lyo merebahkan kepala dipangkuannya.

“Pacar lo sekarang, siapa, Ud?”

“Nggak ada, kenapa?”

“Lo tahu cowok yang namanya Bara Tedja?”

“Kenapa? Lo nggak naksir dia, kan?” tanya Daud penuh selidik.

“Nggaklah, teman gue pada cerita kalau dia baru putus sama Katrina, yang model itu.”

“Dia sih bisa putus setiap bulan dengan perempuan berbeda. Bukan rahasia umum, *badboy*, tapi tetap dikejar.”

“Menurut lo, kenapa bisa begitu? Maksud gue dari sisi laki-laki.”

“Mungkin para perempuan menganggap dia sebagai tantangan. Atau juga punya daya tarik tersendiri untuk ditaklukan. Ingat dia punya semuanya, boros, dan suka memberi hadiah mahal.”

“Lo kenal?”

“Kenal sih enggak, cuma pernah beberapa kali ketemu. Tapi gue bukan level dia. Jadi jaringan pertemanan kita berbeda. Eh gimana kabar si Michael?”

“Baik, masih lanjut kuliah dia. Desember nanti pulang ke Indo.”

“Kabarin gue ya, kita pernah janji hunting foto bareng.”

“Siip.”

“Lyo, ke salon yuk.” Ajak mami.

Aku yang sudah lama tidak ke salon segera mengiyakan. Lumayan, karena kalau *nyalon* bareng mami pasti dibayari. Dan itu juga berarti mami sedang punya rejeki lebih.

Sampai di sana, kami memulai *treatment* untuk rambut. Sampai kemudian seseorang memasuki ruangan. Tubuh mungilnya terlihat sangat terawat. Ketika melewati kami, bisa kuhirup aroma segar parfumnya.

“Itu Ibu Serrafina TedjaMulia.” ucap pegawai yang kebetulan melintas dan melihat tanya pada wajahku.

“Istrinya Pak Arryan?” tanya mami.

“Iya, beliau selalu kemari kalau tidak sedang berada di Kanada.” Jelasnya

Mami hanya mengangguk. Sementara aku yang sudah mengantuk akhirnya lega karena bisa rebahan untuk dilulur. Masih terdengar pembicaraan tentang Serrafina. Tapi hanya sayup-sayup. Sepertinya mami mengenalnya dengan baik. Meski tidak yakin kalau dia adalah salah seorang pelanggan

mami. Tidak pernah ada cerita tentang perempuan bernama seperti itu.

Kami keluar tiga jam kemudian. Tubuhku benar-benar terasa segar. Diparkiran saat akan pulang, disamping mobil kami tiba-tiba ada sebuah mobil sport berwarna merah. Aku tahu harganya mahal sekali. Tidak terkejut saat seorang Bara Tedja keluar dari dalam. Wajarlah kalau dia yang menunggangi kendaraan super mewah tersebut.

Aku memilih mengabaikan, dan langsung masuk ke dalam mobilku sendiri tanpa menyapa. Karena kami memang tidak saling kenal, aku hanya sekedar tahu. Mami sendiri kelihatannya malah tidak peduli. Namun ada satu hal yang membuatku sedikit tercengang. Saat perempuan paruh baya yang bernama Serrafina itu keluar dari salon. Dan Bara segera menghampirinya.

Itu pacar atau ibunya? Tanyaku dalam hati. Kalau pacar ketuaan, tapi kalau ibu? Rasanya kemudaan. Memilih tidak melanjutkan rasa penasaran. Akhirnya aku mengarahkan mobil keluar area parkir. Bodo amat tentang Bara Tedja!

Hari ini Michael kekasih Lyo pulang dari Jerman. Seperti biasa untuk liburan akhir tahun. Mereka janji bertemu, di sebuah restoran khas Jepang di sebuah mal. Saat pertama kali duduk dihadapan sang kekasih, gadis itu merasa ada sesuatu yang berbeda. Apakah kekasihnya marah karena ia tak bisa menjemput semalam?

“Hai, udah lama?” sapa Lyo akhirnya.

“Hai juga, baru kok. Ayo duduk.”

“Lo sedikit aneh. Masih capek?”

“Lumayanlah, *jetlag*”

“Mestinya nggak usah dipaksa, kan besok-besok masih bisa ketemu. Aku nggak masalah kok.”

Mike berusaha tersenyum meski terlihat dipaksakan. Lyo segera menyadari kalau ada sesuatu yang disembunyikan kekasihnya.

“Ada apa?”

“Gue mau langsung aja, bisa?”

Lyo mengangguk.

“Sorry, gue nggak bisa melanjutkan hubungan kita.”

Kalimat itu bagai petir menyambar kepala Lyo.

“Maksud, Lo?”

“Gue udah bohongin lo selama enam bulan ini. Gue dekat dengan seseorang di sana. Dan sekarang dia mengandung anak gue.”

Kalimat yang meluncur begitu mudah dari bibir Mike seketika membuat tubuh gadis itu lemah. Kalau tidak mengingat ini tempat yang sangat ramai ia sudah ingin menangis dan menjerit di sini.

“Kok bisa? Kenapa nggak ngomong dari dulu?”

“Waktu itu masih ragu. Sekarang ada anak diantara kami.”

Seketika kemarahan Lyo memuncak. Gadis itu bangkit, namun sebelum beranjak masih sempat menyiram minuman ke wajah Mike.

“Gue nggak pernah menyangka lo sebrengsek ini. Kalau cuma mau ngomong putus bisa telepon aja. Nggak perlu sampai ajak ketemuan di sini!”

Selesai mengucapkan itu, ia meninggalkan sang mantan kekasih yang segera menjadi tontonan orang banyak.

Malu, marah, kecewa segera menghampirinya. Ia menangis sepanjang jalan. Selama ini Mike adalah pria yang baik. Mereka sudah berpacaran tiga tahun lebih. Tidak pernah terbersit sedikitpun kalau kekasihnya itu bisa selingkuh. Ia juga merasa sudah sangat berhati-hati dalam memilih calon pasangan hidup. Lalu kenapa masih bisa seperti ini?

Kenapa mesti pulang ke Indonesia kalau hanya untuk menyampaikan berita itu? Lyo kehilangan semangat. Ia hancur saat ini. *Sesakit ini, mi?* teriakanya dalam hati. Ini bukan pertama kali patah hati. Tapi kenapa tetap saja rasanya menyedihkan? Lalu harus mencari laki-laki seperti apa? Kenapa sulit sekali menemukan seperti papa?

Atau ia harus mencari seorang *badboy* sekalian? Karena tampilan, perilaku, pendidikan dan *background* keluarga baik tidak menjamin laki-laki itu setia. Masih menangis Lyo kembali menjalankan mobilnya. Ia sudah belajar mengontrol diri dan emosi sejak lama. Ketika papi memberi pengalaman buruk saat bermasalah dengan Daud. Emosi hanya akan menghancurkannya. Dan tidak ingin karena masalah ini keluarganya menjadi khawatir. Hanya mereka yang benar-benar menyayangnya.

Hari-hari setelahnya dilalui Lyo dengan biasa saja. Meski jelas rasa sakit itu tetap ada. Pengkhianatan bukan hal mudah untuk dilupakan. Hanya Daud yang terlihat emosi, karena memang mengenal Mike secara pribadi. Mantan kekasihnya itu pun sudah menikah. Ternyata memang sudah merencanakan pernikahan sejak dari Jerman. Dan pertemuan saat itu menjadi yang terakhir. Kini ia sudah tidak tahu dan tidak mau tahu lagi tentang Mike.

Untuk menghibur, Daud mengajaknya mengikuti beberapa kegiatan sosial. Selain itu, masih melakukan koas seperti biasa. Setidaknya masalah pribadi yang datang, tidak menghambat pendidikannya.

Sampai suatu hari, saat harus pulang malam. Lyona menemukan seorang perempuan muda dengan tubuh penuh luka akibat siksaan di tepi jalan. Awalnya tidak berani mendekat, namun setelah ada beberapa orang yang kebetulan lewat menghampiri. Akhirnya ia berani untuk memeriksa sepiintas, lalu membawa ke rumah sakit.

Setelah siuman, barulah Lyo tahu, bahwa yang ditolongnya adalah seorang perempuan panggilan yang bekerja di sebuah *club* malam. Nasib baik tidak berpihak padanya. Malam itu ia mendapatkan seorang tamu penderita sadism seksual. Kemudian ditinggal begitu saja di tepi jalan setelah pria tersebut puas. Yang membuat keningnya berkerut, *club* tersebut adalah milik Bara Tedja.



Bab 3

“Bos, ada yang mau ketemu. Katanya teman waktu di Kanada. Namanya Anton. Di VIP 3”

Aku hanya mengangguk, karena memang sudah berjanji untuk bertemu. Kupercepat langkah, Anton adalah salah seorang sahabat. Hampir dua tahun kami tidak bertemu. Ternyata di sana tidak ramai. Hanya ada tiga orang. Anton dan dua orang perempuan. Mungkin mereka mau *Threesome* pikirku.

“Hai, *bro!*”

“Hai.” Anton langsung berdiri menyambut. Kami berpelukan seperti biasa. Kemudian saling bertanya kabar. Sampai akhirnya ia memperkenalkan perempuan cantik yang sejak tadi duduk tak jauh darinya.

“Kenalin, ini Rianna. Sepupu gue.”

Aku mengulurkan tangan sambil menyebut nama.

“Dia jarang di Indo, jadi nggak punya teman. Makanya gue kenalin ke lo.”

Aku tersenyum kecil sambil mencoba meneliti berapa angka perempuan yang kini duduk di sebelahku. Sambil berbincang tentang banyak hal. Terutama kabar teman-teman di sana. Hampir satu tahun aku tidak pulang. Kami berteman dekat karena merasa sama-sama orang Indonesia. Tahulah bagaimana rasanya kesepian di negara orang. Terutama sejak papa dan mama memutuskan kembali ke tanah air.

Anton masih terus menuangkan minuman yang sudah memasuki botol ke tiga. Temanku ini memang cukup sering mabuk. Mungkin karena pergaulan. Sementara perempuan yang kutebak sebagai kekasihnya menempel bagai lintah. Sepertinya perempuan itu meminum sesuatu. Sehingga membuat nafsunya bangkit secepat ini.

Akhirnya aku pamit, ketika melihat Anton mulai *horny* pada pasangannya. Sebagai sesama lelaki kami harus tahu diri. Kuajak Rianna, ia

mengiyakan. Kugenggam erat jemarinya menuju ruang kerja. Beberapa karyawan mengangguk hormat pada kami. Kulirik wajah yang terlihat polos, lumayanlah *attitudenya* cukup baik. Tidak ada kesan *bossy* sama sekali. Bahkan cenderung *humble*.

Aku seperti memiliki mainan baru. Meski sebenarnya kurang suka tipe seperti ini. Lebih suka pada perempuan agresif dan tahu apa mauku. Tapi *not bad* jika hanya untuk satu atau dua malam. Sambil memeluk pinggangnya kami memasuki ruangan. Kubawa ke sebuah sofa yang biasa menjadi tempat bercinta.

“Sudah berapa lama di Indo?”

“Baru tiga hari.” Jawabnya.

“Mau minum?” tanyaku.

“Boleh.”

Kupesankan Martini untuk kami berdua. Kebetulan aku tidak suka yang terlalu manis. Menghabiskan malam bersama seorang perempuan terasa tidak enak kalau sampai mabuk. Jika dia yang mabuk sih tidak masalah, aku malah suka. Karena sisi liarnya akan keluar dan aku tinggal mengikuti alur saja. Ia menyecap minumannya.

“Kamu cantik.” Pujiku.

“Kamu bukan orang pertama yang berkata begitu.” Jawabnya penuh percaya diri.

“Aku jujur untuk itu.”

“Lalu apalagi?”

“Kamu *smart*, *humble* dan penuh kejutan. Aku suka yang seperti kamu.”

Ia tertawa kecil dan kembali menyecap minumannya. Mempermainkan bibir gelas dengan bibirnya. Sebuah undangan halus. Tidak banyak yang sanggup melakukan itu. Kutatap bagian dadanya yang terbuka. Gundukan bukit itu terasa memanggil jemariku. Kuelus bahunya dengan ibu jari. Ia hanya diam dan tersenyum menatapku. Matanya mendadak sayu. Sebuah kode bahwa aku boleh melakukan lebih. Kucium tulang selangkanya yang terbuka. Tidak ada yang menghalangi disana.

Saat kusentuh perutnya, jemari Rianna segera membawa sebagian intinya. Prediksiku tidak salah. Ia tidak sepolos wajahnya. Kami memulai permainan. Seperti biasa aku akan mendominasi. Kami tenggelam dalam keindahan duniawi.

Sebuah berita di media online mengusik ketenangkanku. Seorang PSK yang dibuang di pinggir jalan mengaku bekerja di *club*. Entah sial apa kali ini. Sampai-sampai beberapa media mem*blow up* berita yang tidak jelas sumbernya. Kuminta beberapa orang kepercayaan untuk menyelidiki ini. Biasanya perempuan panggilan diurus oleh mucikari masing-masing. Sampai kemudian aku mendapat laporan tentang dari mana masalah ini berasal.

Seorang dokter muda menemukan perempuan itu. Sang korban menceritakan semuanya lalu mereka melapor ke pihak kepolisian. Aku tertawa kecil, setidaknya ada perempuan yang cukup berani dalam membela hak kaumnya. Meski terkesan sebagai pahlawan kesiangan. Masalahnya perempuan itu juga membuat sebuah video diakunnya yang memiliki pengikut berjumlah ratusan ribu. Serta menghasilkan banyak komentar dukungan.

Kuteliti laporan tersebut. Namanya Lyona, belum jadi dokter ternyata, masih koas. Kutatap fotonya, seperti pernah melihat, tapi di mana?

Cukup cantik, kalau boleh dibilang sedikit mirip mama tapi dia lebih tinggi. Dengan wajah Indonesia asli. Dari sorot matanya terlihat jelas kalau ia pintar, dan ternyata anak dari Karel Hutama. Salah seorang pelanggan *club* yang merupakan pengusaha.

Adiknya bernama Daud, yang bagiku bukan nama asing. Karena memang tahu kiprahnya sebagai *youtuber* ternama. Aku harus mencari cara agar perempuan itu tidak lagi berbicara. Setahuku ayah tirinya bukan orang sembarangan dan sangat berhati-hati dalam melakukan apapun. Rasanya harus meminta bawahanku untuk mendekati korban terlebih dulu. Sedangkan Lyona, aku akan bicara secara pribadi setelahnya. Paling tidak aku ingin agar nama *club* ini bersih. Mungkin gadis itu tidak tahu bagaimana sistem kerja di sini.

Bara menatap sosok yang baru datang dan masih mengenakan jas putihnya. Lyona tidak pernah keluar sendiri, ini menurut laporan yang diterima. Namun hari ini mereka ada janji bertemu di sebuah café di seberang rumah sakit.

“Kamu mencari saya?”

Ada sedikit desahan diujung kalimat. Yang saat mendengar saja sudah bisa membuat seorang Bara *horny*. Suaranya seksi, antara kepercayaan diri yang kuat, kecerdasan dan juga pertahanan diri yang tangguh. Bara suka pada perempuan seperti ini. Entah kenapa perempuan pintar selalu menarik untuk ditaklukkan.

“Ya, kebetulan saya adalah pemilik *club* yang namanya tersangkut dalam kasus yang kamu angkat.”

“Bukannya kamu sudah membungkam dia dengan embel-embel sejumlah uang dan janji untuk membebaskan dari cengkeraman mucikarinya?”

“Kamu mau minum apa?” tanya Bara untuk menurunkan emosi perempuan di depannya.

Lyona menggeleng kecil. Meski akhirnya memilih memesan minuman kemasan. Bara mengangguk, rasanya Lyona memang penuh kejutan.

“Perkenalkan saya Bara Tedja.”

“Saya Lyona Utama, dan mungkin kamu sudah tahu banyak tentang saya.”

Bara tertawa kecil, macan di depannya sudah mengaum duluan. Tapi ia tidak takut, malah merasa tertantang.

“Itu jelas, saya harus tahu target buruan saya.”

“Memangnya saya ngapain sehingga harus menjadi target kamu?”

“Kamu sadar nggak sih, kalau kamu itu menarik dengan cara bicara kamu?”

“Enggak! Saya malah merasa kamu melecehkan dengan tatapan seperti itu.”

Bara menatapnya intens, sambil berpikir strategi apa yang harus dilakukan untuk menaklukkan buruan. Jelas Lyona berbeda dari perempuan lain. Seketika rencana untuk membicarakan perempuan korban kekerasan itu sirna. Nantilah, biar pengacara saja yang mengurus. Sementara ini ia lebih suka menyusun strategi untuk Lyona.

“Saya hanya menikmati makhluk cantik yang sedang marah di hadapan saya.”

“Saya nggak marah, hanya bertanya dalam hati. Ada urusan apa sampai kamu menemui saya?”

“Jangan bertanya dalam hati. Ada saya disini. Silahkan bertanya sekarang.”

Wajah cantik itu semakin memerah karena marah. “Ya kamu dong, kan yang mau ketemu saya itu, kamu!”

Kembali Bara tersenyum, gadis di depannya sedikit pemarah. Seandainya ini terjadi di atas ranjang, maka Bara akan menghabisinya sampai tetes terakhir. Membuat seorang Lyona tidak berkutik adalah tujuannya sekarang. Tapi tungguhlah, mendapatkan sebutir berlian pasti membutuhkan waktu dan kesabaran. Bara tidak suka memaksa, tapi jangan lupa kalau ia seorang pemangsa. Yang akan membuat buruannya bertekuk lutut, menyerah tanpa sadar.

“Kenapa menyampaikan berita tentang Tami di akun media sosialmu yang aku tahu ber-*follower* ratusan ribu?”

“Karena pelecehan terhadap perempuan harus dihentikan. Tidak peduli apa profesinya.”

“Jangan lupa, perempuan seperti mereka sudah mengerti aturannya. Juga dibayar sesuai kesepakatan

yang tarifnya tidak murah. Mereka menikmati hidup melalui pekerjaan itu.”

“Tidak semua, sebagian melakukan karena terpaksa. Kamu menjual perempuan setelah membeli kebebasan mereka.”

“Siapa yang menjual? Mereka datang menyerahkan diri pada mucikari. Aku hanya menyediakan tempat, dan jangan lupa mereka mencari makan di sana. Aku tidak pernah memaksa mereka. Kalau kemudian mendapat tamu yang seperti itu, juga bukan salahku. Kebetulan saja mereka sedang bernasib sial. Lalu bagaimana saat mereka menjerit keenakan dan mendapat bayaran tinggi? Aku tidak ada di situ. Lagi pula mereka terlepas dari *club*, karena masing-masing memiliki seseorang yang biasa mengurus. Dimana salahnya? Kalau dapat tamu royal, kan mereka juga yang senang.” Balas Bara sengaja memancing emosinya. Dan pria itu sudah merubah sebutan saya menjadi aku. Permainan kata ini terasa semakin menarik baginya.

Sayang, Lyona tidak terpancing, hebat sekali. “Lalu untuk apa kamu menemui saya di sini?”

“Aku meminta kamu menghapus video wawancara dengannya yang menyebut nama *club*-ku. Itu tidak baik, percayalah aku tidak terlibat sama sekali. “

“Permintaan kamu nggak lucu.”

“Yang bilang lucu siapa? Aku hanya menjaga nama baik.”

Ada tatapan membara dalam mata gadis itu, membuat Bara semakin bersemangat.

“Pembicaraan ini akan sia-sia. Kita tidak sependapat. Dan kamu pasti akan mengajukan argumen versi kamu.”

“Lyona cantik, *club* memang bukanlah tempat yang cocok untuk perempuan seperti kamu. Yang sejak kecil tidak kekurangan. Tapi itu bisa menjadi surga bagi perempuan cantik yang tidak berpendidikan. Atau berpendidikan tapi ingin mencari uang dengan cara yang gampang. Tinggal membuka kaki tanpa perlu menguras otak. Tahu di mana ujung dari semua? Uang dan kelangsungan hidup.”

“Kamu—”

Bara tersenyum penuh kemenangan.



Bab 4

Kukepalkan tangan menahan emosi terhadap laki-laki yang sepertinya semakin kurang ajar dalam menjawab pertanyaan. Tatapan matanya benar-benar seperti hewan buas yang tengah mengintai mangsa. Tiba-tiba kusadari satu hal. Ada sebuah keinginan yang tak biasa dalam bola mata itu. Aku sedikit bergidik.

Meski tahu bahwa ia ada benarnya. Tapi tetap saja tidak semua perempuan dengan senang hati membuka kaki di hadapan para lelaki hidung belang. Sementara senyum penuh kemenangan tersungging dibibirnya. Kuseruput minuman dingin pesananku. Ia takkan menerima apapun yang menjadi alasan untuk membela perempuan bernama Tami tersebut.

Setelah merasa memiliki keberanian yang cukup, kutatap kedua bola mata hitam miliknya.

“Saya tidak tahu apa yang ada dalam pikiran kamu selain uang dan keuntungan. Tapi kamu harus tahu satu hal. Banyak perempuan yang terpaksa melakukan itu. Atau bahkan ditipu dengan iming-iming bekerja di pabrik atau di luar negeri. Mereka dengan penuh percaya menggantungkan harapan—”

“Sorry aku potong kalimat kamu. Apa kamu kira aku mau mengotori tangan untuk mencari perempuan seperti itu ke kampung-kampung? Apa kamu kira aku kurang kerjaan? Kamu salah Lyona! Pekerjaanku tidak serendah itu.”

Ia kembali berusaha memancing emosiku.

“Pekerjaan kamu mungkin tidak berhubungan dengan mencari perempuan untuk dipekerjakan sebagai wanita penghibur. Tapi jangan lupa, kamu mempekerjakan mereka di sana. Dan masih bisa mengatakan kalau kamu tidak terlibat? Tidak semua dari mereka menikmati seks yang ditawarkan oleh laki-laki yang membayar mereka. Semua terjadi karena terpaksa. Kamu benar kalau ujung dari

semua adalah tentang uang. Tapi apa itu sebanding dengan yang dia rasakan saat ini?

Kamu bisa mengatakan itu karena belum melihat bagaimana kondisinya—”

“Jangan lupa, seseorang sudah mentransfer uang ke rekeningnya begitu transaksi berjalan. Dan mucikari yang menaunginya siap mengeluarkan tangan untuk merawat. Jadi tidak ada pembiaran seperti yang ada dalam pikiran kamu.”

Kugelengkan kepala, dia jelas bukan orang yang mudah menyadari kesalahan.

“Percuma bicara dengan kamu, saya hanya menghabiskan waktu saja.”

Wajah pria itu seperti ingin menelanku. Aku tahu, kalau sudah berhasil memancing emosinya.

“Bagaimana dengan video itu. Kamu yang menghapus, atau aku meminta seseorang untuk menghapus.” Terdengar ancaman serius ditinggalku.

Aku malas berdebat. Kutinggalkan ia begitu saja. Percuma berhadapan dengan tembok. Kalaupun runtuh bisa saja serpihannya mengenai diri sendiri.

Kumainkan bibir gelas yang ada dalam genggamannya. Pertemuan dengan perempuan bernama Lyona sedikit menyenangkan. Aku bisa melihat aura kecerdasan yang begitu kuat. Dan perempuan seperti itu jelas menarik untuk dikejar. Sangat seksi saat ia dengan berapi-api mendebatku. Tidak banyak yang berani melakukan itu. Auranya mirip dengan mama. Tutur kata dan pilihan kalimatnya halus, tapi mengikat!

Kubuka kembali file tentang dirinya. Ada sebuah catatan dimana Lyona memang *concern* dalam membela hak perempuan. Mungkin dia punya pengalaman buruk tentang lelaki, sehingga merasa wajib melindungi kaumnya. Entahlah! Seseorang mengetuk pintu ruang kerjaku. Donnie, orang kepercayaanku memasuki ruangan.

“Malam Bos, saya membawa pesan dari Ibu Dinda. Beliau sudah berada di ruang VVIP.”

“Saya akan ke sana.” Jawabku.

Dinda adalah seorang perempuan berusia hampir empat puluh. *Partner* tidurku yang sangat seimbang. Bersamanya aku bisa meng-*explore*

banyak hal tanpa merasa letih. Aku suka padanya, meski tahu bahwa ia bersuami. Dia juga partner bisnis dalam beberapa bidang. Suaminya juga seorang pengusaha. Aku tidak terlalu peduli dengan status. Sepanjang kami sama-sama senang.

Aku bukan orang yang percaya bahwa karma itu akan diturunkan. Karmaku, adalah milikku sendiri. Sepanjang tidak menyakiti orang lain semua akan baik-baik saja. Tidak juga, perbuatan burukku akan dibalas pada anak keturunanku. Sesuatu yang terasa aneh ditelinga sekaligus sulit diterima logika.

Dinda juga teman berbincang yang menyenangkan. Ia pintar dan cerdas. Kami biasa menghabiskan malam minimal sekali dalam seminggu. Apakah aku tak pernah bosan? Kadang ada juga, saat bosan datang maka aku akan mencari perempuan lain sebagai penggantinya. Jadi sudah pasti kalau ia bukan satu-satunya perempuan dalam hidupku. Sampai saat ini ada tiga perempuan yang menjadi teman dekatku.

Hanya saja perbedaannya, ketiga orang yang lain masih muda. Jelaslah, aku pria sehat dan normal. Butuh seseorang yang masih terlihat segar saat lelah datang. Pekerjaanku cukup menyita pikiran dan

waktu. Karenanya aku suka pada Dinda. Ia mengerti suasana emosiku dan selalu mampu untuk meredamnya. Ia tidak pernah bertanya mengenai status hubungan kami juga tidak mau tahu tentang perempuan selain dirinya. Selama saling menikmati, apa salahnya? Apalagi kami bukan orang yang religius.

Beruntungnya kebejatanku tidak pernah sampai ketelinga mama. Karena papa akan menyembunyikan semua itu. Jelas ia tidak ingin melihat perempuan yang sangat disayanginya terluka. Hanya saja kuakui bahwa insting mama sebagai ibu sangat kuat. Entah darimana bisa menebak kalau aku sering berganti perempuan.

Selesai dengan beberapa pekerjaan, bergegas aku menuju ruang *VVIP*. Kami saling mencium pipi dan bibir seperti biasa. Kutarik pinggang rampingnya menuju sofa. Lekuk tubuh dan kulitnya masih sangat bagus. Malam ini ia mengenakan gaun berwarna hijau olive yang sangat cantik.

“Kamu dari mana?” tanyaku setelah menyerahkan minuman.

“*Party*, biasalah.”

Kukecup puncak kepalanya, segera ia merebahkan dibahuku.

“Kamu seharian ke mana? Jadi menemui anak kecil itu?”

“Jadi, dan cukup alot.”

“Aku yakin itu, dia anak tiri Nico. Siapa yang tidak kenal pria itu.”

“Apakah pengaruhnya sedemikian besar di sini?”

“Bukan besar, tapi dekat dengan beberapa pejabat penting yang bersih. Kamu tahu artinya itu kan?”

“Aku tahu, tapi tadi bawahanku sudah meng-*hack* akunnya. Dan video itu sudah terhapus.”

“Dia bisa saja menuduh kamu.”

“Dia tidak punya bukti. Lagipula anak buahku akan pasang badan untuk itu.”

“Kamu terlalu pintar untuknya. Ibarat telur ketemu batu. Ya pasti yang hancur adalah telurnya.”

Aku tertawa. Sudah jelas siapa yang akan hancur disini, kan?

Lyo memasuki ruang kerja Nico, papanya. Dengan wajah kesal.

“Malam, Pa.”

“Malam Lyo. Ada apa?” jawab Nico sambil menatap putri sambungnya.

“Akunku baru saja di-*hack*. Dan video yang kemarin itu dihapus sama *hacker*-nya. Pasti ulah si dendam membara itu.”

“Kamu ada simpan aslinya?” tanya Nico tanpa memedulikan kejengkelan putrinya.

“Nggak ada, kan memang kemarin wawancara itu langsung dari ponselku.”

“Sebaiknya kalau ada kasus seperti itu, kamu buat *copy*-an. Kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kamu masih punya data asli.”

Papanya kemudian mengetik sesuatu lalu memindahkan ke *flashdisk*. “Kamu pakai ini. Papa kebetulan *download* kemarin.”

Lyo menatap sang ayah senang. Ia benar-benar tak percaya kalau Nico menyimpannya.

“Papa tertarik, karena melihat pertanyaan kamu semakin tajam. Dan itu kemajuan pesat. Terlihat kamu tidak lagi hanya pakai logika, tapi juga hati. Papa berniat mendiskusikan hal ini bersama kamu dan Daud. Tapi belum ada waktu.”

“Terima kasih banyak, Pa.”

“Lain kali hati-hati. Apalagi pada orang seperti Bara Tedja. Kamu tidak akan mudah menebak arah perseteruan kalian. Dia sangat licin karena memang dikelilingi orang-orang yang setia dan ahli dibidangnya. Kalau mau bantu perempuan itu, ya bantu saja. Tidak usah terlalu banyak bicara ke masyarakat umum. Papa minta kamu jangan terpancing emosi. Sudah ketemu dia?”

“Tadi, selesai tugas di rumah sakit. Dan dia menyebalkan sekali.”

“Sebaiknya hindari. Namun tetap lakukan tugas kamu. Papa akan melindungi sekuat yang papa bisa.”

Lyo tersenyum sambil memeluk papanya. Pria idola yang selalu siap untuk mendampingi.

“Aku akan hati-hati.”

“Satu lagi jangan kemana-mana sendirian, tunggu papa atau Daud jemput.” Sekali lagi Lyo mengangguk. Ada pengalaman yang tak terlupakan. Pernah ia harus pulang malam. Dan menunggu dijemput di sebuah tempat sepi. Hampir saja menjadi santapan para preman kampung. Beruntung Daud segera datang. Sejak saat itu, Lyo selalu memilih tempat ramai untuk menunggu. Kalau memungkinkan ia lebih suka restoran cepat saji atau malah di mal.

“Makan yuk, Pa. Mama masak enak kayaknya.”

“Ayo, Daud sudah pulang?”

“Sudah, pasti lagi kelaparan.”

Keduanya tertawa dan menuju ruang makan. Dimana mami dan Daud sudah menanti.

Bara mengerang saat mendapatkan pelepasan. Sementara Dinda terkulai lemas disampingnya. Keduanya berusaha mengatur nafas karena kelelahan. Perlahan pria itu merebahkan tubuh dan memeluk teman kencannya dari samping. Seperti

biasa memberikan kecupan dikenying dan ucapan terima kasih atas permainan yang dahsyat.

Partner-nya cuma mengangguk pelan. Karena baginya bercinta dengan Bara merupakan sebuah kepuasan yang tidak bisa didapat dari siapapun, termasuk suaminya.

“Mau langsung pulang?” tanya Bara.

“Sebentar lagi, di rumah juga nggak ada siapa-siapa. Anak-anak sudah tidur.”

“Kamu ada waktu *weekend* ini? Aku mau ke Bali, mengurus *club* yang di sana.”

“Aku sudah ada janji dengan anak-anak. Bawa mereka ke Bandung. *Next time* aja.”

“Yakin? Hotel sudah selesai dibangun. Nggak mau nyoba kamarku? *View* menghadap ke laut, pasti kamu suka.”

“Apa aku akan menjadi yang pertama menginap di sana?”

Bara tersenyum sambil mempererat pelukannya. “Itu sebagai penghormatan untuk kamu.”

Dinda tersenyum kemudian mengecup jemari penuh *tatto* tersebut. Suasana sedikit terganggu

dengan dering diponsel Bara. Sebuah laporan dari anak buahnya tentang Tami, perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual kemarin.

“Apa?! Selidiki, apakah perempuan bernama Lyona itu terlibat!”

Seketika Bara memutuskan sambungan, dan wajahnya mengeras.

“Apa maunya Lyona!”

Teriakan itu membuat kening lawan bicaranya mengerut. Ditatapnya wajah bara yang terlihat memerah. Dan sebagai perempuan dewasa ia mengerti, bahwa akan ada perseteruan setelah ini.



Bab 5

Lyo menatap tak percaya, Bara menghadangnya di lorong rumah sakit. Wajah pria itu mengeras dan menatap tajam padanya. Membuat beberapa pasang mata yang melihat tersenyum, karena keduanya lebih mirip sebagai sepasang kekasih yang tengah bertengkar. Gadis yang terkesan polos tengah bersama pria yang tengah dibakar cemburu. Namun perkiraan itu salah, bila melihat api yang juga menyala dalam mata gadis itu.

“Apa kamu ada dibalik hilangnya Tami dari rumah sakit ini?”

“Tidak sama sekali, walaupun dia pergi mungkin itu keputusannya sendiri. Sekaligus memanfaatkan kesempatan yang diberikan Tuhan.”

“Jangan berbohong, Lyona. Dia sedang berada dibawah pengawasan! Jadi tidak mungkin bisa pergi tanpa diketahui.”

“Jangan mengancam saya Bara Tedja. Berarti mungkin pengawasan kamu kurang ketat. Tanya pada anak buahmu. Bukan saya!” Balasnya.

Bara menatap kesal perempuan di hadapannya. Jelas tidak ada rasa takut disana.

“Tapi kamu kembali meng*upload* wawancara itu semalam! Aku menganggap sebagai sebuah perlawanan. Aku bisa bertindak lebih kasar ke kamu. Karena wawancara itu banyak pihak yang menanggapi seolah ingin menjadi pahlawan kesiangin dalam kasus ini.”

“Wawancara itu nggak ada hubungan dengan kaburnya Tami. Apa kamu pikir pekerjaan saya hanya mengurus anak buah kamu yang kabur?! Wawancara itu saya *upload* untuk kepentingan edukasi pada para perempuan di luar sana. Agar tidak mudah percaya, bila ada orang asing mendatangi rumah mereka lalu menawarkan hidup enak dengan iming-iming pekerjaan di kota. Sama

sekali tidak ingin menghubungkan dengan kamu atau bisnis kamu. Kamunya aja yang kegeeran!

Satu lagi, sepertinya ada yang salah pada otak kamu. Kalau ada orang hilang itu lapor ke kantor polisi. Bukan cari dokter di rumah sakit! Minggir!” teriak Lyo tak sabar sambil mendorong tubuh pria itu.

“Kamu mau ke mana!?” Bara mencengkeram lengannya.

“Ya mau ikut dokter visit lah. Jadi mau ngapain? Nungguin kamu di sini? Memangnya kamu pasien?” Teriak Lyo.

“Yakin kamu tidak terlibat?” Bara tidak menyerah.

“Kalau nggak percaya, itu urusan kamu. Saya mau pergi, jangan sampai gagal jadi dokter gara-gara kamu.”

Selesai mengucapkan itu, Lyo bergegas meninggalkan Bara sendirian.

Pria itu menghembuskan nafas kesal lalu menatap kearah lain. Ada apa sebenarnya? Apakah

mungkin ada salah seorang anak buahnya yang berkhianat?

Serra menatap putranya yang terlihat risau.

“Kamu kenapa?” tanya sang mama sambil meletakkan segelas teh di meja.

“Ada sedikit masalah di *club* yang membuatku harus berurusan dengan polisi.”

“Perempuan?”

Bara mengangguk.

“Sudah bicara dengan papamu?”

“Belum, kalau hal sekecil ini saja harus melibatkan papa. Alangkah kerdilnya aku.”

Serra tersenyum kecil.

“Masalah kecil tidak akan bisa membuat kamu seperti ini. Apalagi kalau hanya berkaitan dengan pekerja. Pasti lebih dari itu.”

“Aku coba atasi dulu. Kalau nanti benar-benar buntu, aku akan minta bantuan papa.”

“Ya sudah kalau begitu. Bisa besok antar mama dan papamu *general check up*?”

“Oh, sudah waktunya? Boleh, jam berapa?”

“Jam delapan pagi sudah harus di sana. “

“Kalau begitu bangunkan aku jam setengah tujuh.”

Serra mengangguk sambil tersenyum.

“Kalau kamu mau makan sesuatu, bilang ke mama.”

“Ada stok *seafood*?”

“Ada, mau dimasak apa?”

“Sop *Seafood* bening ya, Ma. Rasanya staminaku agak turun.”

Serra menghela nafas, kemudian tetap berkata dengan lembut.

“Kamu sudah hampir tiga puluh. Seharusnya staminamu sedang bagus-bagusnya. Berapa kali mama bilang, jangan terlalu banyak begadang dan perbaiki pola hidup. Nggak mau dengar, sih.”

Bara hanya tertawa kecil kemudian mengecup pipi mamanya.

“Aku janji, setelah tahun ini akan mulai merubah kebiasaan.”

“Rasanya kamu sudah janji seperti itu sejak dua tahun lalu. Tapi entah kapan bisa ditepati.” Balas sang ibu sambil beranjak dari kursi.

Bara tersenyum. Untung mamanya tidak mengungkit soal kenakalan yang lain. Bisa panjang urusan.

Lyo baru saja memasuki mobil. Tubuhnya terasa lelah setelah menyelesaikan dinas malam. Pasien juga cukup banyak. Ia membawa kendaraan sendiri. Daud tidak bisa menjemput karena harus kuliah pagi. Sementara papa belum pulang dari Jepang.

Di hadapannya tiba-tiba melintas sepasang suami istri yang kelihatan berbeda generasi. Ia seperti pernah melihat sosok istri yang cantik. Tapi di mana? Sampai kemudian matanya terpaku pada sebuah saputangan cantik milik perempuan di depannya terjatuh. Segera gadis itu mengejar dan menghampiri.

“*Sorry*, ini milik tante?”

Perempuan paruh baya tersebut menoleh dan tersenyum lebar.

“Oh iya, ini milik saya. Terima kasih.”

“Sama-sama.” Balasnya ramah. Kemudian meninggalkan keduanya.

“Cantik ya, Arr. Baik lagi.” Bisik sang perempuan sepeninggal Lyo.

“Ya, kelihatan dia peduli pada orang lain. Meski dengan cara yang sangat sederhana.”

“Semoga kelak Bara bisa bertemu dengan perempuan seperti dia.”

“Ya, aku juga berharap begitu. Dia sudah terlalu lama bebas dengan segala keinginannya. Sudah waktunya ada yang bisa mengikat hatinya.”

“Tapi siapa?”

“Entahlah, kamu berdoa saja supaya punya menantu seperti perempuan tadi.”

Serrafina hanya mengangguk dan kembali menggenggam jemari suaminya memasuki bagian dalam rumah sakit.

Bara baru saja selesai dengan beberapa orang tamu saat salah seorang kekasihnya memasuki ruangan. Elsa, mahasiswi sebuah perguruan tinggi swasta. Gadis itu merupakan favoritnya, karena memiliki stamina yang bagus di ranjang.

“Kamu tadi siang ke mana? Aku tungguin di apartemen malah nggak datang, padahal sudah janji.” Rajuk Elsa setelah Bara menariknya untuk berbaring di sofa.

“*Sorry* sayang, ada yang harus kukerjakan. Makanya aku minta kamu ke sini.” jawabnya sambil memberi senyum terbaik.

“Bagaimana kasus kemarin? Sudah selesai?”

“Sudah ditutup.”

“Kamu pasti bayar mahal sekali.”

“Lumayanlah.”

“Bagaimana dengan dokter itu?”

“Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Karena korban sudah melarikan diri.”

“Aku sebenarnya kenal dia. Tapi nggak kenal banget.”

“Oh ya? Ada dilingkaran pertemanan kamu?”

“Nggak, dia nggak suka *party*. Keluarganya juga menjaga banget. Lyo beruntung karena punya keluarga yang hebat.”

“Sehebat apa?” entah mengapa Bara merasa tertarik.

“Mereka terkenal dan menjadi panutan. Hubungan dia dan keluarganya baik banget, punya kepedulian sosial yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari juga kelihatan kompak. Adiknya, Daud juga *concern* ke masalah sosial. Papanya lebih ke masalah lingkungan.”

Bara mengangguk seolah mengerti. Namun seperti biasa dengan pintar ia bisa menutupi di hadapan semua orang. Matanya menatap tajam pada sebuah gelas bertangkai tinggi berisi *wine*. Cairan merah itu seolah menggambarkan Lyona. Seksi sekaligus menggairahkan, harus diperlakukan istimewa sebelum diminum.

Lyona... ia menyebut nama itu berkali-kali. Namun belum memutuskan apakah akan menjadikannya buruan atau sekedar ingin menjerat agar ada efek jera. Tidak ada perempuan yang

pernah menolaknya. Dan Bara yakin, tidak akan ada penolakan setelah ini. Segera pria itu menulis sebuah pesan melalui ponselnya.

Carikan saya nomor dan akun pribadi milik Lyona Hutama.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Lyo. Dari nomor tak dikenal. Ini sudah tengah malam, siapa yang iseng mengirim pesan?

Terima kasih mbak, karena sudah menolong saya keluar dari rumah sakit.

Seketika tubuhnya menegang. Jelas itu bukan dari Tami. Karena perempuan itu tak pernah bertanya tentang nomor ponselnya selama ini. Isi pesan itu sangat mencurigakan. Ia tahu banyak hal tak masuk akal di luar sana.

Karena tidak pernah merasa membantu apapun. Kecuali saat perempuan itu tergeletak di pinggir jalan. Lagipula ia tidak membuat Tami kabur dari rumah sakit. Instingnya mengatakan kalau ia sedang diselidiki oleh seseorang. Dan tentu saja semua kecurigaan mengarah pada Bara. Gadis

itu tersenyum sinis. Memilih tidak menjawab apapun.

Apalagi ini sudah malam. Kebetulan sedang dinas di rumah sakit. Kembali gadis itu menekuni catatannya. Ia harus segera selesai koas, agar bisa langsung bekerja. Tak lama kembali sebuah pesan masuk dari nomor berbeda.

Hai, saya Bayu. Teman Michael di Munchen.

Kembali Lyo menggelengkan kepala. Kenapa ada orang yang ingin mengganggunya tengah malam begini? Akhirnya gadis itu memutuskan untuk menonaktifkan ponselnya. Malas jika ada orang yang ingin main tebak-tebakkan.

“Bagaimana?” tanya Bara pada seseorang yang berada dalam ruangnya.

“Dia mematikan ponselnya, Bos.”

“Ya sudah, kamu boleh keluar.”

Lyona, gadis itu memiliki pertahanan yang cukup baik. Bolehlah untuk seseorang yang masih terlihat sangat muda. Ia tidak mengejar karena ingin

memiliki. Meski tidak menampik kalau gadis itu bisa menaikkan adrenalinnya sebagai pemburu.

Lyo bukan tipenya, Baik itu dari segi wajah apalagi ukuran tubuh. Gadis itu sama sekali tidak menarik minatnya untuk bermain di atas ranjang. Tapi kesombongan yang selalu terpancar diwajah Lyo, membuat sisi lelakinya tergelitik. Ia hanya ingin memberikan sedikit pelajaran. Agar mulut pedas itu tidak lagi bisa berbicara sesuka hati. Semua akan menjadi tantangan tersendiri.

Tidak ada lagi yang bisa dikerjakan, Bara memilih pulang. Ia harus terlihat berubah dimata mamanya. Agar perempuan terkasih, yang katanya surga ada ditelapak kakinya itu tidak lagi mengomel mengenai gaya hidup seorang Bara.



Bab 6

“Mi, nih belahan jiwanya sudah pulang!” teriak Lyo begitu ke luar dari mobil. Membuat Nico yang baru kembali dari jepang menggelengkan kepala.

Vera yang sudah menunggu segera menghambur kepelukan suaminya. Kali ini Lyo yang merasa jengah.

“Lihat tempat dan waktu *kek*, kalau mau pacaran.”

“Kamu ngapain berdiri disitu.” balas sang mami.

“Gimana mau masuk, kalau papa dan mami *ngalangin* di pintu.”

Nico hanya merentangkan tangannya sebagai isyarat agar Lyo ikut masuk ke dalam pelukannya.

“Papa kangen kalian. Tapi papa lapar sekali. Makan yuk.”

Ketiganya segera memasuki ruang makan.

“Mandi dulu, Pa. Mama siapkan makanannya.”

Kembali Nico mengangguk kemudian meninggalkan keduanya.

“*Ehem*, mami kayaknya *happy* deh.”

“Ya jelas, kak. Sepi kalau nggak ada papa kamu.”

“Seandainya ada yang kayak papa satu lagi diciptakan buat aku.”

“Nggak akan ada yang sama persis. Setiap manusia itu berbeda. Memangnya kakak sudah lupa sama Michael?”

“Kan aku bilang semoga, Mi. Jangan sebut nama dia lagi deh.”

“Ya mami berharap dan selalu berdoa agar kamu bisa mendapatkan pasangan yang baik kelak. Sayang sama kamu, juga sama kami sebagai orang tua. Makanya mulai sekarang boleh deh dekat sama seseorang. Sambil menyelidiki latar belakangnya. Tapi nggak usah buru-buru juga.”

“Mami maunya aku dapat yang seperti apa sih?”

“Yang pasti seiman. Dan nggak aneh-aneh. Apalagi *tattooan* dan suka mabuk gitu. Jangan sampai deh kak.”

“Ok deh, nanti aku akan seleksi dulu.”

“Lagi ngobrolin apa?” Tanya Nico yang tiba-tiba sudah muncul.

“Ini, aku bilang kalau Lyo sudah boleh cari teman dekat.”

“Ya, sudah umur dua empat juga kan? Yang penting hati-hati dalam memilih. Jangan terpukau pada kekayaan. Karena uang bisa dicari. Pastikan dia punya *attitude* dan *manners* yang baik.”

“Ok, Pa.”

Lyapun berharap seperti itu.

Bara masih duduk bersama seorang temannya Ibnu di sebuah café mewah sore itu.

“Gue bingung, Bar. Pacar gue dua-duanya ngaku hamil.”

“Lo yakin kalau itu anak lo?”

“Yakin sih. Kan gue tahu bagaimana mereka. Tapi nggak mungkin menikahi keduanya.”

“Banyak yang melakukan itu sekarang. Terus keputusan elo?”

“Gue nggak sebajingan itu. Kalau mau jadi viral masih banyak cara yang lebih elegan. Gue cuma lagi nggak bisa mikir jernih. Kalau lo jadi gue, bagaimana?”

“Gue selalu hati-hati. Jadi nggak mungkin mereka hamil. Jangan nyuruh gue mikir.”

“Yakin lo, kalau mau enak gitu masih ingat pakai pengaman?”

“Yakinlah, *safety first* dong. Cukup gue yang punya masa lalu buruk, jangan keturunan gue. Lo kan tinggal milih sebenarnya.”

“Gue bingung milih. Dua-duanya baik.”

“Kalau gue bilang sih, pilih aja mana yang menurut lo bisa jadi pendamping yang baik. Misal yang paling nurut, bisa diterima keluarga dan menerima kondisi sekarang. Kasihan juga sama yang satunya. Ingat lo juga akan punya anak dari perempuan yang lain.”

“Tapi gue sayang sama dua-duanya.”

“Kalau nggak sayang kan nggak mungkin dipacarin. Pacar lo juga nggak pernah protes kan kalau *diduain*. Ya berarti dia juga harus siap terima resiko.”

“Yang gue bingung bagaimana kalau keluarga mereka menuntut.”

“Kawinin dua-duanya, tapi jangan dalam waktu bersamaan. Jalanin aja. Mana yang bertahan berarti dia yang lolos seleksi alam.”

“Lo sehat kan, Bar?”

“Gue baik-baik aja.”

“Kadang aneh sama cara berpikir lo. Masih punya pacar tetap?”

“Nggak ada. Semua teman dekat.”

“Nggak mau cari yang serius?”

“Kalau nanti sudah kepingin. Lagian selama ini siapa yang pernah nolak gue?” jawab Bara santai.

“Gue harap suatu saat nanti lo bakalan ketemu perempuan, yang bisa bikin lo bertekuk lutut.”

Bara tertawa kecil. “Ada, dan itu mama gue. Jadi bukan perempuan lain.”

“Nggak kepingin menikah?”

“Nggak, Gue nggak butuh seseorang yang bakalan cuma memaksa gue untuk melakukan keinginannya.”

“Gila, lo.”

“Gue memang nggak waras untuk urusan yang satu itu. Lo tahu dari dulu, kan?”

Kini giliran Ibnu yang terdiam.

Lyona menatap perempuan didepannya dengan tak percaya. Ia memang tidak terlalu mengenal sosok Vonny. Selain mereka pernah bersekolah di SMU yang sama. Kebetulan menjadi pengurus disebuah organisasi sekolah.

“Gue bisa bantu apa?”

“Gue hamil, empat bulan. Ternyata pacarnya cowok gue yang lain juga hamil. Jadi dia nggak mungkin menikahi gue.”

Gadis itu terdiam sejenak, berusaha mencerna arti kalimat Vonny.

“Sorry, maksud lo, pacarnya cowok lo lebih dari satu?”

Gadis itu mengangguk.

“Lo tahu sejak awal? Atau baru tahu sekarang?”

“Sejak awal.”

“Dan lo masih mau sama dia?” suara Lyo semakin meninggi. Ia tidak habis pikir atas jawaban Vonny.

“Gue sayang sama dia, gitu juga sebaliknya. Selama ini cuma dia yang mengerti gue. Mau mendengarkan gue. Bantu keuangan juga. Lo tahu kan bagaimana keadaan ekonomi gue setelah papa ditangkap KPK. Semua hancur Lyo. Cuma dia yang jadi sandaran gue. Tapi..”

Kembali airmata bercucuran membasahi wajah gadis cantik yang duduk di hadapannya.

“Jadi maksud lo nemuin gue untuk apa?”

“Lo kan dokter, tolong carikan gue tempat di mana bisa gugurin kandungan.”

Seketika mata Lyona terbelalak.

“Jangan gila deh, Von. Itu bahaya banget mengingat usia kandungan lo. Gue memang belum jadi dokter beneran. Tapi resikonya besar sekali. Lagian apa lo nggak sayang sama anak lo sendiri?”

“Gue harus gimana? Mama gue bisa syok mendengar berita ini. Keluarga gue akan tambah malu. Nggak ada jalan keluar lagi.”

“Sudah coba bicara sama pacar lo?”

“Sudah, dan ternyata dia sudah mempersiapkan pernikahan. Gue nggak mungkin mempermalukan diri gue lebih besar lagi.”

“Dia bilang apa?”

“Dia akan bertanggung jawab secara finansial. Gue bisa apa? Kasihan nanti status anak ini.”

Menahan marah, Lyo akhirnya berkata.

“Jujur, gue paling nggak suka melihat posisi perempuan seperti lo sekarang. Tapi mau bilang apa? Semua sudah terjadi. Gue juga sebenarnya nggak percaya kalau omongan dia itu benar nantinya. *Sorry* gue nggak bisa bantu. Karena

memang nggak pernah berhubungan dengan pihak yang melakukan itu.”

“Lo pasti tahu, Ly. Gue yakin. Tolong, bantu sekali ini saja. Demi orang tua gue.”

“Ini keinginan elo atau pacar, lo?”

“Gue sendiri.”

“Nggak usah menyembunyikan kebusukan dia. Gue kasih tahu aja sekarang, rencana lo itu *illegal*. Juga nggak baik untuk kesehatan tubuh dan mental lo. Satu lagi, itu adalah pembunuhan, Von. Dan gue harap, jangan pernah berpikir untuk melenyapkannya.

Bisa aja kan lo lahirkan dia. Setelah itu, kalau masih mau cari uang dititipkan di panti asuhan. Gue tahu tempat untuk itu. Yang penting jangan melakukan tindakan bodoh kesekian kali.”

“Tolong gue, *please*.”

Lyona menggeleng tegas. Ia memang sangat membenci perbuatan itu.

Terburu-buru Lyona melangkah ke rumah duka. Di mana jenazah Vonny disemayamkan. Ia tak percaya kabar tadi sore di grup alumni. Bahwa Vonny telah meninggal. Baru dua hari lalu mereka bertemu. Masih terbayang wajah kalut sang teman.

Di depan peti, seseorang menghampiri. Lyo menoleh.

“Dokter Ettore?”

“Hai, Lyona. Apa kabar?”

“Baik, Dok. Kok bisa di sini? Kenal Vonny?” tanyanya heran. Dokter Ettore adalah salah seorang dokter spesialis ditempatnya koas. Pria itu akhirnya membawa Lyo ke salah satu sudut rumah duka.

“Secara pribadi tidak. Hanya saja kemarin dia datang ke rumah. Ibu saya seorang bidan. Tapi kondisinya sudah sangat parah. Kehilangan banyak darah akibat kuretase. Dia melakukan itu di tempat lain. Kami tinggal satu komplek”

Lyona menarik nafas dalam.

“Dia menemui saya dua hari lalu. Menanyakan alamat tempat dia bisa melakukan itu. Saya tidak memberikan, Karena memang sangat berbahaya

mengingat usia kandungannya. Masalah pribadinya juga rumit.”

“Kamu tidak menyarankan dia untuk datang ke komunitas perempuan yang mengalami nasib serupa?”

“Salahnya, saya baru tahu kemarin kalau komunitas itu ada.”

“Tbu saya relawan di sana. Lain kali kalau ada kasus seperti ini jangan lupa menghubungi saya.”

“Baik, Dok.”

Percakapan mereka terhenti saat dua orang pria memasuki ruangan dengan terburu-buru. Lyo menatap dan seketika mengetahui kalau salah seorang dari mereka adalah Bara Tedja. *Untuk apa dia ke mari? Apa Vonny juga mantannya? Atau anak buahnya?*

Namun dugaannya salah. Karena pria di sebelah laki-laki itulah yang terlihat berduka. Tampak tubuh pria itu menunduk. Menatap wajah dibalik kaca, kemudian membelai pipi Vonny dan mencium keningnya.

Ibu Vonny mendekat, dan menangis. Namun tidak mengucapkan satu katapun. Tak lama kemudian, perempuan paruh baya itu jatuh pingsan. Ia dan Dokter Ettore segera berlari mendekat. Sedikit kilat terkejut dimata Bara. Lyo mengabaikan. Memilih mendekati dokter seniornya untuk melakukan pertolongan pertama.

Ekor matanya tidak pernah lepas dari kedua pria itu. Ketika mereka pergi, buru-buru ia keluar dan mengejar.

“Lo pacarnya Vonny?”

Keduanya berhenti, Bara menoleh.

“Bukan, ini nggak ada hubungannya dengan gue dan teman gue.” jawab Bara.

“Terserah lo sih, tapi dua hari lalu Vonny menemui gue, mau menggugurkan kandungannya. Dengan alasan pacarnya harus menikah dengan perempuan lain yang juga hamil. Sorry, kalau gue bilang, teman lo itu sudah membunuh dua nyawa. Karma akan selalu ada. Meski mungkin datangnya nggak cepat. Sese kali gunakan hati kalau mau berbuat sesuatu.”

“Lo nuduh salah satu dari kami?”

“Nggak, tapi kalau ada yang merasa, ya itu urusan kalian.” Jawab Lyona sambil meninggalkan Bara dan Ibnu. Kembali menuju Dokter Ettore yang diam-diam menyusulnya dari belakang.



Bab 7

Aku menemani Ibnu minum di *club* sampai pagi. Tampaknya kepergian Vonny begitu membekas dalam dirinya. Meski kesal, paling tidak aku sudah menunjukkan sedikit empati sebagai teman. Membiarkannya bercerita agar lebih lega.

“Awalnya gue mau menikahi mereka berdua. Maksud gue menikahi Vonny secara siri. Tapi lo tahu bagaimana keluarga gue. Mereka terang-terangan menolak dengan alasan papanya tahanan KPK. Apalagi kita beda keyakinan. Dan itu akan mencoreng keluarga, takutnya lagi banyak orang yang tahu.

Gue udah nyiapin rumah buat dia dan keluarganya tinggal. Yang lebih nyamanlah dari yang sekarang. Tapi ternyata rencana pernikahan gue

membuatnya *down*. Gue tahu, ini kesalahan terbesar yang gue buat. Vonny perempuan yang baik. Dia penurut dan selalu mengerti gue. Nggak pernah aneh-aneh dan menuntut. Kenapa dia mesti pergi dengan cara seperti ini? Gue nggak tega melihat mamanya. Rasanya menyesal sekali.”

Aku menyecap minuman sambil terus mendengar ocehannya. Sekarang ia malah sudah menangis. Ingin rasanya berteriak ditelinganya *Makanya kalau ambil keputusan jangan pakai hati. Cukup logika aja.*

Sebenarnya kasihan, tapi jelas itu salahnya. Berulang kali kukatakan, jangan sampai membuat anak orang hamil. Ini Indonesia, dimana seluruh perilakumu bebas dinilai oleh orang lain. Meski mereka tidak ada sangkut pautnya. Menganggap bahwa diri mereka adalah tim pencari keadilan tanpa perlu pengadilan, tanpa mengetahui fakta sebenarnya.

Bahu Ibnu masih bergetar. Aku tahu lusa dia harus menikah dengan Alya. Aku sendiri sudah memastikan untuk hadir. Tapi melihat keadaannya sekarang, rasanya tidak yakin kalau lusa ia akan baik-baik saja. Jadi kubiarkan dia minum sebanyak yang

ia mau. Karena kalimat apapun tidak akan bisa masuk ke kepalanya.

Selesai pemakaman, aku dan Dokter Ettore diundang untuk makan siang di rumah ibu Vonny. Ada rasa tidak tega pada ibunya yang terlihat putus asa. Namun sebagai ketua alumni, aku harus tetap berada di sini. Terutama untuk memberikan sumbangan dari banyak teman yang sudah mentransfer.

Perempuan tua itu terlihat tegar, aku tidak tega terutama melihat adik-adiknya yang kini berhenti kuliah dan harus bekerja. Berbeda jauh saat kami masih SMU. Papa Vonny merupakan pejabat yang cukup disegani. Sehingga kehidupan mereka sangat baik.

Di hadapan kami hanya ada makanan sederhana ala kadarnya. Juga ditemani beberapa orang kerabat dekat. Papanya sendiri sudah kembali ke rutan. Aku membayarkan jaminan atasnya menggunakan uang yang ditransfer oleh teman-teman. Wajah papanya tertunduk dan terlihat mencoba menahan

kesedihan. Apalagi saat melihat mereka sekeluarga berpelukan.

Ketika pamit pulang, kuserahkan sumbangan yang jumlahnya cukup besar. Ibu Vonny menangis keras dalam pelukanku.

“Lyo sering main kemari ya. Meski Vonny sudah nggak ada. Terima kasih juga atas bantuan selama ini.”

Aku hanya mengangguk dan membalas pelukannya. Meski sebenarnya ada banyak sesal atas kepergiannya. Terutama karena tidak bisa menyelamatkan nyawanya. Kemudian ibu Vonny menatap Dokter Ettore.

“Terima kasih juga untuk bantuannya, Dok. Maaf sebagai ibu, sudah kurang peka terhadap masalah putri saya. Tidak pernah terbayangkan kalau ia mengambil jalan ini.”

Kembali terdengar tangisan yang membuatku merasa teriris. Mencoba memperbaiki suasana aku bertanya.

“Adik Vonny yang namanya Chintya sekarang kerja di mana, Tan?”

“Di toko mainan anak yang di depan kompleks. Kebetulan kemarin ada buka lowongan. Lumayanlah untuk menambah penghasilan.”

“Mami saya sedang mencari karyawan. Coba nanti saya tanyakan sudah ketemu atau belum. Saya akan hubungi tante kepastiannya.”

“Terima kasih banyak ya, Lyo.”

“Sama-sama, Tan.” balasku. Tak lama kami pamit.

“Habis ini kamu pulang?” tanya Dokter Ettore saat kami memasuki mobilku.

“Iya, Dok. Saya titip ibunya Vonny ya.”

“Ya, saya juga sudah bicara dengan ibu. Agar melibatkan ibunya Vonny dalam kegiatan di lingkungan RT. Kasihan, sudah suami di penjara, anak meninggal karena hal seperti itu.”

Aku hanya mengangguk. Tak lama kami sudah sampai di kediaman pria itu. Ia menawarkan aku untuk mampir, namun kutolak halus. Kali ini benar-benar ingin sendiri. Jujur, sebelah hatiku merasa sedih. Vonny adalah teman pertama seangkatanku

yang meninggal. Itulah hidup, yang jalannya sulit ditebak.

Lyo kembali pada aktifitas semula. Disibukkan dengan kegiatan di rumah sakit juga membantu Daud dalam beberapa kegiatan sosial. Kini, ia kerap membantu Dokter Ettore di klinik yang sengaja dibangun untuk kalangan bawah. Di sana ia mulai mengenal nama lain. Seperti Dokter Akandra dan Bu Bidan Rita. Ada rasa kagum saat melihat orang-orang yang berdedikasi terhadap orang lain Sebagai *volunteer*.

Sementara Adik Vonny akhirnya bekerja pada maminya. Lumayanlah, sekarang gadis itu memiliki penghasilan yang lebih baik, daripada bekerja di toko kecil. Lyo juga jadi punya kesempatan untuk sering berkunjung. Dan rasanya senang sekali apalagi melihat ada ibu Ettore.

Sore itu seperti biasa selesai koas, tubuh Lyo terasa letih. Dan berniat mampir untuk minum kopi sebentar di sebuah gerai yang cukup ternama. Kali ini ia ingin menikmati kesendirian. Memasuki bagian dalam yang ternyata banyak ekspatriat dan para

karyawan menghabiskan waktu sepulang kantor. Matanya mencari meja kosong. Beruntung ada seseorang yang baru saja meninggalkan kursinya. Selesai memesan, Lyo duduk di dekat jendela. Menatap ke arah jalanan yang padat. Semua baik-baik saja sampai kemudian seseorang duduk tepat di depannya. Melihat pria ber-*tatto* itu, emosinya segera mendidih.

“Ngapain kamu di sini?”

“Meja penuh, sementara aku mau ngopi. Apa meja ini sudah kamu beli?” tanya Bara.

Lyo memilih diam, dan membiarkan pria itu duduk di depannya. Meski sebenarnya mual saat melihat sikapnya yang penuh intimidasi.

“Jangan khawatir, aku bukan sengaja men-*stalker* kamu. Ini memang sebuah kebetulan. Kamu bukan tipeku.”

“Aku tidak menuduh kamu begitu. Kamu aja yang mikirnya kejauhan.” balas Lyo sengit.

Lama keduanya terdiam sambil menikmati kopi masing-masing.

“Sorry, tentang masalah Vonny.”

“Dia sudah nggak ada. Lagian untuk apa minta maaf ke aku?”

“Dan Ibnu sangat menyesal, dia depresi sekarang.”

“Terlambat, kan? Itu salahnya dia, nggak mikir sebelum ambil keputusan.”

“Ya, dan akhirnya menimbulkan penyesalan.”

Tumben normal, bisik Lyo dalam hati. Apalagi saat melihat *gesture* pria di depannya itu. Kembali ditatapnya langit senja yang mulai menggelap.

“Kamu sering ke rumah orang tuanya?” Tanya Bara setelah waktu berlalu sekian lama.

“Kamu tahu darimana?”

“Ibnu cerita, mobil kamu sering masuk kompleks rumahnya.”

“Aku bukan hanya ke rumahnya, tapi ke rumah Dokter Ettore juga. Bantu di klinik sekalian nambah ilmu. Di sana tidak pernah ada teman kamu itu.”

“Dia sering berada di luar kompleks. Tapi tidak berani masuk. Karena kemudian ibu Vonny tahu kejadian sebenarnya.”

Lyo memilih tidak menjawab.

“Dia patah hati.”

“Laki-laki seperti kalian bisa patah hati juga?”
Suara Lyo terdengar sedikit melecehkan ditelinga Bara.

“Ya, terutama setelah orang tua Vonny menolak bantuannya.”

“Seharusnya teman kamu itu lebih jernih dalam berpikir dan pakai hati. Jelas ibunya kecewa dan menganggap teman kamu sebagai orang yang secara tidak langsung membuatnya kehilangan anak.”

“Kamu menyalahkan Ibnu juga?”

“Apa aku bisa menyalahkan kamu atas kejadian yang menimpa Vonny? Kenapa sih kalian nggak pernah menggunakan hati saat mengambil keputusan?”

“Menggunakan hati adalah pekerjaan perempuan Lyona Utama. Kami laki-laki tidak memiliki itu.”

“Karena kalian tidak mengasahnya. Ibu kalian pasti menggunakan hatinya dalam membesarkan kalian.”

Bara diam sejenak sambil menatap Lyo lekat.

“Aku sama sekali tidak tahu, saat ini kamu tidak ingin kalah berdebat, atau memang seorang feminis.”

“Aku hanya tidak ingin banyak Vonny lain yang menjadi korban. Meski sebenarnya tidak tahu apa yang ada di kepala mereka saat menyerahkan tubuh pada laki-laki yang bukan suaminya.”

“Korban saat apa? Saat bersedia bercinta atau saat dia membiarkan diri hamil?”

Lyo menatap pria dihadapannya seperti ingin membunuh.

“Jangan tatap aku seperti itu, kamu justru terlihat seksi di depanku Lyona.”

“Kamu sudah melecehkan seorang perempuan yang tengah mengandung. Dan akhirnya karena tidak punya jalan keluar memilih mengakhiri hidupnya. Kamu benar-benar nggak punya hati, ya?”

“Aku hanya memikirkan sesuatu yang memberikan keuntungan buatku. Jika tidak, untuk apa kupikirkan? Aku tidak peduli pada pemikiran

orang lain. Termasuk kamu. Satu lagi Lyona, tidak semua orang bisa kamu atur. Apalagi aku.”

Lyo membuang nafas kesal. Kemudian bangkit berdiri, melupakan minuman favoritnya yang baru diminum setengah. Tahu bahwa gadis itu memilih pergi, Bara berkata,

“Apa kali ini kamu mengaku kalah? Aku sebenarnya tidak seburuk yang ada dalam pikiranmu. Mungkin pertemuan pertama kita saja yang salah.”

“Benerin dulu deh cara berpikir kamu. Aku tidak akan terjebak oleh bunglon seperti kamu.”

Selesai berkata, Lyo meninggalkan pria itu dengan tergesa. Bara hanya tersenyum.

Kamu sangat menggoda Lyo, dan jangan panggil aku Bara kalau tidak bisa menaklukan kamu.

Laki-laki itu kemudian diam di sana sambil menikmati aroma Lyo yang tertinggal dalam ingatannya. Satu kata untuk Lyona,

Perfect!

“Tumben pulang cepat?” Tanya Serra pada putra sulungnya.

“Kata mama mau jemput Ben. Padahal apa bedanya sih, menjemput di bandara dengan menunggu di rumah.”

“Kamu akan mengerti saat menjadi orang tua kelak. Mama sudah lama tidak bertemu semenjak Ben memilih sekolah di UK.”

“Paling juga dia di mobil tidur karena kecapekan.”

“Kamu itu, selalu saja berpikiran negatif. Cari pacar yang benar gih, supaya bisa merubah pikiran yang nggak benar itu.”

“Mama sekarang juga anggap aku nggak benar?”

“Memangnya ada yang bilang kamu begitu?”

Bara hanya tertawa kecil. Namun setelah sang mama ke luar kamar, ia segera menghubungi seseorang.

“Ada laporan tentang Lyo?”

“Sudah saya kirim via email, Pak. Silahkan dicek.”

Tanpa menjawab, putra sulung Serra tersebut segera membuka emailnya. Dan menemukan laporan tentang perempuan itu. Satu yang menurutnya cukup menarik. Hubungannya yang dekat dengan Dokter Ettore. *Pengemar pria matang, Lyona? Hmmm?*



Bab 8

Serra memeluk tubuh Ben yang menjulang.

“Mama kangen sama kamu.”

“Aku juga, kangen sama masakan mama. Papa mana?”

“Di rumah. Ada beberapa bagian istal yang harus diperbaiki.”

Perempuan yang masih sangat cantik diusia setengah abad itu menatap putranya penuh rindu. Ben memeluk pinggang sang ibu sementara Bara memeluk pundak adiknya.

Ben dan Bara secara fisik tampak berbeda. Jika Bara mewarisi wajah sang ayah, dan kulit putih dari sang ibu. Maka Ben sebaliknya. Ia memiliki wajah Serra secara mutlak, namun berkulit gelap seperti

sang ayah, Arryan. Kesamaan mereka adalah kesukaan pada Tatto. Meski milik Ben belumlah sebanyak kakaknya. Masih sekedar dipunggung. Namun kulit gelapnya justru membuat banyak perempuan yang melirik.

“*Fans* lo udah banyak tuh.” ucap Bara.

“Nggak suka perempuan Indonesia.” jawab Ben jujur.

“Apa kalian nanti mau memberikan perempuan berambut pirang untuk jadi menantu mama?”

Keduanya tertawa, “masih terlalu jauh ma. Belum ingin menikah. Papa saja menikahi mama sudah umur lima puluh tahun.” jawab Bara lugas.

“Jangan meniru papamu, tidak baik.” Protes Serra. Membuat kedua putranya tertawa.

Kedua kakak beradik itu memasuki *club*. Beberapa orang yang mengenal Ben turut menyapa. Hanya membalas sekilas, pria muda itu segera memasuki ruang kerja sang kakak. Duduk di kursi yang biasa digunakan Bara. Mencoba mencari sesuatu yang menarik perhatian. Sampai kemudian

ia menemukan sebuah coretan kertas berisi sebuah nomor ponsel.

Keningnya berkerut, bukan kebiasaan Bara menuliskan angka disebuah kertas. Biasanya kakak laki-lakinya itu adalah orang yang sangat berhati-hati. Iseng diraihnya ponsel miliknya, menyalin nomor tersebut. Kemudian menghubungi. Cukup lama sampai kemudian diangkat.

“*Hallo.*” Sebuah suara yang cukup renyah diujung sana.

“Hallo, bisa bicara dengan Tira?”

“*Maaf salah sambung.*”

“Oh maaf kalau begitu, saya sudah lama tidak pulang ke Indonesia. Mungkin memang salah mendial.”

Sejenak hanya diam, namun kemudian menjawab.

“*Nggak apa-apa. Nomor kamu memang bukan Indonesia.*”

“Ya, saya bicara dengan siapa?”

“*Lyona, kamu boleh panggil saya Lyo. Tapi saat ini saya sedang sibuk. Jadi tidak bisa berbincang lama.*”

“Kalau begitu saya meminta maaf karena sudah mengganggu. Senang berkenalan dengan kamu Lyona. Saya jadi punya teman di Indonesia. Kamu boleh simpan nomor saya, nama saya Ben.”

“Ok, Ben.”

Ben kemudian meletakkan ponselnya kembali di atas meja.

“Menghubungi siapa?” tanya Bara.

“Lo aneh, taruh nomor sembarangan di atas meja.”

Sang kakak mendekat, kemudian segera menyadari nomor Lyona yang tertera disana.

“Lo hubungi dia? Galak kayak macan.”

“Nggak ah, dia ramah. Dan suaranya bisa bikin gue *horny* malam ini. Pacar lo?”

“Bukan, seseorang yang mengganggu ketenangan hidup gue.”

“Gue nggak butuh penjelasan selanjutnya. Apa berarti kita akan bersaing?” selidik Ben.

“Nggak, lo boleh ambil dia.” balas Bara datar.

Sang adik menatap wajah kakaknya.

“Bisa aja sih, tapi lihat muka lo yang sekarang kayaknya gue nggak bakal tega.”

“Umur dia diatas lo.”

“Perempuan lebih tua itu jauh lebih menarik daripada seusia. Mereka lebih matang, dan gue suka.”

Bara hanya menatap sang adik tajam. Namun tidak mengatakan apapun lagi. Kemudian membiarkan Ben meracik minumannya sendiri.

Lyo tengah membenahi kartu pasien saat Dokter Ettore memasuki ruang praktek.

“Kok bukan perawat saja yang mengerjakan, Ly?”

“Nggak apa-apa, Dok. Sambil ngeliat statusnya.”

“Kamu masih harus banyak belajar. Tertarik untuk jadi *volunteer*?”

“Banget.”

“Tapi disini nggak ada uangnya, Ly. Hanya ada kepuasan.”

“Nggak semua bisa diukur oleh uang, Dok. Kadang ditukar dengan kebahagiaan.”

“Oh ya, saya sedang melakukan tahap wawancara akhir untuk *Medicins Sans Frontieres*. Doain ya,”

“Saya nggak pernah dengar , Dok.”

“Sebuah organisasi kemanusiaan medis internasional yang memberikan bantuan kepada masyarakat korban konflik bersenjata, epidemic dan bencana alam.”

“Bertugas di mana?”

“Untuk Afgantistan. Sebagai *expert Doctor*. Jadi tugas kami nanti mendampingi dokter setempat. Kamu tahulah bagaimana kondisi negara mereka yang sedang konflik. Para dokter muda membutuhkan bimbingan dari yang lebih senior. Jadi kami akan memberikan pelatihan medis bagi para dokter, perawat dan juga yang terkait di dalamnya.”

“Nggak takut, Dok?”

“Takut apa?”

“Mati dibawah todongan senjata atau kena bom?”

Ettore tertawa,

“Nyawa itu urusan Tuhan Lyo. Tugas manusia hanyalah menjalani hidup sebaik-baiknya. Kamu tertarik?”

“Nggak seekstrim itu sih. Lebih tertarik ke bencana alam atau masalah sosial. Bukan untuk maju ke medan perang. Saya tidak seberani itu.”

“Kamu tidak akan tahu sebesar apa kemampuan kamu kalau belum mencoba. Setiap orang harus naik kelas. Tidak baik kalau kamu berkutat disini terus.”

“Saya kan belum jadi dokter beneran, Dok. Lagipula orang tua pasti nggak mengijinkan.”

Dokter Ettore hanya tersenyum. Lyo membalas senyuman itu. Ada sedikit debar dalam dadanya. Namun buru-buru ditepis. Dokter Ettore jelas-jelas mengesampingkan kehidupan pribadi untuk tujuan hidupnya.

“Nanti siapa yang menggantikan dokter di sini?”

“Dokter Akandra akan menjadi penanggung jawab. Kebetulan dia memiliki klinik yang sejenis, sudah spesialis juga. Dan ada beberapa dokter lain nanti yang bertugas bergantian.”

“Berapa lama di sana?”

“Belum tahu, kalau nanti lolos baru kita bisa bicara waktu. Saya cuma minta kamu baik-baik di sini. Selesaikan pendidikan kamu. Ingat menjadi dokter itu tugas utamanya adalah membantu sesama manusia. Agar apa yang kamu pelajari tidak sia-sia.”

“Siap, Dok.”

Keduanya tersenyum dan kembali pada pekerjaan masing-masing.

Sore itu, selesai bertugas di rumah sakit Lyo bergegas pulang. Kepalanya terasa sakit karena kurang tidur. Akibat mengerjakan tugas-tugas yang menumpuk. Mengerti akan kondisi yang kurang baik, ia berusaha menyetir dengan sedikit lebih lambat. Sampai tiga puluh menit kemudian mobil yang dikendarainya berhenti mendadak.

Mencoba menstater kembali berkali-kali, namun selalu gagal. Kesal, sedih marah membuat gadis itu menangis diatas kemudi. Mencoba menghubungi Daud namun tidak diangkat. Sementara papanya masih berada di Jambi. Berusaha berpikir jernih, akhirnya Lyo mencoba mengingat siapa yang bisa dimintai tolong. Ya! Dokter Ettore.

“Sore, Dok. Lagi dimana?” spanya saat panggilan sudah diangkat.

“Di tempat praktek Dokter Akandra. Dia sedang ada keperluan lain. Ada yang bisa saya bantu, Lyo?”

“Mobil saya tiba-tiba mogok. Dan saya nggak ngerti.”

“Saya juga sebenarnya kurang paham tentang mobil. Tapi punya teman pemilik bengkel. Saya hubungi dia saja ya.”

“Ok, baik dok. Terima kasih banyak.”

“Sama-sama.”

Lyo menunggu sampai akhirnya sedikit bosan. Orang tersebut mengatakan kalau tempatnya cukup jauh dari posisi saat ini. Dan akan tiba dalam waktu

sekitar satu jam. Sementara malam mulai datang. Jujur ia takut saat berada di tempat yang tidak dikenal dengan baik.

Kenangan akan masa lalu, dimana hampir diperkosa oleh pria kembali terlintas. Berkali-kali melirik jam tangan. Belum lagi rasa letih dan sakit kepala yang semakin mendera. Akhirnya ia memutuskan keluar membeli air mineral dan obat.

Beruntung ada warung yang masih buka. Akhirnya Lyo membeli sebungkus biskuit juga. Ia semakin resah karena orang yang berjanji belum juga datang. Kali ini memilih menunggu di luar, karena AC mobil tidak bisa dinyalakan. Rasa takut semakin menghampiri. Terlihat mata gadis itu mulai berkaca, *harus bagaimana?* Sampai kemudian tiba-tiba sebuah mobil *sport* keluaran terbaru berhenti di depan mobilnya. Dan syok, saat tahu siapa yang turun. Bara!

“Mobil kamu, kenapa?” tanya pria itu dengan santai.

“Mogok.”

“Sudah diperiksa?”

“Belum, masih nunggu orang bengkel.”
jawabnya takut.

Bara hanya menggeleng kepala.

“Buka kapnya.” Perintah pria itu.

“Setahu aku, kamu bukan orang bengkel yang
aku pesan.”

“Mumpung aku masih baik hati. Jangan terlalu
keras kepala kalau lagi *urgent* begini.”

Lyo hanya melengos.

“Kamu mau dibantu nggak? Aku masih punya
banyak pekerjaan selain nungguin kamu di tempat
seperti ini.”

Lyo menatap kearah lain, sadar ia sudah hampir
satu setengah jam di sini. Tidak ada pilihan lain
akhirnya gadis itu membuka kap mobil.

“Kapan terakhir mobil ini ke bengkel?”

“Service rutin sebulan lalu.”

“Bengkel resmi?”

“Nggak tahu, adikku yang urus.”

“Untuk hal kecil seperti ini sebaiknya kamu bisa
atasi sendiri. Nyalain mesinnya.”

“Memang apanya yang rusak?”

“Nyalain aja, aku jamin kamu akan sampai di rumah dengan selamat.”

Segera gadis itu menyalakan mobil, kali ini berhasil! Lyo kembali turun, meski sebenarnya demi sopan santun.

“Terima kasih atas bantuannya.”

“Ini tidak gratis.”

Wajah cantik itu pias seketika. Menjadi pemandangan yang menarik untuk Bara.

“Lalu aku harus bayar berapa?”

“Kamu kira aku butuh uang? Besok kita makan siang bareng. Itu bayarannya.” Jawab pria itu sambil berlalu.

Teringat akan sesuatu, Lyo segera mengejar sambil setengah berlari.

“Nggak bisa, besok aku sibuk dari pagi sampai malam.”

“Ngapain? Nge-*date* sama Dokter Ettore yang baik hati menurut versi kamu itu?”

“Kamu tahu darimana?”

“Kalau cuma tentang kamu, aku tahu semua. Termasuk di mana rumah kamu, dan siapa Tante Vera beserta Om Nicholas.”

Marah, dengan jawaban yang diterima. Lyo berkata.

“Kita selesaikan sekarang, aku nggak suka punya utang sampai besok pagi.”

“Jangan terlalu keras kepala Lyona. Aku bisa saja kembali merusakkan mobil kamu kalau mau. Kutunggu besok siang di parkirán rumah sakit, kita makan tidak jauh dari situ.”

“Nggak usah dijemput, aku akan datang sendiri saja. Tentukan tempatnya.”

“Aku hubungi nanti malam. *Standby*-kan saja ponsel kamu. Yang pasti kita tidak akan makan mie instan seperti yang biasa kamu pesan di kantin.”

“Apa ini bagian dari strategi kamu untuk menaklukkan perempuan?”

Kembali Bara menatapnya lekat, cukup lama.

“Ya, sebagian dari strategiku adalah memberitahukan pada perempuan yang kuinginkan

tentang strategiku sebenarnya. Supaya mereka siap-siap untuk takluk dihadapanku.”

“Aku tidak akan takluk.”

“Waktu masih sangat panjang Lyo. Jangan berkata seperti itu. Karena buruanku tidak pernah lepas.”

“Kalau begitu aku akan menjadi satu-satunya buruan kamu yang terlepas.”



Bab 9

Ponsel Lyo berkedip tanda ada notifikasi masuk. Segera ia meraih benda tersebut. Sebuah nomor asing yang ditebaknya berasal dari Bara.

Sudah sampai di rumah?

Sudah barusan

Sudah mandi?

Sudah, kenapa?

Nggak, biasa perempuan yang baru mandi itu wangi. Apalagi kalau keramas, isi kepalanya lebih fresh.

Apa hubungannya dengan kamu?

Minimal kita bisa bicara dengan santai

Mau bicara apa?

Tentang besok

*Jangan lama-lama. Ada banyak tugas yang harus
kukerjakan, kepalaku juga sakit.*

Kalau begitu mending kamu istirahat saja.

*Lalu besok jadi alasan kamu untuk menghubungi aku
lagi? Selesaikan sekarang. Kamu mau ketemu di mana!*

*Kamu galak juga. Kelihatan banget Bataknya. Kamu
suka makan apa?*

Udah tahu galak. Aku bisa makan apa saja.

*Baik kalau begitu, kita ketemu di Istana Koki. Aku
akan reservasi sebuah ruangan untuk kita berdua.*

*Ngapain dalam ruangan? Itu tempat kan gede banget.
Makan di mana juga bisa.*

*Jangan lupa aku suka privacy, tidak suka kalau lagi
makan ada gangguan.*

*Kamu jangan kegeeran deh, siapa juga yang mau
ganggu. Aku nggak mau kalau dalam ruangan khusus.*

Kenapa?

*Aku tahu siapa kamu, bisa-bisa aku keluar dari sana
nggak utuh lagi.*

Kamu kira aku kanibal, yang suka makan orang?

Aku nggak bilang, tapi kamu yang ngomong.

Bisa nggak sih, kamu itu tidak mancing emosi aku?

*Bisa aja, dengan syarat kamu jangan menghubungi
aku. Gampang, kan?*

Sayangnya aku tertarik sama kamu.

*Rasanya banyak perempuan diluar sana yang suka
sama kamu, jadi itu bukan alasan.*

*Aku tidak berpikir dari sisi mereka. Aku hanya
berkata dari sisiku.*

Error kamu

*Kalau nggak error aku nggak akan berani ajak kamu
makan siang.*

*Kamu sudah menghabiskan waktuku hanya untuk
bicara hal yang yang nggak penting.*

*Temui aku di Restoran itu, saat jam makan siang.
Dan pastikan kamu sendirian.*

Aku akan datang, kalau kita makan di area terbuka

*Aku yang mengatur pertemuan kita, ingat kamu yang
berutang.*

*Nggak usah sok nagih utang ke aku, kalau yang
kamu lakukan juga sangat mudah. Aku kan sudah bilang*

akan bayar. Kamunya aja yang nggak mau. Laki-laki kayak kamu memang banyak modus.

Meski mudah, kamu tidak bisa kan? Jadi jangan merendahkan hasil pekerjaan orang lain. Satu lagi aku nggak kekurangan uang, jadi nggak usah menawarkan hal itu. Aku laki-laki yang punya penghasilan lebih dari cukup.

Ya sudah, terserah kamu. Aku mau mengerjakan tugas-tugasku.

Ok, Ruang Ganthara 1. Aku tunggu jam 12.30

Ok.

Dengan kesal Lyo mematikan ponselnya.

Kumasuki area Istana Koki. Sebenarnya ini adalah salah satu jaringan restoran milikku. Yakin bahwa Lyo pernah kemari, Karena dia tahu bagaimana besarnya restoran ini. Dan kami akan makan di ruang kerjaku nanti. Dengan alasan tidak ingin jika salah seorang ‘*teman dekat*’ mengetahui kebersamaan kami.

Masih ada lima belas menit lagi sebelum waktu yang ditentukan. Kumasuki *lift* menuju lantai tiga.

Sesampai di ruangan, kubuka CCTV. Memperhatikan mobil yang masuk di area parkir. Tak lama kendaraan milik Lyo datang. Segera kuhubungi staf yang bertugas di sana.

“Mobil B 2243 LYH langsung arahkan untuk parkir di samping mobil saya. Lalu antar ke ruang kerja.” Perintahku pada petugas *security*.

Tak sampai sepuluh menit, pintu ruang kerjaku diketuk. Kubuka menggunakan *remote control*. Dan cukup kaget karena gadis itu datang dengan pakaian *apa adanya*. Sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia akan makan siang denganku. Benar-benar berbeda dengan perempuan lainnya. Kututup pintu, ia terlihat kaget saat tahu kalau pintu telah terkunci secara otomatis.

“Apa kamu nggak punya pakaian lain, untuk makan siang?” tanyaku.

“Kalau mau makan, ya makan saja. Aku sudah bilang hari ini aku sibuk.”

“Paling tidak seharusnya kamu menghormati orang yang mengundang.” balasku tajam. Kutatap tubuhnya sambil duduk di atas meja kerja. Sebuah dress polos berwarna biru tua berlengan pendek.

Flat shoes berwarna *taupe* dan sebuah tas yang cukup besar. Rambut panjangnya diikat satu asal-asalan.

“Kamu mau makan apa?” tanyaku akhirnya.

“Apa saja yang cepat bisa dihidangkan. Aku ada janji dengan professor Ahmad setelah ini.”

“Kalau begitu aku memilih kepiting telur saus padang.” ucapku sambil tersenyum. Ia melotot, bola matanya sangat indah meski berada dibalik kacamata.

“Aku makan yang lain saja.” jawabnya.

“Kamu harus coba, Kepiting di sini adalah kepiting bakau yang didatangkan khusus dari Papua.”

“Aku alergi kepiting. Ketemu sausnya saja sudah bisa membuatku masuk rumah sakit.” jawabnya tegas.

Baru kusadari kalau ia masih berdiri. Entah kenapa, posisi itu terlihat membuatnya semakin menarik. Sengaja kudekati untuk mencium aroma parfumnya. Jean Paul Gaultier, *Scandal By Night Intense Women*. Lumayan juga pilihannya. Bukan jenis murahan. Kuserahkan daftar menu.

“Kamu pilih, silahkan duduk.”

Kali ini ia menurut, tidak membaca seluruhnya. Ia sudah menentukan pilihan.

“Nasi rames manado. Minumnya teh hangat.”

Sebenarnya berharap agar ia memesan menu lain. Tapi kali ini aku tidak ingin berdebat. Saat kutatap, ia mengeluarkan sebuah tablet yang cukup besar dari tasnya. Tanpa memedulikan segera asyik membaca sesuatu. Sampai kemudian aku kesal, dan menarik tablet tersebut dari tangannya. Mata itu melotot tak suka.

“*Sini’in* tabletku.”

“Kamu kemari mau makan, bukan mau belajar.”

“Makanannya juga belum datang.”

“Satu menit lagi.” Ucapku tak mau kalah sambil meletakkan tablet dibalik punggung. Ia meremas tangan tanda kesal, semburat diwajah membuatnya semakin cantik.

Kali ini ia memilih diam, entah karena sudah lelah melawan. Kunikmati kemenangan sesaat ini. Tak lama pintu diketuk, para pelayan menyiapkan semua di atas meja. Termasuk makanan pembuka

yang menurutku cukup segar. Salad Alpukat dengan saus lemon dicampur madu.

“Silahkan makan.” ucapku.

Ia menurut, sedikit mengerenyit saat memakan salad.

“Kenapa?” tanyaku.

“*Not bad.*”

“Terima kasih atas pujian kamu.”

Kemudian ia melanjutkan makan namun kali ini matanya menatap sekeliling.

“Ini seperti ruang kerja.”

“Tuh kamu pintar, bisa membedakan ruang kerja dengan ruang pertemuan.”

Kembali ia diam dan menghabiskan makanan. Baru kemudian meraih piring berisi makanan utama.

“Besar sekali porsinya?”

“Ini memang sesuai standar. Tapi nasinya sedikit kan?”

“Iya sih.”

Satu yang kusuka ia menghabiskan makanannya, meski terlihat bersusah payah.

“Kamu mau apa sebagai penutup?”

“*Sorry*, aku sudah kenyang. Perutku tidak bisa menerima lagi. Dan tidak baik makan terlalu kenyang. Aku mau pulang sekarang.”

“Kamu akan sangat tidak sopan kalau meninggalkan aku saat belum selesai.”

“Aku buru-buru, Bara.”

“Sebesar apa keinginan kamu untuk cepat lulus?”

“Sebesar keinginanku untuk mengabdikan sebagai tenaga kesehatan.”

“Tidak berniat menghabiskan masa *internship* di kota besar?”

“Sama sekali tidak, aku sudah memilih Papua.”

Aku cukup kaget dengan jawabannya.

“Terkontaminasi Dokter Ettore?”

“Tahu dari mana kamu?”

“Meski namaku begitu buruk dimata kamu, tapi aku tidaklah sehitam itu.” Lanjutku. Ia hanya diam,

kunikmati makanan penutup sendirian. Begitu aku sampai pada suapan terakhir, ia segera berkata.

“Kembalikan tabletku.”

Kuangsurkan benda tersebut padanya. Kembali Lyo membenahi kacamata yang bertengger lalu kemudian berdiri.

“Utangku sudah lunas, aku mau pulang sekarang.”

Rasanya memang tidak bisa menahan langkahnya lagi. Aku berjalan mendahului dan membuka pintu.

“Terima kasih untuk makan siang.” ucapnya sopan saat akan melewatiku.

“Sama-sama.”

Tanpa menoleh lagi ia pergi keluar dan memasuki lift. Kutatap tubuhnya sampai pintu lift tertutup sempurna. Namun tak sekalipun ia menatapku. “Bersihkan ruangan saya.” Perintahku pada staf melalui *intercom*. Sementara mataku masih menatap sosok yang baru saja berlalu melalui CCTV. Bagaimana ia bersikap ramah pada petugas yang ditemui. Rasanya waktu berlalu sangat cepat.

Aku tidak bisa mendeskripsikan keinginan terhadapnya saat ini.



Bab 10

Menahan kesal Lyo kembali meraih tugasnya. Dikembalikan! OMG! Ia tak pernah membayangkan kalau ini terjadi. Baru saja terlambat untuk mengikuti jadwal professor Ahmad. Lalu sekarang harus melakukan revisi tugas dari Dokter Harahap. Lengkap sudah penderitaannya.

Semua karena makan siang bersama Bara yang menghabiskan waktu sekian jam. Termasuk perjalanan pulang yang macet total. Menahan geram ia mengumpat dalam hati. *Ini yang terakhir, setelah ini takkan adalagi manusia bernama Bara mengganggu. Harus dipastikan kalau mobil akan baik-baik saja. Awas kamu Daud kalau sampai mobilku mogok lagi.*

Rasanya airmata sudah berada dipelupuk. Pertama kali hidupnya dipenuhi kekacauan.

Berusaha menenangkan diri Lyo memasuki *toilet*. Kemudian diam di sana selama beberapa menit. Untung tempat ini bersih. Setelah merasa siap, baru ia ke luar.

“Ly, dicari Professor Ahmad.” Teriak Andri temannya saat tiba di ruangan khusus koas.

Tak sempat duduk, setengah berlari Lyo menuju ruangan para petinggi di rumah sakit tersebut.

“Selamat siang, Prof.” sapanya pada pria berusia setengah abad lebih itu.

“Selamat siang, Lyona. Kenapa tadi bisa ikut? Setahu saya kamu salah seorang yang selalu hadir tepat waktu selama ini.”

Sambil menunduk ia menjawab,

“Maafkan saya, Prof. Ada sedikit kendala di jalan.”

“Bagaimana dengan tugas kemarin?”

Seketika wajah yang menunduk itu tegak kembali. Pria dihadapannya ini terkenal sangat tegas, tapi hari ini entah kenapa ia merasa dimaafkan.

“Sudah selesai, Dok.”

“Serahkan pada asisten saya, nanti akan saya periksa.”

“Terima kasih banyak, Prof.” Balas Lyo sambil membungkukkan tubuh. Ini benar-benar diluar dugaan.

Gadis itu kemudian pamit dan melangkah kembali ke ruangnya.

Sementara, jauh dari tempat itu. Seorang Bara sedang menyecap minumannya. Merasa sedikit lega, setelah tadi menghubungi Profesor Ahmad. Pria itu adalah seorang dokter spesialis yang dikenalnya dengan baik. Karena merupakan salah seorang dokter pribadi papanya.

Ia tahu Lyo sudah terlambat, karena itu menghubungi sang kenalan. Entah kenapa, ada sedikit rasa bersalah. Meski tidak tahu tujuannya. Seharusnya ia tidak perlu peduli. Tapi membayangkan wajah polos itu, hatinya menolak diam.

Masih menatap keramaian Jakarta di siang hari sambil menanti *teman dekatnya*. Rasa yang hadir kali ini benar-benar mengganggu. Teringat akan kecurigaan besar Lyo terhadapnya. Pria itu tertawa

kecil, karena gadis itu tidak salah. Meski juga tidak seratus persen benar.

Bagi sebagian perempuan ia memang menakutkan. Meski sebenarnya bukan *player* seperti yang dituduhkan banyak orang. Hanya sekedar pria yang mencari teman berbagi di atas tempat tidur. Itu normal, bukan? Ia hanya tidak ingin berpura-pura menjadi pria baik.

Yang orang tahu, mereka adalah perempuan pilihan, harus cantik dan bertubuh bagus. Baginya itu adalah hal yang wajar. Ia punya segalanya sehingga bisa memilih. Bara memang tidak pernah menutupi saat sedang dekat dengan seseorang. Membiarkan para gadis itu mengumbar kedekatan mereka. Kecuali, Dinda tentu saja. Karena perempuan yang satu ini masih berstatus istri orang. Sementara yang lain adalah para perempuan lajang yang haus akan belaian dan uang. Sebuah hubungan yang sarat dengan *simbiosis mutualisme*.

Tapi hari ini semua berbeda. Sejak pertama bertemu sosok Lyona, Bara percaya ada rasa tertarik disana. Entah itu hal yang baik ataupun tidak. Pertemuan pertama mereka membekas dalam

ingatannya, meski bukan sebuah kejadian yang menyenangkan.

Bara menahan kepala dengan sebelah tangan. Sementara Dinda sedang ke kamar mandi. Baru kali ini kegiatannya terganggu. Bayangan Lyo yang tersenyum manis tanpa *make up*, rambut diikat seadanya dan raut polos yang tidak sadar kalau dirinya perempuan yang sangat cantik kini membayangi.

Baginya, kecantikan milik Lyo tidak sama dengan perempuan lain. Dibarengi dengan kecerdasan yang tidak setiap orang punya. Pertahanan diri yang baik dalam menghadapi kaum pria sepertinya. Serta emosi yang meledak-ledak jelas membuatnya tertantang. Segala strategi yang biasa ia lakukan, tidak berguna sama sekali.

“Kamu berubah.” Suara Dinda membuyarkan lamunannya.

“Berubah kenapa?”

“Kamu sedang jatuh cinta?”

“Tidak sama sekali.”

“Aku kenal kamu lebih baik daripada diri kamu sendiri. Siapa dia?”

“Bukan siapa-siapa. Aku hanya sedang banyak pekerjaan.”

“Kamu tidak semenggebu biasanya.”

Bara tertawa kecil, tidak mudah menenangkan Dinda. Perempuan dihadapannya sangat sensitif terhadap hal kecil. Namun seperti biasa ia tidak ingin menyakiti.

“Aku hanya lelah dengan rutinitas, rasanya hidupku terlalu lama di jalan. Kepikiran membeli mobil yang nyaman untuk istirahat. Punya ide?”

“Nggak sih, mobil Van kamu kan sudah cukup banyak. Tapi aku yakin, bukan mobil yang mengusik kamu, melainkan perempuan.”

Pria itu kemudian meraih Dinda yang tengah penasaran ke dalam pelukannya.

“Nggak usah mikir aneh, aku masih nyaman sama kamu.”

Perempuan itu diam, namun entah kenapa hati kecilnya terusik. Merasa bahwa Bara bukan miliknya lagi. Meski tahu selama ini ada beberapa perempuan

lain. Tapi mereka semua bukanlah saingan. Akankah hubungan mereka ini berakhir? Ia tidak siap untuk itu, setelah beberapa tahun memiliki Bara. Dalam hati Dinda berjanji akan mencari siapa yang menjadi saingannya kali ini.

Berlari kecil Lyo menuju ruang praktek Ettore.

“Sore, Dok. Lolos ya.”

Pria berkulit gelap itu segera bangkit dan mendekat. Memberikan senyum penuh bahagia.

“Ya, salah satu mimpi saya untuk bergabung dengan organisasi dokter dalam skala internasional akan terwujud. Terima kasih atas doanya.”

“Sama-sama, kapan berangkat? Siapa yang akan menggantikan”

“Masih akan mengurus dokumen perjalanan dulu. Kemungkinan musim dingin ini. Ada Dokter Akandra dan masih banyak lagi.”

“Tidak ingin berkarier di sana, Dok?”

“Tempat terbaik untuk berkarier adalah negara kita sendiri. Indonesia dengan kondisi hutan yang

rusak, serta berada pada lempeng Eurasia dan Pasifik yang selalu bergerak. Kita juga dikelilingi oleh cincin api pasifik. Banjir, gempa dan letusan gunung bisa terjadi kapan saja. Indonesia butuh kita. Belajarlah dengan baik, agar kamu juga bisa berbakti untuk tanah air sendiri. Mencari uang itu penting, tapi berbagi untuk sesama juga sangat penting.”

Lyo masih bergelung di balik selimut. Hujan deras tadi malam membuatnya malas bergerak. Ditambah hari ini adalah jadwal libur. Mami dan papa juga tidak membangunkan. Sementara Daud ke pulau pramuka bersama teman-temannya.

Sampai Akhirnya sebuah panggilan memasuki ponselnya. Ia tersenyum kecil, Ben!

“Hai, Ben.”

“Hai, Lyo. Kamu sedang apa?”

“Masih tiduran, dingin di sini.”

“Bogor juga hujan deras. Tapi saya suka udaranya. Segar sekali.”

Lyo tertawa kecil.

“Kamu ada acara hari ini?”

“Nggak ada sih, paling mau mampir ke toko buku aja. Tapi nanti agak sore.”

“Toko bukunya, menjual buku berbahasa asing?”

“Setahuku sebagian kecil sih, kalau mau yang berbahasa asing ada di sebuah mal besar. Tapi sepertinya kurang lengkap. Kenapa?”

“Aku sedikit kesulitan kalau membaca buku dalam bahasa Indonesia.”

“Kamu kan tidak pernah sekolah di sini.”

“Aku temani kamu boleh? Aku free hari ini. Tidak tahu mau buat apa di Jakarta. Lagian kita belum pernah ketemu kan?”

“Boleh sih, Kita ketemu langsung di sana aja, ya.”

“Ok, share location ya.”

“Sip.”

Lyo akhirnya bisa tersenyum. Paling tidak dia akan punya teman.

Mataku terbelalak saat melihat sosok yang sepertinya masih anak SMU muncul di hadapan. Bercelana jeans, dengan kaos putih dan jaket *hoodie* berwarna abu-abu. Kulitnya memang sedikit gelap, tapi wajahnya cukup manis. Berusaha menahan diri untuk bertanya tentang usia, kami segera masuk ke dalam Gramedia.

“Kamu sering kemari?” tanyanya.

“Lumayan, untuk menghabiskan waktu. Toko buku ini sering diskon juga. Kamu lagi liburan di sini?”

“Ya.”

“Sejak kapan di UK?”

“Sejak *Secondary* sih. Papa mamaku kembali ke Indonesia. Dan aku tidak punya teman di Kanada.”

“Wow kamu lahir di sana?”

“Ya, aku lahir di Saskatchewan.”

“Aku baru dengar nama itu. Kamu terlihat masih muda.”

“Ya, tempat itu nggak setenar Ottawa. Tepatnya aku tujuh belas tahun. Kenapa?”

Rasanya aku sudah salah mengajak orang. Pria disebelahku ternyata masih remaja. Tapi ia terlihat lebih matang daripada usia sebenarnya

“Setelah ini kita ke mana?”

“Makan siang, mau?”

“Boleh, tapi kalau bisa jangan yang terlalu pedas ya. Aku tidak terbiasa. Oh ya, kamu suka makanan apa Lyo?”

“Apa saja, tapi lebih suka sayur.”

“Kamu saja yang menentukan tempatnya kalau begitu.”

Aku mengangguk, ternyata orangnya sangat menyenangkan. Kami pergi menuju salah satu restoran vegetarian favoritku. Diluar dugaan, Ben menyukainya. Dengan alasan cukup sering makan di restoran seperti ini. Beberapa sahabatnya vege juga.

“Aku senang memiliki teman seperti kamu di sini. Karena sebenarnya tidak tahu untuk apa harus pulang. Selain menyenangkan mama.”

“Kamu tidak punya saudara?”

“Ada, kakak laki-lakiku. Tapi dia sangat sibuk. Meski masih selalu pulang. Dia pebisnis,

meneruskan dari orang tuaku sebenarnya. Tapi kuakui, kemampuannya sangat baik.”

“Berarti dia pria yang hebat.”

“Boleh dikatakan begitu, usia kami berbeda jauh. Jadi sulit untuk dekat. Tapi dia baik kok, dan selalu melindungiku. Kamu punya kakak laki-laki?”

“Tidak, aku punya adik laki-laki. Kami sangat dekat.”

“Aku pernah ingin punya adik, tapi papa tidak mengijinkan mamaku untuk hamil. *One day* kalau menikah, aku ingin punya anak banyak.”

Aku tertawa kencang mendengar itu. “Sebaiknya kamu menyelesaikan sekolah dulu baru memikirkan tentang perempuan.”

“Itu adalah kalimat mamaku. Kamu sudah punya kekasih Lyo?”

Kulebarkan mata menatapnya lekat.

“Saat ini tidak, kenapa?”

“Aku suka kamu.”

Kalimat itu benar-benar membuatku ingin pingsan.



Bab //

Buru-buru kuteguk teh yang ada di atas meja. *What?* Anak SMU *nembak* aku? Kutatap matanya yang terlihat serius. Apa yang ada dalam kepala *anak kecil* ini? Ia menatapku tanpa kedip.

“Sorry Ben, aku jauh lebih tua dari kamu.”

“Berapa banyak Lyo? Paling enam atau tujuh tahun. Buat aku itu bukan masalah. Justru bagus kan? Kamu lebih dewasa daripada aku?”

Kuputar kedua bola mata, dia benar-benar aneh. Meski kulihat ada keseriusan disana. Tapi jelas bukan hubungan seperti itu yang kuinginkan.

“Tapi maaf, aku suka pria yang lebih tua.” Aku mencoba jujur.

“Kenapa? Karena mereka sudah mapan? Kamu meragukan kemampuan finansialku?”

Rasanya aku kehabisan kata-kata. Ya Tuhan, ada ya *anak kecil* sebesar ini.

“Bukan begitu, Aku sedikit manja—”

“Aku yang akan memanjakan kamu. Aku benar-benar tertarik sama kamu. Sepanjang kita berdua nyaman, usia bukan masalah.”

Kupejamkan mata sejenak, dan mencoba memilih kata yang paling tepat.

“Sebenarnya aku sudah punya kekasih.” Akhirnya kalimat dusta itu keluar dari bibirku.

“Kamu bohong, hanya ingin membuatku mundur dengan cara halus, kan?”

“Sama sekali tidak, ia seorang dokter juga. Namanya Ettore. Dan saat ini sedang bertugas di Afganistan.”

Kali ini, sinar mata itu sedikit meredup. Namun tak lama kembali bercahaya.

“Aku tidak percaya, sebelum ada buktinya.”

Akhirnya kukeluarkan jurus terakhir. Kubuka ponsel dan menunjukkan potretku bersama Dokter Ettore yang kebetulan posisi kami terlihat sangat dekat. Ia merangkul pundakku dalam perjalanan kembali menuju Jakarta. Kami memang sempat mengambil foto berdua, sebelum keberangkatannya keesokan harinya.

“Apa yang membuat kamu tertarik padanya?”

Kutarik nafas panjang, menyadari bahwa kali ini ucapanku benar-benar jujur.

“Dia baik, dan kami memiliki *passion* yang sama dalam pekerjaan.”

“Apa berarti aku tidak punya kesempatan untuk kamu?”

Aku menggeleng. “Sama sekali tidak. Karena kamu bukan tipeku. Dan aku benar-benar menginginkan hubungan serius bersama pria yang sudah mampu untuk serius juga.”

Wajahnya benar-benar terlihat sedih. Sebenarnya merasa kasihan. Tapi mau bagaimana lagi? Akan sangat aneh kalau seorang Lyona berpacaran dengan berondong berusia tujuh belas tahun. Meski akhirnya terlihat bisa menerima

alasanku, namun wajahnya sedikit murung. Sisa hari itu masih kami habiskan bersama. Sampai akhirnya memilih pulang dengan kendaraan masing-masing.

Bara memasuki kediaman orang tuanya. Saat melihat Serra berbaring dipangkuan Arryan sambil menonton televisi. Tanpa berkata ia ikut berbaring di hadapan sang ibu, sambil meraih bantal kursi sebagai alas kepala. Kedua orang tuanya tengah menonton sebuah film.

“Kamu ngapain sih?” tanya Arryan.

“Kepingin dipeluk mama sebentar, kenapa? Papa terganggu?”

Serra hanya tersenyum kemudian membelai kepala putranya yang tengah memungungi karena menatap kearah televisi.

“Ada masalah?”

“Nggak ada, cuma kangen mama dan papa. Ben, mana?”

“Katanya ke Jakarta menemui temannya.”

“Mama yakin? Sejak kapan dia punya teman di sini?”

“Bisa saja, di UK juga kan banyak orang Indonesia?”

Barra hanya mengangguk. “Mama masak apa?”

“Belum masak untuk makan malam, kenapa?”

“Aku kepingin sup kepiting, mama bisa buat kan?”

“Bisa, kamu mau makan apa, Arr?”

“Disamakan saja dengan Bara, supaya kamu tidak repot.”

“Kalau begitu, kita tunggu Ben.”

Barra mengangguk.

“Bagaiman kabar Istana Koki, Bar?”

“Perkembangannya bagus. Sekarang aku sedang fokus pada *The Ultimate*, Jimbaran. Sejak ditinggal Chef Robby ada sedikit perbedaan. Mungkin Chef Andy belum terlalu memahami jiwa resto. Besok pagi aku akan ke Bali.”

“Sudah bicara dengannya?”

“Rencana besok sekalian. Papa dan mama mau ikut?”

“Ajak Ben kalau begitu, dia suka Bali, kan?”

Bara kembali mengangguk.

“Kalau kita berempat, aku akan minta Kapten Hoffny untuk mengurus ijin pesawat. Kasihan papa kalau harus naik pesawat komersil. Lama nunggunya.”

“Mama rasa itu ide yang baik.”

Lama ketiganya terdiam, sampai kemudian Serra kembali bertanya.

“Bagaimana dengan kamu? Sudah menemukan yang cocok?”

“Maksud mama? Rumah atau mobil?”

“Gadis.”

“Aku belum berniat menikah, jadi memang belum mencari.”

“Tadinya mama tidak mengharapkan jawaban yang selalu sama.”

“Aku hanya jujur, mereka semua cuma teman.”

Pembicaraan ketiganya terhenti, saat pintu kembali terbuka. Kali ini Ben yang masuk.

“Dari mana?” tanya Arryan.

“Jakarta, ketemu teman.”

“Tumben punya teman di sini.” balas Bara sedikit sinis.

“Lyona, yang kemarin nomornya gue temuin di—”

Bara segera bangkit menatap tak suka dan menutup mulut sang adik dengan kasar. Sementara Arryan dan Serra menatap keduanya tidak mengerti.

“Lo ketemu dia? Di mana?”

“Tadinya kita janjian ke toko buku, lanjut dengan makan siang bareng. Kenapa?”

“Dia mau?”

“Ya, maulah. Perlu bukti?”

“Kalian sedang membicarakan siapa?” tanya Serra penasaran.

“Pacar—”

Belum selesai berbicara, sang kakak sudah kembali menutup mulut adiknya. Membuat Ben meronta dan menyikut perut Bara dengan siku. Sehingga membuat putra sulung Arryan yang belum siap untuk berdiri itu terjengkang. Pemandangan ini terasa aneh dimata kedua orang tuanya.

“Ada apa sebenarnya?” teriak Arryan.

“Nggak apa-apa.” jawab Bara sambil meninggalkan ruangan.

“Nanti kalau sudah masak, panggil aku ya, Ma.” Teriaknya saat sampai di pintu.

“Ada apa, Ben?” tanya Serra.

“Nggak apa-apa. Ya sudah aku ke kamar dulu.”

“Mama tidak akan masak kalau kalian tidak cerita.”

Akhirnya Ben kembali masuk.

“Mama sadis, katanya suruh aku pulang karena mau masak yang enak. Gara-gara Mas Bara nggak jadi masak.”

“Ada apa sih dengan masmu?”

“Dia suka sama perempuan, calon dokter sih. Tapi sayang sudah punya pacar dan tipe setia. Mana mau gadis seperti itu sama dia?”

“Darimana kamu tahu?”

“Aku kebetulan ke kantornya. Ketemu nomor ponsel di atas meja. Ya terus aku hubungi. Orangnya ramah. Namanya Lyona, tapi kata Mas Bara orangnya galak.”

“Kamu dekat dengan gadis itu?” Serra tampak semakin tertarik.

“Gimana mau dekat, orang sudah ditolak karena dia punya pacar. Mungkin Mas Bara juga sudah ditolak. Makanya dia error begitu.”

Kedua orang tuanya saling bertukar pandang.

“Kamu naksir dia juga?” tanya Arryan.

“Kan sudah kubilang ditolak! Jadi tidak penting dengan kata naksir.”

“Mungkin alasan dia, karena merasa terlalu tua untukmu.”

“Aku pencinta perempuan matang, bukan pedofil seperti papa.”

Seketika mata Arryan menatap tajam pada putranya.

“Jangan lupa, papa bertemu mamamu saat ia sudah berusia dua puluh tahun. Dan itu tidak bisa dikategorikan sebagai anak-anak.”

“Langsung marah.” Teriak Ben sambil meninggalkan kamar orang tuanya.

“Mereka kenapa?” Tanya Arryan.

“Sepertinya urusan hati.” balas sang istri.

“Mereka sudah sama-sama besar. Aku temani kamu memasak. Sup kepiting bukan sesuatu yang buruk untuk makan malam. Tadi kamu tidak sempat bertanya pada Ben, kan?”

Serra hanya mengangguk.

Meja makan malam itu terasa hening, Bara makan dengan malas.

“Kamu tidak ke kantor?” tanya sang ayah.

“Malas, mau siap-siap saja untuk berangkat besok.”

“Besok kami mau ke Bali, kamu ikut?” tanya Arryan pada Ben.

“Boleh, sekalian mau melupakan Lyo.”

“Memangnya Lyo kenapa?” tanya Bara.

“Tadi ditolak.”

Seketika sang kakak sulung tertawa sinis.
“Kamu sudah tahu kan kalau dia galak?”

“Dia bukan galak, hanya saja sudah punya pacar.”

“Siapa?” tanya Bara penasaran.

“Katanya dokter yang bertugas di Afganistan.”

“Itu bukan pacarnya. Hanya teman kerja yang bernama Dokter Ettore.”

Seketika tatapan Ben meneliti wajah san kakak.

“Jangan bilang kalau Mas Bara *stalker* dia selama ini. Dan ditolak juga.”

“Jadi laki-laki jangan penggosip. *You are totally wrong.*”

“Lalu, tahu darimana dia sebenarnya tidak pacaran dengan Dokter itu? Aku sudah lihat foto mesra mereka.”

Bara terdiam sambil meletakkan sendok dan garpu. Kelihatan kesal dengan jawaban sang adik. Buru-buru meminum air putih yang ada didekatnya. Sadar bahwa percakapannya dengan Ben sudah terlalu jauh dan menimbulkan penasaran pada wajah kedua orang tua mereka.

“Aku tidak ada apa-apa dengan Lyona. Hanya masalah perempuan bayaran yang dulu sempat mencoreng nama *club*. Dan kelihatannya dia seorang feminist yang akan segera membela para perempuan teraniaya.” ucapnya seolah memberi penjelasan.

Namun Arryan dan Serra memilih diam. Karena raut wajah sang putra sulung lebih terlihat seperti orang yang tengah cemburu. Keduanya masih berusaha menahan lisan, agar Bara tidak merasa terintimidasi. Hal tersebut bisa membuatnya melakukan hal-hal diluar dugaan.

Lyona baru saja memasukkan buku ke dalam tas saat maminya memasuki kamar.

“Mau ke mana?”

“Ke Banten bareng Dokter Akandra.”

“Siapa itu dokter Akandra?”

“Oh, penggantinya Dokter Ettore. Dia kan sudah berangkat.”

Vera menatap anak gadisnya yang tengah berkemas. Ada sesuatu yang berbeda pada diri putri sulungnya itu.

“Berangkat ke mana?”

“Afganistan,”

“Pantas dia sudah lama nggak ke rumah jemput kamu. Padahal mami suka orangya.”

“Dia memang baik, Mi.”

“Kamu suka dia?”

Lyo meletakkan benda yang tengah digenggamnya kemudian duduk di sisi sang ibu.

“Tapi dia nggak suka aku. Dia lebih cinta sama pekerjaannya.”

“Kamu patah hati?”

“Sedikit, tapi kadang senang juga karena sainganku bukan perempuan.”

Vera tertawa, “semoga kakak cepat menemukan penggantinya.”

“Disatu sisi dia mirip dengan papa. Bedanya, papa masih suka sama manusia.” balas Lyo dengan nada gamang.

“Kamu itu, kapan dia pulang?”

“Belum tahu, mungkin enam sampai sembilan bulan di sana.”

“Tidak semua yang diinginkan bisa menjadi milik kita.”

“Aku tahu itu, Mi. Tapi entah kenapa malah merasa kalau dia sosok yang tepat. Sayang dia bukan buat aku.”

“Mirip apanya dengan papamu?”

“Cara berpikir, cara ngomongnya, dan cara dia memahami perempuan.”

“Cuma ada satu papamu di dunia ini.”

“Aku bosan ketemu laki-laki *player*. Mungkin waktu melihat sosok Dokter Ettore, rasanya langsung beda.”

“Bisa jadi sih, tapi sebaiknya cari yang lain saja.”

Lyo tertawa. “Semoga ketemu ya, Mi. Meski sebenarnya aku nggak buru-buru.”

Vera mengangguk sambil tersenyum.



Bab 12

Bali adalah tempat terbaik bagi Bara untuk lari dari segala permasalahan. Terutama dari pekerjaan. Tidak mudah memimpin banyak usaha yang diserahkan sang ayah padanya. Sebenarnya ini bukan tujuan pada awalnya. Ia lebih tertarik mendalami ilmu tentang ruang angkasa. Namun sebagai anak yang sangat menyayangi keluarga, akhirnya tidak ada pilihan lain. Apalagi ibunya yang selalu membicarakan penyakit sang ayah.

Pagi itu ia menatap hamparan sawah di Ubud, yang terletak di belakang hotel milik mereka. Bulir embun yang masih menempel memberikan suasana sejuk pada siapapun yang melihat. Pantaslah tempat ini menjadi salah satu destinasi tujuan parawisata

dunia. Karena memang lengkap, mulai dari laut, pantai sampai gunung dan danau.

Melakukan lari pagi sendirian memberikan kesenangan. Masih mengenakan jaket hoodie dan bercelana training, Bara kerap berpapasan dengan banyak penduduk dan wisatawan. Namun seperti biasa ia memilih diam. Karena memang tidak suka beramah-ramah dengan orang yang tidak dikenal.

Sifatnya berbeda jauh dengan Ben. Adik satu-satunya itu mirip dengan ibu mereka. Ramah, bisa menghidupkan suasana yang kaku. Dan juga mudah bergaul. Bukan berarti Bara tidak bisa bergaul, hanya saja harus dengan orang yang dikenal baik.

Saat hendak memasuki area hotel, ekor matanya menemukan sang adik yang baru bangun tidur.

“Tumben bangun pagi?”

“Biasa aja lagi, sampai mana *jogging*-nya?”

“Keliling aja, mama dan papa sudah bangun?”

“Belum, masih pelukan kali.”

“Elo tuh.” Omelnya.

“Gue mah bener, mau ngapain lagi tuh orang berdua kalau bukan mesra-mesraan tiap pagi. Bikin

sakit mata!” Selesai mengucapkan kalimat tersebut Ben berlalu dari hadapannya. Seketika Bara bersyukur, karena tidak ada lagi kalimat tentang Lyo sampai pagi ini.

Sambil sedikit tersenyum ia memasuki kamar. Menyenandungkan lagu kecil dan menghampiri sarapan yang telah terhidang. *Pancake* dengan buah *strawberry* dan irisan kiwi yang menggoda. Dua buah favoritnya yang selalu hadir dimanapun berada. Entah karena suasana hening yang tercipta pagi itu, ingatannya kembali menghampiri sebuah nama, Lyona. Membuat senyum itu semakin mengembang.

Rasa lega itu, tak berlangsung lama. Saat makan siang di *The Ultimate*, Ben kembali membuat ulah. Di hadapan kedua orang tua mereka. Sang adik menghubungi Lyo. Bara pura-pura tidak mendengarkan dan sibuk di hadapan *Macbook*-nya. Namun telinganya masih menangkap gombalan receh Ben terhadap gadis itu. Yang menurutnya bisa saja membuat Lyo malah merasa bosan.

Selesai bertelepon, kembali mamanya bertanya pada sang adik.

“Lyo itu bagaimana sih orangnya?”

“Yang aku lihat pertama sih, seru dan cerdas. Mama tahu kan bagaimana kalau perempuan cerdas dan punya selera humor tinggi diajak ngobrol?”

“Sudah lama kenal?”

“Baru sih, tapi aku suka lihat dia.”

Arryan yang diam, melirik Bara sejenak. Menatap wajah sang putra sulung yang tetap mempertahankan raut wajahnya. Tapi jelas ia tidak bisa dibohongi. Karenanya pria tua itu meraih ponsel dan mengetik sebuah pesan pada Bara. Tidak ingin putra tertuanya itu merasa diintimidasi dengan pertanyaan terbuka.

Sore itu di *Rock Bar*. Arryan dan Bara duduk menghadap ke laut lepas. Ditemani deburan ombak yang terdengar bagai alunan musik alami.

“Siapa Lyona? Papa, hanya sekedar bertanya.”

Bara tertawa kecil, “bukan siapa-siapa. Aku sudah menjelaskan di meja makan dua hari yang lalu. Apa ini titipan pertanyaan dari mama?”

Arryan diam, namun tersenyum kecil.

“Mamamu ingin kamu lebih serius dalam menjalin hubungan.”

“Aku belum menemukan orang tersebut. Hubungan selama ini hanya sekedar teman.”

“Papa tahu bagaimana kamu di luar sana. Karena itu mamamu khawatir, dia pernah melihatmu ke luar dari sebuah tempat, bersama seorang perempuan yang lebih tua.”

“Dinda. Kenapa mama tidak tanya langsung?”

“Kamu mengenal mamamu dengan baik. Cari, sampai kamu menemukan. Kemudian berhentilah, karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan kedua.”

“Seperti kita?”

Tanpa menjawab Arryan mengangguk.

Keduanya kemudian menatap ombak dengan minuman yang masih penuh. Menikmati sore sebagai ayah dan anak. Tak dibutuhkan lagi kata-kata. Karena paham akan isi hati masing-masing.

“Ud, kapan *launching* vidio yang tentang petani asparagus kemarin?”

“Minggu depan, kak. Gue belum sempat edit. Kenapa?”

“Nanya doang.”

“Kak—”

“Hmm?”

“Lo sadar nggak sih kalau akhir-akhir ini sedang diikuti seseorang?”

Lyo meletakkan buku dipangkuannya.

“Ya, dan gue tahu siapa.”

“Lo nggak buat masalah di luar, kan?”

“Nggaklah.”

“*Tell me*. Lo nyimpan sesuatu?”

“Cuma nggak kepingin mami dan papa tahu terus mikir macam-macam.”

“Lalu, siapa?”

“Orangnya Bara.”

Seketika wajah Daud menegang.

“Bara yang—”

“Ya, yang punya *club* dan reputasinya buruk. Sudah hampir tiga bulan sih, awalnya sejak kasus perempuan itu. Tapi kemarinnya lebih *intens*.”

“Lo nggak takut?”

“Kadang, tapi kalau pulang malam lumayan juga. Jadi berasa ada yang ngawal.”

“Kalian berteman?”

“Sekedar beberapa kali ketemu aja.”

“Lo nggak takut? Sejauh mana?”

“Dia nggak semenakutkan yang dibilang orang. Kecuali sifat *playernya* itu. Nggak sejauh mana juga.”

“Lo suka sama dia?”

Lyona menatap kesal sang adik. “Nggak ada alasan gue suka sam dia. Pertama bukan tipe gue. Dan kedua, bukan tipe mami. Yang paling utama, nggak ada satupun sifat papa yang ada di dia. Jawaban gue rasanya sudah lebih dari cukup.”

“Atau lo masih mengharapkan Dokter Ettore?”

“Nggak juga, dia sudah bilang, kalau asmara bukan prioritasnya. Jadi jelas nggak ada tempat buat gue.”

“Hati-hati kalau begitu, Bara orangnya nekat.”

“Pasti, makanya gue menghindari pulang malam sekarang.”

Daud akhirnya diam dan menatap sang kakak yang kembali berkutat dengan buku ditangan. Yakin bahwa jawaban Lyo sangat jujur tentang Bara.

Aku kembali sibuk dengan kegiatan semula. Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya. Menjadi kota yang paling sering kukunjungi. Perlahan namun pasti, semua berjalan dengan baik. *The Ultimate Bali* juga sudah kembali seperti semula. Sekarang cukup banyak waktu untuk bersantai. Sampai kemudian mama mengajak mengunjungi sebuah panti asuhan pada suatu pagi. Karena Ben sudah kembali ke UK, dan papa tidak mungkin pergi ke luar rumah, jadilah aku yang mengantar, meski masih mengantuk.

Suasana jalanan tidak terlalu padat, membuat kami cepat sampai. Mama lebih dahulu turun dan segera disambut oleh para suster dan pekerja panti. Aku mengenal mereka karena memang cukup sering kemari. Mengikuti jejak mama, aku turun menyapa

dan menyalami sebentar. Lalu kembali ke mobil. Karena tidak tahu apa yang harus dikerjakan di sini.

Sampai kemudian sebuah mobil yang kuketahui milik Lyo berhenti di depan pintu utama. Gadis itu segera keluar, ia terlihat sendiri. Dan seperti biasa tampil cantik dan enerjik. Kaos putih, rok batik plus *sneakers pink* membuatnya terlihat *girlie*. Sesuatu yang diam-diam kusuka, karena memang berbeda dari perempuan disekitarku. Suster kepala menyambutnya dengan pelukan hangat. Sepertinya ia sering kemari. Belum sempat masuk, tiba-tiba mama keluar dan tampak terkejut. Namun melihat senyum mama yang lebar, aku tahu bahwa setelah ini hidupku takkan bisa tenang lagi.

Kulepaskan pelukan Suster Margareth sambil mengucapkan terima kasih. Ya, akhirnya aku bisa menyelesaikan koas minggu lalu. Datang kemari untuk menyampaikan ucapan terima kasih, karena sudah mendukungku selama ini. Sekaligus mengundang untuk acara syukuran di rumah.

Namun tiba-tiba seorang perempuan paruh baya yang sangat cantik keluar dari bagian dalam. Rasanya pernah bertemu dengannya, tapi di mana?

“Oh ya, Lyona. Kenalkan ini Ibu Serrafina TedjaMulia. Salah seorang donatur tetap yayasan.”

Aku mengulurkan tangan memperkenalkan diri. Ia menatap sambil memberikan senyum yang menawan. Belum berkata-kata saja aku sudah menilai bahwa perempuan di depanku pasti sangat menyenangkan.

“Kamu boleh memanggil saya Mama Serra.” ujarnya sambil mengulurkan tangannya yang berkulit halus dan sangat putih.

“Hai, Mama Serra. Aku Lyona.”

“Kamu cantik sekali, sayang.”

“Terima kasih.” jawabku malu.

“Sepertinya saya pernah bertemu kamu, tapi di mana ya?” tanyanya lagi sambil mengerenyitkan kening. Aku hanya diam, karena merasakan hal yang sama.

“Oh, iya. Kamu seorang dokter?”

“Baru beberapa hari yang lalu lulus. Selama ini masih koas.”

“Ya, kita bertemu di rumah sakit. Kamu menemukan sapu tangan saya yang jatuh.” Akhirnya Mama Serra menjawab sendiri pertanyaannya.

Aku hanya bisa menggeleng sambil tersenyum karena memang jujur tidak mengingat sama sekali.

“Ayo masuk, jangan mengobrol di sini.” Ajak suster Margareth.

Kami semua menurut dan memasuki bagian dalam panti.

“Ada apa kemari?” tanya suster.

Aku menjelaskan maksud kedatangan. Dan kembali mendapatkan pelukan serta ucapan selamat.

“Tidak disangka ya, waktu cepat sekali. Rasanya baru kemarin kita bertemu di *Jaringan Perempuan*. Waktu itu kamu masih mahasiswi malah. Sekarang benar-benar sudah menjadi dokter.”

“Iya suster.”

“Terima kasih undangannya Lyo. Dan semoga saya bisa datang. Oh ya, karena sudah jadi dokter beneran, bisa dong sering main kemari.”

“Bisa suster, tapi rencana aku ambil PTT di Papua.”

“Hebat banget kamu. Jangan lupa pada niat awal ya Lyo.”

“Baik suster. Kalau begitu aku pulang dulu. Jangan lupa datang ya, ke acara syukuran.”

“Saya akan datang, Oh ya, Dokter Ettore sudah berangkat?”

“Sudah, tapi ada Dokter Akandra sekarang yang menggantikan.”

“Syukurlah, saya tahu, orang-orang seperti kalian akan terus bertumbuh.”

“Oh ya, Mama Serra kalau nanti ada waktu, datang juga ya.” Beliau mengundang karena tidak enak padanya yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan kami.

“Ya, terima kasih undangannya Lyo. Mama suka lihat kamu yang aktif di dunia seperti ini. Kenal Dokter Ettore juga?”

“Ya, kebetulan saya banyak belajar dari dia. Dia seperti sebuah buku tebal, tempat banyak orang bisa menimba ilmu.”

“Saya senang lihat kamu, rasanya jadi ingat dari dulu kepingin punya anak perempuan seperti Lyo, suster.” balas Mama Serra.

“Oh iya, Ibu Serra tidak punya anak perempuan di rumahnya. Dia yang paling cantik. Kalau begitu bisa nih dipertimbangkan untuk jadi menantu.”

“Bisa banget, tapi yakin Lyo yang nggak mau sama putra saya.”

“Ah mama bisa aja.”

Seketika kami tertawa. Mama Serra bukan yang pertama berbicara tentang ingin mengambilkmu menjadi menantu. Banyak teman mami juga mengatakan hal serupa. Bagiku itu hanya sebatas obrolan. Akhirnya aku pamit.



Bab 13

Sepanjang perjalanan pulang, lama Serra menatap Bara. Mencoba mencari kata yang tepat, karena mengenal karakter sang anak. Meski sang putra sulung sudah tahu apa yang akan dibicarakan. Namun pura-pura tidak menyadari keinginan sang ibu.

“Bara, tadi lihat anak gadis yang masuk ke panti? Pakai mobil warna merah?”

“Lihat, kenapa?”

“Namanya Lyona, sama nggak sih dengan yang waktu itu ditaksir Ben?”

“Sepertinya sama. Kenapa?”

“Kamu nggak suka sama dia gitu?”

“Suka apa dulu nih.”

“Maksud mama, sebagai laki-laki ke perempuan.”

“Dia bukan tipeku, perempuan yang memilih tampil polos biasanya hanya cocok dijadikan ibu rumah tangga. Dan aku sendiri menuntut lebih dari itu. Mama tahu, kan?”

“Dia dokter lho.”

“Meskipun dokter, artinya dia bahkan tidak menghargai dirinya sendiri. Rambut diikat seadanya, keluar rumah tanpa *lipstick*. Setidaknya dia harus paham di mana tempatnya berada.”

“Tapi kan mama lihat dia tipe perempuan yang setia.”

“Setia saja tidak cukup untukku. Karena justru aku yang tidak bisa setia. Kasihan anak orang nanti.”

Kali ini Serra memilih diam, namun akhirnya sang ibu mencoba sekali lagi.

“Atau mama jodohin sama anak tantemu saja ya? Mahendra, anaknya Lusi.”

“Boleh sih kalau mau. Sepertinya mereka cocok. Tapi ngapain sih mama sibuk jodohin orang, setiap manusia kan sudah punya jodoh sendiri.”

“Ya sayang aja, karena selain cantik, dan baik. Dia juga punya *passion* dalam kegiatan sosial. Kalian tidak ada yang berkecimpung disana. Bagaimana dong dengan yayasan mama.”

“Ya cari oranglah, apa susahnya? Masih banyak yang tertarik dibidang itu, selain Lyona.”

Serra seketika kehilangan semangat. Bara melirik sejenak, namun akhirnya hanya tersenyum *smirk*. Ia tak suka dijodoh-jodohkan. Terutama oleh sang ibu, dengan alasan bahwa selera mamanya tidak akan jauh dari perempuan seperti Lyona.

Lyona masih berkutat dengan beberapa pasien terakhir saat Dokter Akandra yang sudah selesai menghampiri ruangnya.

“Mau dibantu Dokter Lyona?”

“Kalau dokter sudah selesai, boleh.”

Dengan cekatan Dokter Akandra membalut luka kaki pemulung yang sudah hampir busuk

tersebut. Luka seperti ini selalu menimbulkan bau tak sedap. Dan baru saja dibersihkan oleh Lyona. Tampaknya dokter yang baru lulus itu terlihat kesulitan. Bisa dibuktikan dari yang keringat menetes dikeningnya. Biasanya ada perawat yang membalut, tapi hari ini mereka bekerja berdua saja. Tak lama semua selesai. Akandra meminta beberapa pasien untuk pindah ke ruangnya. Sementara Lyona memilih melanjutkan sisanya.

Semua selesai setelah pukul delapan malam. Keduanya segera keluar dari klinik.

“Makan dulu yuk, Ly.”

“Makan di mana, Dok?”

“Naik aja, nanti di jalan kita pikirkan.”

Lyona segera naik ke atas motor sang dokter. Namun yang membuatnya cukup terkejut adalah, ternyata motor berhenti di Istana Koki. Meski tak suka akhirnya gadis itu turun. Paling tidak ia harus menghormati pilihan sang senior.

Tanpa disadari, Bara menatap keduanya dari kejauhan. Pria itu baru saja selesai makan malam dan berniat melanjutkan perjalanan ke *club*. Merasa tidak nyaman melihat kedekatan Lyo dengan pria

yang dikenalnya bernama Akandra itu. *Ettore baru selesai, sekarang muncul lagi Akandra*. Bisiknya dalam hati. Akhirnya ia melangkah mendekati keduanya. Berdiri tepat di samping Lyona.

“Bagaimana makanannya, Dok?”

Mendengar itu, Lyo segera meletakkan sendok dan garpunya. Seketika, menyadari bahwa makan malam ini pasti akan berakhir buruk.

“Seperti biasa enak sekali, Pak Bara. Oh ya, mari makan sekalian.”

“Saya baru selesai, boleh pinjam Dokter Lyona sebentar? Ada yang mau saya bicarakan tentang pesan mama.”

“Oh silahkan.”

“Kita bicara di dalam.” Ucapan Bara lebih terdengar sebagai perintah.

“Kamu apa-apaan sih?” teriak Lyo sambil melotot menatap Bara yang tengah tertawa saat keduanya tiba di salah satu ruangan kosong.

“Kamu cantik kalau lagi kesal.”

“Terus kamu mau ngomong apa? Dengan cara kamu tadi seolah bilang ke Dokter Akandra kalau aku pacar kamu.”

“Aku nggak bilang begitu, kamu saja yang kegeeran. Seingatku cuma bilang mau membicarakan pesan mamaku.”

Lyona semakin marah, sementara Bara hanya tersenyum karena merasa sanggup mempermainkan emosi gadis di hadapannya.

“Aku nggak punya waktu melayani orang kayak kamu. Permi—” ucapnya sambil membalikkan tubuh, sayang lengannya ditahan oleh Bara.

“Aku tidak minta dilayani, cuma mau mengingatkan, kalau nanti bisa terjadi pertumpahan darah antar Dokter Akandra dan Dokter Ettore. Kamu nggak sadar sudah mempermainkan keduanya?”

“Nggak akan, karena keduanya bukan pacarku. Mereka cuma teman kerja. Tidak lebih! Dan mereka juga menyadari posisi masing-masing. Lagian sekalipun terjadi apa urusannya dengan kamu?”

“Baik kalau begitu, terima kasih atas jawaban kamu.”

“MAKSUD KAMU APA SIH!”

“Terima kasih atas informasinya, kalau kedua dokter itu bukan pacar kamu. Sama aku memang nggak ada urusannya.”

“Dengar ya, aku sudah bosan lihat kamu nggak jelas seperti ini. Satu lagi, ngapain kamu menyuruh orang untuk mengikuti aku?”

“*Eits*, siapa bilang? Aku tidak pernah melakukan itu. Untuk apa? Kamu kira kamu penting buatku?”

“Aku memang nggak penting buat kamu. Tapi cara kamu *stalker* aku bikin *ilfil* tahu nggak.”

“Dengar! Aku nggak pernah *stalker* kamu. Ngapain melakukan hal itu pada orang yang jelas-jelas tidak membuatku tertarik.”

Lyo hanya menggelengkan kepala. Menahan rasa marah, malu dan entah apa lagi. Laki-laki di depannya benar-benar menyebalkan.

“Satu yang harus kamu ingat! Seumur hidup, ini terakhir kali aku menginjakkan kaki di tempat ini.”

“Tidak masalah, aku masih memiliki tiga restoran sejenis di luar sana. Jadi bisa saja kita bertemu di salah satunya.”

Tanpa berkata apa-apa, Lyona meninggalkan Bara yang tengah merasa meneguk kemenangannya. Namun tidak lama, Karena kemudian pria itu melihat Dokter Akandra berdiri dan melangkah keluar restoran sambil memeluk bahu gadis itu. Tak hanya sampai disitu, jemarinya mengepal erat saat melihat Lyona menaiki motor pria itu sambil memeluk pinggangnya erat!

Surat penempatan dari departemen kesehatan telah keluar. Lyona ditempatkan di Kaimana Papua. Ia bersyukur, tidak perlu menunggu lama. Beberapa teman telah menyampaikan, bahwa tempat itu cukup baik. Kota kecil yang berada di tepi laut, dan hubungan antar distrik hanya bisa ditempuh dengan *long boat* atau kapal kecil.

Vera adalah orang yang paling berat melepaskannya. Sampai-sampai ingin mengantar ke sana. Namun segera Lyo menolak. Ini adalah hal yang sudah lama diimpikan. Ia juga sudah menghubungi beberapa teman di sana untuk menjemput dan membantu mengurus segala hal

penting ke Dinas Kesehatan dan Pemerintah setempat.

Kegiatan sehari-hari sebelum berangkat masih sama seperti sebelumnya. Membantu Dokter Akandra, kadang juga menemani maminya di toko. Beruntung sejak kejadian malam itu tak pernah lagi bertemu Bara. Menjadi sebuah kelegaan karena pria itu seperti hilang di telan bumi.

Beberapa kali ia bertemu dengan Mama Serra di panti. Dan perempuan itu selalu mengatakan ingin menjodohkan dengan putranya yang entah siapa. Namun sebelum keberangkatannya, tiba-tiba Mama Serra mengundangnya makan siang bersama beberapa orang suster.

Ternyata jamuan yang dimaksud berlangsung di kediamannya sendiri. Lyo yang baru pertama kali berkunjung dibuat terpana. Rumah itu besar sekali bahkan hampir seperti sebuah kastil. Taman dan seluruh bagian luar tertata apik. Pantas saja, Mama Serra sanggup mengeluarkan uang banyak untuk kegiatan sosial. Karena memang sangat berkecukupan.

Memasuki bagian dalam rumah yang luasnya bagai *hall* hotel bintang lima. Lyo dikejutkan dengan interior yang lebih terlihat seperti galeri seni daripada rumah pribadi. Terasa sekali sentuhan tradisional Indonesia. Tak lama sang empu rumah turun dari lift bersama seorang pria tua namun masih gagah yang ditebaknya sebagai suami Mama Serra.

“Hai Lyo, kenalkan suami mama. Panggil saja Papa Arryan. Arr kenalkan ini lho gadis yang kuceritakan. Namanya Lyona.”

“Hai Lyona, senang bertemu dengan kamu.” Sapa pria tua itu dengan ramah sambil mengulurkan tangan.

“Sama-sama, Om.”

Om Arryan menyapa tamu Mama Serra yang lain. Terlihat sekali mereka memiliki perbedaan usia yang cukup jauh. Kemudian seluruh tamu diajak ke lantai dua. Akhirnya mereka tiba di sebuah balkon, yang menghadap ke hutan buatan. Lyona memandang dengan takjub. Di atas meja ada banyak makanan dalam jumlah yang menurutnya tidak terlalu berlebihan.

“Suka pemandangannya, Lyo?” Mama Serra bertanya sambil mendekat.

“Suka banget, udaranya juga segar.”

“Mama juga senang sekali berada di sini. Apalagi kalau sarapan.”

Mereka kemudian duduk mengelilingi meja. Obrolan siang itu juga hanya berkisar tentang hal-hal ringan. Lyo sendiri tidak bisa menebak apa tujuan makan siang ini, kecuali mempererat hubungan pekerjaan. Sampai kemudian saat acara hampir selesai, seseorang memasuki balkon yang sepertinya baru bangun tidur. Hanya bercelana pendek dan bertelanjang dada.

“Bara! Kamu kebiasaan seperti itu.” teriak Mama Serra.

“Sorry, tidak tahu ada tamu. Mau pakai ruang *gym* papa. Saya permisi dulu.”

Setelah menatap Lyo sejenak, pria itu pergi tanpa mengatakan apapun.

“Itu putra sulung saya, Ly. Kamarnya sebenarnya ada di bagian lain. Tapi ruang *Gym*

bersatu di area sini. Dia sering bangun siang karena harus bekerja sampai pagi.”

Lyo terkejut mengetahui bahwa laki-laki yang selalu mencari masalah dengannya itu adalah putra Mama Serra. Sifat mereka seperti langit dan bumi. Namun ia hanya mendengarkan, karena bukti yang selalu ditemui adalah, Bara sering berkeliaran di siang hari saat menemuinya.

Perempuan muda itu memilih fokus pada hutan buatan di ujung sana yang dipenuhi pohon tinggi. Butuh berapa lama menumbuhkan mereka? Pasti itu adalah tempat yang menarik, selain lapangan golf dan kolam renang memanjang seperti sungai terlihat dari atas sini. Sepertinya keluarga Mama Serra memang benar-benar kaya raya. Sekilas teringat bagaimana Daud harus melepaskan cita-cita agar ia bisa terus kuliah di kedokteran.



Bab 14

Lyo baru saja menyelesaikan pekerjaannya di klinik milik Dokter Ettore. Kali ini ia bertugas bersama Dokter Chandra.

“Berangkat kapan, Ly?”

“Lusa, Dok.”

“Ini hari terakhir berarti.”

“Iya, aku akan kangen sama tempat ini.”

“Kangen sama tempat ini atau orang yang memiliki tempat ini? *Hmm?*”

Lyo hanya tersenyum kecil. Ada rasa sedih saat mengingat nama Ettore. Apa mau dikata, pria itu sudah memilih jalannya sendiri.

“Mungkin kalian nanti pulangnye bareng, Ly.”

“Dokter Chandra tahu dari mana?”

“Kemarin kami sempat *face time*. Terus dia ada nanya tentang klinik. Dan memintaku untuk mencari pengganti kamu.”

“Dia tahu aku mau ke Papua?”

Dokter Chandra mengangguk sambil tersenyum. “Nggak nyaman ya Ly, dengan sikap dia?”

“Maksud dokter?”

“Sorry bukan bermaksud menguak masa lalu. Aku tahu kok, kalau kalian sebenarnya saling suka. Tapi memang Ettore tidak ingin pekerjaannya terganggu. Dia terlalu fokus dengan *passionnya*.”

Ini adalah kabar yang baru diketahui Lyo.
“Dokter tahu dari mana?”

“Ya, aku kan laki-laki. Tahu lah bagaimana cara dia memandang kamu. Meski nggak pernah lama.”

“Tapi dia nggak memilih aku kan, Dok.”

“Setiap orang memiliki tujuan hidup sendiri. Dan aku tahu bagaimana dia harus fokus pada apa yang dia pilih. Oh ya, aku ada dengar sesuatu dari dokter Akandra.”

“Tentang?”

“Kamu ditaksir sama Pak Bara, putra Bu Serrafina Arryan.”

Lyo mendengkus kesal. “Seandainya pun stok laki-laki di bumi tinggal dia. Maka aku akan memilih untuk tidak mendekat. Karena tahu bagaimana dia di luar sana.”

“Jangan begitu Ly. Pak Bara baik lho sebenarnya. Aku suka pemikiran dia. Orangnya cepat mengambil keputusan dengan memikirkan segala aspek. Aku yakin dia sangat cerdas. Tapi kalau soal perempuan, aku memang sedikit menggeleng kepala.”

“Aku tetap nggak suka, Dok.”

“Jangan ngomong gitu dulu. Sebelum kamu kenal dekat. Bukan maksudku tentang pribadinya. Hanya sekedar sikap profesionalnya. Jangan lupa, dunia kita dekat dengan para donator.”

Kali ini Lyo memilih diam. Malas berdebat dengan rekannya itu. Karena memang ia mengenal Bara dari sisi buruknya. Selesai semua, akhirnya ia pamit pulang.

Bara memasuki ruang kerjanya. Tahu kalau Lyo akan bertugas di Kaimana. Pertanyaannya, kenapa harus sejauh itu? Begitu banyak kota besar di Indonesia, dan yakin kalau Pak Nico atau Pak Karel pasti mampu melobi kenalan mereka. Kenapa harus melepaskan anak gadis ke tempat jauh? Atau mungkin Lyo yang terlalu keras kepala?

Kembali pria itu termenung. Pertemuan sekilas dengan Lyo kemarin membekas dalam ingatan. Malam ini, bahkan ia menolak kehadiran Dinda. Hanya untuk mengenang kembali cara Lyo menatapnya. Apa yang terjadi padanya sekarang?

Kesal dengan keputusan gadis itu, akhirnya Bara menghubungi seseorang yang selama ini kerap membantu.

“Hai, *Bro* boleh minta tolong?”

“*Ada masalah apa nih, sampai bos besar turun tangan?*”

“Tahu daerah yang bernama Kaimana?”

“*Hawaii?*”

“Bukan, Papua Barat.”

“Oh ya, saya tahu, dibawah Fak-Fak. Ada apa, boss?”

“Bisa kirim orang ke sana? Sekitar satu tahun.”

“Untuk apa?”

“Lyona akan bertugas di sana, saya butuh seseorang untuk menjaganya.”

“Saya pelajari dulu daerahnya. Apakah bisa menggunakan orang sana atau harus kirim dari sini.”

“Kirim baru saja. Kamu jadikan penjual parfum atau apalah. Cari orang yang benar-benar profesional. Kamu tahu bagaimana Lyona. Kesalahan sedikit saja bisa membuat dia mengamuk kemudian menuduh saya. Saya tunggu kabarnya.”

“Baik Boss.”

Bara meletakkan ponselnya diatas meja. Entah kenapa ia selalu khawatir pada gadis itu. Dan sangat tidak nyaman ketika harus memikirkan keselamatan orang lain. Tapi yakin ini bukan rasa suka. Hanya kagum pada dedikasinya.

Bara menggelengkan kepala, tidak akan semudah itu ia suka pada perempuan. Ini hanya rasa suka sesaat. Setelah gadis itu pergi, maka semua

akan hilang seperti biasa. Apa yang sebenarnya menarik, selain pilihan parfumnya yang menggoda? Atau rambut yang selalu terlihat berantakan dengan peluh dikenings seperti seseorang baru selesai orgasme? Yang pasti ia menyadari, bahwa ada adrenalin yang menguar saat menatap Lyona secara keseluruhan.

Sayang gadis itu bukan perempuan biasa. Tak silau akan gemerlap yang melekat pada diri seorang Bara. Bahkan seolah tak peduli. Teringat akan tatapan saat mereka bertemu terakhir kali. Pasti ide mama untuk ikut mengundangnya. Satu-satunya orang yang terlihat sibuk dengan keberadaan Lyona. Meski selama ini merasa sanggup untuk mengelak. *Kenapa harus Lyona, Ma?*

Hari keberangkatan Lyo akhirnya tiba. Vera, Daud dan Nico mengantar sampai bandara. Sepanjang jalan ia harus menenangkan mami yang sebenarnya ingin ikut mengantar sampai di sana.

“Mi, jangan nangis terus. Aku jadi nggak enak berangkatnya.”

“Mami cuma khawatir sama kamu. Kamu tuh nggak pernah mengurus diri sendiri.”

“Di sana juga banyak orang kan? Udah, mami tenang aja. Lagian pasti aku bisa, aku kan dokter. Nggak mungkin berharap orang lain untuk menjaga kesehatanku.”

“Janji ya, kalau ada waktu hubungi mami.”

“Janji.”

“Jangan terlambat makan. Kamu sudah mami ajarin kan masak pakai *rice cooker*. Lauknya beli saja.”

“Iya mi.” jawab Lyo. Entah sudah berapa kali kalimat itu disampaikan. Sementara papa hanya memberi kode lewat matanya. Agar Lyo lebih sabar mendengar seluruh nasehat mami.

Tiba di Bandara Utarom, Lyo disambut oleh angin laut yang cukup kencang. Seseorang berjanji menjemputnya bernama Elsy. Perawat yang pernah dikenalnya saat sedang melakukan kegiatan di sosial di Makassar.

“Dokter Lyo, apa kabar?” sapa gadis itu ramah sambil mengulurkan tangan.

“Hai Elsy, baik. Bagaimana kabar kamu?”

“Saya baik. Bu Dokter bagaimana perjalanannya?”

“Capek karena penerbangan malam. Tapi senang lihat tempat ini. Nggak ada polusi.”

“Sudah pasti, Dok. Kaimana kota kecil saja, tapi bikin rindu kalau sudah jauh nanti. Ayo saya antar ke kost dulu. Baru besok kita ke dinas.”

Lyo hanya mengangguk. Mencoba menikmati perjalanan. Mereka ternyata melewati bibir pantai. Deretan kantor pemerintahan berjejer rapi di sepanjang jalan. Juga rumah-rumah penduduk. Semua tidak sama dengan yang ia bayangkan. Kota ini cukup modern. Terlihat dari bangunan dan juga pertokoan.

Rumah kost yang dimaksud berada di pusat kota. Disisi perbukitan. Dengan fasilitas cukup lengkap. Ada AC, kasur dan lemari. Juga dapur kecil di bagian belakang. Ada juga ruang tamu kecil. Baginya ini sudah cukup, siapa juga mau bertamu?

Elsy kemudian pamit. Dan mengatakan bahwa rumahnya tidak jauh dari tempat tinggal Lyo. Hanya terletak diseberang jalan. Gadis asli papua ber*fam*

Sykora itu juga mengatakan akan kembali sore nanti setelah Lyo selesai berberes dan istirahat.

Akhirnya ia benar-benar merasa sepi dan sendirian. Segera dihubungnya mami.

“Halo, Mi.”

“*Halo Lyo, video call.*” Perintah mami.

Lyona segera mengalihkan panggilan.

“Itu kamar kamu?”

“Ya, kenapa mi?”

“Lumayan, kamu sudah makan?”

“Tadi sudah, pakai ikan woku. Jadi aku tinggal beres-beres sama istirahat.”

“Makan malam?”

“Nanti bareng Elsy. Mami tenang saja.”

“Kamu sehat kan, Kak?”

“Sehat, cuma agak capek. Aku mau istirahat sebentar. Mami nggak usah khawatir ya. Aku baik-baik saja kok.”

“Ya sudah, kalau mau dikirimkan sesuatu, kabarin ya kak.”

“Iya mi. Pasti.”

Selesai berbicara dengan maminya, Lyo segera menutup mata mencoba tidur.

Seminggu sudah Lyona berada di sini. Lumayanlah, ternyata cukup banyak tenaga medis yang berasal dari kota besar. Bahkan Dokter Wattimena atasannya berasal dari Surabaya. Istrinya Ibu Gracia juga sangat ramah. Sehingga ia merasa punya teman.

Tetangga kostnya ternyata juga pendatang dari Jakarta. Bedanya, pria itu memilih kamar tanpa AC. Ia memanggil dengan nama Mas Agung. Seorang penjual parfum *refill* yang membuka toko di sini. Katanya, penjualan di kota kecil lebih bagus. Tidak ada saingan seperti di kota besar. Bahkan pria itu beberapa kali menawarkan parfum padanya, yang segera ditolak halus oleh Lyo.

Selebihnya semua menyenangkan. Paling hanya sekedar adaptasi bahasa. Juga suka pada penduduknya yang ramah saat menyapa. Lyo sering jalan pagi mengelilingi tempat-tempat yang belum pernah di lewati. Dan segera ia menjadi terkenal

diantara para pemuda setempat atau pendatang yang masih lajang. Melihat itu, hanya bisa tertawa dalam hati. Karena memang tidak berniat untuk menjalin hubungan.

Bulan kedua, sepulang dari distrik Kambrau, Lyo dikejutkan oleh sebuah kabar dari Elsy. Juga beberapa karyawan rumah sakit.

“Dokter Lyo, tadi malam ada pesawat pribadi datang ke Kaimana *e*. Katanya pengusaha dari Jakarta.” Ucap gadis itu dengan wajah sumringah.

Lyona tidak menanggapi, memilih melanjutkan pekerjaannya. Meski telinga tetap dibuka lebar. Karena tahu, adalah sesuatu hal luar biasa kalau sampai ada pesawat pribadi yang datang kemari.

“*Dong* menginap di Grand Papua. Ganteng sekali. Kemarin *dong* berenang di pantai dok. Itu badan penuh *tatto* semua. *Sa* bayangkan kalau dia peluk *sa* itu.” Lanjut Elsy sambil memejamkan mata.

Badan? Tattoan semua? Kini giliran kening Lyona sedikit mengerenyit. Namun mencoba

mengenyahkan seluruh pikiran tentang seseorang yang memiliki ciri seperti itu. Para staf medis di sekitarnya masih membicarakan tentang pesawat pribadi tersebut. Namun Lyona memilih tak ambil pusing. Rasanya memikirkan kulit yang memerah akibat terbakar matahari karena terlalu lama naik *longboat* jauh lebih penting.

Mengabaikan obrolan disekitarnya, perempuan itu memilih *browsing*. Mencoba mencari *lotion* yang kira-kira bisa mempercepat pemulihan warna kulitnya. Sampai tak lama kemudian terdengar keributan dan beberapa orang bergegas ke luar.

“Kenapa, Ardy? Ada yang *urgent*? Orang tabrakan gitu?”

“*Trapapa, dong cuma mo ka luar* saja. Dok” Jawab laki-laki tersebut sambil meneruskan pekerjaannya.

Lyo meneruskan pencariannya. *Ah, ketemu!* Krim yang satu ini sering digunakan saat ke pantai dulu. Segera Lyo *menscreenshoot* lalu mengirim gambar ke ponsel maminya. Meminta agar dikirim bersamaan dengan pesanan lain.

Baru saja selesai, beberapa langkah terburu-buru kembali memasuki ruangan. Dengan sigap ia

meletakkan ponsel dan meraih stetoskop yang ada di atas meja. Namun sayang, saat menoleh ke pintu. Ia tahu, bahwa benda itu tidak dibutuhkan.



Bab 15

“Selamat siang Dokter Lyona. Maaf mengganggu. Kemarin kaki saya terluka karena tidak sengaja menginjak karang waktu berenang di pantai Bantemin. Saya sulit berjalan.” jelas lelaki itu sambil meringis.

Semua wajah yang ada di dalam ruangan kini menatap keduanya. Seolah bertanya kenapa sudah saling mengenal.

“Silahkan naik ke ranjang pasien. Saya periksa.” Balas Lyo sambil menatap tak suka. Kesal dengan tingkah Bara yang terkesan dibuat-buat. Kemudian mendekati ranjang lalu mulai memeriksa. Ternyata benar ada goresan yang cukup dalam. Dan masih ada pasir yang tertinggal disana.

Kemudian gadis itu memberi perintah kepada beberapa orang perawat untuk menyiapkan perban dan perlengkapan lain. Ia sudah cukup terbiasa untuk melakukan hal ini. Dengan hati-hati ia membersihkan bagian dalam luka kemudian memberi salep lalu membungkus. Tak lama semua selesai.

“Sudah, anda sudah boleh pulang.”

Namun Bara bergeming terus menatap wajah gadis itu.

“Aku mau bicara sesuatu.”

“Ini masih jam kerjaku.”

“Bukankah sudah lewat sepuluh menit yang lalu?”

Lyona hanya melotot kemudian menatap beberapa rekannya yang terlihat sengaja menunggu mereka berdua.

“Kita bicara di samping.” ucapnya tegas sambil melangkah buru-buru meninggalkan ruangan. Sebal pada tatapan penasaran rekan kerja dan juga memuja kearah Bara.

“Kamu bohong, kan? Lukanya tidak sesakit itu”
Semprot gadis itu.

“Kamu galaknya nggak habis-habis, ya.”

“Karena nggak mungkin untuk luka gores seperti itu kamu harus menunggu satu malam baru ke mari. Ada beberapa dokter praktek di sini.”

“Memang sebenarnya nggak terlalu sakit sih.”

“Lalu ngapain kamu nemuin aku?”

“Bukan sengaja nemuin. Aku tahu kamu tugas di sini. Lalu aku kebetulan ada bisnis ikan dan lobster.”

“Kamu itu pengusaha *club* malam dan restoran. Setahuku tidak punya bisnis ikan.”

“Ya aku kan punya restoran yang menjual beberapa menu *seafood*.”

“Butuh berapa ton ikan resto kamu sehari? Sampai harus kemari naik pesawat buat bawa ikan? Aku yakin *cost*-nya nggak nutup.”

“Kok kamu tahu kalau aku naik pesawat pribadi? Pasti dari orang-orang di sekitar kamu. Kamu tuh jadi perempuan pintar juga ya. Bisa mikir

sampai sedetail itu. Kok aku merasa kita adalah pasangan yang cocok.”

“Tapi aku merasa kamu adalah orang yang paling tidak cocok denganku.”

“*Eits*, jangan marah-marah dulu.”

“Aku masih kerja. Jadi nggak ada waktu untuk main-main dengan kamu.”

“Aku serius, nggak ada juga alasan main-main dengan kamu. Kutunggu sampai kamu pulang. Kita akan makan dulu, lalu aku antar kamu ke kost.”

“Memangnya kamu tahu di mana kost aku?”

“Ya tahulah, itu cuma masalah ke—”

Bara menghentikan kalimatnya dibawah tatapan penuh tanya milik Lyona. Namun entah kenapa bibir lelaki itu malah tersenyum.

“Kamu *stalker* aku, kan? Bahkan sejak aku masih di Jakarta.”

“Ya.”

“Aku butuh penjelasan tentang itu.”

“Kalau begitu akan aku jelaskan saat kita ke luar nanti.”

“Aku nggak punya waktu, harus istirahat karena baru pulang dari Kambrau.”

“Apa itu yang membuat kulit kamu memerah? Makanya ngapain juga kamu kemari. Begitu banyak kota besar yang bisa jadi tempat dinas.”

“Itu urusanku.”

“Patah hati karena Dokter Ettore?”

“Bukan urusan kamu.” jawab Lyo sambil membalikkan tubuhnya.

“Aku tunggu kamu sampai selesai.”

“Nggak usah nungguin aku. Karena aku sama sekali tidak tertarik mendengar alasan kamu datang ke mari.”

“Kalau aku bilang imbalannya adalah Daud lolos ke JTV? Aku tahu dia sedang melamar di sana. Dan kebetulan aku kenal dekat dengan Kayana.”

“Biarkan Daud lolos dengan kemampuannya sendiri. Kamu tidak perlu membantu.” Balas Lyo dingin sambil meninggalkan tempat itu. Ia kembali ke dalam untuk mengambil tas lalu pulang. Lebih lelah menghadapi seorang Bara selama tiga puluh

menit, dari pada menghadapi puluhan pasien sepanjang hari.

Sayang, keinginan itu tidak bisa diraih dengan mudah. Karena dengan langkah tertatih, Bara mensejajari langkahnya.

“Itu telapak kamu sakit, kenapa nggak naik mobil aja?”

“Aku akan naik mobil, kalau sama kamu.”

“Kostku dekat.”

“Aku tahu.”

Seketika Lyona menghentikan langkah kemudian melirik tajam pria yang ada disampingnya. Sampai kemudian ia menoleh lalu menatap dengan putus asa.

“Bisa nggak sih kamu menjauh.”

“Kalau bisa aku sudah melakukannya sejak dulu.”

“Kamu bukan tipeku.”

“Bisa kita bicara di luar saja? Kakiku sakit kelamaan jalan.”

Akhirnya Lyo mengangguk.

“Tante Serra tahu kamu kemari?”

“Tidak ada yang tahu.”

“Termasuk kekasih kamu?”

“Kamu tahu tentang mereka?”

“Nggak terlalu sebenarnya. Hanya saja kamu selalu menjadi bahan perbincangan para teman perempuanku. Jadi setidaknya aku mendengar.”

“Kenapa tidak tanya langsung? Aku ada di sini dan siap menjawab semua pertanyaan kamu. Ngapain harus mendengarkan cerita orang lain yang belum tentu benar?”

Mobil yang mereka tunggu telah datang. Lyo sedikit mengerenyit saat Bara masuk ke dalam. Karena setahunya pria itu tidak pernah menaiki mobil sejenis ini di Jakarta.

“Kita ke mana? tanya gadis itu.

“Ke hotelku.”

“Ke resto saja. Kawan Baru, Pak.” Perintah Lyo pada sang sopir.

“Ikuti saja kemauannya, Pak.” balas Bara akhirnya setelah sekian lama mobil tidak berjalan. Tak lama keduanya tiba di restoran.

“Mau sekalian makan malam?” tanya Bara.

“Boleh.”

Bara memesan beberapa jenis makanan laut. Namun hanya memesan satu nasi.

“Kenapa nasinya cuma satu?”

“Aku lebih suka ikan. Nanti kalau mau aku minta punya kamu sesendok.”

“Terus sebenarnya kamu ngapain kemari?”

“Menemui kamu, kenapa masih nanya sih?”

Gadis itu memilih tidak menanggapi.

“Aku kepingin kenal kamu lebih jauh. Dan yakin kalau telfon, kamu pasti nggak akan angkat. Aku sudah melakukan berkali-kali.”

“Kamu pasti tahu apa alasanku. Karena memang tidak ada yang bisa kita bicarakan lagi.”

“Aku ingin kita bicara sebagai orang dewasa. Kamu nggak punya pacar, kan?”

“Meski nggak punya bukan berarti aku menjatuhkan pilihan sama kamu.”

“Kenapa memilih Dokter Ettore?”

“Suka aja, melihat cara berpikir dia. Menurut aku cowok yang suka bersentuhan langsung dengan kegiatan humanitarian itu keren dan jarang banget.”

“Aku juga dekat dengan bidang itu. Meski tidak terjun langsung. Menyisihkan keuntungan setiap bulan agar klinik milik mereka terus berlangsung. Dan itu sudah berjalan bertahun-tahun. Kami punya tujuan sama meski memilih jalan berbeda.”

“Buat aku itu tetap berbeda. Lagipula aku yakin tidak akan sanggup menjadi pasangan kamu. Dengan begitu banyak perempuan yang mengelilingi. Aku menganut prinsip *monogamy*, dan nggak suka diduakan. Kita berbeda, dan prinsip itu tidak akan pernah bisa disatukan. Aku rasa sudah jelas, alasan kenapa nggak mau dekat dengan kamu. Jadi berhentilah mengejarku.”

Bara menatap Lyona, ia kehabisan kata.

“Kamu tidak bisa mengatur kehidupanku Lyona. Termasuk memintaku melakukan hal yang kamu inginkan.”

“Dan kamu juga tidak bisa mengatur perasaanmu.”

Dalam pesawat yang membawanya pulang, Bara lebih banyak diam. Memikirkan kembali apa yang telah ia lakukan. Menyusul gadis yang jelas-jelas menolaknya dari dulu. Ini bukanlah dirinya. Mematikan ponsel dan menikmati kebersamaan mereka yang hanya beberapa jam. Menatap wajah dengan berbagai ekspresi. Ada marah, kesal dan tawa dengan mata yang benar-benar cantik. Semua terekam dalam kamera ponselnya. Kenapa tidak sadar kalau dari dulu Lyona semenarik itu? Tapi entah kenapa, Lyona bukan lagi sebuah tantangan yang harus ditaklukan. Lebih kepada perasaan yang harus dimenangkan. Tapi darimana harus memulai?

Ia tidak mungkin berubah menjadi orang lain untuk seorang Lyona. Namun meninggalkan sebagian hati di kota kecil tersebut membuatnya masuk kedalam suasana yang mau tidak mau memberi rasa tidak nyaman. Penolakan pertama yang diterima dari seorang perempuan. Hanya Lyo

yang sanggup menolak keinginannya. Biasanya Bara bisa mendapatkan siapapun yang ia inginkan.

Gadis itu memang berbeda. Bukan saja tidak mudah ditaklukkan. Tapi juga membuatnya betah berlama-lama berada di hadapannya. Menatap bola mata bening dan besar. Termasuk anak rambut yang nakal selalu menutupi sebagian wajahnya. Ia merasa kalah, tapi yakin takkan mengalah. Ia akan kembali ke sana, menemui gadis itu sampai hatinya luluh. Tidak peduli berapapun biaya yang dibutuhkan. Yang penting cuma satu hal, mama jangan sampai tahu.

Kututup kain gorden kemudian merebahkan tubuh di kasur. Rasanya hari ini jauh lebih melelahkan. Terutama karena harus berhadapan kembali dengan Bara. Ngapain juga dia jauh-jauh datang kemari? Entahlah, pikiranku tidak bisa menjangkau kehidupan orang dari kalangan mereka. Berapa biaya menerbangkan pesawat kemari? Sementara untuk ke distrik aku harus naik *longboat* 170 *pk*. Karena tidak ada transportasi lain.

Mungkin karena kami sekeluarga pernah berada dalam masa sulit. Aku, Daniel dan Daud sama-sama sedang menempuh pendidikan. Terutama Daniel yang harus kuliah dengan mata uang dolar. Bagaimana mami dan papa harus mencari uang agar bisa membayar seluruh biaya kuliah kami tepat waktu. Aku sangat menghargai kerja keras mereka.

Sebenarnya bisa saja minta pada papi. Tapi entahlah, masih ada luka yang belum mengering. Sehingga malas untuk meminta bantuan. Dengan konsekuensi aku harus lebih berhemat dan serius dalam belajar. Karena harus meraih nilai tinggi untuk mendapatkan beasiswa. Beruntunglah, sekarang tidak terlalu memberatkan mami lagi.

Berada di kota kecil ini juga membuatku banyak merenung. Tentang arti sebuah keluarga. Bagaimana kami biasa menghabiskan hari bersama. Baru kali ini aku berpisah dari mereka sehingga mengerti arti kesepian dan harus benar-benar mandiri. Biasanya dengan mudah minta tolong Daud atau papa. Sekarang semua harus kulakukan sendiri.

Akhirnya sadar bahwa sebenarnya aku adalah anak manja. Tinggal di sini harus membuatku menanggalkan rasa malas. Terutama kalau

kebutuhan pribadi habis. Biasanya cuma perlu ambil di lemari penyimpanan. Karena mamilah yang selalu belanja seluruh kebutuhan pribadiku.

Lama larut dalam lamunan, ponselku berdenting. Bara?

Aku sudah sampai di Manado. Dan akan berada di sini sampai dua hari yang akan datang. Semoga kamu baik-baik saja.

Kutatap chat yang baru saja masuk itu. Bersama chat lain yang sudah ada beberapa bulan sebelumnya yang tidak pernah kujawab. Sayang tidak ada getaran apapun dalam hatiku. Apalagi untuk membalas pesannya. Tapi ada rasa tidak enak juga, karena ia sudah jauh-jauh kemari. Kupejamkan mata, sampai pada sebuah keputusan yang menurutku paling bijaksana.



Bab 16

Lyona segera memblokir nomor ponsel Bara. Ia yakin bahwa itu adalah jalan terbaik. Mengerti bahwa laki-laki sepertinya tidak akan peduli pada waktu dan uang. Yang penting keinginannya tercapai. Bukan merasa diatas angin, karena seorang Bara mengejarnya. Tapi memang tidak ingin menjalin hubungan lebih.

Masih memiliki trauma dengan papi yang begitu mudah tergoda pada perempuan. Hingga pernah menjadi saksi saat mami harus menangis setiap malam. Juga pengalaman memiliki ibu sambung yang tidak menyukai kehadirannya. Membuat Lyona lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Ia juga, karena pernah mengalami bagaimana rasanya dikhianati.

Minimal sekarang, ia sudah membatasi akses orang tersebut. Bukan tidak menghargai apa yang dilakukan Bara. Sebagai perempuan sedikit banyak ia tersanjung. Ada seseorang yang rela menghabiskan waktu dan uang demikian besar hanya untuk menemui sampai ke mari. Padahal tahu, pria itu tidak memiliki waktu banyak. Tapi apa mau dikata? Ia sudah bosan berhadapan dengan orang seperti Bara.

Menjauh adalah keputusan terbaik. Tidak ada harapan dalam hubungan mereka. Karena paham, apa yang ada dalam pikiran pria itu. Perempuan hanya menjadi penghibur bagi malamnya. Dan mereka berbeda pemahaman tentang hal tersebut.

Pagi itu Bara terkejut karena tidak bisa mengirim pesan pada Lyona. Kesal dengan sikap gadis itu yang memblokir nomornya, segera dihubungkannya Agung.

“Gung, di mana Lyona?”

“*Sudah ke puskesmas sepertinya bos.*”

“Apa dia terlihat baik-baik saja?”

“Ya tadi pagi berangkat seperti biasa.”

“Ya sudah, saya akan menghubunginya melalui nomor lain.”

Lyona... berkali-kali nama itu disebut oleh Bara. Kesal, tapi mengerti tidak bisa memaksakan kehendak. Marah sudah pasti, dan ada ego yang semakin membara menguasai pikirannya.

“Jangan panggil aku Bara kalau tidak bisa memiliki kamu. Jangan merasa menang, Lyo. Akan ada saatnya kamu yang mencari aku.”

Kesal dengan Lyona, akhirnya pria itu menghubungi sebuah nomor.

“Mami, bisa kirim anak buah terbaik ke hotel saya?” ia segera menyebutkan nama hotel tempat menginap. Bara tengah ingin melupakan gadis itu sejenak dan ia membutuhkan seorang perempuan untuk melayani.

Sebuah pesan memasuki ponsel Lyona pada pukul 09.30 WIT. Dari nomor tak dikenal. Tapi ia yakin kalau pengirimnya adalah Bara. Lama gadis itu menimbang apakah langsung membaca atau tidak.

Entah kenapa kali ini ia memilih untuk melanjutkan pekerjaan terlebih dahulu. Tiga jam kemudian saat istirahat makan siang, kembali dibukanya ponsel dan menimbang, apakah harus membaca dan langsung membalas atau mengabaikan.

Rasa ingin tahu yang besar akhirnya membuatnya memutuskan untuk membaca. Paling tidak mengetahui alasan pria itu. Ternyata pesan tersebut cukup panjang.

Saya tidak tahu apa yang ada dalam pikiran kamu saat ini. Apa maksudnya memblokir nomor saya? Kamu kira semua akan selesai dengan hal kekanak-kanakan seperti ini? Tidak Lyona, kamu salah.

Saya akui, ada rasa untuk kamu. Saya sayang, merindukan serta ingin melindungi kamu. Senang melihat setiap kali kamu marah dan tersenyum. Dan sangat wajar karena kita berbeda jenis. Ini adalah sebuah rasa suka dari seorang laki-laki kepada perempuan. Kalau kamu tanya alasannya, saya juga tidak tahu. Semua mengalir begitu saja.

Tapi ada satu hal yang kamu harus tahu, bagi saya cinta bukan hanya tentang rasa, tapi juga logika. Saya bisa

membunuh perasaan dengan logika. Tapi apakah yakin kalau kamu juga bisa melakukan hal yang sama?

Saya tidak menyangka, seseorang yang selama ini selalu berdebat dengan saya adalah orang yang kerdil. Memblokir nomor tanpa meminta konfirmasi. Kalau kamu terganggu tinggal bilang ke saya. Dengan senang hati akan saya pertimbangkan. Mungkin kamu adalah seorang yang baperan. Kamu sama sekali tidak menghargai apa yang saya lakukan.

Apa susahnya mengatakan bahwa kamu tidak suka saya datang? Atau kamu takut pada saya? Takut jatuh cinta, misal?

Ingat satu hal, bukan seperti itu cara menyelesaikan masalah. Apa saya harus mengajari kamu tentang manners? Sepertinya ya! Karena kamu sama sekali tidak memiliki itu.

Lyo hanya menatap pesan tersebut. Ada sedikit kebenaran dalam barisan kalimat yang dikirim oleh Bara. Gadis itu menghembuskan nafas perlahan. Berharap bahwa dadanya sedikit terasa *plong*. Tapi sesak masih bertahta dalam perasaannya. Semudah itu Bara membaca perasaannya?

Apakah memblokir nomor seseorang adalah sebuah tindakan kekanakan? Kenapa sepertinya pria itu marah sekali? Akhirnya, Lyo hanya menggelengkan kepala. Tidak berniat membalas satu kalimatpun. Seandainya pun ada, maka ia takkan menulis apapun. Karena memang sudah memutuskan. Biarlah seorang Bara berlalu. Semoga ada pria lain yang akan hadir.

Kumasuki club dengan langkah santai. Sepulang dari Manado segera sibuk dengan rutinitas. Ada banyak pekerjaan yang menunggu. Sebuah cara terbaik untuk melupakan Lyona sebenarnya. Meski tak yakin sepenuhnya bisa.

Sama sekali tak menyangka, kalau ia sekeras kepala itu. Setelah mengirim pesan tentang kemarahan padanya, ia tetap tidak membalas apapun. Perempuan itu benar-benar berbeda. Tapi jujur aku juga malas mengejar sesuatu yang sudah berada jauh dari nalar sebagai laki-laki normal.

Bila perempuan yang kita ingini tidak merespon setelah berusaha berkali-kali, berarti saatnya mencari yang lain. Karena bukan hanya dia makhluk berjenis

kelamin tersebut di muka bumi ini. Meski kuakui ada sesuatu yang berbeda padanya. Yang tidak pernah kutemui pada perempuan lain.

Meski begitu, aku tetap membiarkan Agung bekerja. Paling tidak sedikit lebih tenang karena tahu bahwa ia masih menolak seluruh laki-laki yang berusaha mendekati. Meski menurut informanku itu, mereka bukanlah pria sembarangan. Setidaknya orang-orang yang dekat dengan kekuasaan di sana.

Aku tahu bahwa Lyona tidak silau akan jabatan, dan uang. Ia adalah perempuan biasa yang lebih mementingkan sebuah hubungan sehat. Terbayang bagaimana ia bisa tetap mencintai Ettore meski jelas-jelas laki-laki itu sama sekali tidak melirikinya?

Kadang perempuan aneh, bukannya mengambil kesempatan yang ada di hadapannya, tapi malah mengharapakan sesuatu yang masih berada entah di mana. Bahkan rasa itu mereka pelihara akan menjadi milik mereka.

Padahal hidup selalu memiliki jalannya sendiri. Dan hukum yang terutama adalah, ambil kesempatan dan buang jauh-jauh sesuatu yang tidak mungkin didapat. Entah kapan Lyo akan sadar.

Tapi kembali lagi apa peduliku? Aku bukan seseorang yang dekat dengannya. Meski sebenarnya merasa kasihan. Tahu bahwa keluarganya sedang kesulitan. Bagaimana ia harus bersusah payah agar bisa mendapatkan beasiswa. Aku juga tahu bahwa hubungannya dengan Pak Karel tidak terlalu baik.

Ketika berpikir tentang itu, jadi teringat akan kedua orang tuaku. Merasakan ikatan papa dan mama yang begitu kuat, meski pernah terpisah. Yang sampai saat ini aku yakini bukan karena ego, tapi memang harus berpikir sebelum mengambil keputusan untuk hidup bersama. Aku beruntung, bisa hidup ditengah-tengah cinta mereka. Tidak pernah melihat papa sedikitpun melirik perempuan selain mama. Demikian sebaliknya.

Mama masih sangat cantik ketika menikah dengan papa. Dan aku tahu bahwa banyak yang menyukainya. Sampai saat ini pun tahu bahwa mata pria selalu menghampiri mama dimanapun ia berada. Tapi tak sekalipun mama memalingkan wajah dari papa yang lebih tua dua puluh tahun darinya. Meski dengan pilihan hidup seperti itu, aku menyukai kisah mereka. Berharap kelak menemukan seseorang seperti mama. Yang sanggup mencintai

diluar batas kemampuannya. Tapi di mana menemukan perempuan seperti itu sekarang ini?

Masih iri saat menatap mama membimbing jemari papa yang sudah menua. Saat mereka berjalan pagi di sisi kolam renang atau lapangan golf belakang rumah. Bagaimana mama masih sering berbaring dipangkuan papa dan jemari papa membelai rambutnya. Kadang aku datang mengganggu, tahu bahwa mata papa akan menatap tak suka. Tapi aku juga senang bisa menikmati jemari halus mama berada disela rambutku. Kemesraan yang sama sekali tak lekang oleh waktu.

Aku menjalani hari seperti biasa. Kadang harus turun ke distrik. Tapi kadang juga tetap berada di kota. Aku suka pada tempat ini. Di Kaimana kami semua membaur, baik itu pendatang maupun penduduk asli. Pada pagi hari, banyak penduduk dari pulau yang datang menjual hasil bumi. Mereka menaiki perahu kecil yang biasanya dibuat sendiri. Dilengkapi dengan mesin dengan kapasitas kecil. Karena sampai sekarang belum memasak, aku jarang berbelanja. Meski begitu tetap suka ke pasar

untuk berinteraksi dengan mereka. Untuk sayur dan aluk, lebih suka beli matang. Makanan khas ambon dan Manado mendominasi. Aku jadi mengenal ada makanan bernama *suami*, *papeda*, dan juga singkong yang mereka sebut dengan *kasbi*.

Beberapa kali hadir dalam sebuah syukuran penduduk setempat, kami disuguhi pisang, talas atau singkong rebus. Ikan bakar lengkap dengan sambal. Sesuatu yang pada awalnya kurasa sedikit aneh. Karena pesta yang kubayangkan, sama seperti di Jakarta. Yakni lengkap dengan nasi dan lauk pauknya. Tapi lama kelamaan aku beradaptasi.

Komunikasi dengan keluarga di Jakarta juga masih baik. Bedanya, sekarang mami tidak terlalu khawatir lagi. Jadi lumayanlah, pertanyaan aneh sudah tak pernah terdengar. Meski begitu, setiap awal bulan, selalu saja ada kiriman dari beliau. Entah perlengkapan pribadi, atau kosmetik yang biasa digunakan. Karena memang tidak ada di sini.

Sebenarnya aku betah, hanya saja kadang godaan menikmati hidup seperti di kota besar datang menggoda. Kepingin merasakan jalan di mal, menonton bioskop atau menginap di Cipanas saat *Weekend*. Semua harus kupendam.

Satu hal lagi, tidak pernah ada pesan atau telepon dari Bara. Sepertinya ia sangat tersinggung dengan keputusanku waktu itu. Sebenarnya aku juga merasa sedikit kehilangan. Karena biasanya ada seseorang yang selalu mengirimi pesan. Meski ketika itu rasanya menyebalkan, tapi sekarang terasa lucu karena sanggup menghibur disaat sepi. Kadang aku membuka kembali *chat* lama hanya untuk menertawakan kejadian yang telah berlalu. Di sini tidak ada teman bicara yang benar-benar kukenal.

Tapi buatku, itulah hidup, sebuah proses akan selalu mengiringi setiap keputusan. Mungkin memang sudah saatnya benar-benar lepas dari Bara. Aku percaya akan ada pria lain yang lebih baik dikirim Tuhan untukku. Biarlah nama itu berlalu.



Bab 17

Bara memasuki kandang harimau yang ada di belakang rumah. Hewan tersebut tengah bermain bersama anak-anaknya.

“Hai Ti? Apa kabar?” sapanya sambil mengelus punggung hewan besar tersebut. Papanya memutuskan memelihara karena memang suka pada hewan liar. Juga untuk mengisi kekosongan waktu karena tidak bekerja. Lagi pula lahan di sini sangat luas. Sehingga kadang bisa dikeluarkan saat malam hari.

Awalnya hanya harimau jantan, namun akhirnya memutuskan untuk memelihara betina juga. Saat ini hewan tersebut memiliki dua ekor anak. Keduanya terlihat lucu, sehingga menjadi teman bermain disaat memiliki waktu senggang.

Duduk diantara hewan buas tidaklah menakutkan bagi seorang Bara. Ia sudah terbiasa dengan alam liar sejak kecil bersama ayahnya ketika masih tinggal di Kanada. Mereka terbiasa menyusuri bukit saat *weekend*. Atau berenang di danau. Tanpa khawatir akan apapun.

Tapi kali ini ia punya agenda khusus, yakni mencari sebuah tempat untuk menceritakan kegelisahan sejak tadi malam. Sayang, baru saja ingin bercerita. Sosok Arryan muncul di pintu kandang.

“Tumben kemari?” tanya sang ayah dengan wajah bingung.

“Lagi nggak tahu mau ngapain. Papa kok kemari?”

“Kemarin *Ti* sakit. Papa hanya memastikan keadaannya.”

“Aku tidak tahu.”

“Ya, kamu akhir-akhir ini sering menghilang. Bahkan sampai mamamu khawatir.”

Bara tertawa kecil. “Sepertinya tidak ada yang luput dari perhatian mama.”

“Mamamu adalah polisi tanpa pangkat, kamu tahu itu, kan? Kenapa belum menjawab pertanyaan papa? Dua bulan lalu kamu menggunakan pesawat pribadi ke Kaimana. Mengunjungi Lyona, *ha?*” ucap laki-laki tua itu sambil tersenyum menggoda.

Bara meraih anak harimau yang sejak tadi duduk di sampingnya. Mencoba mengalihkan perhatian.

“Dan papa sudah berubah menjadi agen FBI untukku? Atas perintah mama?”

“Tidak juga, ada sesuatu yang berubah dalam diri kamu. Dan satu-satunya yang membuat pria yang paling percaya diri berubah adalah perempuan.”

“Kenapa menghubungkan dengan nama Lyona?”

“Karena dia ada di sana dan matamu tidak bisa beralih darinya.”

“Rasanya kali ini papa salah.”

“Oh ya? Papa lebih dulu merasakan itu pada mamamu. Di saat semua perempuan terbaik ada di sekitar papa, tapi hati mengarah padanya. Perempuan sederhana yang seolah tidak memiliki

kekuatan apa-apa. Tapi justru mampu mengikat. Bagaimana dengan Lyona?”

“Dia baik, dan masih menolakku. Sampai aku kehabisan cara untuk mendapatkannya.” Akhirnya Bara memilih jujur. Papa selalu menjadi teman terbaik untuk segala masalah.

“Perhatikan bagaimana papa memperlakukan mamamu. Seperti itulah seharusnya, jika ingin memilikinya.”

“Mereka berbeda.”

“Tapi tipenya sama.”

Bara terdiam, sampai kemudian hati kecilnya membenarkan kata-kata papanya.

“Ya, mereka tidak silau dengan uang, jabatan atau apapun. Mereka hanya percaya pada cinta. Dan aku tidak bisa memberikan itu.”

“Siapa bilang, kenapa belum yakin pada dirimu sendiri?”

“Karena aku tahu siapa aku.”

“Apa kamu tahu seberapa bajingan papa dulu?”

“Mama tidak pernah membuka aib papa. Jadi aku tidak tahu apa –apa.”

“Tidak akan pernah, tapi setidaknya kita mirip.”

“Aku selalu terlihat buruk dimatanya.”

“Karena memang dalam pikirannya kamu seperti itu. Perbaiki dirimu.”

“Tidak ada yang harus kuperbaiki.”

“Hubunganmu dengan perempuan lain. Lyona tidak akan pernah melirik saat kamu masih memiliki orang lain di sekitarmu. Dia mau menjadi satu-satunya dalam hidupmu.”

“Apa dia bisa merubah pikiran?”

“Itu kamu yang mengatur.”

“Bagaimana papa bisa tidak tertarik pada perempuan lain. Maksudku mama tidak memiliki *sex appeal* tinggi. Sementara aku yakin papa sehat dan banyak perempuan memiliki tubuh seperti Adriana Lima.”

Arryan menatap putra sulungnya, pembicaraan mereka semakin serius. Rasanya inilah saat menyampaikan kalimat Serra padanya.

“Karena papa tidak ingin menyakiti mamamu. Melihatnya menangis karena ulah papa, selalu menimbulkan rasa bersalah yang besar.”

“Kenapa?”

“Cinta.”

“Aku tidak percaya pada cinta, lebih memilih kata kesepakatan.”

“Kalau begitu, carilah perempuan lain. Karena Lyona tidak akan bisa kamu dapatkan dengan kondisi sekarang. Ia akan terus menolak.”

“Satu hal lagi, ia tidak akan menangis dikakimu hanya karena tengah mengandung anakmu. Lyona perempuan kuat, memiliki keluarga yang solid. Ia akan jauh lebih nyaman bersama keluarganya daripada kamu. Jangan berharap tentangnya, hapus keinginanmu.”

Bara terdiam, papanya kemudian meninggalkan kandang. Dari belakang terlihat, rambut pria itu sudah memutih. Namun tubuhnya masih gagah seperti Sean Connery. Ia bangga pada papanya. Tapi ada hal dimana mereka berbeda pendapat seperti hari ini.

Lyona memasukkan beberapa pakaian kedalam tas. Ia akan kembali bertugas. Kali ini ke Distrik Teluk Arguni. Terbayang kalau harus pergi ke sana menggunakan *long boat*. Beruntung, karena ada sebuah *speed boat* milik sebuah perusahaan kayu yang juga berangkat ke sana. Jadilah ia menumpang.

Tinggal di daerah, dimana transportasi hanya via laut. Membuatnya harus sering mencari informasi. Dan beruntung, biasanya pihak perusahaanpun tidak keberatan. Hanya saja ia mungkin harus berdesakan dengan beberapa karyawan yang kembali bertugas menuju hutan.

Adalah sesuatu yang menyenangkan saat bisa bertatap muka langsung dan mendengarkan keluhan mereka. Meski kadang masih belum mengerti apa yang diucapkan. Apalagi bila harus memberikan pemahaman tentang pentingnya sanitasi yang baik. Beruntung, para perawat atau mantri setempat selalu menjadi penerjemah.

Selesai membereskan pakaian. Gadis itu segera pergi ke dapur. Melepas selang gas dari tabung, mencabut kabel kulkas dan *magic com*. Tinggal di

daerah kecil selama enam bulan. Kini membuatnya lebih mandiri. Berbekal kursus memasak sambil *video call* dengan mami. Akhirnya Lyo sudah bisa menumis kangkung, menggoreng ayam dan ikan. Juga membuat lauk sederhana berbahan dasar *seafood*.

Meski masih malas memasak, minimal ia tak lagi sering kelaparan dan mengandalkan mie instant import yang sering dikirim mami dari Jakarta. Tidak mungkin berharap kiriman orang lain terus. Sebagai perantau harus mampu menjaga kesehatannya sendiri.

Kembali dilirikinya jam tangan. Masih ada dua jam lagi sebelum harus ke pelabuhan. Sambil berbaring dibukanya ponsel dan dikejutkan oleh sebuah nomor. Sedikit tersenyum, karena setelah membuka. Terlihat *chat* terakhir yang dikirim oleh orang tersebut empat bulan lalu. Terbayang akan rasa penasarannya pada sang pengirim selama ini. Hanya pesan singkat.

Hai Lyona, apa kabar?

Sambil mengetuk jemari di atas nakas ia mencoba untuk menimbang. Apakah membalas

atau tidak. Tapi entah kenapa, kali ini keinginan untuk punya teman berbincang cukup kuat. Sampai akhirnya jemarinya mengetik.

Baik, Kak Bara apa kabar juga?

Entahlah, mungkin karena sudah lama, ia sedikit melupakan kebencian terhadap pria itu.

Baik, boleh telfon?

Boleh, tapi aku nggak punya waktu banyak. Mau tugas ke distrik.

Ponselnya segera berdering.

“Halo, kak Bara.”

“Halo juga Lyo. Kok panggil saya, Kak?”

“Kebiasaan di sini sih sebenarnya.”

“Lagi ngapain?”

“Habis beres-beres. Lagi nunggu waktu mau ke pelabuhan.”

“Jauh tempat tugasnya?”

“Kalau laut tenang sih enam jam sampai. Tapi kalau enggak sekitar delapan jam. Kenapa?”

“Nanya aja, naik apa?”

“Ada kapal perusahaan kayu, aku menumpang.”

“Masih lama ya, tugas di sana?”

“Lumayanlah, kenapa? Mau ke sini lagi?”

“Kamu mengundang nih.”

“Enggak, cuma nanya doang.”

“Kirain kamu mengundang.”

“Jangan, nanti pacar-pacar Kak Bara marah ke aku semua.”

“Aku nggak punya pacar. Lagi nyari malah.”

“Nggak percaya, biasanya kan banyak tuh.”

“Mereka hanya teman dekat. Lagi kepingin serius cari istri. Siapa tahu ada yang mau.”

“Banyaklah, kan kakak punya semua.”

“Kalau kamu mau nggak?”

“Kok aku? Cari yang lain deh.”

“Aku maunya kamu. Gimana dong?”

“Aku lagi nggak nyari pasangan. Masih banyak yang harus dikejar.”

“Bagaimana kalau aku bersedia menunggu?”

“Jangan nunggu aku, kelamaan.”

“Aku bakalan sabar, kok”

“Kak Bara apa sih?”

“Lagi nanyain kamu bersedia atau enggak jadi pacar aku.”

“Aku nggak mau nanti ada perempuan yang ngeroyok sampai ke sini. Lagian aku bukan perebut pacar orang.”

“Aku bilangin kamu nggak percaya, ke sini deh. Supaya kamu tahu kebenarannya.”

“Kan aku kerja, jadi nggak mungkin.”

“Kabar Ettore bagaimana?”

“Baik, masih di Afganistan.”

“Kamu kenapa sih suka sama dia. Aku mau jawaban jujur. Sebagai laki-laki yang sedang suka sama kamu.”

Kening Lyo berkerut, ia tidak percaya.

“Serius nih?”

“Aku sudah suka sama kamu hampir satu tahun lho. Cuma nggak ngomong aja.”

Lyo tertawa terbahak-bahak mendengar pengakuan tersebut.

“Kok ketawa?”

“Kak Bara lucu. Bohongnya kebangetan.”

“Aku serius, suka kamu sejak marah-marah di restoran. Cuma dua orang yang berani memarahiku.”

“Siapa?”

“Mamaku dan kamu.”

“Bohong.”

“Serius. Ayo jawab pertanyaanku. Kenapa suka pada Ettore.”

Lyona diam sejenak. Sampai akhirnya memutuskan untuk mengatakan hal sebenarnya.

“Karena aku yakin, Dokter Ettore tidak seperti papi. Dia orang yang setia terhadap pasangan. Aku tidak ingin hidup dengan mengkhawatirkan pasangan seperti mami dulu. Ingin tenang sih sebenarnya. Memiliki satu orang teman bicara yang bisa dipercaya. Teman hidup yang akan menemani sampai ajal menjemput. Tidak ingin tergoda pada sosok lain. Tapi susah banget dapetinnya.”

“Punya tokoh favorit yang membuat kamu sampai berpikir masih ada laki-laki seperti itu?”

“Papaku. Dia sayang banget sama mami. Sekaligus bisa menerima kehadiran aku dan Daud. Tidak ada perbedaan antar kami dan Daniel anak kandung papa. Aku bisa melihat papa dan mami selalu bisa menyelesaikan banyak masalah tanpa pernah berselisih. Mungkin ada berantemnya juga sih, tapi bukan di depan kami.” Jawabnya sambil tertawa kecil.

“Yakin bisa menemukan seperti papamu?”

“Aku tahu sulit, mami beruntung banget.”

“Masih suka sama Ettore?”

“Lebih ke bisa menerima kenyataan kalau aku bukan prioritas buat dia.”

“Kalau begitu aku yang akan menjadikan kamu sebagai yang utama.”

“Kak Bara suka becanda. Tidak mungkin menjadi orang lain.”

“Aku serius, berapa lama kamu tugas di sana?”

“Dua minggu.”

“Ada signal nggak sih di sana?”

“Ada dong, tapi kadang nggak bagus.”

“Ya sudah, kalau signal bagus nanti aku hubungi ya.”

“Asal jangan di jam kerja aja.”

“Aku tahu kamu sangat professional.”

“Ya sudah, aku ke pelabuhan dulu ya kak?”

“Hati-hati.”

“Sip.”

Lyo memutuskan sambungan. Lama ia terdiam. Seakan tak percaya. Kalau mereka bisa berbincang selama itu. Kemana kebenciannya selama ini? Benarkah cuma karena sedang kesepian di sebuah kota kecil? Atau memang ia tengah berusaha membuka lembaran baru.

Jauh dari sana, Bara mengepal erat jemarinya. Berteriak *Yes!* Berulang kali. *Lyona, you are mine, forever mine.*



Bab 18

Lyona membereskan ransel dan beberapa tas yang akan dibawa. Sudah saatnya berangkat. Beruntung pelabuhan tak terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Hanya perlu naik ojek yang sangat mudah didapat.

Menyusuri dermaga, gadis itu menatap laut yang terbentang di hadapan. Sesekali menoleh ke belakang. Bukit yang menjadi latar belakang Kaimana terlihat tinggi menjulang. Beberapa orang yang berpapasan tersenyum dan menyapa. Ia membalas dengan ramah. Karena memang cukup dikenal.

Memasuki *speed boat* yang lumayan besar, ia di sambut oleh kru, yakni *motorist* dan dua orang lain. Kemudian menyerahkan surat jalan dari perusahaan

kepada mereka. Memilih langsung naik ke dek atas. Karena tidak tahan dengan asap rokok.

“Mau ke Arguni, Dok?” sapa seorang ibu.

“Iya, ibu?”

“Ke sana juga, mau susul *sa pu paitua*.”

Lyona hanya mengangguk, kemudian mengabadikan laut yang terlihat sangat tenang dengan kamera ponselnya. Lalu mengirimkan pada mami. Berikut pesan, kalau ia akan menuju tempat lain untuk bertugas.

Teringat kembali percakapan dengan Bara tadi. Mendengarkan gombalan receh dari laki-laki tersebut membuatnya tersenyum. Masih tak percaya kalau nomornya disimpan. Setelah kemarahan beberapa bulan lalu karena ia memblokir salah satu nomor pria itu.

Kenapa Bara bisa berubah? Atau sedang berakting dengan peran baru? Tidak mungkin putra Tante Serra mengejanya. Karena paham, seperti apa perempuan yang biasa mengelilingi pria itu. Lyo merasa tidak cantik apalagi seksi. Jelas perempuan yang selama ini dekat dengan Bara memiliki dua hal tersebut.

Ada sedikit rasa bersalah dalam dirinya, kenapa tadi harus membalas pesan dan menerima panggilan. Ia tahu bahwa setelah ini Bara tidak akan mundur. Paham bagaimana pria itu memburu mangsanya. Tapi sudahlah, mereka cukup jauh, jadi tidak akan semudah itu datang ke Kaimana. Apapun namanya, pria pebisnis seperti Bara akan berpikir berulang kali membawa pesawatnya kemari untuk kedua kali.

Huuuhftbb.. tenang Lyo. Dia tidak akan mengejarmu. Kalimat-kalimatnya adalah sesuatu yang selalu terucap untuk banyak perempuan setiap hari. Kalian hanya menjadi teman. Jalani saja harimu, selesaikan tugas dengan baik. Agar kelak bisa cepat bertemu mami.

Sayang apa yang ada dalam pikiran Lyo berbeda jauh dengan isi kepala Bara. Pria itu malah sudah menaruh harapan setinggi langit. Baru satu jam lalu selesai berbincang. Kini ia sudah merindukan suara Lyo. Awalnya hanya iseng. Setelah cukup lama mempertimbangkan. Hari ini ia memiliki keberanian. Sebelumnya bukan takut, tapi

memastikan pikirannya sendiri. Itupun terasa seperti *gambler*.

Selama empat bulan terakhir, ia banyak merenung. Hampir tidak ada perempuan yang didekatinya. Melepas mereka satu persatu. Sampai akhirnya, hanya Dinda yang belum. Selain karena memang sudah cukup lama berhubungan. Juga karena melibatkan kebutuhan.

Dinda duduk di hadapan Bara dengan wajah resah. Meski penampilannya masih seperti biasa. Perempuan cantik itu menatap tak suka.

“Kamu berubah.”

Kalimat pertama yang keluar dari bibir seksi itu terdengar dingin. Kali ini Bara tidak berniat untuk memungkiri.

“Ya.”

“Hampir satu tahun ini.”

“Kamu menghitung dengan baik.”

“Siapa dia?”

“Kenapa langsung menebak ke arah itu?”

“Dia pasti sangat spesial, hingga mampu merubah kamu. Sejauh mana hubungan kalian?”

Bara menghembuskan nafas panjang. Namun akhirnya memilih jujur.

“Tidak sejauh kita, belum dimulai bahkan.”

Ada raut terkejut diwajah sempurna itu.

“Lalu, setelah sebulan ini kamu menghindar. Apa yang harus aku dengar?”

“Aku menemukannya secara tak sengaja. Ia berbeda.”

“Jangan bilang, kalau dia adalah gadis yang dulu selalu ribut sama kamu.”

Bara hanya tersenyum, tidak berniat membuka identitas Lyona. Karena itu sangat berbahaya. Ia tahu bagaimana kekuasaan Dinda di luar sana. Perempuan dihadapannya ini tidak akan menyerah begitu saja. Dan lagi tebakan perempuan di depannya ini benar. Ternyata memang sejauh itu Dinda merasakan perubahannya.

“Bukan.”

“Seperti apa dia?”

“Terlalu biasa sebenarnya untuk menarik perhatian seseorang. Tapi entah kenapa disitu letak kelebihanannya.”

“Karena mirip dengan ibu kamu?”

Bara tertawa kecil, Dinda terlalu pintar untuk dibohongi. Itulah yang ia suka selama ini. Kecerdasan jelas membuatnya merasa memiliki teman bicara yang seimbang.

“Sedikit banyak, ya. Tapi sebenarnya bukan itu juga.”

“Sejak kapan kamu menggunakan perasaan?”

“Kamu seperti menuduhku.”

“Karena kamu merubah diri.”

“Bukan tentang menggunakan perasaan, aku masih menggunakan logika berpikir.”

“Lalu? Apa hasil pembicaraan kita saat ini? Kamu tahu aku tidak suka membicarakan hal yang tidak masuk akal.”

“Apa kita bisa mengakhiri semua?”

Ada kemarahan diwajah cantik itu. Rasanya mata tajam itu sanggup membelah Bara menjadi dua bagian.

“Maksud kamu? Apa kita pernah memulai?”

Bara menatap mata Dinda yang memerah. Beruntung mereka ada di salah satu *private room*.

“Kita sudah memulai Din. Dan aku tidak ingin menyakiti kamu.”

“Jangan berpura-pura menjadi malaikat, Bar. Kamu tahu bahwa aku sudah tersakiti. Aku tidak pernah menuntut kamu menjadi milikku. Tapi yang kamu lakukan sekarang adalah menjauhkan aku.”

“Ini takkan ada ujungnya.”

“Dan kamu sudah berkorban sebesar ini untuknya?”

“Ini bukan pengorbanan, tapi kita harus menyelesaikan sesuatu yang sebenarnya memang tidak layak.”

“Menurut siapa? Kamu? Atau calon kekasih kamu.”

“Aku menjaga nama baikmu.”

“Kenapa baru sekarang? Karena kamu sudah menemukan seseorang?”

“Aku tidak tahu bagaimana cara membuat kamu mengerti.”

“Kamu bosan denganku? Seperti pada perempuan lain yang selalu bergantian datang dalam kehidupan kamu?”

“Bukan bosan, sekali lagi kutegaskan untuk kebaikan bersama, kita salah.”

“Kenapa setelah sekian tahun baru kamu menyadari bahwa ini salah? Aku semakin bingung dengan argumen kamu yang sejak tadi mengambang.”

Bara menghembuskan nafas kasar. Ia tahu bahwa ini sangat sulit.

“Intinya aku jatuh cinta, dan ingin memulai hubungan yang normal.”

“Senormal apa?”

“Sesuatu yang berujung pada pernikahan, punya rumah tangga.”

“Dan kamu tahu bahwa aku tidak bisa memberikan itu?”

“Kita sama-sama tidak bisa memberikan itu satu sama lain.”

“Kamu ingin menikah?”

“Ya.”

Kali ini Dinda tidak bisa lagi menahan tangis.

“Aku tahu ini akan terjadi. Tapi satu yang harus kamu ketahui, aku tak akan diam.” ucap perempuan itu tegas. Kemudian berdiri dan beranjak tanpa mengucapkan satu kalimat pun lagi. Meninggalkan Bara yang juga sebenarnya merasakan sesak yang sama.

Ancaman Dinda bukanlah yang utama. Ia yakin bisa melindungi Lyona. Bara hanya merasakan sesuatu yang kosong. Hubungan mereka cukup lama. Sampai kemudian beberapa bulan lalu ia memutuskan berhenti pada Lyo. Bukan karena nasehat papa. Tapi karena memang merasa bahwa ini waktu yang tepat untuk mengakhiri seluruh petualangan.

Bara sendiri tidak tahu apakah Lyo akan menjadi yang terakhir. Karena bukan tipe orang yang bisa berandai-andai. Tapi adalah sebuah kebenaran saat berusia seperti sekarang, harus

mulai berpikir untuk serius. Ia tahu Dinda kecewa. Hubungan mereka tidak bisa dikatakan sebentar. Bara menghembuskan nafas kasar. Saatnya pulang sekarang.

Speed boat yang ditumpangi Lyona baru saja bersandar dipelabuhan. Air sedang surut, sehingga dermaga terasa sangat tinggi diatas kepala. Beruntung beberapa orang dengan sigap mengangkat barang-barang miliknya. Masih mengenakan kacamata hitam untuk menghalau terik matahari. Seseorang mengeluarkan tangan untuknya. Sejenak Lyo memicingkan mata karena terkejut.

“Kak Bara?”

“Ayo naik.” Perintah laki-laki itu. Beberapa pasang mata menatap keduanya. Karena memang Lyo cukup dikenal, dan selama ini diketahui belum memiliki kekasih. Segera gadis itu mengeluarkan tangan. Dengan sigap, Bara menarik ke atas.

Ternyata, sebuah mobil sudah menunggu. Sopir menaikkan barang-barang milik Lyo. Setelah mengucapkan terima kasih pada motorist dan petugas dari perusahaan, Lyo pamit.

“Kamu mau langsung ke tempat kost?”

“Kak Bara kapan datang?”

“Kemarin, naik pesawat komersil.”

“Jauh amat, mami saja belum jadi datang kemari. Kak Bara sudah dua kali.”

“Karena aku sedang mengejar kamu.”

“Kayaknya aku nggak punya utang deh, ngapain harus dikejar?”

“Kamu kira aku *debt collector*, gitu?”

Lyona tertawa. Tak terasa mobil sudah sampai.

“Aku mandi dulu, Kak Bara mau ke hotel?”

“Aku tunggu di sini saja. Jangan lama-lama mandinya. Meski kamu bau matahari banget.”

“Yang namanya perempuan mandi itu pasti butuh waktu. Apalagi aku kepingin rebahan dulu. Capek diatas *speed*. Ombak lumayan besar di muara tadi.”

“Aku tunggu kamu, kalau mau tidur dulu silahkan.” Bara tidak mau mengalah. Lyona memutar kedua bola matanya. Kesal pada kekeraskepalaan pria itu.

“Ya sudah, tunggu di dalam saja. Nggak enak sama orang nanti. Tapi jangan macam-macam. Aku bisa teriak dan semua orang akan keluar dari kamar.”

“Memang kamu setega itu?”

“Nggak sih, tapi jauh lebih tega dari itu.”

“Aku percaya.” jawab Bara ringan.

Keduanya memasuki rumah kost Lyo. Beruntung ada ruang tamu kecil di depan. Sehingga pria itu bisa menunggu di sana.

“Nggak ada air dingin, kulkasnya aku matiin sebelum berangkat. Kak Bara mau minum apa?”

“Aku kemari untuk ketemu kamu, bukan mau minum.”

“Kok galakkan tamunya sih?” protes Lyo.

“Cepetan mandi, aku lapar.” Perintah Bara emosi. Merasa dipermainkan oleh gadis itu.



Bab 19

Lyo hanya tertawa menyaksikan kemarahan Bara. Bergegas ia memasuki kamar mandi dan membersihkan tubuh. Takut tidak bisa menahan tawa yang akhirnya malah menimbulkan pertengkaran. Aroma laut dan garam membuatnya tidak nyaman. Menatap wajah dikaca, terlihat juga kalau kulitnya kusam. Tapi tidak terlalu khawatir, karena tadi sudah pakai *sunblock*. Setelah dicuci bersih, maka akan terlihat kembali seperti semula. Paling berubah sedikit.

Sengaja membawa pakaian ke kamar mandi. Karena tidak ingin Bara melihatnya hanya mengenakan handuk. Bisa-bisa laki-laki itu akan kesenangan mendapat pemandangan gratis. Rumah kostnya tidak memiliki kamar mandi pribadi. Selesai

semua, Lyo kembali ke ruang tamu. Mendapati Bara yang tengah kesulitan duduk. Mungkin karena kursinya kurang nyaman.

“Sudah selesai?”

“Sudah, aku ngeringin rambut dulu ya.”

“Nggak usah, kelamaan. Di jalan juga kering. Aku mau ke kamar mandi.”

Lyo hanya mengangguk membiarkan Bara berlalu. Sementara ia memilih mengeringkan rambut dengan menggunakan handuk. Tanpa tahu kalau kegiatannya dari tadi membuat Bara menggeram.

Keduanya lantas ke luar dan kembali memasuki mobil. Lyo menyebut salah satu restoran. Suasana siang yang panas, membuat Lyo sedikit kesal. Kalau Bara tidak datang, seharusnya ia bisa tidur dibawah dinginnya AC. Karena perjalanan dari Teluk Arguni tidak bisa dikatakan sebentar. Tapi tidak mungkin mundur.

“Kamu betah di sini?” Tanya Bara memulai percakapan saat tiba di restoran.

“Ya dibetah-betahin. Namanya juga kerja.”

“Menyesal?”

“Sama sekali enggak, cuma kangen sama keluarga membuatku kesepian. Kadang kangen kota besar juga, apalagi kalau ingat teman-teman. Rasanya kepingin cepat pulang. Ngerasain lagi nongkrong di mal.”

“Aku pernah merasakan itu saat baru pindah dari Kanada. Tidak punya teman di sini.”

“Oh ya? Kak Bara bukan orang Indonesia asli?”

“Aku lahir di Jakarta, tapi kemudian kami pindah ke sana. Saat kuliah baru papa dan mama kembali kemari. Meski saat itu masih bolak-balik. Kalau lagi di sana kangen keluarga. Tapi kalau lagi di Jakarta, ya kangen suasana Ottawa. Karena itu setahun sekali, aku pasti masih kembali, sekedar bertemu dengan teman lama.”

Lyo hanya mengangguk sambil menyeruput jus jeruknya.

“Apa pekerjaan Kak Bara tidak terganggu kalau ke mari?”

“Nggak juga, aku sekalian ke Manado. Ada *club* yang mau buka. Proses pembangunan sih sebenarnya. Jadi sekalian melihat perkembangan

sudah sejauh mana. Kamu kapan kembali ke Jakarta?”

“Masih enam bulan lagi.”

“Langsung kerja di sana?”

“Iya sih, mungkin di rumah sakit. Nanti melamar dulu.”

“Kalau perlu bantuan ngomong aja.”

Lyo hanya mengangguk. “Berapa lama di sini?”

“Kemungkinan besok pulang. Cuma mau ketemu kamu aja.”

“Kan bisa telfon.”

“Nggak puas.”

Lyo tertawa sambil menatap tak percaya.

“Nggak usah bohong kalau dengan tujuan supaya aku tertarik. Itu alasan yang paling nggak banget dari Kak Bara.”

“Kenapa sih kamu susah banget percaya sama aku?”

“Ya tanya aja diri sendiri, kenapa jadi laki-laki yang susah dipercaya?”

“Kamu dulu ngapain ke *club*-ku?”

“Kok tahu?”

“Ya tahulah, kamu satu-satunya orang yang masuk *club* dengan kemeja lengan panjang digulung dan celana jeans. Pakaian paling sopan setahuku.”

“Tahu juga dong, kalau aku lihat Kak Bara sama seorang perempuan?”

Bara hanya mengangguk.

“Gimana rasanya ditaksir banyak perempuan?”

“Pernah nanya itu ke papi kamu?”

Lyo menatap heran. “Tahu darimana tentang papi?”

“Aku tahu semua tentang kamu.”

“Aku jadi merasa kayak hewan yang lagi diburu.”

“Kamu bukan hewan, tapi perempuan cantik yang bisa bikin aku susah tidur.”

“Alasannya?”

“Kamu pura-pura bego atau bego beneran?”

“Anggap aja bego beneran.”

“Aku suka kamu. Sudah jangan didebat lagi. Mau jadi pacar aku?”

“Th, langsung marah.”

“Jawab sekarang!” Nada suara Bara meninggi.

“Aku kan sudah bilang, lagi nggak nyari pacar. Masih banyak yang harus kukejar. Sekalian *bahagiain* mami.”

“Aku nyari istri, serius. Apa sih syarat supaya bisa jadi suami kamu?”

“Belum mikir sejauh itu. Tapi yang pasti, aku harus yakin kalau laki-laki itu bisa setia.”

“Setia tapi nggak punya uang?”

“Kan aku dokter, bisa bantu suami cari uang.”

“Kalau aku?”

“Belum tahu sih, tapi rasanya Kak Bara nggak akan lolos jadi menantu mami.”

“Kenapa?”

“Mami nggak suka cowok peminum dan *tattoo*-an.”

“Yang mau menikah kan kamu?”

“Tapi kan harus ada persetujuan keluarga baru aku bisa jalan.”

Bara tertawa kecil. Ia menatap wajah Lyo yang terkesan tidak peduli. Ada tantangan yang membuatnya penasaran.

“Kalau tentang *Tatto* dan minuman beralkohol, aku sulit merubah. Tapi kalau tentang setia bisa kucoba.”

Tak lama makanan yang mereka pesan datang. Dua ekor ikan kerapu bakar, ikan kakap rica dan tumis kangkung. Bara menatap dengan mata lapar. Dan seperti biasa tidak memakan nasi.

“Kak Bara nggak lapar kalau nggak pakai nasi?”

“Enggak, sudah biasa. Takut terlalu kenyang. Kamu kenapa suka pedas?”

“Suka aja, aku kan orang Indonesia asli.”

“Ayo makan, kamu kurusan itu.”

“Kok tahu.”

“Aku kan bisa melihat perbedaan kamu sekarang dengan empat bulan yang lalu.”

“Merhatiin sampai segitunya.”

“Namanya juga suka. Ayo makan, aku lapar.”

Bara kembali ke Jakarta. Dengan tubuh lelah pria itu memasuki kamarnya. Namun mata awasnya merasa ada yang berbeda dibalik tirai balkon. Pelan pria itu melangkah mendekati pintu. Dan segera menghembus nafas lega. Karena Serra yang sedang berada di sana.

“Mama ngapain?”

“Menunggu kamu.”

Bara tersenyum, kemudian memeluk dari belakang.

“Ben pulang lusa, jadi mama tidak kesepian lagi.”

“Sama saja, kalian sering pergi. Coba mama dulu punya anak perempuan. Pasti ada yang menemani di rumah.”

“Belum tentu juga, bisa saja malah dia menjadi model dan tinggal di Paris. Kalau tingginya ikut papa sih.”

“Kamu itu.” balas Serra sambil melotot.

“Bagaimana pekerjaan di Manado?”

“Sejauh ini *progress*-nya bagus.”

“Kalau yang di... Kaimana?”

Bara tertawa keras, akhirnya kalimat itu keluar juga. Ia kembali mencium pipi sang mama.

“Mending nanya sendiri, kan? Daripada titip pertanyaan lewat papa.”

“Ayo jawab.”

“Lyona baik.”

“Mama suka kalau dia jadi menantu mama.”

“Iya, galaknya sama. Dan mama pasti nanti lebih percaya sama dia daripada aku.”

“Karena kamu tidak bisa dipercaya.”

“Padahal aku sudah sangat jujur.”

“Bagaimana dia sekarang?”

“Tambah hitam, tapi tetap cantik.”

“Kamu serius sama dia?”

“Serius, tapi diaanya nggak tahu. Masih belum ada jawaban.”

Serra menyentuh bahu putranya. “Cukup perhatikan dia, perlakukan dengan baik. Dan jaga kehormatannya.”

“Mama suka dia?”

Kembali Serra mengangguk. “Senang sekali kalau punya anak perempuan seperti dia nantinya. Mama jadi ada teman bicara.”

“Bisa-bisa papa cemburu.”

“Pembicaraan kami akan berbeda, ini antara perempuan.”

“Ya, minimal aku tidak perlu menunggu mama di salon.”

“Mama akan tenang kalau satu saat meninggalkan kamu dengan dia. Karena yakin, akan ada seseorang yang mencintai kamu. Tanpa embel-embel yang melekat pada diri kamu. Itu sangat penting buat mama.”

Bara hanya tersenyum, sambil ikut menatap kolam renang yang jernih dibawah sana.

“Jangan bilang apa-apa ke Ben.”

“Mama nggak akan bilang, dia pernah suka pada Lyona juga. Atau sebenarnya kamu takut kalau dia

mendahului? Setahu mama dia selalu lebih cepat dalam bertindak.”

“Sama sekali tidak, dia bukan tipe Lyona.”

“Lyo bisa masak?”

“Setahuku enggak, kami selalu makan di luar.”

“Tidak apa-apa. Nanti mama yang memasak untuk dia. Yang penting kamu serius dan tidak mengecewakannya. Jangan lagi punya banyak pasangan di luar sana.”

“Sudahlah, Ma. Jangan mengungkit itu terus.”

“Supaya kamu sadar, kalau sudah salah melangkah selama ini. Jangan bantah mama.”

Bara hanya bisa menggaruk kepala.

Lyona membuka pintu kamar kostnya sore itu karena seseorang mengetuk, ternyata kurir.

“Paket dari Jakarta, Bu Dokter.”

“Oh, terima kasih.”

Seperti biasa, setiap bulan mami memang mengirimkan kebutuhan pribadinya yang tidak bisa

dibeli di sini. Meletakkan kotak tersebut di meja kecil dapur, Lyo segera mandi. Namun tiba-tiba teringat sesuatu. *Bukannya paket mami baru dikirim dua hari yang lalu dari Jakarta? Terus, itu dari siapa?*

Penasaran, Lyo buru-buru menyelesaikan kegiatannya. Lalu kembali meneliti. Dari Bara ternyata. Dengan lincah jemari lentiknya membuka lapisan pembungkus satu persatu. Dan akhirnya terkejut saat melihat isi beserta kartu yang ada didalam.

Happy Valentine day.

I love you.

Seketika gadis itu merasa tak percaya. Namun melihat coklat yang ada di dalam kotak, mau tidak mau air liurnya terbit. Sudah lama tidak memakan coklat terenak favoritnya, *Godiva*. Selain itu ada juga beberapa kotak lain, *Ferrero Rocher*.

Sambil tersenyum, gadis itu meraih ponselnya, segera menghubungi Bara.

“Hai, Kak. *Thank you valentine's gift*-nya ya. *Surprise* banget lho.”

“Sama-sama. Beruntung bisa sampai tepat waktu ya.”

“Iya, aku sendiri lupa kalau hari ini tuh Valentine. Pantas, tadi banyak anak sekolah yang pakai pernak pernik *pink*.”

“Kamu terlalu serius bekerja.”

“Nggak juga, mungkin karena lingkungan pertemanan yang sudah berbeda kali ya. Di sini kan temanku hampir semua sudah menikah. Kalaupun masih lajang biasanya mereka tidak merayakan. Jadi lupa.”

“Terus hadiah kamu buat aku, mana?”

“Nggak seru, ih. Masa minta balasan hadiah. Mau beli apa juga di sini?”

“Ya, apa saja. Asal itu dari kamu, pasti aku terima.”

“Nggak tahu, aku kan tinggal di kota kecil.”

“Apa kek, kamu mikir dong.”

“Mikir kok maksa. Tapi boleh deh, nanti aku cariin. *Thank's* banget ya, dua-duanya coklat favoritku.”

“Aku senang kalau kamu suka. Terus bagaimana tentang tulisan di kartu.”

“Ada tulisannya ya tadi, lupa. Yang *I love you* itu? Terima kasih sudah di cintai.”

“Nggak ada niat membalas gitu?”

“Balas apa? *I love you too*, gitu? Kita kan nggak pacaran.”

“Terima kasih, kamu sudah membalas.”

“Balas apaan!” teriak Lyo sewot.

“Tuh, tadi sudah kamu jawab. *I love you too*. Kita sudah resmi pacaran berarti.”

“Nggak ada, aku kan cuma asal jawab.”

“Aku nggak peduli, kamu sudah balas pernyataanku. Kutunggu balasan hadiah kamu. Meski tahu akan terlambat.”

“Iya, nanti aku kirim koteka.”

“Boleh.”

“Semoga nanti muat.”

Bara tertawa keras diujung sana. “*Apa perlu aku mengirimkan ukuranku? Supaya kamu nggak salah beli?*”

Lyo yang sedang kesal, akhirnya memutuskan sambungan.



Bab 20

Aku tertawa keras tanpa peduli pada beberapa karyawan yang lewat di depan ruang kerja. Rasanya senang sekali bisa membuat Lyo marah. Membayangkan wajahnya cemberut. Bibir merah yang mengerucut saat sedang kesal. Sangat menggemaskan. Mama benar, Lyo memiliki pesona tersendiri. Kadang terlihat sisi kekanakan dalam sosok tegarnya.

Satu-satunya perempuan yang tetap berani menjadi menjadi dirinya sendiri di hadapanku. Tidak pernah berlebihan atau terkesan cari muka. Ia juga merupakan perempuan kedua yang selalu berani mendebatku setelah mama. Benar-benar ajaib bisa bertemu dan menjalin hubungan dengannya.

Hal lain yang membuatku merasa nyaman adalah, tidak perlu menjadi orang lain di hadapannya. Karena toh ia sudah tahu, bahkan hal terbejat dalam hidupku, kecuali tentang berhubungan dan meniduri istri orang tentunya. Dengan kepolosan berpikir Lyo, ia selalu bisa menebak apa yang kupikirkan dan ingin bicarakan. Entah bagaimana ia bisa memahamiku dari banyak sisi.

Iseng kubuka beberapa gambar koteka. Kemudian mengirimkan sebuah padanya. Kutunggu beberapa saat, namun sepertinya ia tidak berniat membalas. Akhirnya kuletakkan ponsel diatas meja. lalu kembali bekerja. Tenggelam dalam pekerjaan sampai kemudian terdengar ketukan di pintu.

“Masuk.” Perintahku. Cukup terkejut saat sosok Dinda. Seperti biasa, ia datang tanpa membawa beban apapun.

“Ada apa, Din?”

“Aku mau makan siang dengan kamu.”

“Kebetulan aku sudah makan siang. Kalau mau bicara, silahkan.”

Ia segera duduk di kursi. Dan menatapku intens.

“Aku mau membicarakan tentang bisnis—” suaranya terhenti saat sosok lain berdiri di tengah pintu. Mama!

Dinda menegakkan wajah sambil menyilangkan kaki. Sementara mama masuk dan menatap tak suka. Kupejamkan mata, semoga kedua perempuan di depanku ini tidak saling mengeluarkan taringnya. Karena tahu mereka sama-sama memiliki itu.

“Tumben mama ke resto?”

“Papamu sedang berada di gedung sebelah. Jadi mama pikir, lebih baik kemari. Ternyata ada tamu.”

“Bukan, hanya teman. Din, kenalkan mamaku.”

Dinda mengulurkan tangan, mama menerima dengan senyum terpaksa. Ini pertama kali terjadi, dan aku tahu pasti mama sudah mengetahui apa yang terjadi dibelakangnya.

“Saya ibunya Bara.” ujar mama ramah meski ada penekanan dalam nada suaranya,

“Saya, Dinda. Kami berteman dekat.”

“Ya, saya tahu. Beberapa kali melihat kalian berdua keluar dari tempat yang berbeda.”

Wajah Dinda segera memerah, demikian juga wajahku. Kukira mama akan mengatakan sesuatu hal lain untuk memojokkan kami. Namun ternyata, tidak! Ia malah kembali melangkah ke luar ruangan.

“Mama akan ke rumah tantemu Lusi. Kalau papa mencari suruh menyusul saja. Saya permisi Bu Dinda.” ucap mama sambil memberikan senyum kemudian menghilang dibalik lift.

Dinda menghembuskan nafas kasar. Aku tahu ia tidak suka dengan pertemuan barusan. Tapi sekaligus paham, tidak bisa mengatakan apapun lagi.

“Mamamu tahu hubungan kita?”

“Kelihatannya, papa pernah bilang kalau mereka melihat kita keluar dari sebuah hotel.”

“Itu beneran ngelihat, atau hanya sekedar asumsi? Mama kamu kelihatannya lembut, tapi dia sudah menunjukkan kekuasaannya atas kamu.”

“Aku menguasai diriku sendiri, kamu tahu itu.”

“Aku yakin, kamu tidak berani mengatakan tidak padanya.”

“Karena aku menghormatinya. Jadi ada masalah apa dengan bisnis kamu.”

“Kita bicara lain kali saja. *Mood*-ku berubah.”
Ucapnya.

Kubiarkan ia pergi, karena tidak ingin beradu argumen yang akhirnya bisa membuat keributan.

Dinda baru ke luar sekitar sepuluh menit saat mama kembali masuk. Kuputar kedua bola mata, Mungkin tadi mama hanya berada di ruangan lain. Yakin setelah ini kami akan ribut.

“Pacar kamu?” tanya mama tanpa basa basi.

“Bukan lagi.”

“Jangan bermain api. Apa gunanya kamu menyusul Lyona ke Papua kalau kelakuan kamu di Jakarta tidak berubah?”

“Ma—”

“Mama hanya ingin memperingatkan kamu. Perempuan tadi memang seperti matahari. Tapi kamu tidak membutuhkannya. Kamu hanya membutuhkan sinar bulan agar bisa menuntun jalan gelap di malam hari.”

“Mama, *please*. Ini urusan pribadiku. Tolong jangan mengatur hidupku.”

“Bagaimana mama tidak mengatur, kalau kelakuan kamu seperti sekarang. Dia istri orang Bara, dimana *attitude* kamu?”

“Ini *privacy* aku, Ma. Lagian aku sudah nggak ada apa-apa sama dia.”

“Lalu bagaimana dengan dia? Mama perempuan, jadi paham bagaimana kaum kami saat sedang mengejar laki-laki. Kamu lihat tatapan matanya, kan?”

“Stop, berhenti sampai disini. Aku tahu apa yang harus kulakukan dalam hidupku. Mama jangan masuk terlalu jauh.”

Wajah mama berubah seketika. Namun entah kenapa, kali ini mama diam. Tanpa berkata melangkah ke luar ruangan. Kupejamkan mata. Mama tidak pernah seperti ini. Apa karena Lyona? Pasti akan ada masalah besar yang menantiku.

Benar saja, di rumah sikap mama berbeda. Ia lebih banyak diam. Bahkan saat makan malam, mama tidak menegurku. Dan papa memilih bersikap netral. Sehingga aku tidak terlalu merasa bersalah.

Keesokan paginya juga sama, tidak ada mama yang memasuki kamar untuk membangunkan. Saat kulihat dari balkon, papa dan mama bergandengan sambil jalan pagi. Sepertinya cuma papa yang bicara. Mungkin berusaha menenangkan mama. Ada rasa bersalah yang cukup besar dalam diriku. Kami tidak pernah saling diam seperti ini.

Tapi aku benar-benar tidak ingin mama mencampuri kehidupan pribadiku terlalu jauh. Tidak mungkin mengatakan pada setiap orang kalau sudah selesai dengan Dinda. Hubungan kami sekarang hanya pertemanan. Dan aku bisa membatasi diri untuk itu. Kenapa saat ingin menjadi lebih baik, malah dituduh macam-macam?

Sampai kemudian siang harinya, cuma aku sendiri berada di ruang makan. Kutanya pada pelayan.

“Papa dan mama ke mana?”

“Mereka berdua sedang ke Anyer. Katanya mau menginap di sana.” Aku hanya mengangguk. Kesal dengan keputusan mama yang mendiampkanku. Kutinggalkan rumah tanpa makan dan memilih langsung ke *club*.

Sampai malam, tak ada yang menghubungiku. Enggan terus memikirkan masalah kemarin, kutelfon Lyo. Tidak diangkat. Bahkan sampai tiga puluh menit kemudian.

“Kamu ke mana aja sih?” tanyaku saat ia mengangkat panggilan.

“Baru pulang dari pesta, HP ku-silent.”

“Siapa yang menikah?”

“Pak Juan, guru sekolah di sini. Kebetulan aku kenal baik.”

“Sama siapa ke sana?”

“Teman di rumah sakit.”

“Laki-laki atau perempuan?”

“Kak Bara kenapa sih? Nanyanya detail begitu?”

“Ya nanya aja, kan kamu pacar aku.”

“Siapa bilang? Kemarin itu kamu kan menjebak aku?”

“Susah ya kalau ngomong sama orang labil.”
Emosiku semakin meningkat.

“Yang labil siapa? Aku nggak merasa kita punya hubungan. Lagian Kak Bara kenapa sih? Tengah malam masih ngomel. Kayak perempuan PMS aja.”

Kupejamkan mata sejenak. Jawaban Lyo malah membuatku semakin marah.

“Ya sudah kalau kamu tidak mau saya hubungi.”

Kuputuskan pembicaraan kemudian meremas rambutku sendiri. Kenapa semua jadi berantakan begini? Kesal dengan situasi yang ada, kuambil botol minuman di sudut ruangan. Menuangkan pecahan batu es kedalam gelas, dan menyecap minumanku.

Kutatap ponsel dengan tidak mengerti, Kak Bara kenapa? Kadang aneh melihat sikapnya yang sering berubah. Kesal karena membuat keributan di waktu hampir tengah malam, segera kubersihkan wajah. Namun pikiranku tetap tertuju padanya. Selesai membersihkan tubuh, segera kuhubungi kembali.

Kukira ia tidak akan mengangkat panggilan, ternyata salah, ia malah langsung menerima.

“Ya, Lyo?”

“Kak Bara tadi kenapa, sih?”

“Nggak apa-apa. Kamu kok belum tidur?”

“Baru selesai bersih-bersih.”

“Tidur gih, sudah hampir jam dua belas malam di sana.”

“Terus, tadi kenapa emosi begitu?”

“Ada masalah dari kemarin. Dan lagi kesal aja.”

“Lain kali, kalau kesal sama seseorang, jangan orang lain yang kena imbasnya. Aku kan jadi bingung. Lagian kakak tuh pemaarah banget.”

“Iya, ya. Aku juga sadar akhir-akhir ini sering emosian nggak jelas. Kecapekan mungkin.”

“Butuh liburan kali.”

“Sepertinya, nanti deh kupertimbangkan untuk liburan ke Kaimana. Tapi mau ke mana juga? Kamu kan lebih sering ke distrik.”

“Ya ke Kanada, kek. Ngapain ke sini?”

“Ntar aja ke Kanada. Kalau sudah menikah sama kamu.”

“Dih, sejauh itu? Pacaran aja belum?”

“Yakin kamu kita belum pacaran? Ini buktinya kamu gelisah karena aku marah-marah. Artinya kamu ada perhatian, kan?”

“Bukan begitu, cuma aneh aja. Ada orang yang tiba-tiba nelfon ngamuk-ngamuk karena aku *silent* ponsel.” jawabku akhirnya.

“Jujur aku lagi ribut sama mama.”

“Kok bisa?”

“Entahlah, ada hal yang berbau prinsip dimana aku tidak ingin urusan pribadiku dicampuri oleh orang lain. Meski mamaku sendiri.”

“Kak Bara ada salah mungkin? Jadi Tante Serra memperingati. Biasanya kan ibu-ibu begitu. Soalnya aku lihat dia bukan tipe yang suka ikut campur urusan orang lain.”

“Apa mami kamu juga sering begitu?”

“Ya. Mungkin bedanya Kak Bara lama tinggal di luar negeri. Jadi menganggap *privacy* adalah sesuatu yang penting banget. Sementara kami yang orang Indonesia merasa ada hal yang boleh saja dimasuki oleh orang tua. Karena pengalaman mereka lebih banyak.”

“Mami kamu sering melakukan itu?”

“Ya, meski punya kamar sendiri. Dan itu menjadi area privat. Saat aku ada masalah di kampus atau lagi patah hati, mami melarang mengunci pintu kamar saat malam. Karena biasanya ingin memastikan keadaanku. Kadang kalau ketahuan nangis malam-malam biasanya ditemani tidur. Ya, perhatian semacam itulah.”

“Kenapa kamu bisa nangis tengah malam?”

“Ya karena patah hatilah, jadi apa lagi? Kadang juga kalau nilaiku tidak sesuai dengan standarku.”

“Aku kira orang segalak kamu nggak kenal patah hati.”

“I am normal, Kak.”

Kak Bara tertawa kencang.

“Kamu nggak kerja besok?”

“Dinas malam. Jadi bisa lah diajak begadang. Kak Bara lagi ngapain tadi?”

“Dengerin lagu.”

“Lagu favorit kakak apa?”

“Mirror, Justin Timberlake. Kamu suka lagu apa?”

“Asyik tuh lagunya. *Shape of you*, Ed Sheeran.”

“*Sama-sama ngebeat sih. Enak dengerinnya. Kamu sudah ngantuk?*”

“Belum sih, mau telfonan sama mami rencana.”

“*Ya sudah, kamu hubungi calon mertua kakak dulu. Nanti kalau belum ngantuk, telfon aku lagi ya.*”

“*Dih, apaan, calon mertua.*”

“*Ya kan mami kamu, nantinya jadi mertuaku.*”

“Amit-amit ih, Kak Bara.”

“*Bukan amit-amit. Libat aja nanti. Nama kamu juga bisa jadi Lyona TedjaMulia. Bagus kan?*”

“Nggak!”

Terdengar tawa Kak Bara.

“Ya sudah, aku hubungi mami dulu ya, Kak. Selamat malam. Selamat bekerja.”

“*Sama-sama Lyona cantik*”

Kuputuskan sambungan sambil menggeleng kepala. Pantas saja banyak yang tergila-gila. Karena sikapnya bisa membuat para perempuan di luar sana tersanjung. Segera kuhubungi Mami.



Bab 21

“Hai, Mi.”

“Hai sayang, apa kabar? Sedang apa?”

“Baru pulang dari pesta. Kangen sama mami. Mami sehat? Lagi ngapain?”

“Sehat. Masih di toko. Mau sortir yang di-sale besok. Mami kangen sama kamu. Dari pagi ingat terus. Jadi kepingin susul kamu ke sana.”

“Sendirian? Aku baik-baik aja. Nggak usah terlalu khawatir gitu.”

“Ada papamu sama Daud. Daud lagi motret tas yang sudah mama pilih. Kamu nggak kangen mami?”

“Kangenlah, tapi nanggung kalau mami kemari. Kan, tinggal empat bulan lagi. Terus aku juga sering

tugas ke distrik. Jadi kasihan mami kalau harus ikut ke sana. Nggak lama lagi kok.”

“Terus di sana bagaimana? Sudah ada yang naksir kamu?”

“Anak mami kan cantik. Pasti ada. Tapi aku belum kepingin. Lagian kan mau pulang, entar LDR lagi.”

“Iya, mending cari yang di Jakarta aja, Kak. Biar nggak jauh dari mami.”

“Semoga dapat ya mi.”

“Mami berdoa untuk kebahagiaan kamu.”

“Makasih, percaya kalau doa mami akan didengar Tuhan. Ya sudah, aku istirahat dulu ya. Salam sama papa dan Daud.”

“Nanti mami sampaikan.”

Lyo memutuskan sambungan. Rasa rindunya sedikit terobati. Meski sebenarnya ia memendam rahasia. Yakni mengenai Bara yang sering menghubungi. Tidak mungkin menceritakan tentang pria itu. Karena namanya yang sudah sangat buruk dimata orang tua Lyona. Apalagi mami sudah

pernah mengatakan ketidak sukaannya terhadap pria bertatto. *Nah Bara?* Hanya wajahnya yang bersih.

Ia sendiri masih merasa biasa saja. Mungkin karena sejak awal memang sudah mengetahui hubungan pria itu dengan banyak perempuan. Baginya sampai saat ini Bara hanyalah sekedar teman. Atau tepatnya kakak laki-laki yang sering mengunjungi. Karena itu apapun yang dikatakannya, sulit membuat Lyona percaya.

Akhirnya gadis itu meninggalkan kamar. Di dapur ia membenahi pakaian yang belum disetrika. Satu lagi keahliannya terhadap pekerjaan rumah bertambah. Meski belum terlalu rapi. Tapi jauh lebih baik, daripada menyerahkan pakaian pada orang yang tidak dikenal.

Sambil menyetrika, Lyo mendengarkan lagu favoritnya dari Ed Sheeran. Entah kenapa malam ini teringat akan usianya yang sudah hampir menginjak angka 26. Sebentar lagi, harus benar-benar mandiri. Teringat perjalanan hidup yang telah dilalui. Terutama papi. Sedang apa, papi sekarang?

Sudah lama mereka tidak berkomunikasi. Sering ia harus menghubungi lebih dulu. Meski sebagai

anak ada rasa sedih karena sesekali ingin papi mencarinya. Hubungan mereka tak pernah bisa diperbaiki. Teringat papi, akhirnya teringat akan kisah cintanya yang selalu kandas ditengah jalan. Meski sebenarnya sudah berusaha memilih yang terbaik, tapi entah kenapa belum menemukan. Ada yang menurutnya baik, tapi mereka tak jauh berbeda dengan papi. Dan bila pria itu benar-benar baik, maka tidak menginginkannya sebagai kekasih.

Dan akhirnya pikirannya kembali pada Bara. Pria yang dekat beberapa bulan terakhir. *Mendekati? Benarkah?* Atau sebenarnya keinginan untuk menaklukan? Karena tahu persis bagaimana pria itu. Tapi saat teringat bahwa pria itu pernah membawa pesawat pribadi mendarat di sini. Atau mampir saat akan ke Manado, mau tidak mau membuatnya sedikit tersenyum. Benarkah? Atau hanya sekedar keinginan sesaat? Bisakah pria seperti Bara setia? Lyona menggeleng. Tidak ada yang bisa menjamin. Karena pria yang menurutnya baik-baik juga ternyata berselingkuh malah sampai menghamili gadis lain. Pusing dengan segala pemikirannya Lyo menghentikan kegiatan dan akhirnya melangkah ke kamar.

Sesampainya di sana kembali diraihnya ponsel yang sejak tadi tergeletak. Ada sebuah pesan dari Bara masuk lima menit yang lalu.

Sudah tidur?

Terlanjur tidak bisa tidur, dan merasa butuh teman bicara. Akhirnya Lyo memutuskan untuk membalas *chat* tersebut.

Belum, kenapa?

Aku telfon, boleh?

Boleh

Tak lama kembali ponselnya berdering. Lyo segera tertawa.

“Sehari ini, berapa kali nelfon aku?”

“Kayaknya berkali-kali ya. Dua kali diangkat. Benar nggak sih?”

“Benar, nggak bosan, Kak?”

“Nggak, malah kalau boleh dua puluh empat jam. Telfonan terus sama kamu kalau bisa. Bagaimana kabar mami kamu?”

“Mami baik, lagi mau pilih barang buat di-sale tadi.” Ucap lyo dengan nada sedih.

“Kamu kenapa? Kangen?”

Gadis itu terdiam sejenak. Entah kenapa malam ini jadi merasa cengeng hingga akhirnya menangis.

“Iya, kasihan mami harus kerja keras. Dan aku nggak bisa bantu karena jauh dan belum punya penghasilan besar.” ujanya ditengah isak.

“Kalau mau cerita, aku bersedia mendengarkan.”

“Nggak tega melihat mami. Karena harus menanggung biaya kuliah kami bertiga. Beruntung sekarang tinggal Daniel. Tapi mau bagaimana lagi? Orang tuaku memang harus bekerja keras untuk bisa membiayai pendidikan kami. Kalau di Jakarta, pasti aku temani. Tapi sekarang aku di sini, jauh dari mereka.”

“Mami kamu sendirian?”

“Enggak, ada papa dan Daud yang menemani. Kasihan Daud juga, karena siang kan harus kerja nyari berita. Bisa jadi dia kurang tidur. Namanya juga anak baru.”

Bara hanya diam menunggu gadis itu mencurahkan seluruh kesedihannya.

“Kadang aku menyesal, kenapa dulu ngotot kuliah di kedokteran. Padahal kalau ambil jurusan biasa, mungkin aku sudah bekerja dan bisa membantu mami dan papa.” Kembali terdengar isak Lyo.

“Jangan nangis, aku percaya kalau mamimu pasti bangga dengan kamu yang sekarang. Dan mereka sama sekali tidak menyesal. Kamu harus kuat dan sebat untuk mereka. Percaya deh, suatu saat nanti kamu pasti bisa membantu mereka dengan hasil jerih payah kamu sendiri.”

“Semoga, kak.”

“Mau dengar sesuatu?”

“Apa?”

“Setabuku, kamu adalah sosok yang kuat, paham dengan apa yang kamu mau, dan tekun menjalani keputusan yang kamu ambil. Kamu bisa seperti sekarang karena orang tuamu mendidik dengan baik. Tidak ada jalan hidup yang sia-sia. Kalau kita sudah melangkah dengan sungguh-sungguh

Jadilah anak yang membuat mereka bangga dan bisa berjalan dengan kepala tegak. Karena kamu punya kemampuan untuk itu.”

“Terima kasih, Kak.”

“*Sama-sama, tersenyumlah.*”

“Kadang aku cengeng, dan seperti anak kecil. Terutama kalau kangen begini. Kakak pernah kangen sama keluarga waktu masih di Kanada?”

“Pernah, cuma karena aku laki-laki. Ya, kelibatan tegar dan santai menghadapi. Meski sebenarnya dalam hati, nangis juga. Apalagi kalau lagi sakit. Karenanya kadang menyesal kalau harus ribut sama mama. Tapi mau bagaimana lagi kalau konsep dan cara berpikirnya tidak bisa kuterima. Karena aku sudah merasa dewasa dan sanggup bertanggung jawab terhadap keputusanku sendiri.

Tapi, barusan, waktu aku merenung sadar akan satu hal. Bahwa mungkin sebagai anak, orang tua tetap menganggap aku masih harus berada dibawah perlindungan mereka. Aku saja yang menanggapi berbeda, dan akhirnya berkata kasar.”

“Lalu sekarang?”

“*Aku menyesal, rencana besok, ingin menyusul.*”

“Memang, Tante Serra ke mana?”

“*Anyer, sama papa. Mungkin karena masih marah dengan kejadian kemarin. Jadi malas ketemu aku.*”

“Ya sudah, kakak kan bisa minta maaf sekarang. Ngapain harus menunggu besok?”

“Ya, sebaiknya nggak aku tunda selagi bisa. Seharusnya kita bahagia saat orang tua masih ada di depan kita.”

“Hmm, agree. Dan kita masih bisa bermanja, sambil minta dimasakkan sesuatu.”

Keduanya tertawa, tak sadar kalau saat itu sudah lewat tengah malam. Entah kenapa. Percakapan bahkan semakin terasa hangat. Hingga Lyo tidak menyadari bahwa pelan, Bara telah mengisi kekosongan hatinya. Sampai dua jam kemudian barulah keduanya saling mengucapkan selamat malam.

Serra baru saja bangun tidur dan terkejut saat melihat Bara berbaring di sofa. Namun menahan diri untuk membangunkan, karena tidak tega melihat wajah lelah yang terlelap. Sejak Arryan dilarang dokter bekerja, maka seluruh beban ada dipundak Bara. Meski sebenarnya sang suami memiliki uang lebih dari cukup untuk kehidupan mereka di masa depan. Namun Bara tidak ingin,

kerajaan bisnis yang dibangun susah payah oleh papanya harus diserahkan pada orang lain.

Serra paham, bahwa kekerasan hati Bara sedikit banyak menurun darinya. Karena Arryan adalah orang yang lebih mudah untuk diajak bernegosiasi. Tapi ia benar-benar tidak suka, saat putranya menjalin hubungan dengan istri orang. Bagi Serra, posisi seorang istri ada di samping suami dan anak-anak. Merasa jika Bara tidak bersedia membuka diri, maka hubungan tersebut tidak akan bisa terjadi.

Putranya sudah terlalu jauh melangkah. Karena itu sebagai ibu layak untuk menegur. Sayang, mungkin caranya salah, sehingga Bara malah tersinggung dan mereka ribut. Kadang, jika harus bertengkar dengan Bara, Serra teringat masa lalu. Ada rasa bersalah besar dalam dirinya, karena tidak bisa terlibat dalam mendidik sejak awal.

Kini, putranya sudah hampir berusia tiga puluh tahun. Bahkan kalau ada jodoh, ia akan menjadi mertua. Beberapa bulan terakhir Serra selalu berdoa, agar menantunya kelak adalah Lyona. Ia suka gadis itu, pada kelembutan sekaligus ketegasannya. Yakin Bara yang keras kepala akan takluk pada pelukannya.



Bab 22

“Kamu kok bengong?” Suara Arryan mengejutkannya.

“Bara kapan datang? Kenapa nggak ambil kamar sendiri?” tanyanya setengah berbisik. Takut membangunkan.

“Tadi, kangen sama kamu katanya. Aku sudah menawarkan ambil kamar lain.”

“Kasihan kalau tidur di sofa begini kakinya harus ditekuk. Kamu pesankan sarapan Arr, takut keburu Bara bangun.”

“Dia pasti bangun siang, aku mandi dulu. Mau bareng?”

Serra hanya tersenyum kembali meletakkan kepala putranya di atas bantal. Baru kemudian

mengikuti langkah sang suami menuju kamar mandi. Berendam bersama, sambil menggosok punggung Arryan. Serra kembali bertanya.

“Kamu merasa nggak, kalau akhir-akhir ini dia berubah?”

Arryan menggeleng.

“Kalian laki-laki memang kurang peka.”

“Itu kan tugas kamu,Serra?”

Sang istri hanya tersenyum lebar. “Kuharap karena dia sedang jatuh cinta.”

“Kenapa kali ini kamu yakin?”

“Aku mengenal dia, bahkan sedikit saja perubahan dalam dirinya pasti aku tahu. Dia sedang berproses, dari hanya berpikir tentang dirinya, menjadi seseorang yang memikirkan orang lain. Selama ini dia hanya berkutat dengan keinginannya.”

“Ya, semoga Lyona bisa membuatnya berubah. Aku hanya khawatir kalau dia sampai menyakiti gadis itu.”

“Kuharap tidak. Dengan datang kemari saja, kurasa dia sudah berperang hebat melawan dirinya

sendiri. Kamu tahu bagaimana keras kepalanya, kan? Pasti ada seseorang yang memberi masukan. Dan akhirnya, kalimat gadis itu jauh lebih mudah diterima. Kita akan tertinggal jauh dibelakang.”

“Jangan takut, ada aku yang menemani kamu.” Bisik Arryan sambil mengecup kening istrinya. Serra tersenyum bahagia. Kemudian menyenderkan tubuh dipunggung suaminya.

Bara terbangun saat jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang lewat. Malas bangkit, kembali ia memejamkan mata. Sampai kemudian suara Serra membangunkannya.

“Bar, kamu belum sarapan. Ayo, bangun dulu.”

“Iya ma.” Jawabnya malas. Kemudian bangkit dan memasuki kamar mandi. Selesai mencuci muka, ia meraih sepotong roti. kemudian duduk di samping ibunya.

“Kok kemari?”

“Kangen diomelin, mama.”

“Kamu itu, maaf kemarin mama terlalu emosi. Seharusnya lebih bisa menahan diri. Sikap mama sedikit memalukan, apalagi dihadapan teman kamu.”

“Nggak, kok. Mama benar. Kadang aku butuh seseorang untuk mengingatkan. Lagi pula apa yang mama lakukan sudah tepat. Ia memang harus keluar dari ruanganku.”

Serra hanya mengacak rambut putranya. Sampai kemudian ponsel Bara berdenting. Putra sulung Arryan itu segera tersenyum lebar. Terlihat kebahagiaan dimatanya.

Hai, kak? Sudah bangun? Makan siang, yuk.

Ini pertama kali Lyona menghubunginya terlebih dahulu.

Tabu darimana kamu aku baru bangun tidur?

Tuh, ponsel kakak baru aktif.

Iya, sih. Aku masih di Anyer, menyusul mama tadi malam. Dan kamu benar, aku beruntung masih bisa mendengar omelannya. Meski kadang ngeselin, tapi kali ini benar-benar ngangenin. Kamu sudah makan?

Ini baru selesai, disini sudah lewat jam satu. Ya sudah, aku tugas dulu ya kak.

Ok, mungkin minggu depan aku ke sana. Mau dibawain apa?

Apa aja.

Bara tersenyum, dan kembali meletakkan ponselnya.

“Kamu nggak ke resto hari ini?” tanya Arryan.

“Dari sini saja. Mau istirahat dulu. Sekalian besok mau ke Semarang dan Surabaya. Selesai langsung ke Manado.”

“Kalau ke Kaimana, bilang ya. Mama mau titip untuk Lyona.”

“Ok.” balas Bara sambil tersenyum kecil.

“Kalian sudah...” Serra tidak melanjutkan kalimatnya.

Bara mengangguk sambil tertawa kecil. “Hampir, Ma. Tapi masih butuh waktu. Susah dapetin dia.”

Sang ibu tersenyum dan menghembuskan nafas lega.

“Terus, kira-kira kamu bisa nggak?”

“Semoga, yang satu ini aku nggak berani mastiin.”

“Kalau sudah dapat, berubah ya. Jangan dibuat untuk main-main.”

“Tuh kan, mama nggak percaya sama aku.”

“Bukan nggak percaya, *track record* kamu yang membuat semua orang ragu.”

“Parah mana sama papa dulu?” Goda Bara sambil menatap papanya.

“Parah kamu. Karena papamu nggak pernah mempermainkan mama.”

“Itu kan setelah ketemu mama. Sebelumnya?”

Arryan hanya menggelengkan kepala namun tidak mengatakan apapun.

“Nggaklah. Aku serius sama dia. Semoga Lyo yang terakhir.”

Serra hanya mengelus pundaknya.



Bab 23

Kubuka kaos yang terasa basah karena berkuda sepanjang pagi. Entah kenapa papa mengajak mengelilingi area hutan. Aku sudah cukup lama tidak berkuda sehingga sangat lelah. Kumasuki kamar mandi dan menyiram tubuh dibawah guyuran *shower*. Setelah beberapa menit barulah terasa mulai segar. Selesai mandi, sebuah pesan mama sudah muncul di ponsel.

Mama tunggu di balkon, kita sarapan bersama.

Siapa yang bisa menolak titahnya? Bergegas aku menuju area selatan. Cukup jauh memang karena harus melewati *hall* atas. Sampai akhirnya kutemukan papa yang masih belum mandi duduk di atas sofa. Sementara mama masih sibuk dengan *hand blender*. Menyiapkan *smoothies* untuk kami berdua

dengan wajah ditekuk. Melihat keduanya aku sadar bahwa mereka tengah bersitegang. Dan aku adalah orang yang akan terkena imbasnya sebentar lagi.

“Kenapa tadi membiarkan papa berkuda terlalu lama?” tanya mama.

Kuhembuskan nafas kasar, rasanya mau tidak mau harus menjadi pembela sesama kaum pria sekarang.

“Kan sudah lama enggak. Lagian tadi kami enggak kencang kok ma, sekedar memeriksa area hutan dan danau.”

“Oh ya? Bagaimana dengan kemeja papa yang basah.”

“Mungkin kena daun. Kan tadi malam hujan.”

“Hidung mama masih cukup bagus untuk membedakan antara bau keringat papamu dan embun. Jangan berbohong.”

“Kami cuma duduk dan berbaring diatas rumput sebentar. Dekat kuburan falconer. Sambil bercerita tentang masa lalu.”

“Kalau nanti jantung papamu bermasalah, mama akan menyalahkan kamu. Karena peringatan

mama sudah berulang kali.” ucap mama tegas sambil menyerahkan gelas kami masing-masing.

Kutatap papa yang mengangguk kecil sebagai ucapan terima kasih. Segera kuteguk sampai habis, terasa segar. Entahlah, mama selalu punya resep racikan sendiri dimana tidak pernah seorang pun bisa membuat *smoothies* seenak buatan tangannya.

“Kamu makan siang di rumah?” lanjut mama.

“Ya. Aku akan ke resto agak siang. Malamnya langsung ke *club*.”

“*Progress* manado berapa persen?” tanya papa.

“Delapan puluh. Aku sudah mulai mencari beberapa orang untuk posisi tertentu.”

“Kabar Lyona bagaimana?” Tanya mama mematahkan pembicaraan tentang pekerjaan.

“Sejauh ini baik, lagi di distrik. Besok mungkin pulang.”

“Kamu tidak akan masalah kalau nanti dia bekerja?”

“Enggaklah, buatku itu sudah menjadi identitas dia. Kecuali kalau nanti ada yang membuat kami tidak nyaman.”

“Mama sebenarnya khawatir melihat hubungan kalian yang sekarang. Cobalah minta kejelasan supaya tidak mengambang.”

“Belum aku tanya lagi sih, karena dia selalu menolak. Tapi mudah-mudahan ke depannya lebih baik. Karena dia semakin melunak.”

“Semoga ya. Dan kamu juga jangan aneh-aneh lagi. Lepaskan semua perempuan yang dekat dengan kamu.”

Aku hanya mengangguk.

Sepanjang malam aku berkutat dengan laporan dari beberapa orang kepercayaanku. Mengenai perkembangan keuangan *club*. Sampai kemudian menyadari kalau sudah hampir pagi. Terbiasa tidak tidur malam, membuatku belum mengantuk. Kulirik jam tangan hampir pukul setengah empat. Lyo pasti sudah bangun. Segera kuhubungi melalui panggilan video.

Tak lama tampak mata yang masih setengah terpejam dengan senyum dipaksakan. Bisa kulihat dari sini kalau ia mengenakan gaun tidur bertali

kecil. Mungkin tak sadar saat sebagian dadanya menyembul. Cukup besar, dan yakin kalau bentuknya bagus. Suara seraknya menambah kesan seksi menjelang pagi ini.

“Hai, Kak.”

“Hai, baru bangun?”

“Iya, tadi malam ada panggilan darurat dari rumah sakit. Dan baru selesai jam duaan.”

“Masih ngantuk?”

Ia mengangguk, matanya kembali terpejam. Kubiarkan saja, karena ponsel di letakkan menghadap wajahnya. Lyo terlihat cantik saat bangun tidur. Sebenarnya setiap saat sih, karena memang jarang menggunakan *make up*. Mungkin hanya bedak bayi saja, dan *lipstick* yang selalu berwarna *nude*. Satu-satunya yang ia tak pernah lupa adalah, parfum.

Kalau aku ada di sana, mungkin sudah kubelai rambutnya. Entahlah menghadapi Lyo rasanya berbeda. Bukan tidak ada nafsu, tapi lebih kepada rasa sayang dan ingin melindungi. Seperti pagi ini. Menikmati matanya yang terpejam sempurna. Meski

berjauhan, aku merasa kami sangat dekat. Hampir sepuluh menit kemudian saat mata itu terbuka lebar.

“Sorry, aku ketiduran lagi, ya.” Ucapnya.

Aku mengangguk. “Nggak apa-apa, kalau capek tidur aja lagi. Kak Bara tungguin.”

“Nggaklah, jam delapan aku masih masuk. Malah senang karena Kak Bara telfon dan bangunin. Jadi aku nggak kehablasan.”

“Nggak bisa minta libur?”

“Nggak usah, karena cuma ada dua dokter hari ini. Kasihan nanti pasien menumpuk. Belum tidur?”

“Baru selesai kerja?” jawab Bara.

Lyo merubah posisi, kali ini ia tengkurap. Membuatku semakin bisa melihat kedua bukit kembar yang tertekan itu. Belahannya membuat mata laki-laki milikku menjadi lebih lebar. Beruntung, ia tidak menyadari. Aku mengangguk.

“Sudah mau pulang dong?”

“Sebentar lagi, nunggu kamu bangun.”

Lyona tertawa kecil kembali meletakkan dagunya di atas bantal.

“Aku sudah bangun, Kak. Habis ini mau kemana?”

“Pulang, lalu tidur. Agak sore ke Resto. Malamnya kembali ke *club*. Sudah tahu kan rutinitasku?”

“Ya, abisan sering ngobrol.”

“Ly?”

“Hmm?”

“Bagaimana pertanyaanku waktu itu?”

“Yang mana?”

“Jawaban kamu yang aku tunggu.”

Lyo menegakkan kepalanya. Mata yang tadi terpejam kini melebar. Terlihat lucu.

“Kak Bara masih ingat aja.”

“Ya masih dong, kan kamu bilang mikir-mikir dulu. Makanya aku masih sering telfon kamu.”

“Kalau kemarin langsung aku tolak?”

“Aku terbang ke Kaimana terus nungguin kamu di depan pintu kamar sampai kamu jawab, *Yes*.”

“Memangnya sepenting itu?”

“Ya jelas.”

Ia menatap aku sambil tersenyum, sementara aku masih menunggu.

“Kak Bara kenal aku kan? Kayaknya aku bukan tipe kakak.”

“Saat itu cuma mau buat kamu kesal aja. Biar nggak kalah ngomong.” jawabku jujur.

“Aku nggak bisa bersikap seperti perempuan yang selama ini menempel sama Kak Bara. Cantik, selalu wangi dan tampil elegan. Sementara aku pakai lipstick aja kadang lupa.”

“Nggak usah memberi argument, jawab saja. Ya atau tidak.”

“Kenapa sih emosian melulu?”

“Bukan emosian, abisan kamu jawabnya muter-muter nggak jelas.”

“Kak Bara serius?”

“Ya.”

Kali ini ia menatapku intens. Kubalas tatapannya. Entah berapa lama sampai kemudian kulihat senyum termanis yang pernah ia berikan disertai anggukan kepala. *“Aku jawab, ya.”*

Kutatap wajahnya dengan gemas.

“Kalau kamu di sini aku akan cium habis-habisan.”

“Nggak boleh sembarangan nyium anak orang. Lagian aku kan belum bilang syarat-syaratnya.”

“Ok, apa syaratnya.”

“Pertama, aku nggak mau Kak Bara menghalangi profesiku. Karena aku orang yang punya komitmen terhadap pekerjaan. Menjadi dokter adalah mimpiku sejak dulu.

Yang kedua, aku pacaran bukan untuk main-main. Tapi, aku mau kita kenal dan merasa cocok dulu baru kemudian orang tua dan keluargaku tahu. Jujur aja, nama Kak Bara masuk dalam Blacklist mami dan Daud. Takut nanti, saat berhasil meyakinkan mereka, tiba-tiba Kak Bara kembali seperti dulu.”

“Berapa lama sampai sampai kamu membiarkan keluarga tahu hubungan kita?”

“Sampai aku yakin sama kakak.”

“Memangnya sekarang kamu nggak yakin?”

“Aku yakin, tapi harus lebih yakin saat memperkenalkan seseorang pada keluarga. Malas aja, nanti mereka baru kenal, eh tabu-tabu kita putus.”

Aku paham maksudnya. Karena memang ribet kalau sampai keluarga tahu lebih dulu.

“Aku hargai itu. Jadi kita sudah resmi ya.”

Lyo tersipu malu. Kalau ia ada di sini pasti sudah kupeluk. Tapi sayang kami jauh.

“Kapan ke sini?”

“Nanti ya, aku cari waktu dulu. Kamu mandi gih. Sudah jam berapa ini.”

“Kak Bara mau pulang?”

“Ya, hampir pagi.”

“Hati-hati ya di jalan.”

Aku mengangguk.

Aku segera mandi begitu pembicaraan kami selesai. Sekilas berpikir ulang tentang percakapan tadi. Kenapa semua seperti mudah ya? Meski sebenarnya hal tersebut sudah lama kupikirkan. Entahlah mungkin aku salah, karena berpikir kalau

Kak Bara sebenarnya adalah orang yang sangat *simple*. Dia tipe pria yang *to the point*. Suka bilang suka, kalau tidak ya akan mengatakan tidak.

Ada suatu hal yang menjadi kekurangan sekaligus kelebihan. Kak Bara itu adalah pria yang detail dan perhatian. Hanya saja kadang karena terlalu perhatian, malah sering bikin kesal. Misal, kalau tahu aku belum makan. Dia bisa *men-chat* sampai berkali-kali hingga akhirnya terasa mengganggu. Dan takkan berhenti sampai aku bilang sudah makan.

Ada hal lain juga yang membuatku akhirnya rindu dengan kebiasaannya. Yakni sering berkunjung. Setiap kali ada pekerjaan di Manado, ia pasti mampir kemari. Meski kadang pertemuan kami sangat singkat. Hanya sekedar makan makan siang dan malam. Tapi Kak Bara sepertinya tidak pernah letih. Ia juga sabar menanti jawabanku. Entahlah, mungkin itu yang membuatku luluh meski tidak sepenuhnya melupakan masa lalunya dengan banyak wanita.

Aku tidak menutup mata akan kelakuannya di masa lalu. Tapi aku ingin mencoba lagi. Teringat dua mantanku sebelumnya yang terkesan pria baik-

baik. Tapi ternyata dibelakangku tetap saja selingkuh, bahkan menghamili anak orang. Kak Bara sendiri mengakui bagaimana sering dulu berganti pasangan tidur, namun ia mengaku selalu menggunakan pengaman.

Pernah kukatakan bahwa aku menjunjung tinggi nilai seks dalam kehidupan. Sehingga tidak berniat melakukan sebelum benar-benar menikah. Untuk yang satu ini, Kak Bara terlihat bisa diajak kompromi. Aku berharap hubungan kami langgeng. Meski yakin jalan untuk mendapatkan restu tidak akan mudah. Karena keluargaku pasti tidak ingin aku menjadi korban dari laki-laki brengsek diluar sana.



Bab 24

Akhirnya masa baktiku di Kaimana selesai. Rasanya lega sekaligus sedih. Setahun ini Kota Senja sudah menerimaku menjadi bagian dari mereka. Menikmati perjalanan ke berbagai daerah. Dua kali melihat secara langsung bagaimana sebenarnya Senja Kaimana yang sangat fenomenal. Dimana seluruh kota akan terlihat memerah, dan disertai gerimis. Sangat jarang terjadi memang, dan aku sangat beruntung.

Aku akan merindukan laut, ombak dan juga perbukitan yang selalu menemani. Juga pada teman-teman di rumah sakit yang telah membantu menjalankan tugasku. Sebelum pulang nanti, rencana kami akan membuat pesta perpisahan di sebuah restoran.

Hubunganku dengan Bara juga sudah naik satu tahap. Meski paham kalau ia termasuk orang yang tidak bisa mengontrol emosi. Tapi akan cepat berubah, maksimal keesokan harinya. Bersamanya aku tetap bisa menjadi Lyona, yang kadang cengeng, manja, mandiri dan lain sebagainya. Selain itu juga, pertimbangan bahwa Tante Serra menerimaku dan sekarang sering menghubungi. Rasanya menyenangkan saat kami bisa mengobrol tentang banyak hal.

Sambil membereskan beberapa barang-barang pribadi. Aku mulai memilah apa yang harus ditinggal atau kubawa. Untuk pesta perpisahan, Tante Serra mengatakan akan mengirim souvenir lewat Kak Bara. Meski merasa tidak enak, aku terpaksa menyetujui. Karena ia setengah memaksa. Dengan alasan agar aku tidak repot. Lagi pula di sini kota kecil. Hal terakhir kubenarkan. Sulit mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan seleraku.

Saat membereskan beberapa buku, aku menemukan sebuah undangan. *Ab ya*, dari Pak Letsoin. Seorang tentara yang cukup kukenal. Beliau akan menikahkan putrinya. Pesta berlangsung sehari sebelum keberangkatan. Kuletakkan diatas nakas.

Yakin masih bisa menghadiri, setelah acaraku. Kali ini tidak sendiri. Karena Bara pasti ikut.

Kak Bara datang sehari sebelum acara perpisahan. Ia membawa beberapa karton yang berisi *goodie bag*. Saat membuka, aku terbelalak! Isinya benar-benar diluar dugaan. Sebuah bingkai foto dari perak yang pinggirnya diukir sangat cantik. Namaku terjalin rapi disana. Ada juga sebotol *potpurri* berisi bunga mawar kering yang sangat harum. Pasti mahal harganya, karena warna bunga masih terlihat asli. Dan terakhir sebuah kipas berbahan dasar kayu cendana yang bagian luarnya kembali terukir namaku.

Semuanya di letakkan dalam sebuah kotak kayu yang sudah dihias cantik diberi pita. Ditambah sebuah kartu ucapan berbentuk bulat berisi namaku dan sudah dicetak dalam versi bertandatangan.

“Bagus banget, pasti mahal.” komentar pertamaku.

“Kalau harga aku tidak tahu. Karena mama yang membeli dan merencanakan isinya. Tugasku hanya membawa kemari.”

“*Over* bagasi berapa banyak tadi?”

“Nggak tahu.” jawabnya santai.

“Kok bisa nggak tahu?”

“Karena bukan aku yang mengurus. Asistenku yang *check in* dan membayar semua. Aku tinggal berangkat.”

“Jadi nggak enak sama Tante Serra.”

“Mama, Lyo. Kenapa sih merubah panggilan lagi.”

“Kita kan belum menikah?”

“Walaupun belum, paling tidak keinginannya sudah tercapai. Dan dia senang.”

“Keinginan apa?”

“Punya anak perempuan.”

Aku memutar bola mata sambil mengerucutkan bibir.

“Jangan begitu, bikin aku tambah gemas tahu nggak. Nanti aku cium, kamu bilang pelecehan. Hari ini kita ke mana?”

“Kakak istirahat saja. Besok siang kita ke acara perpisahanku. Malamnya ke pesta.”

“Ok, aku nggak masalah. Paling tidak supaya para pria yang kemarin naksir kamu benar-benar berhenti.”

“Kok jadi posesif gitu sih?”

“Ya jelaslah, jadi kamu mau mereka masih menghubungi kalau kamu sudah di Jakarta?”

“Kok jadi cemburuan begini?”

“Karena kamu banyak yang naksir.”

“Tahu dari mana? Aku nggak pernah cerita.”

“Ya tahulah, apa yang terjadi di sini pasti sampai ke telingaku.”

“Ayo, punya mata-mata ya.”

“Ada.” jawabnya santai.

Membuat rasa penasaranku bertambah. “Siapa?”

“Rahasia, akan kuberitahu kalau kita sudah meninggalkan tempat ini. Bahkan begitu pesawat *take off*.”

Aku hanya mendengkus kesal. Dan kembali memasukkan barang-barangku. Masih cukup banyak, meski sebagian sudah kuberikan pada beberapa kenalan.

Kupilih sebuah resto khas masakan manado yang terletak di pinggir laut Sebagai tempat pesta perpisahan. Seluruh undangan hadir, terutama karena sudah ada yang membocorkan isi *goodie bag* hari ini. Sebagai pembuka, kuucapkan terima kasih karena sudah menerimaku dengan tangan terbuka. Kurasakan kehangatan dan cinta mereka sebagai sahabat. Dan meminta maaf kalau ada kesalahan. Sekaligus pamit, karena masa tugasku sudah selesai.

Satu persatu mereka menyalami dan memelukku. Rasanya sedih, karena tahu aku tidak akan pernah kembali kemari. Kecuali untuk jalan-jalan. Sebagian menggoda, mengatakan kalau menikah jangan lupa mengundang mereka. Sempat kulirik Bara yang duduk di sudut ruangan.

Hari ini ia membawa serta kameranya. Aku baru tahu kalau ia suka fotografi. Berkali-kali memotret kebersamaan kami secara *candid*. Kecuali beberapa bagian yang memang dia ambil secara khusus. Dia juga bisa bersikap manis di depan banyak orang.



Bab 25

Malam harinya kami pergi ke pesta berdua. Para pegawai rumah sakit, mereka sudah biasa melihat kehadiran Bara. Namun bagi orang lain, tentu merupakan hal baru. Para wanita terpukau dengan *tattoo* yang ada disepanjang kedua lengannya. Sempat terlihat mereka melirik sambil saling berbisik. Terutama karena ia mengenakan kemeja batik lengan pendek. Kebetulan malam ini kami mengenakan pakaian dengan warna senada.

“Semua pada ngeliatin aku, seolah makhluk alien.” Bisiknya setelah kami duduk.

“Mungkin merasa aneh aja, ngelihat kita jalan bareng. Karena biasanya aku sendirian.”

“Paling tidak sebelum kamu pulang, para laki-laki yang melihat kamu tidak berkedip dari tadi bisa segera menghentikan mimpi mereka.”

Aku hanya tertawa kecil. “Kepedean kamu, bang.”

“Apa? Kalimat terakhir kamu tadi?”

“Bang, kenapa?”

“Aneh aja, biasa kamu panggil kak.”

“Aku sebenarnya agak merasa aneh, karena sebagai orang setengah batak, yang dipanggil kak itu, berarti perempuan.”

“Iya juga sih. Ben panggil aku mas.”

“Pas dong kalau aku panggil bang. Biar beda.”
Godaku.

Bang Bara hanya mengacak rambutku. Kami kemudian fokus pada acara. Saat hendak pulang, kami diminta befoto bersama pengantin. Senang rasanya bisa menutup malam ini dengan kenangan manis. Karena besok, aku harus meninggalkan Kaimana.

Semalaman aku dan Bang Bara menghabiskan waktu di pelabuhan yang masih ramai. Karena rencana malam ini KM. Ciremai akan masuk. Banyak calon penumpang dan penjemput yang sudah menunggu. Kami berbaur dengan mereka. Menikmati jajanan nasi kuning khas Manado yang dibungkus.

Beberapa *mace* penduduk asli berjualan ikan panggang, beserta pisang dan *kasbi* rebus. Bang Bara sendiri memilih makanan yang sama sekali diluar prediksiku. Ia dengan santai menikmati *papeda* bersama ikan kuah. Aku tertawa, karena sampai sekarang masih tidak sanggup memakan penganan khas papua tersebut. Selalu tersangkut ditenggorokan.

Berkali-kali ia menggoda karena ingin menyuapiku. Namun selalu kutolak. Kami kemudian duduk di dermaga, sambil menikmati lampu dari beberapa kapal yang berlabuh. Angin laut terasa sejuk. Ini pertama kali keluar berdua sih sebenarnya semenjak resmi pacaran. Karena biasanya hanya sekedar makan. Kalau di Jakarta nanti hampir tidak mungkin. Apalagi suasananya pasti berbeda.

Kutatap sekeliling, banyak remaja yang sedang memadu kasih, meski sudah hampir tengah malam. Sadar bahwa aku juga kini tengah kasmaran seperti mereka. Kami bahkan belum berganti pakaian dari pesta. Sehingga sedikit kesulitan dengan rok batikku yang syukurnya cukup panjang.

“Kamu sedih meninggalkan tempat ini?”

“Ya. Kaimana merupakan tempat merantau pertama kali. Mengerti bagaimana rasanya hidup sendiri dan harus berbaur dengan orang yang sebelumnya tidak kukenal. Karena aslinya aku sedikit introvert. Disini aku dipaksa untuk membuka diri.”

“Tapi kelihatannya kamu menikmati.”

“Akhirnya, Ya. Sebulan pertama malah rasanya ingin pulang terus. Sampai aku menghubungi beberapa teman yang betah di pedalaman, kayak Dokter Akandra dan Dokter Chandra. Karena semua pernah bertugas di Papua. Mereka bilang, nikmati saja. Karena tidak mudah mendapatkan suasana di sini kalau aku berada di kota besar. Dan akhirnya kusadari, mereka benar.”

“Kamu tertarik, atau pengalaman seseorang yang membuatmu ingin kemari?”

“Dokter Ettore sih sebenarnya.”

“Boleh nggak sih melupakan dia? Rasanya telingaku gatal setiap kali kamu mengucapkan namanya.”

Aku tertawa sambil menatap wajah Bang Bara yang kesal.

“Aku nggak ada apa-apa sama dia. Lagian kan sekarang kita sudah resmi pacaran. Jadi nggak mungkin aku masih mikirin cowok lain. Hanya kagum pada dedikasinya, sekedar itu doang.”

“Kagum itu, bisa menjadi cinta untuk perempuan.”

“Kak Bara cemburu?”

“Ya.”

“Aneh deh. Dalam kamusku nggak ada yang namanya mendua atau selingkuh.”

“Bukan begitu, kalau kamu sedang menjalin hubungan dengan seseorang, jangan menyebut nama lawan jenis didepannya. Kamu mau kalau

nanti kita ribut terus karena ini? Peka sedikit kenapa sih?”

Kutatap wajahnya yang mengeras dari samping. Memang dia sedikit aneh. Tapi entah kenapa aku suka pada gaya bicaranya yang apa adanya. Selalu langsung pada tujuan. Aku tertawa kecil.

“Kenapa ketawa?”

“Abang lucu kalau cemburu.”

“Kamu mau, aku buat cemburu?”

“Berani? Lakukan aja, kita langsung putus.”

“Gampang amat kamu ngomong putus?”

“Ya gampanglah, apalagi tahu *track record* abang di masa lalu. Pasti mantannya banyak.”

“Jangan bicarakan mantan. Kamu suka memancing emosi orang.”

“Jadinya kita mau ngomong apa?”

“Kamu sudah dapat rumah sakit tempat bekerja?”

“Belum sih, tapi sepertinya papa ada me-*lobby* temannya yang memiliki klinik. Mungkin di situ dulu. Karena aku kan harus adaptasi.”

“Kamu mau aku bantu?”

“Nggak usah, nggak enak kalau ketahuan mami.”

“Kamu masih ragu memberitahu mereka?”

“Apa aku boleh jujur?”

“Aku lebih suka kejujuran daripada basa basi.”
jawabnya tegas.

“Aku butuh waktu untuk menjelaskan pada mereka karena sudah memilih abang.”

“Karena masa lalu?”

“Sebagian ya, sisanya, nama abang yang memang sudah mendapat stempel buruk. Nggak cuma mami, terutama Daud.”

“Kalau harus mendekati, siapa anggota keluarga kamu yang harus kutemui lebih dulu.”

“Sebenarnya sih mami. Tapi, Daud juga boleh. Karena dia akan terus menjagaku.”

“Cukup sulit sih, kalau mami kamu.”

“Kalau abang berubah, lama-lama mami pasti akan tahu. Paling tidak dari *circle* lingkungan. Dan tolong jangan melibatkan Mama Serra.”

“Nggaklah, aku bukan anak kecil, yang setiap saat harus meminta bantuan orang tua. Aku masih percaya pada kemampuanku sendiri. Sudah malam, kamu mau pulang? Ayo kuantar.”

Aku mengangguk. Kami berjalan bersisian. Bang Bara menggenggam jemariku erat. Menyusuri jalanan kota yang semakin padat. Dulu saat pertama kemari, aku juga menikmati suasana ini. Ketika para pemuda menganggap ini sebagai ajang bertemu dengan pacar. Atau sekedar membeli buah apel malang di kapal. Sebentar lagi aku berada jauh dari mereka.

Beberapa yang mengenalku menyapa. Kubalas sapaan mereka dengan ramah. Aku akan sangat merindukan kota kecil ini. Yang jauh dari bisingnya hidup dan polusi kota besar. Dimana kami semua hampir saling mengenal.

Memasuki jalan ke arah rumah kostku, suasana semakin sepi. Meski masih ada satu atau dua motor yang lewat kuletakkan kepala di bahu Bang Bara.

“Kita akan merindukan tempat ini.” Bisiknya halus.

“Ya, karena Jakarta bisa membuat kita merasa asing.”

“Aku suka sepi. Di Saskatchewan ada banyak tempat menyepi. Saat kembali ke sana, biasanya aku pergi ke sungai atau tepi danau. Memancing dan berenang. Menikmati suasana dimana aku benar-benar sendiri. Hal yang juga biasa kulakukan saat memiliki banyak masalah. Kamu punya tempat seperti itu?”

“Danau Toba. Ada juga tempat liburan favorit papa, namanya Tangkahan. Kami sering ke sana. Suasananya selalu sepi.”

“Kadang kita butuh tempat untuk memahami diri sendiri.”

Aku mengangguk. Tak terasa kami sampai. Abang mengecup keningku sebelum akhirnya membiarkanku masuk. Ia sendiri kembali ke hotel tempatnya menginap.

Malam ini aku menyetir menuju hotel. Meninggalkan Lyo sendirian di kamar kostnya. Ini adalah pengalaman pertama berpacaran secara

normal. Kalian tahulah, bagaimana aku pacaran selama ini. Tidak pernah jauh dari aktivitas ranjang. Tak jarang saat pertama bertemu, kami sudah berakhir di tempat tidur apartemenku.

Tapi Lyona berbeda. Ia perempuan yang menjaga tubuhnya. Meski sedikit kesal, tapi aku mengapresiasi itu. Ia memang manja, bahkan aku tahu kalau ia suka dipeluk. Satu lagi, ia sangat suka saat kami berjalan kaki, aku menggenggam jemarinya erat. Wajahnya akan memerah dengan mata yang menatap kearah lain seakan malu.

Tidak pernah lebih dari itu. Bahkan sampai saat ini aku hanya bisa mengecup keningnya. Kini aku paham, kenapa mantan kekasihnya banyak yang berselingkuh. Bagi pria muda, pasti sulit menahan hasrat. Dan Lyo tidak bisa memberikan itu. Entah kenapa, aku tidak menyesal. Bahkan ada satu hal dalam diriku yakni ingin melindunginya. Apalagi setelah menyadari, bahwa ia begitu trauma akan kelakuan papinya. Aku tahu sendiri bagaimana sikap Pak Karel di luar sana. Karena memang salah seorang pelanggan tetap di *club* milikku. Sangat wajar jika Lyo berhati-hati.

Hanya saja yang kupusingkan, bagaimana cara menuntaskan gairah yang muncul di kepalaku? Tidak mungkin menjalani aktifitas biasa. Karena meskipun dulu aku bajingan, namun ada rasa tidak tega bila mengkhianatinya. Kenapa? Aku tidak tahu jawabannya. Bahkan bila ada yang tak percaya, aku akan mengatakan bahwa aku juga sama tak percayanya dengan dia.

Bagiku sekarang, yang penting dijalani saja. Kalau nanti benar-benar tidak sanggup maka mau tidak mau ya cari pelarian. Yang penting Lyona tidak tahu. *Eits*, bukan karena sengaja. Tapi memang sebagai laki-laki normal sangat tidak mungkin menahan keinginan begitu lama. Tapi semoga bisa.

Akhirnya aku tiba di hotel yang biasa menjadi tempat menginap. Sebenarnya tidak suka, karena memang tidak sesuai standarku. Tapi hari ini sangat melelahkan. Setelah kemarin, harus berada dalam pesawat. Lalu hari ini sibuk menguntit Lyona dengan segudang aktifitasnya.

Tapi ada rasa lega, karena bisa menatap wajah para pria yang menatap kami dengan iri dan kecewa. Paling tidak kedatanganku tidak sia-sia. Karena memang akulah pemenang hatinya. Meski tidak

mudah dan butuh waktu cukup lama. Tapi semua demi kebahagiaanku dan juga keluarga terdekat.

Teringat bagaimana hebohnya mama menyiapkan souvenir perpisahan Lyo. Seolah untuk anaknya sendiri. Tidak pernah mama seperti ini. Bahkan biasanya menatap datar pada perempuan yang kubawa ke rumah. Entahlah, kenapa Lyo berbeda.

Tapi ada satu masalah yang aku tahu akan menunggu. Yakni, bagaimana tidak sukanya keluarga Lyona padaku. Tapi pelanlah, kami harus yakin terlebih dahulu dengan hubungan ini. Baru kelak, sebelum mengumumkan pada orang banyak. Aku akan melakukan pendekatan pada keluarganya. Beruntung aku dan Lyo sependapat tentang hal ini. Semoga semua bisa berjalan dengan lancar. Terutama mengingat persamaan kami yang sangat banyak. Sama-sama pemaarah, suka membantah dan juga cuek terhadap perkataan orang lain.



Bab 26

Kepulanganku dilepas oleh beberapa teman yang sudah cukup dekat selama ini. Sebelum masuk ke ruang tunggu kami berbincang tentang pengalaman kebersamaan setahun terakhir. Kejadian lucu yang akan menjadi kenangan di masa akan datang. Mereka juga membawakan kami nasi kuning dan beberapa makanan lain. Katanya sebagai bekal di jalan. Aku terharu untuk perhatian mereka. Hal yang kecil, yang akan selalu kuingat. Bang Bara, memilih menjauh. Ia sibuk dengan laptop dan pekerjaannya di sudut lain. Terlihat masih serius saat tak sengaja melirikinya.

“Dok, *sa tra sangka*, kalau itu *paitua*. Dulu waktu ke rumah sakit, dokter sering marah-marah.”

Aku hanya tertawa.

“Dulu sebelum jadian dia suka banget bikin aku kesal.”

“Tapi, ganteng, Dok.”

“Boleh lah.” jawabku asal. Entah dari sudut mana Bang Bara bisa disebut ganteng. Kalau menurutku karena memiliki aura tegas dan tatapan mata yang tajam, jadi kesannya cowok banget.

Tak lama terdengar pengumuman bahwa pesawat akan berangkat. Aku segera pamit dan mencium mereka satu persatu. Bang Bara menggenggam jemariku saat akhirnya kulambaikan tangan pada teman-teman dekat selama di sini. Aku menitikkan air mata saat mereka benar-benar lenyap dari pandangan. Duduk berdampingan di dalam pesawat, aku mencoba tersenyum.

“Terima kasih, Bang.”

“Sama-sama.” balasnya sambil mengelus punggung tanganku. Kurebahkan kepala di bahunya. Masih sulit keluar dari perasaan sedih. Akhirnya kucoba mengalihkan perhatian.

“Bang, mana janjinya? Katanya mau kasih tahu orang yang dikirim buat *stalker* aku.”

Bang Bara hanya tersenyum. “Aku bohong.”

“Terus tahu tentang aku dari mana?”

“*Feeling* aja sih, perempuan secantik kamu pasti banyak yang suka. Ayo istirahat, tadi malam kamu kurang tidur.”

Meski kesal aku menurut, mencoba memejamkan mata. Bang Bara kembali membuka *macbook*nya dan bekerja. Kubiarkan, dua hari kemarin ia pasti tidak bisa menyentuh pekerjaan sama sekali karena aku memonopoli waktunya.

Pesawat membawa kami transit di Sorong kemudian terbang ke Manado. Sampai akhirnya benar-benar berpisah. Ada rasa kosong dalam hatiku. Kali ini merasa sendirian. Dan itu sangat tidak menyenangkan. Sedikit menyesal, karena menolaknya menemani sampai Jakarta. Kadang aku tidak sekuat yang kukira.

Kepulangan Lyo disambut gembira oleh Vera. Keluarganya menjemput di Bandara. Semua memeluk erat.

“Lo kok nggak tambah hitam sih kak. Katanya daerah pantai.”

“Nggak tahu, karena kulit gue bagus kali. Jadi meski kebakar matahari, ya balik lagi.”

“Sombong banget.” protes Daud.

“Lyo mau makan di luar?” tanya Nico saat mereka sudah di mobil.

“Nggak ah, mami sudah masak rendang. Makan di rumah aja pa.”

Karena duduk bersama Vera di belakang. Akhirnya Lyo memilih mengirimkan pesan pada Bara.

Aku sudah sampai, dan baru ketemu mami. Abang masih kerja?

Tak ada balasan yang berarti Bara sedang bekerja atau tidak memegang ponselnya. Sampai akhirnya mereka tiba di rumah dan segera berkumpul di meja makan. Lyo makan dengan lahap.

“Di sana nggak ada rendang, Kak?”

“Ada sih, tapi kebanyakan daging rusa bukan sapi. Tekstur dagingnya beda, Mi.”

“Kakak jadinya makan apa saja?” tanya maminya lagi.

“Ya, kan sudah ikut kursus *online* ke mami. Jadi amanlah, berapa bulan terakhir nggak mengharapkan kiriman orang atau beli lagi. *Seafood* di sana kan macam-macam. Karena segar, diolah sederhana aja sudah enak. Sayang sambalku belum seenak buatan mami.”

“Gue mau coba masakan elo, kak.”

“Ntar, gue masak. Jangan sekarang, masih capek.”

“Lusa kamu sudah kosong? Papa antar ke rumah teman yang punya klinik.”

“Sudah sih, Pa. terima kasih ya.”

Selesai makan, Lyo menuju kamar yang sudah lama dirindukan. Ditatapnya ponsel, belum ada balasan dari Bara. Kemana dia? Kesal karena tidak kunjung menerima balasan, akhirnya gadis itu mandi. Selesai membersihkan tubuh, ada mami yang sudah duduk di ranjang.

“Kenapa, Mi?”

“Mami masih kangen, sedih nggak pernah bisa ke sana.”

Lyo tersenyum kemudian menghambur ke pelukan maminya.

“Aku nggak apa-apa. Lagian kan lebih sering ke distrik juga. Jadi mami akan sendirian.”

“Mami merasa bersalah.”

“Udah deh, jangan *mellow* begini. Kasihan papa kalau mami tinggal lama. Ntar Daud jadi kurus lagi karena nggak dapat makanan enak.”

Mami mengecup kedua belah pipinya dan kembali memeluk erat. Keduanya masih berbincang, sampai beberapa kali Lyo menguap.

“Kamu masih capek?”

“Iya, Mi.”

“Ya sudah, langsung tidur. Selamat malam.”

“Malam mi.”

Vera kemudian keluar setelah mencium kening putrinya. dan Lyo segera memadamkan lampu utama. Kembali membuka ponselnya. Kali ini

kantuknya sedikit menghilang. Ada tiga pesan dari Bara.

Sorry baru selesai, tadi lowbat. Selamat bersenang-senang dengan keluarga.

Sudah makan dan mandi?

Kalau sudah sendiri kabari ya, aku mau telfon.

Lyo kemudian segera menghubungi. Pada dering ke lima akhirnya diangkat.

“Abang dari mana?”

“Sorry, baru mandi. Sebarian sibuk di lapangan dan wawancara dengan beberapa calon karyawan. Kamu?”

“Habis makan, langsung mandi dan ngobrol dengan mami.”

“Bagaimana kabar mereka?”

“Baik sih, abang gimana?”

“Baik, kamu cerita tentang kita? Besok ke mana?”

“Belum sih, rasanya belum waktunya. Besok rencana istirahat. Lusa mau ketemu teman papa yang punya klinik.”

“Bagus deh, jadi kamu nggak lama nganggur. Apa akan kembali ke klinik milik Dokter Ettore?”

“Jangan mulai deh. Tapi rasanya aku akan kembali bekerja di akhir minggu di tempat mereka. Atau lihat nanti, tergantung waktu libur.”

“Tapi aku minta, kalau Ettore sudah kembali kemari. Kamu cari tempat lain saja ya. Ke klinik susteran keek, atau ke mana saja.”

“Kok jadi gitu? Aku kan nggak ada rasa apapun lagi sama dia? Abang nggak boleh dong mengekang aku begitu.”

“Bukan mengekang, aku cemburu kalau kamu sama dia. Jadi batasi kedekatan kalian.”

“Abang nyebelin.”

“Kamu mau aku dekat dengan perempuan yang jelas-jelas aku suka sebelum kamu? Enggak kan? Aku juga begitu.”

Lyona hanya bisa menghembuskan nafas kesal. Kalau sudah seperti ini sepertinya memang ia yang harus mengalah. Tapi tidak bisa juga, karena ini bukan hanya tentang dirinya sendiri.

“Bang, aku kan kerja buat anak-anak dan orang yang memang kurang mampu. Bukan untuk

menarik perhatian orang lain. Nggak usah aneh deh.”

“Kamu susah ya dengerin aku.”

“Aku menghargai abang, tapi kalau salah, masak sih aku harus ngikutin? Jangan harap.” Jawab Lyo tegas.

“Terserah kamu, tapi ingat. Aku nggak akan segan menarik kamu keluar dari sana kalau terjadi sesuatu yang aku takutkan. Nggak peduli meski di situ ada orang tua kamu.”

“Terserah, karena itu nggak akan terjadi.”

“Aku pegang kata-kata kamu.”

Lyona menghembuskan nafas lega. Akhirnya ia bisa keluar dari intimidasi Bara. Mencoba untuk memperbaiki suasana karena Bara akhirnya diam, Lyo bertanya.

“Abang sudah makan malam?”

“Sudah.”

“Masih marah sama aku?”

“Nggak.”

“Lagi ngapain?”

“Nonton Netflix.”

“Film apa?”

“Nggak tahu judulnya.”

Lyo kembali menghembuskan nafas kesal.

“Ya sudah, kalau masih marah aku matiin dulu ya. Mau istirahat.”

“Ok. Mimpi yang indah.” balas Bara dengan nada dingin.

Lyo segera memutuskan sambungan. Kesal dengan sikap Bara yang terlihat kekanakan.

Sementara Bara yang juga masih kesal akhirnya tenggelam dalam film yang ditontonnya. Salah satu kebiasaan sejak dulu kalau sedang marah pada seseorang. Bedanya, ia bisa menumpahkan kekesalan terhadap orang lain. Tapi tidak pada Lyo. Tidak bisa menikmati tontonan, Akhirnya Bara mengambil sebotol minuman, dan menuangkan es kedalam gelas. Mencoba menghabiskan malam dalam kesendirian.

Hanya tiga hari menjadi pengangguran, Lyo langsung mendapatkan pekerjaan sebagai dokter jaga di sebuah klinik. Hal tersebut membuatnya senang, karena pada sore hari saat *weekend* ia bisa kembali bekerja di klinik milik Dokter Akandra. Di sini berbeda dengan Kaimana. Pasien tidak terlalu banyak. Mayoritas pasien adalah karyawan. Belum apa-apa ia sudah mendapat rayuan dari mereka untuk mengeluarkan surat ijin sakit. Padahal Lyo tahu mereka tidak membutuhkan itu.

Saat tidak ada pasien ia memilih untuk memeriksa *chat* dari Bara. Tapi ternyata belum ada satupun *chat* baru yang masuk. Akhirnya Lyo menulis.

Hai. Sapa Lyo sambil menambahkan emot senyum.

Kamu kenapa? Datang-datang senyum.

Memang nggak boleh? Aku lagi senang karena sudah bekerja.

Selamat kalau begitu. Bagus deh, artinya sudah punya kesibukan. Selain di sana apa masih bekerja tempat lain?

Sabtu pagi aku tugas bersama Dokter Chandra di klinik Dokter Akandra.

Kapan jadwal ke Klinik Dokter Ettore?

Nggak jadi ke sana.

Kenapa?

Males ribut sama seseorang yang cemburuan nggak jelas.

Lyo tidak tahu bahwa diujung sana Bara tengah tertawa lebar. Merasa tidak sia-sia dengan sikap diamnya.



Bab 27

Tak disangka Bara ternyata segera menghubungi Lyo.

“Sabtu sore kamu ke mana?”

“Selesai dari Dokter Akandra aku *free*. Mungkin sampai jam satu siang di sana. Kenapa?”

“Mau ajak kamu ketemu mama. Semenjak pulang kalian belum pernah ke rumah.”

“Boleh, aku bawa apa?”

“Nggak usah, nanti mama pasti masak.”

“Ya sudah, jemput aja. Tapi aku nggak bisa pulang malam, nggak enak sama mami.”

“Ok.”

Siang itu, matahari Jakarta terasa panas. Namun tidak bagi Bara. Setelah ribut hampir seminggu, akhirnya kembali bisa menyaksikan senyum Lyo.

“Kamu cari tempat kerja kok jauh banget?”

“Dapatnya cuma itu. Jadi mau gimana?”

“Aku bantu mau? Keluarga kami dekat dengan Profesor Ahmad.”

“Nggak usah, aku juga lagi mencoba melamar ke beberapa rumah sakit swasta di Jakarta. Semoga cepat mendapat jawaban.”

Bara hanya mengangguk, ia tahu bagaimana keras kepalannya seorang Lyona. Cukup lama sampai akhirnya keduanya tiba di kediaman pria itu. Serra tersenyum melihat kedatangan mereka.

“Apa kabar sayang?” sambutnya sambil memeluk gadis itu.

“Baik ma. Maaf baru bisa datang. Soalnya sudah mulai kerja.”

“Nggak apa-apa. Yang penting kamu sehat. Ayo masuk.”

Kali ini Lyona dibawa ke salah satu sisi kolam renang. Di sana sudah menunggu Arryan.

“Halo, Lyona. Apa kamu baik-baik saja?” sapa pria tua itu.

“Baik, Om.”

Mereka berempat segera mengelilingi sebuah sofa berwarna putih. Bara duduk di dekat Lyo sambil meraih sebelah jemari gadis itu.

“Terima kasih banyak ya ma atas kiriman souvenirnya.”

“Sama-sama. Mama senang lho bisa bantu kamu. Selama ini kalau Bara dan Ben yang butuh, nggak pernah bisa diajak ngomong. Biasanya langsung bilang terserah.”

Semua tertawa. Mereka banyak bertanya tentang pengalaman Lyona di sana. Sampai kemudian keduanya pamit. Karena Arryan harus beristirahat. Gadis itu kemudian diajak ke area pribadinya di lantai dua.

“Ini rumah kok gede banget sih? Aku akan nyasar kalau tinggal di sini. “ komentar Lyo.

“Nggak usah kamu, aku juga awalnya gitu. Karena harus memeriksa setiap sudut secara berkala.”

“Untuk apa?”

“Jaga-jaga aja siapa tahu ada penyusup atau sejenisnya. Kami berada pada bisnis yang sebenarnya sangat riskan. Karena itu aku mengambil beberapa bisnis yang aman seperti restoran dan hotel.”

“Seriskan apa?”

“Kehilangan nyawa, kamu mengerti, kan?”

Lyona mengangguk. Sedikit pernah mendengar tentang orang-orang yang berkecimpung dalam bisnis tersebut.

“Biaya rumah ini pasti sangat besar.”

“Lumayan sih, untuk itu aku harus bekerja keras.”

Lyo tertawa kecil. Tak lama mereka tiba di tempat yang dimaksud. Bara membawanya ke sebuah ruangan dengan warna dominan putih. Ada beberapa sofa dengan warna biru tua. Terlihat elegan saat berpadu dengan furniture berbahan kayu. Ada kesan maskulin, tapi tetap lembut. Ruangan sangat terang karena memang dikelilingi

jendela berukuran besar, juga pintu kaca yang menghadap ke balkon.

“Duduk sini.”

Lyo menurut. Bara segera berbaring dan meletakkan kepala dipangkuannya.

“Siapa yang mendisain tempat ini?”

“Ide dari mama sih. Bekerja sama dengan desainer interior langganan.”

“Aku suka pemilihan warnanya.” balas Lyo sambil mengelus rambut kekasihnya.

“Baru ini merasakan pacaran beneran.” Bisik Bara. Lyona hanya tersenyum lebar.

“Tapi jangan macem-macem ya.”

“Nggaklah, diujung sana ada CCTV. Mama pasti akan memeriksa dari ruangnya.”

“Segitunya tante sama kamu. Malu dong kalau sampai ketahuan begini.”

“Enggaklah, yang penting kan kita nggak macam-macam. Di kamarku juga ada CCTV. Biasanya dinyalakan saat aku tidak ada di sana. Papa sebenarnya yang protektif, ada masa lalu yang cukup

buruk tentang rumah ini. Saingan bisnis papa menyerang bahkan merusak bangunan dengan bom. Mengirim orang yang berpura-pura sebagai pelayan. Jadi kami harus berhati-hati.”

“Seram amat sih?”

“Itulah keluarga kami yang sebenarnya, Ly. Jadi jangan kaget kalau aku akan membuat sistem keamanan yang ketat terhadap orang-orang di sekitarku.”

“Termasuk aku?”

“Ya. Tapi tenang saja. Kamu tidak akan terganggu dengan itu.”

“Kamu bikin aku takut.”

Bara kemudian mengelus pipinya. “Ada aku, kamu nggak perlu takut.”

Bara kemudian memejamkan mata. Sementara Lyona memilih berselancar dengan ponselnya. Membiarkan pria yang tak lama kemudian sudah pulas. Menjelang malam barulah keduanya kembali ke Jakarta.

Setelah menunggu beberapa bulan, akhirnya Lyo mendapatkan pekerjaan di sebuah rumah sakit swasta di Jakarta. Namun sebagai dokter umum, ia harus bertugas dengan sistem *shift*. Tapi rasanya lebih menyenangkan karena tidak terlalu jauh dari rumah. Berbeda dengan dulu yang harus tiap hari bolak balik Tangerang.

Hubungannya dengan Bara juga tidak ada kendala berarti karena sama-sama sibuk. Keduanya memang jarang bertemu. Namun setiap ada kesempatan selalu menyisihkan waktu untuk bersama. Seperti sore itu keduanya sepakat bertemu di salah satu restoran milik Bara. Lyo yang baru selesai bekerja muncul dengan wajah letih.

“Kamu capek?” tanya Bara.

“Iya, tadi ada rombongan yang kecelakaan satu keluarga. Aku kebetulan bertugas.”

“Mau ke spa saja? Supaya kamu lebih rileks?”

“Nggak usah, besok sudah janji sama mami.”

“Ingatkan aku kasih kamu *voucher* sebelum pulang.”

“Untuk apa? Terus kamu buat apa?” tanyanya curiga.

“Ya *treatment*. Aku punya beberapa, biasanya digunakan mama.”

“*Thank you.*” jawab Lyo dengan nafas lega.

Gadis itu segera berbaring di sofa sambil memejamkan mata. Rasanya istirahat sangat mahal untuknya sekarang. Bara kemudian melanjutkan pekerjaan. Karena memang biasanya akan seperti itu. Sampai kemudian tanpa mengetuk, seseorang membuka pintu. Lyo terbangun menatap tak percaya. Langkah kaki yang dihentak bak model terdengar saat memasuki ruangan. Seorang perempuan cantik yang terlihat berasal dari kalangan sosialita.

Dinda juga kaget saat tahu ada seorang gadis di sana. Namun sebagai seseorang yang lebih berpengalaman ia memilih mengabaikan namun tetap menatap sinis kepada rivalnya. Sementara Bara membalas tak suka pada mantan teman dekatnya.

“*Oops, sorry.*” ucap Dinda saat meletakkan bokongnya di kursi.

“Ada apa, Din?”

“Aku kira kamu sendirian. Mau membicarakan tentang bisnis, sih.”

Lyo segera berdiri, merasa tidak enak dengan tatapan menyelidik milik perempuan yang belum dikenalnya.

“Aku ke bawah dulu ya, Bang.”

“Nggak usah kamu di sini saja. Oh ya, ini Dinda salah seorang rekan bisnisku.”

Entah kenapa, gadis itu merasakan aura yang berbeda diantara keduanya. Apalagi saat melihat perempuan cantik yang terkesan dewasa itu menatap kekasihnya. Namun karena enggan bertengkar dihadapan orang lain, Lyo kembali duduk.

“Apa kita bisa bicara berdua saja?” tanya Dinda sambil melirik tajam pada Lyo.

“Kamu bisa membicarakan tentang bisnis di sini. Lyo tidak akan keberatan. Dia kekasihku.”

“Namanya Lyo?” Oh ya, aku kemari cuma mau memberi tahu. *Draft* kesepakatan sudah kukirim sejak dua hari lalu. Tapi kamu nggak buka email.

Aku hubungi di-*reject*. Jadi kuharap kamu lebih profesional dalam bekerja.”

“Aku sudah masukkan ke dalam *list*. Ada beberapa pekerjaan lain yang tidak bisa ditunda. Jadi email kamu aku *pending* dulu. Secepatnya akan kukabari.”

“Kuharap begitu, aku pamit.” ucap Dinda sambil melangkah anggun tanpa memedulikan Lyo.

“Dia siapa sih?” tanya Lyo ketus.

“Kan tadi sudah kujawab.”

“Kayaknya kamu menyembunyikan sesuatu. Pasti kalian lebih dari sekedar rekan bisnis. Dia tidak akan menatapku seperti musuh kalau hubungan kalian cuma seperti itu dulunya.”

“Lyo, jangan mulai. Pekerjaanku sedang banyak.”

“Aku nggak memulai, tapi merasa ada yang aneh sama kalian. Kamu kan tinggal jawab?”

“Apanya yang aneh? Kamu jangan seenaknya nuduh!”

“Tuh kan, aku cuma nanya sedikit kamu sudah segitu emosinya. Pasti kalian tadi bukan hanya mau

membicarakan tentang bisnis. Kamu bikin aku makin curiga tahu nggak!” teriak Lyo.

Bara mengembuskan nafas kesal.

“Ly, aku sedang capek. Tolong jangan curiga dan *over thinking*.”

“Aku juga capek, bang. Dari tadi pagi baru kelar hampir malam begini. Berurusan dengan nyawa orang. Terus langsung kemari karena mau ketemu kamu. Aku tanya sedikit kamu sudah emosi. Ya sudah aku pulang dulu.”

“Kamu duduk, kita belum selesai bicara.” balas Bara sambil bangkit dari kursinya.

Kali ini Lyona membalas tatapan tajam kekasihnya.

“Aku bukan karyawan kamu yang bisa diperintah seenaknya. Satu yang harus kamu tahu, dari cara perempuan bernama Dinda itu menatap kamu. Aku yakin ada sesuatu diantara kalian yang belum selesai. Dan aku tidak seabdoh yang kamu kira untuk diminta mengerti begitu saja.”

Selesai mengucapkan itu, Lyo beranjak menuju pintu. Sayang Bara terlebih dahulu mengunci pintu dengan remote yang terletak di atas meja kerja.

“Kamu buka pintunya!”

“Kamu nggak akan pulang sebelum kita selesai bicara.”

“Aku lagi malas bicara! Jadi biarkan aku pulang.”

Bara yang juga tengah dilanda emosi segera bangkit dan menghampiri Lyo. Mengurung perempuan itu pada sisi dinding.

“Kamu dengerin aku, jangan terlalu keras kepala. Kalau aku bilang kami nggak ada apa-apa. Itu berarti memang tidak ada apa-apa. Jangan buat asumsi sendiri. Dan satu lagi, jangan pernah meninggalkan aku saat kita belum selesai bicara.”

“Biarkan aku pulang. Kita bicara setelah kemarahanku reda. Otakku lagi malas disuruh mikir berat. Lagian nanti aku kemalaman.”

“Sekali lagi aku ingatkan, kamu tidak akan pulang sebelum semua selesai. Dan aku tidak akan peduli apa yang dikatakan mamimu. Malah lebih

bagus supaya dia tahu hubungan kita. Ini sudah hampir satu tahun Lyo. Sampai kapan kamu mau menyembunyikan aku?”

“Kamu makin ngelantur ngomongnya. Kamu buka pintunya nggak!”

“NGGAK!” Teriak Bara sambil melempar remote ke lantai, benda tersebut hancur berantakan.

Lyo menatap tak percaya, namun tak urung menangis. Pelan menyingkirkan lengan besar milik Bara yang sejak tadi mengurungnya dan kembali ke sofa. Di sana gadis itu menumpahkan seluruh kekesalan sepanjang hari. Hampir tiga puluh menit saat akhirnya Lyo mengalah. Pelan ia bangkit dan menghampiri sang kekasih.

“Bukain akses ke tangga darurat. Aku mau pulang. Sudah jam delapan malam. Nanti mami khawatir.”

Bara diam.

“Bang, aku ngomong. Dengerin kenapa sih?”

Tetap tak ada suara. Hanya ada suara tekanan pada *keyboard macbook* pria itu yang terdengar kasar.

“Aku capek sekali hari ini. Butuh mandi dan istirahat.”

Melihat Bara bergeming dan tetap melanjutkan pekerjaannya. Lyo kembali duduk. Kali ini benar-benar menangis. Ia kesal pada sikap Bara.

“Aku nggak tahu harus ngomong apa sama kamu. Aku capek dengan hubungan kita. Terserah, kamu mau kunci tempat ini sampai besok. Aku sudah berusaha mengerti kamu, memahami sifat keras kepala kamu. Hubungan dengan banyak perempuan sebelum aku.

Tapi ternyata pemahaman aku tentang kamu nggak ada gunanya. Kalau kamu nggak mengijinkan aku pulang. Ok, aku akan tidur di sini.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut Lyo memilih berbaring. Dengan mengambil resiko, kalau besok ia akan dimarahi habis-habisan oleh mami. Ia benar-benar lelah untuk berpikir. Sampai kemudian akal sehatnya mengatakan kalau ia harus mengabari maminya. Dengan alasan ada pasien di klinik.

Bara masih melanjutkan pekerjaannya. Sampai hampir pukul sepuluh malam. Ia tahu kalau Lyo

belum tidur. Hanya saja egonya terusik. Akhirnya ia kembali bangkit.

“Aku tahu kamu belum tidur. Kita pulang.”

Tanpa menjawab Lyo ikut bangkit. Bara memimpin langkah menuju pintu lain yang terbuka secara manual. Keduanya keluar dari ruangan tanpa berkata apa-apa. Akhirnya memasuki mobil masing-masing tanpa berkata apa-apa. Keduanya memilih diam.

Tiba di rumah yang sudah sepi, Lyo langsung ke kamar. Gadis itu segera mandi kemudian berbaring. Merenungkan semua yang terjadi sepanjang hari itu. Namun tetap tidak bisa menerima sikap Bara yang mengurungnya tadi. Berusaha memejamkan mata, Lyo hanya bersyukur karena akhirnya bisa pulang dengan selamat. Ia tahu, Bara sangat keras kepala, apalagi saat tengah emosi. Tapi kejadian tadi jelas bukan salahnya. Pertanyaannya malah tidak dijawab. Kesal dengan Bara, Lyo memilih memejamkan mata.

Bara membanting ponselnya saat sore itu tidak juga mendapat balasan dari Lyo. Seluruh chatnya

hanya centang satu. Yang artinya Lyo tidak mengaktifkan ponsel. Sampai akhirnya pria itu menghubungi seseorang.

“Coba kamu ke rumah sakit tempat Lyo bekerja. Apakah dia di sana? Ikuti pergerakannya.”

Akhirnya pria itu memilih berendam di apartemen. Cukup lama sampai kemudian sebuah panggilan masuk.

“Saya mau melaporkan bos. Dokter Lyona tadi memang di rumah sakit. Tapi sekarang sepertinya beliau sedang menuju spa langganannya.”

“Ya sudah, biarkan saja. Tetap awasi dari jauh. Perhatikan kalau ada pihak lain. Saya khawatir dengan orang-orang Dinda.”

Bara menutup panggilan dan segera bangkit dari *bath up*. Mengenakan kemeja lalu menyusul Lyona. Cukup lama menunggu sampai kemudian gadis itu keluar dari sana. Yang membuatnya kesal, karena kekasihnya dijemput oleh Daud. Artinya Bara tidak bisa mendekat sesuai perjanjian mereka.

Kesal dengan semua. Akhirnya pria itu memilih kembali ke kantor.



Bab 28

Menyusuri jalanan Jakarta menuju Bogor seperti biasa. Matahari sudah hampir terbit, dan aku baru selesai bekerja. Sebulan ini aktifitasku sangat padat. Dimulai dari pergantian manajemen karena masalah keuangan *club*. Lalu tentang Ben yang membuat masalah di UK karena mabuk di sebuah bar. Padahal masalah dengan Lyo juga masih terbengkalai.

Selama itu pula aku tidak menghubungi Lyo. Hanya membayangi melalui orang-orangku. Menghentikan diri untuk mengetahui kabarnya. Hanya menjaga keselamatannya dari Dinda. Yakin jika mantan teman dekatku itu akan mencari tahu sebanyak-banyaknya tentang Lyo. Aku sendiri sebenarnya sudah lama tidak menghubungi Dinda.

Meski memang ada beberapa proyek yang masih kami kerjakan bersama. Sebenarnya lebih banyak mengirim orang kepercayaanku untuk menemuinya. Entahlah, apa yang ada dalam benak Lyona.

Kembali kupacu mobil dengan kecepatan tinggi, rasanya lelah sekali setelah hampir dua puluh empat jam bekerja. Aku merindukan kamar di Bogor. Terbayang bisa tidur nyenyak ditengah udara segar. Akhirnya tiba di rumah saat hari sudah terang. Mama menunggu di depan pintu lift.

“Kamu tidak pulang tadi malam? Kemarin juga?”

“Baru selesai semua, Ma.”

“Kamu bekerja terlalu keras, sampai kurang istirahat. Bagaimana kabar Lyo? Kemarin mama telfon dia. Katanya juga lagi sibuk.”

“Mama tahu kan, kami bukan pasangan yang selalu punya waktu untuk berdua saja.” Mama memang tidak tahu masalah kami.

“Oh ya, lusa mama mau ke klinik Dokter Ettore. Kamu siapkan dana seperti biasa ya.”

Aku menghentikan langkah. Apa dokter itu sudah pulang? Pantas Lyona tidak menghubungiku sekian lama. Apa mereka bertemu? Seketika keinginan untuk tidur itu menguap entah kemana.

“Bar.”

“Iya, Ma. Nanti aku transfer.”

Kumasuki ruang kerja di samping kamar. Dan segera menghubungi seseorang.

“Beri saya laporan tentang Lyona selama dua minggu terakhir.”

“Sudah saya email setiap hari bos.”

Tanpa menjawab kuputuskan sambungan telepon. Kubuka email dan akhirnya berakhir dengan kemarahan. Pantas saja ia tidak pernah menghubungi.

Aku melangkahkan kaki ke luar dari rumah sakit. Beruntung besok libur. Akhirnya bisa beristirahat setelah enam hari bekerja secara *full*. Sore ini tinggal ke klinik, lalu pulang dan benar-benar *free*. Kembali kuperiksa ponsel. Bara tetap belum menghubungi atau mengirimkan *chat*. Tidak

tahu apa yang tengah dilakukannya. Karena memang tidak terbiasa membuat status. Entahlah, awalnya ada rasa kehilangan besar. Tapi kali ini aku memilih tidak menghubungi lebih dulu seperti biasa. Lelah rasanya saat harus terus menerus mengalah. Kadang ingin dikejar seperti dulu.

Laporan Daud yang bertemu Bara tengah bersama perempuan lain sedikit banyak mengganggu. Berarti selama ini memang dia belum memutuskan hubungan dengan para perempuan di luar sana. Pantas saja rekan kerjanya yang bernama Dinda itu menatapku sinis. Mungkin dia berpikir bahwa aku terlalu bodoh karena bersedia diselingkuhi. Alangkah naifnya aku selama ini.

Aku sadar, tidak mungkin merubahnya secepat itu, terutama tentang seks. Apalagi sebelumnya sudah menjadi sebuah rutinitas. Malah aneh kalau tiba-tiba dia memutuskan untuk menghentikan *hobby*-nya tersebut. Tidak tahu harus sampai kapan aku bisa menerima kegilaannya. Meski terus berharap, namun sepenuhnya sadar bahwa Bara adalah makhluk bebas yang tak bisa dikekang.

Semakin kuikat, maka ia akan semakin memberontak.

Dua tahun lebih berpacaran membuatku paham akan karakternya. Kali ini lebih berusaha mengabaikan kata hati, kucoba menggunakan logika. Meski kadang sulit untuk paham. Menyusuri jalanan sendirian adalah hal yang menjadi rutinitas akhir-akhir ini. Mungkin itu salah satu alasan kenapa belum berani menyampaikan hubungan kami pada mami. Entahlah, sepertinya aku harus menunggu sebuah moment yang tepat. Belum siap jika kami harus putus di tengah jalan. atau malah melihat mami syok saat tahu siapa kekasihku. Beruntung orang tuaku juga tidak bertanya siapa pacarku sekarang.

Sebenarnya bukan hanya aku yang merasa kurang nyaman. Beberapa kali Bara bertanya, kapan siap memperkenalkannya pada keluarga besar. Tapi kembali aku tidak punya jawaban. Kadang ia menatapku seolah tak mengerti. Entahlah. Apalagi kegiatanku di klinik sering melibatkan Dokter Ettore. Tidakkah Bara tahu kalau dia sudah kembali? Atau memang ini adalah pertanda selesainya hubungan kami tanpa pernyataan

apapun? Mengingat bagaimana dulu ia begitu cemburu pada sosok Ettore. Aku lelah sekali.

Selesai dari klinik malam itu. Lyo, Akandra dan Ettore berencana makan malam di sebuah warung kaki lima. Mereka duduk di sebuah sudut sambil membicarakan banyak hal. Terutama keinginan Ettore untuk membuka sebuah klinik baru di daerah Banten.

Sayang, saat pembicaraan belum selesai. Dokter Akandra harus pulang karena ada panggilan mendadak dari rumah sakit. Keduanya meneruskan pembicaraan tentang konsep klinik nanti. Lyo sudah menyatakan diri untuk siap bergabung. Asyik mengobrol ia tidak tahu kalau Bara sudah menatap keduanya dari jauh.

Mata tajam pria itu segera menemukan pasangan yang dicari. Sambil megepalkan kedua tangan, Bara medekati mereka. Berdiri tepat di belakang tubuh Lyo. Kemudian menyapa dengan suara yang terdengar sangat bersahabat.

“Hai, Dok. Kapan datang? Senang bisa bertemu di sini.” sapanya pura-pura ramah.

Lyo yang tengah berbincang menoleh tak percaya melihat kemunculan pria itu secara tiba-tiba. Setelah sekian lama, kenapa baru sekarang menemuinya? Atau memang sengaja? Gadis itu segera berdoa dalam hati agar Bara tidak membuat keributan di tempat ini. Suara Ettore menyadarkan pemikirannya.

“Selamat malam, Pak Bara, sudah sebulan lalu. Silahkan duduk. Tahu dari mana kami di sini?” balas Ettore sambil bangkit dan mengulurkan tangan. Keduanya segera saling berjabat namun dengan mata yang sama-sama tajam bagai elang. Hanya mereka yang tahu arti tatapan itu.

“Kebetulan lewat dan lapar. Tempat ini *seafoodnya* enak.”

Lyona tahu kalau itu adalah kebohongan yang sangat basi khas Bara. Karena tidak mungkin pria itu makan di sini. Hanya saja tidak mau terlihat kalah oleh saingannya.

“Oh ya, boleh pinjam kekasih saya sebentar? Ada hal penting yang harus kami bicarakan.” tanya Bara dengan penekanan pada kata kekasih.

“Silahkan, lagi pula kami sudah selesai.” jawab Ettore dengan tenang meski terlihat ada kecewa dimatanya.

“Saya duluan dok. Nanti kita lanjut lagi ya.” ucap Lyona saat Bara menarik pelan jemarinya.

“Naik apa tadi kemari?” tanya Bara Meski langkah pria itu tetap santai, namun Lyo tahu, bahwa kemarahan kekasihnya sudah sampai pada puncaknya.

“Yakin kamu nggak tahu? Karena seingatku kamu selalu tahu tentang aku.”

“Jangan menjawab pertanyaan dengan balas bertanya, Lyona. Kamu tahu aku sedang marah.”

“Karena aku yakin tidak perlu menjawab. Anak buah kamu pasti sudah laporan. Aku ngapain, di mana, sama siapa—”

“Aku lebih percaya omongan kamu.”

“Naik motor Ettore.”

“Nggak pakai embel-embel dokter lagi ya sekarang.”

Memilih tidak menjawab Lyo segera masuk ke dalam mobil. Ia tahu, bahwa Bara tengah benar-

benar berusaha mengendalikan emosinya. Namun yakin sebentar lagi mereka akan bertengkar hebat. Teringat akan masalah mereka saat Dinda datang juga belum selesai. Lyo mulai panik saat menyadari mobil yang dikendarai Bara tidak menuju ke arah rumahnya.

“Kita ke mana?”

“Jalan-jalan aja.”

“Aku mau pulang.”

“Kita belum bicara. Sudah sebulan ini aku biarkan kamu melakukan sesuatu yang kamu suka. Kuminta saat ini kamu meluangkan waktu untuk kita. Hanya ada aku dan kamu. Aku akan menjawab apapun yang kamu tanyakan.” balas Bara dengan nada datar, matanya terpusat pada jalanan di depan mereka.

Memasuki jalan tol yang masih lumayan padat, Bara menaikkan kecepatan mobil. Wajahnya terlihat dingin tanpa ekspresi. Lyo menggenggam *safety belt* dengan kencang, karena cara pria itu menyetir membuatnya takut.

“Bang, kita di jalan raya lho. Kurangi kecepatannya. Lagian kita nggak diburu sesuatu.” Lyo berusaha menenangkan.

“Sayang aja, kita nggak naik motor seperti kalian tadi. Kalau enggak kamu pasti sudah peluk aku dari belakang dengan kencang. Lumayanlah, bisa ngerasain dada kamu nempel dipunggungku.”

“Kamu kenapa sih?”

“Aku cemburu, dan itu sudah jelas kan? Hampir setiap hari kamu bersama dia. Pantas tidak pernah menghubungiku. Ternyata sudah ada yang lain.” teriak Bara.

“Kami cuma teman. Ada klinik yang mau di bangun. aku sedang belajar membangun klinik seperti itu.”

“Teman sarapan, makan siang dan makan malam? Kamu kira aku sebodoh itu melihat kedekatan kalian? Lagian kalau mau bangun klinik tinggal bangun aja. Apa susahnya?”

Mobil terlihat menuju arah luar Jakarta. Lyona berusaha menahan emosinya. Sadar Bara bukan pria yang mudah untuk diajak berdamai saat sedang marah.

“Aku mau pulang, sebaiknya kamu putar arah.”

“Apa duduk di mobil bersamaku sebegitu tidak menyenangkannya? Baik, besok aku akan beli motor. Supaya bisa seperti Ettore. Aku akan jemput dan antar ke manapun. Biar semua orang tahu kalau kamu adalah milikku.”



Bab 29

“Aku capek, Bang.”

“Aku juga Lyona. Pertanyaannya, kalau duduk dua jam bersama Ettore kamu nyaman saja, kan?” Bara kembali menambah kecepatan. Lyo hanya memejamkan mata. Rasanya pria yang ada di sebelahnya sudah berubah menjadi monster.

“Kamu nggak perlu merem sambil menggigit bibir begitu. Bikin aku tambah nafsu tahu nggak.”

“Aku takut dengan cara kamu nyetir. Nggak ada hubungannya dengan nafsu.”

“Tidak perlu meragukan kemampuan menyetirku. Lagi pula aku tidak ingin membuat kita berdua celaka. Aku sayang sama kamu. sekaligus

laki-laki normal yang masih *straight*. Jangan meragukan kemampuanku di atas tempat tidur.”

Lyo menggelengkan kepala mendengar jawaban yang semakin kacau. Tidak ingin mengucapkan satu katapun lagi. Karena paham itu akan membuat Bara semakin marah. Sampai kemudian di sebuah tempat yang sepi, kendaraan itu berhenti.

Bara ke luar meninggalkan Lyo sendirian di dalam mobil. Pria itu merasa membutuhkan waktu untuk sendiri sebelum berbicara. Ia benar-benar marah saat melihat kebersamaan mereka tadi. Bisa-bisanya Lyo makan malam berdua dengan Ettore? Hampir lima belas menit ia berdiri sendirian sampai akhirnya gadis itu menyusul.

“Di sini gelap dan sepi banyak *agas* juga, kamu masuk saja. Kita bicara di dalam.” Perintah Bara. Namun Lyo tetap berdiri disampingnya.

“Aku masih marah.” ucap Bara sambil menatap Lyo lekat.

“Karena Ettore?”

“Jadi mau karena siapa lagi? Aku kasih kamu waktu untuk merenung supaya bisa berpikir jernih. Malahan kembali ke pacar lama. Sementara aku

harus menyelesaikan banyak masalah, kamu malah nggak mau tahu.”

“Kami nggak pernah pacaran. Lagian yang harus berpikir jernih itu kamu, bukan aku! Jangan memutar balikkan fakta. Dari awal yang membuat masalah siapa? Kamu kan yang nggak mau menjawab pertanyaanku waktu itu? Terus bagaimana aku tahu kalau kamu punya masalah kalau kamu nggak cerita? Jangan menyalahkan orang lain dong?”

“Aku nggak menyalahkan kamu, sekarang aku tanya. Kamu masih suka dia, kan?”

“Dulu, sekarang enggak. Lagian aku nggak tipe perempuan yang suka mendua.”

“Lalu apa artinya kamu sering sama dia? Pakai makan malam berdua naik motor.”

“Dimana-mana kalau orang lapar ya makan. Lagian awalnya kita bertiga. Mobilku sedang *service* rutin jadi pakai motornya dia.”

“Kamu kan bisa hubungi aku kalau cuma tentang mobil? Aku akan kirim berikut supirnya sekalian.”

“Supaya semua orang menatapku aneh ke rumah sakit dengan mobil mewah? Aku bukan tukang pamer. Aku juga bukan peminta-minta. Lagian aku kira kamu masih marah karena nggak pernah menghubungi.”

“Biasanya juga kamu yang menghubungi duluan.”

“Yang salah kan kamu? Terus kenapa aku yang harus duluan. Ya kamu kek inisiatif minta maaf ke aku?”

“Salahku apa? Kamu yang cemburuan nggak jelas.”

“Terus kenapa nggak jawab pertanyaan dan mengurungku di ruang kerja kamu? Aku baru bertanya tentang satu orang Dinda, belum yang lain. Dan jangan kamu kira aku nggak tahu bagaimana kamu dengan perempuan lain di luar sana.”

“Tahu dari mana kamu? Daud? Waktu itu aku ingin ditemani tapi kamu nggak ada. Sadar nggak sih karena kesibukan kamu bahkan untuk makan malam berdua saja kita susah.”

“Kok jadi nyalahin aku. Aku kerja, Bang. Bukan keluyuran nggak jelas. Kamu juga sibuk dengan

perempuan lain di *club*, kan? Terus nggak merasa bersalah gitu?”

“Buktinya tadi ngapain?”

“Makan malam, sudah jelas, kan?”

“Enak ya, sementara aku nggak tidur dua puluh empat jam, terus kamu naik motor pelukan sama cowok yang kamu impikan.”

“Kamu nggak tidur kan pilihan sendiri. Siapa yang memimpikan dia? Kurang kerjaan amat. Aku bukan kamu yang bisa dengan mudah berganti pasangan. Lama-lama kamu mirip papi tahu nggak!”

“Apa kamu bilang!? Aku bukan Karel Utama yang menggunakan hatinya pada setiap perempuan yang dikencani.” kali ini Bara mendekati Lyo yang tengah melotot. Merapatkan tubuh mereka dan menatap tajam pada sang kekasih.

“Kalian nggak ada bedanya, tidak bisa menahan diri untuk membawa perempuan ke tempat tidur. Dan aku semakin yakin kalau kamu dan Dinda itu memiliki hubungan khusus. Jangan-jangan masih ada perempuan lain yang aku nggak tahu.”

Bara menghembuskan nafas kesal.

“Tanyalah apa yang mau kamu tanyakan. Akan kujawab semua sekarang. Cuma satu yang aku minta. Saat aku jujur, jangan pernah berpikir meninggalkanku kalau kamu tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada kamu dan keluarga kamu.”

“Apa itu ancaman?”

“Aku bukan orang yang suka melepaskan apa yang sudah kumiliki. Apalagi tentang kamu. Aku bukan orang yang mudah untuk jatuh cinta. Bahkan sebelumnya tidak percaya pada cinta. Kamu satu-satunya orang yang bisa membuatku keluar dari diriku sendiri. Bolak-balik ke Kaimana. Melibatkan mama. Tapi satu hal, seks dan minuman kukenal sejak lama jauh sebelum kamu. Kamu tahu kan bagaimana laki-laki?”

“Tentang Dinda dan perempuan yang kamu bawa ke *club*.”

“Dinda adalah masa lalu. Kami pernah berhubungan cukup lama. Kamu tahulah seperti apa tanpa aku harus cerita. Tapi aku memutuskan hubungan saat kita mulai dekat. Hanya dengan kamu aku melibatkan perasaan. Kalau perempuan lain, ya. Sesekali aku masih menggunakan mereka

sebagai teman tidur. Bukan mencari pembenaran, tapi aku tahu kita tidak akan melakukan itu sebelum menikah. Aku akan menjaga nama baik kamu di depan orang tua kamu.”

“Setahu aku dia istri orang. Lagian kamu dengan orang lain, aku harus memaklumi. Bagaimana dengan aku? Mending sekalian tidur dengan orang juga.”

“Kalau kamu lakukan itu, aku bunuh orangnya. Kamu tahu, sebejat apa aku. Jadi jangan macam-macam.”

“Aku nggak bisa bayangin saat sudah ada aku, dan kamu masih tidur dengan perempuan lain.”

“Aku bukan orang suci. Dan aku sudah jujur, sesuai permintaan kamu. Ayo kita menikah, aku berjanji hanya ada kita. Tidak akan ada lagi orang lain.”

“Bagaimana kalau kamu nggak puas nanti denganku.”

“Seks adalah sesuatu yang bisa dikomunikasikan. Lagian kalau sudah menikah nggak ada masalah kan, ada pasangan ini. Sekarang tinggal kamunya. Siap nggak membuka hubungan

kita di depan banyak orang. Aku akan mengurangi dua kebiasaan buruk itu. Dulu aku harus mencari teman tidur paling tidak seminggu tiga kali. Sampai saat ini aku masih mengunjungi *therapist*. Dan sekarang aku butuh sekitar sebulan sekali. Karena memang kadang tidak bisa bekerja kalau tidak dituntaskan. Bisakah kita bicara sebagai sesama orang dewasa?” tanya Bara ragu.

Meski malas Lyo mengangguk.

“Aku akan berhenti dengan orang lain. Tapi bisakah kamu membantuku? Aku sayang sama kamu, bisa bantu aku untuk *blow job* mungkin?”

“Kamu gila!”

“Aku jujur, kamu bilang gila. Lebih baik tadi aku bohongin kamu. Lalu ngomong, *Lyona jangan percaya orang. Kamu satu-satunya. Aku tidak pernah tidak pernah tidur dengan perempuan lain. Aku sangat setia. Aku mencintaimu, dan akan melakukan apapun agar kamu bahagia*. Tapi sayang, pada saat yang sama aku membohongi kamu.”

“Kamu hanya perlu menahan nafsu.”

Bara menatap Lyo dengan lembut. “Rasanya aku lebih ingin membohongi kamu tadi. Lebih mudah untuk hubungan kita ke depannya.”

“Tapi juga nggak mudah untuk menerima bahwa ada perempuan lain yang tidur dengan kamu. Sementara aku ada di tempat yang berbeda.”

“Kalau begitu aku akan memilih opsi kedua. Membohongi kamu.”

“Rasanya aku memilih putus.”

Bara tersenyum sinis. Ia tidak percaya Lyona dengan mudah mengucapkan kalimat itu. Sampai akhirnya dengan gerakan cepat, Bara meraih pinggang kecil milik Lyo kemudian memaksa menyatukan bibir mereka. Gadis itu terkejut berusaha memberontak namun tidak bisa. Sampai kemudian ia lelah dan memilih membiarkan lumatan Bara yang tidak terkendali menguasai dirinya. Cara laki-laki itu mencium lebih seperti orang yang sedang marah dan ingin memenangkan sebuah pertarungan. Entah sudah berapa lama sampai kemudian sebuah mobil patroli berhenti tepat dibelakang kendaraan mereka.

Bara segera melepaskan ciuman namun tetap memeluk pinggang Lyona erat. Kedua petugas menghampiri mereka. Namun sedikit tersenyum saat melihat mobil yang digunakan.

“Maaf pak, sebaiknya tidak berhenti di sini. Apalagi melakukan tindakan yang tidak layak ditonton oleh para pengendara yang lewat. Bisa menimbulkan kecelakaan di jalan raya.”

Wajah Lyona memerah seketika. Namun berbeda dengan Bara yang menatap petugas dengan tidak merasa bersalah.

“Saya minta maaf pak, istri saya tadi lagi ngambek. Jadi harus ditenangkan terlebih dulu baru jalan. Dari tadi dia marah-marah terus di mobil. Mengerti pak kalau perempuan sedang ngambek harus dirayu habis-habisan oleh suaminya.”

Kedua petugas tersebut tertawa kecil sampai akhirnya Bara mendorong punggung Lyo memasuki mobil. Sementara pria itu kembali mendekati petugas. Entah apa yang mereka bicarakan. Lyo sendiri masih harus menahan debaran dada dan wajah yang semerah tomat. Berciuman di tepi jalan

tol saat malam hari? Menjadi tontonan para pengendara. *Oh my God*. Memalukan sekali.

Bara akhirnya kembali sambil tersenyum penuh kemenangan.

“Nggak usah senyum-senyum kayak gitu. Nggak lucu tahu nggak. Kamu buat aku malu. Mana bilanginya istri lagi?”

“Kamu kan calon istri aku. Makanya jangan marah-marah terus. Apalagi minta putus, aku paling tidak suka dengan kalimat itu. Aku serius sama kamu. Kuharap kamu juga menjauhi Ettore.”

“Kami cuma teman.”

“Teman yang hampir tiap hari ketemu? Jangan kamu kira aku nggak tahu.”

“Iya, aku salah, minta maaf..”

Bara akhirnya tersenyum dan menatapnya lembut.

“Aku bisa menjadi orang yang paling kacau saat cemburu. Karena tidak suka berbagi kepemilikan dengan orang lain. Kamu mungkin tidak tahu tentang itu. Aku juga minta maaf. Gimana tentang *blow job*?”

“Kamu cuma butuh sabun atau tissue. Lagian aku tidak ahli dalam hal begituan.” Balas Lyona sambil melotot.



Bab 30

“Aku ajarin.”

“Nikahin dulu, enak aja kamu.”

“Kapan mau kunikahi?”

“Kalau benar-benar sudah bisa melepaskan semua perempuan kamu itu. Satu lagi, putusin deh hubungan kerja sama Dinda. Nggak yakin aja kalau dia serius mau berbisnis. Palingan akal-akalan doang buat ketemu kamu.”

“Kamu bisa cemburu juga.”

“Ya bisalah, kan aku manusia. Pokoknya aku nggak mau dengar lagi kamu ada dekat sama perempuan lain. Dengan alasan apapun! Apalagi seks. Kecuali kamu mau kita putus!”

“Lama-lama kamu nyeremin juga ya kayak singa.”

“Namaku kan Lyona.”

“Kamu benar kan nggak ada apa-apa dengan Ettore?”

“Ya ampun, masih nggak percaya juga? Sudah berapa kali kamu nanya?”

Bara hanya tertawa kecil kemudian kembali melajukan kendaraan menuju gerbang tol.

“Boleh nanya sesuatu? Tentang hubungan kita.”

“Boleh.”

“Kapan kamu akan ngomong ke keluarga kamu?”

“Kita sudah mau menikah? Belum juga, kan?”

“Belum sih, senyamannya kamu saja. *Take your time*. Tapi aku menunggu, paling tidak kalau ditolak tahu lah apa yang harus kita lakukan ke depannya. Aku serius sama kamu. Dan nggak berniat jagain jodoh orang. Jadi jangan main-main.”

Lyona hanya me-rolling eyes matanya.

“Ly, aku beli motor ya?”

“*What?*”

Lyo tengah duduk di halaman belakang saat papanya menghampiri.

“Hai, Pa.”

“Hai, nggak kerja?”

“Gantiin teman kemarin, jadi liburnya sekarang. Papa nggak ke luar?”

“Nggak, pekerjaan tahun ini sudah hampir selesai semua. Mau ikut libur akhir tahun ke Medan? Mamimu kepingin pulang kampung katanya. Sekalian nengokin *opung*. Kamu belum ambil cuti kan tahun ini?”

“Belum sih, rencana kapan?”

“Berangkat tanggal tiga puluh. Seperti biasa di sana semingguan.”

Lyo menghembuskan nafas pelan. Tidak berani menjawab.

“Kamu kenapa?”

“Enggak sih, karena belum mengajukan cuti. Takut nggak bisa.”

“Ini kan masih November. Papa kira tidak akan ada masalah.”

“Nanti aku ajukan dulu.”

“Atau ada hal lain yang membuat kamu merasa berat? Seseorang misal?”

“Nggak ada, Pa.”

“Yakin? Jangan menyembunyikan sesuatu dari papa. Mumpung mamimu dan Daud sedang ke luar.”

Lama Lyona terdiam sampai akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

“Papa tahu sesuatu?”

“Tidak.”

Meski mendengar jawaban seperti itu, Lyona yakin kalau papanya mengetahui apa yang dilakukannya di luar sana. Ia bisa membohongi Daud. Tapi bukan papanya.

“Papa akan lebih senang kalau kamu yang berbicara langsung?”

Tidak ada pilihan lain, akhirnya gadis itu memilih jujur.

“Ya, aku punya pacar sekarang.”

“Sekarang atau sudah lama?”

“Dua tahun sih. Tapi belum berani memperkenalkan karena mami pasti nggak suka sama dia.”

“Kalau sudah tahu mamimu tidak suka, kenapa dilanjut?”

“Dia tidak seperti yang orang lain kira, Pa.”

“Kamu seharusnya membuka mata lebih lebar saat meneliti sesuatu atau menilai seseorang. Papa tahu sepak terjangnya di luar sana. Juga perempuan-perempuan yang dekat dengannya.”

Lyo terkejut, masih beruntung papanya tidak menyebut nama pria itu. “Papa tahu sejak kapan?”

“Sejak kamu pulang dari Papua. Sering melewati beberapa jam sebelum pulang dari rumah sakit. Itu bukan kebiasaan kamu. Kenapa tidak terbuka?”

“Awalnya karena ingin yakin dulu dengan hubungan kami. Sekalian masih takut, Karena mami dan Daud nggak akan suka sama dia.”

“Papa juga tidak suka sama dia. Kamu anak gadis papa. Kalau boleh pikirkan ulang sebelum melangkah lebih jauh. Tapi kalau memang menganggap bahwa dia yang terbaik, papa tidak bisa bilang apa-apa. Sebagai orang tua, adalah tugas papa untuk memperingatkan kamu.”

Lyo hanya menunduk.

“Jangan jadikan beban seluruh pembicaraan kita malam ini. Tapi papa harap kamu merenungkan kembali. Kasihan mamimu, nanti kepikiran. Dia bukan orang yang mudah untuk diterima dalam keluarga kita. Papa menyayangi kalian. Jangan lupa ajukan cuti untuk liburan tahun ini. Supaya mamimu tidak curiga.”

Lyona hanya bisa mengangguk. Ia bisa membantah siapapun. Tapi bukan papa. Ada rasa sesak dalam hati gadis itu. Disatu sisi, ia masih sangat menyayangi Bara dan tidak bisa lepas dari pria itu. Meski dari luar Bara terkesan kasar dan tidak peduli pada siapapun, tapi Lyo merasa ia mengenal sisi lain dalam diri Bara. Tapi sanggupkah ia melawan keinginan papanya?

Bara menunggu Lyo tak jauh dari rumah sakit. Akhirnya pria itu bisa tersenyum lega saat melihat sosok kekasihnya muncul.

“Lama nunggunya?”

“Nggak, banyak pasien hari ini?”

“Biasa saja. Kita ke mana?”

“Mutar-mutar aja. Ada yang mau kamu bicarakan?”

“Akhir tahun kita nggak bisa bareng. Aku mau ke Medan nengokin *opung*. Sudah direncanakan sejak lama.”

“Pulang kapan?”

“Tanggal lima Januari.”

“Ya sudah, nggak apa-apa. Kalau begitu aku akan ke Kanada.”

“Abang nggak marah?”

“Kenapa harus marah? Aku menghormati kamu dan seluruh keluarga besar kalian. Cuma satu permintaanku, jangan selingkuh.”

“Kita sudah lama pacaran, masak sih abang nggak tahu aku seperti apa?”

“Terus jangan pakai baju terbuka di sana. Aku nggak suka.”

“Ok, aku bisa jamin kalau yang itu.”

“Tanggal dua lima sore nanti kamu bisa datang ke rumah? Mama mengadakan pesta kecil untuk staf keluarga dan kenalan.”

“Kasih tahu jamnya. Kami akan berkumpul di Cipanas. Nggak terlalu jauh juga kan ke Bogor.”

“Tunggu kabar dari aku kalau begitu.”

Jalanan sore itu sangat padat. Tampak suasana menjelang akhir tahun semakin terasa. Lyo menatap ke luar jendela. Para pejalan kaki, toko-toko yang dihiasi lampu warna-warni. Menjadi pemandangan menarik sore ini. Sangat jarang mereka bisa seperti ini. Semenjak pembicaraan dengan papanya, Lyo sedikit membatasi pertemuan. Ada rasa bersalah besar saat harus membohongi kedua orang tuanya. Tapi mau bagaimana lagi?

Lyo sendiri tengah berusaha memberanikan diri, setelah tahun baru nanti. Ia akan mengenalkan Bara pada keluarga besarnya. Hubungan mereka memang sudah mulai serius. Ia merasa nyaman bersama Bara yang tidak banyak menuntut. Baik itu perhatian

ataupun waktu. Juga merasa nyaman dengan Mama Serra dan Papa Arryan. Merasa diperlakukan seperti anak mereka sendiri. Bahkan tak jarang saat ribut dengan Bara, ia lah yang dibela. Lalu kenapa ketika merasa diterima dan dicintai, justru tidak berani membawa pria itu ke hadapan kedua orang tuanya?

“Kok bengong, Ly?”

“Lagi merenung, nggak kerasa Februari nanti kita sudah tiga tahun. Bang, kenapa sih masih suka nyuruh orang mengikutiku. Belum percaya, gitu?”

“Cuma melindungi kamu dari jauh. Ada banyak yang tidak suka padaku. Bisa jadi berimbas ke kamu juga. Aku pernah bilang, kan?”

“Ya, terus bagaimana kabar Dinda?”

“Nggak tahu, jarang ketemu dia. Ettore?”

“Nggak usah sok nanya. Dia kan salah seorang dokter favorit Mama Serra?”

“Maksudku tentang kalian.”

“Memang nggak ada apa-apa. Tapi beberapa kali masih ketemu sih. Kan bidang kerja kami nggak jauh beda.”

“Aku percaya sama kamu.”

“Sayangnya aku yang kurang percaya sama abang.” Balas Lyo sambil tertawa. Membuat Bara melirik tak suka.

Kuhempaskan tubuh di sofa, setelah kembali dari mengantar Lyo. Seperti biasa hanya sampai di sebuah mini market tak jauh dari rumahnya. Dari sana dia akan naik taksi online. Entah kapan aksi kucing-kucingan kami dengan keluarganya berakhir. Kadang aku kasihan padanya. Ia perempuan penurut, entah itu pada keluarganya ataupun aku. Berusaha menjaga agar semua seimbang.

Salahkan aku yang memiliki citra buruk selama ini. Sehingga ia masih belum siap membuka hubungan kami pada keluarganya. Aku paham akan itu. Karena mama juga dulu mengalami hal yang sama. Tidak bisa memperkenalkan aku pada keluarganya. Orang tuaku butuh waktu hampir sepuluh tahun. Lalu aku berapa lama?

Aku bukan tidak ingin membuka hubungan kami. Sangat ingin malah. Agar orang lain tahu bahwa aku dan dia sudah saling memiliki. Aku banyak berubah sejak bersamanya. Lyo memberikan

banyak efek positif untukku. Terutama gaya hidup. Ia bukanlah perempuan yang sangat polos. Tapi bisa memahami kebutuhanku sebagai laki-laki dewasa. Dan aku sangat mengapresiasi hal itu. Jarang ada perempuan seperti dia. Tidak pernah menuduh ataupun mengungkit kesalahanku.

Bersamanya aku nyaman karena tidak dikejar-kejar tentang pernikahan. Kami menjalani hubungan ini dengan sangat santai. Aku tahu ia masih mempunyai banyak mimpi. Bagiku sendiri pernikahan bukan sesuatu yang harus menjadi *goals* sebuah hubungan saat ini.

Bisa memiliki seseorang yang aku percayai untuk berbagi rahasia sudah lebih dari cukup. Lyo bukanlah orang yang suka cerita kesana-kemari. Apalagi bergunjing tentang keburukan orang lain. Aku mengenal beberapa teman dekat perempuannya. Bahkan beberapa kali ikut mendengarkan pembicaraan mereka *by phone*. Meski tidak pernah ikut menemani.

Ia tidak pernah membuatku bosan. Sikap kekanakannya kadang malah terlihat lucu. Rasanya menyenangkan sekali saat bisa melihatnya kembali tersenyum. Kami tidak pernah membicarakan uang

sepanjang hubungan ini. Meski tahu bahwa ia harus berhemat dengan penghasilannya. Ia selalu menolak bantuanku.

Hanya mama yang selalu mengingatkan. Bahwa aku harus mulai berpikir tentang pernikahan. Mengingat usia katanya. Aku tahu mama sangat suka pada Lyo. Kadang saat membawanya ke Bogor, mereka bisa mengobrol berjam-jam. Entah apa yang dibicarakan. Pernah mama ingin membawanya berlibur ke Kanada. Tapi langsung ditolak oleh Lyo. Sampai disini aku paham, seperti apa hubungan kami.



Bab 3/

Sore itu di tepian Danau Toba, cuaca terlihat mendung. Air danau yang tenang, memanjakan mata siapapun yang melihat. Vera tengah duduk di gazebo sendirian. Ia tersenyum pada Lyo yang datang membawa dua cangkir teh. Gadis itu kemudian duduk dihadapannya.

“Mami masih marah sama aku?” tanya Lyo.

“Mami cuma merasa kalau kamu berubah. Nggak biasanya meninggalkan pertemuan keluarga seperti kemarin. Itu makan malam bersama keluarga papamu, lho. Ada apa sih sebenarnya? Kamu bohong kan sama mami?”

Lyo menghembuskan nafas perlahan. Tapi menguatkan diri untuk melanjutkan percakapan mereka. Rasanya ini memang sudah waktunya.

“Kalau seandainya aku suka sama seseorang, bagaimana mi?”

Vera meletakkan cangkir tehnya, menatap sang putri sulung tak percaya. “Kok nanya gitu. Nggak masalah kan kalau suka sama seseorang? Asalkan dia suka sama kamu. Siapa sih? Ayo cerita ke mami.”

Lyo berusaha tersenyum. Meski saat ini maminya terlihat senang, tapi saat tahu siapa yang menyukainya. Pasti semua berubah.

“Mami pasti nggak suka sama dia.”

“Kan mami belum tahu siapa?”

Kembali Lyona mengumpulkan keberanian. Sampai kemudian dengan pelan ia menyebut sebuah nama.

“Bara. Bara Tedja.”

Sang ibu segera menatap tajam pada putrinya. Ada tatapan tidak percaya sekaligus kemarahan besar disana.

“Bara Tedja si pemilik *club* malam itu?”

Lyo mengangguk pelan.

“Kalian sudah pacaran?” teriak Vera.

“Belum.” jawab Lyo setelah cukup lama mempertimbangkan. Ia takut akan kemarahan mami.

“Jangan pernah mendekat atau bersedia didekati pria itu. Kamu tahu seperti apa dia? Berapa banyak perempuan yang sudah menjadi korbannya? Berapa anak-anak teman mami yang rusak karena dia? Lalu kamu mau jadi korban berikutnya? Jangan menutup mata, pakai logika, Lyona!”

Teriakan Vera terdengar bagi pisau yang mengiris hati gadis itu.

“Atau jangan-jangan kamu kemarin pergi dari acara keluarga untuk menemui dia?”

“Enggak, Mi.”

“Mulai sekarang mami akan mengawasi kamu lebih ketat. Mami bisa kehilangan apapun, tapi bukan kamu. Dia laki-laki berbahaya, Lyo. Jangan sampai masuk perangkapnya. Dan satu lagi, masih ingat bagaimana papi kamu memperlakukan mami? Lalu kamu mau mengalami kisah yang sama!?”

Lyo hanya diam, dia tak punya jawaban.

“Dengarkan mami. Sampai kapan pun mami tidak akan bisa merestui hubungan kalian. Cari laki-laki lain. Banyak yang lebih berkualitas daripada dia!” Selesai mengucapkan itu Vera meninggalkan gazebo. Membiarkan Lyona sendirian.

“Kamu kenapa sih? Ayo ngomong,” tanya Bara di seberang sana untuk kesekian kalinya ketika mendengar tangisan Lyo yang tidak kunjung berhenti. Tak ada satu katapun yang meluncur dari bibir kekasihnya diujung telfon. Kalau lah itu orang lain, maka ia akan dengan mudah memaksa untuk bicara. Tapi ini adalah Lyona. Lama pria itu menunggu, berusaha untuk sabar. Sampai akhirnya mendapatkan jawaban.

“Aku tadi cerita tentang abang ke mami. Dan mami nggak setuju sama sekali.”

Meski tahu bahwa hal tersebut akan terjadi. Namun tetap saja Bara merasa tidak siap. Ini seperti mimpi. Sayang Lyona jauh, kalau dekat ia pasti sudah memeluk gadis itu. Tidak akan membiarkan menangis sendirian.

“Apa kata tante Vera?”

“Abang tahu kan bagaimana kalau seseorang nggak suka.”

“Kamu tidak berencana untuk menyerah, kan?”

“Tidak.”

“Tidak atau belum?”

“Aku masih sayang sama abang.”

“Terima kasih banyak. Mau membicarakan tentang ini sekarang? Atau tunggu aku pulang dari Kanada?”

“Belum, aku masih bingung mau ngapain. Abang ngerti, kan?”

“Ya aku ngerti.”

“Abang lagi di mana?”

“Di Vancouver, sedang ada janji dengan teman. Kamu mau aku pulang lebih cepat?”

“Enggak usah, nanti Mama Serra malah curiga. Biar saja ini jadi masalah kita.”

“Kamu yakin bisa menghadapi sendiri?” tanya Bara hati-hati.

“Memang sepertinya biarkan begini dulu. Aku akan mencoba melunakkan mami dan papa.”

“Jangan sedih ya, ada aku. Kalau nanti ada masalah, kamu cerita. Aku akan selalu ada waktu untuk itu.”

“Thank you.”

Lyo merebahkan tubuh diatas kasur. Di luar sana seluruh keluarga besar mami masih berpesta. Ia sudah bergabung sejak sore. Dan akhirnya menyerah dengan alasan terlalu capek. Meski sebenarnya bukan itu. Mami terlihat sedikit menjauh. Sebentar lagi, ia juga harus berhadapan dengan Daud. Benarkah Bara semenakutkan itu? Ia sadar kalau keluarganya semua menyayangnya. Tapi mau bagaimana lagi karena ia sendiri tidak bisa menghapus perasaan terhadap Bara? Hubungan mereka sudah berjalan hampir tiga tahun.

Bukan tak pernah mencoba untuk menolak. Dulu bahkan ia tidak ingin berurusan dengan seorang Bara. Sampai kemudian saat pria itu mendekatinya secara perlahan. Dengan jujur membuka siapa dirinya sebenarnya. Tidak menutupi apapun untuk Lyo ketahui. Perlahan juga mulai merubah kebiasaan buruknya.

Kembali gadis itu memejamkan mata, tidak bisa berpikir jernih sekarang. Semua terasa membingungkan. Sepertinya ia butuh teman bicara. Tapi siapa yang akan bersikap netral? Yang mengenal mereka berdua dan bisa memberikan solusi bagi permasalahan ini.

Kembali ke Jakarta permasalahan semakin bertambah. Daud memarahinya habis-habisan.

“Lo tuh bego atau gimana sih, Kak? Udah jelas-jelas peranakan buaya sama ular. Masih aja mau dideketin. Bisa abis lo sama dia. Udah lama kan jadian sama dia?”

Lyo memilih diam.

“Dari awal gue udah curiga. Sejak sadar kalau diikuti setelah ada kasus sama dia. Saat mobil Bara sering terlihat disekitar rumah sakit. Tapi lo jawab apa, kak? *Gue nggak kenal Bara, dia bukan tipe gue.* Hebat ya, segitunya gue berusaha melindungi lo dari laki-laki itu, sekarang malah membuka hubungan sama dia. Gue tanya lo, sejauh mana hubungan lo sama, Bara?”

“Maksud lo apa sih?”

“Jujur aja, lo udah diapain sama dia?”

“Gue nggak serendah itu, Ud!”

“Lo nggak serendah itu, tapi apa yang lo lakukan nunjukin ke gue bagaimana nilai lo di luar sana.”

“Eh, gue pacaran sama dia bukan berarti menyerahkan keperawanan buat dia. Jangan asal nuduh deh.”

“Gue nggak nuduh, cuma paham banget siapa cowok yang *macarin* lo. Masak sih nggak bisa mikir buat cari cowok yang lebih baik. Ettore jauh lebih berkualitas daripada dia!”

“Nggak usah bawa-bawa nama orang.”

“Jelas dia suka sama lo.”

“Tapi dulu dia udah nolak gue.”

“Nggak usah ngomong tentang dulu. Lo juga dulu *if/iz* sama Bara. Buktinya sekarang?”

“Gue pusing dengerin omongan lo. Mending ke klinik kalau begini.”

“Nggak usah alasan ke klinik kalau ujung-ujungnya lo malah ke tempat si Bara. Seandainya lo nggak mau dengerin gue, ok. Tapi tolong ingat mami. Lo mau nyakitin dia?”

Lyo hanya menatap adiknya kesal kemudian berlalu. Membiarkan Daud dengan emosinya yang belum mereda. Rasanya akhir-akhir ini semua orang menentanginya. Berada di luar rumah jauh lebih baik daripada mendengarkan ocehan keluarganya.

Nico menatap Vera dan Daud dengan lembut. Malam ini kembali hanya mereka bertiga, karena Lyo sedang dinas malam.

“Kalian kenapa sih? Masih kepikiran tentang Lyo?”

“Mau bagaimana lagi? Aku sudah bilang sama dia. Jangan sampai kejadian papinya terulang lagi. Bara itu... aduh— menyebutnya saja sudah bikin sakit kepala, *yang*. Lyo masih ngotot terus.”

“Tapi kuminta jangan memperlakukannya sebagai musuh di rumah ini. Seharusnya kalian rangkul, nasehati baik-baik. Kalau kamu marah-

marah terus bagaimana dia betah dan mau mendengarkan?”

“Terus aku harus bagaimana? Menerima keputusan dia begitu saja?”

“Bukan begitu, orang yang sedang cinta-cintanya nggak akan pakai logika.”

Vera melotot tidak setuju dengan kalimat suaminya.

“Bisa saja, kalau kamu selalu jelek-jelekin Bara, lama-lama Lyo akan kasihan sama dia. Dan justru disaat itu Bara malah mengambil kesempatan. Ini tentang hati, kalian kenal Lyo kan? Bagaimana kalau dia tambah nekat?”

Vera kini terdiam. Demikian juga Daud. Meja makan hening seketika.

“Aku sudah bicara dengannya, Lyo mengakui di depanku. Saat itu jelas ia membela Bara mati-matian. Kita tidak mungkin mematahkan hatinya secara tiba-tiba. Kalau dia frustrasi kemudian melakukan hal seperti dulu, bagaimana?”

Aku masih diam karena kulihat dia tetap berada dalam koridor yang kita tetapkan. Hanya sesekali dia

keluar. Karena itu, kuminta kalian bisa meredam amarah dan merangkulnya.”

“Lalu bagaimana dengan laki-laki itu?”

“Pikirkan saja dulu tentang Lyo. Keselamatannya dan juga masa sekarangnya. Jangan malah menjauhkan dia. Dia anak kita, kewajiban kita untuk melindunginya.”

Vera akhirnya diam, Niko segera mendekat dan memeluk istrinya.

“Hal yang paling berat setelah anak-anak dewasa adalah mereka punya penghasilan dan pemikiran sendiri. Terbiasa membuat keputusan sendiri. Tapi percayalah, dia tetap anak baik yang akan mendengarkan nasehat kita.”



Bab 32

Kuraih gaun tidur berwarna putih dari dalam lemari kemudian mengenakannya. Malam ini aku sendirian. Bang Bara pasti sudah berada dalam perjalanan ke Bali. Sebelum mandi, dia pamit karena pesawat sudah mau *take off*. Tidak ada yang bisa kukerjakan. Ponsel juga tidak lagi menjadi benda yang menarik.

Kulepaskan handuk yang sejak tadi membalut kepala. Fokus menatap wajah yang terpantul di cermin. Seperti tidak mengenali lagi. Ada lingkaran hitam dibawah mata. Pertanda jam tidur yang tidak lagi teratur. Aku menderita insomnia sekarang. Bahkan bisa tidak tidur selama dua puluh empat jam. Tentu saja mengganggu aktifitas dan

konsentrasi. Aku tahu ini semua tidak baik bagi pekerjaan.

Mami memang tidak marah-marah lagi. Tapi dari sikapnya aku tahu kalau ia ingin agar aku menjauh dari Bara. Dari beberapa pesan yang dikirim saat dinas pagi. Yang mami minta dijemputlah, diantar ke rumah beberapa temannya. Sampai mengajakku berbelanja bulanan. Semua keinginannya kuturuti. Meski berarti waktu untuk Bara benar-benar berkurang. Beruntung kekasihku mengerti.

Lyona sedang mencari sebuah hadiah untuk Bara. Keduanya akan merayakan tiga tahun kebersamaan mereka. Meski pertemuan tetap dilakukan diam-diam. Tidak ada persiapan apapun kali ini. Bahkan ia tidak membeli sebuah gaun baru seperti sebelumnya. Teringat kembali percakapan semalam.

“Aku mau kita makan malam berdua, saat anniversary ke tiga besok. Bisa luangkan waktu kamu.”

“Di mana?”

“Restoku saja. Di istana koki.”

“Kamu mau aku mengenakan sesuatu?”

“Itu adalah hari yang spesial, jadi berdandanlah sedikit. Tidak usah berlebihan, senyamannya kamu aja.”

Akhirnya, pilihan gadis itu jatuh pada sebuah pena. Benda kecil yang selalu ada di dekat Bara. Pria itu membutuhkan ini untuk menandatangani atau mencoret sesuatu. Semoga bisa menjadi pengganti kehadirannya. Setelah membayar gadis itu melangkah pergi.

Esok malamnya, Lyo sengaja pulang lebih cepat dari klinik. Beruntung Dokter Chandra bersedia diajak bekerja sama. Tidak bisa mempersiapkan diri secara maksimal seperti janjinya. Karena sekarang apapun yang dikenakannya, bila itu berlebihan. Akan segera mengundang kecurigaan mami.

Diperjalanan, Lyo menghentikan mobil sebentar. Sekedar mencuci wajahnya dengan air. Memoles bedak dan lipstick. Rasanya ini pertama kali ia tidak menyiapkan diri sedemikian rupa. Karena waktu mereka juga tidak banyak. Pertemuan yang tadinya direncanakan berlangsung di restoran. Siang tadi berubah menjadi di apartemen Bara.

Karena Lyo khawatir mami akan tahu. Bisa saja ada orang yang mengenalnya di sana.

Turun dari mobil, gadis itu merapikan gaunnya. Langsung memasuki lift menuju lantai 28. Bara ternyata sudah menunggu di depan lift. Pria itu segera memeluk dan mengecup keningnya. Hampir dua minggu mereka tidak bertemu.

“*Happy anniversary* sayang.” bisiknya.

Lyo hanya mengangguk dan tersenyum. Kemudian membalas ciuman tersebut di pipi Bara seperti biasa. Keduanya memasuki apartemen luas milik sang kekasih. Tidak ada yang terlalu spesial. Hanya saja meja makan sudah ditata rapi meski tidak banyak makanan. Apalagi Lyo memang tidak meminum alkohol.

“Siapa yang nyiapain?”

“Orang dari resto tadi.”

“Makanannya sudah dihangatkan?”

“Belum. Salad dan desert masih ada di dalam kulkas. *Main course* sudah di oven. Tinggal dipanaskan saja.”

Lyo melangkah memasuki dapur. Menyalakan *microwave*. Kemudian mengeluarkan piring salad yang sudah ditata cantik sambil menuangkan saus lemon keatasnya sambil menunggu Bara yang tengah berganti pakaian. Karena tadi pria itu hanya mengenakan celana pendek dan kaos. Sepertinya baru selesai dari *Gym*.

Akhirnya Bara muncul dengan kemeja biru yang lengannya digulung sampai siku dan bercelana jeans. Cukup untuk mengimbangi gaun sederhana milik Lyo. Ditangannya ada sebuah kotak yang segera di serahkan pada sang kekasih. Lyo tersenyum saat membuka, sebuah kalung kecil yang segera ia kenakan dengan bantuan Bara.

“Kamu cantik pakai itu. Hadiahku mana?”

Pura-pura lupa Lyo berkata. “Belum beli, nggak sempat.”

“Ya, kamu. Padahal aku sudah nungguin.”

Melihat Bara cemberut, Lyo segera mengeluarkan kado dari dalam tasnya.

“Aku nggak akan lupa. Kamu tenang aja.”

Segera pria itu tertawa lebar sambil mengacak rambut kekasihnya.

“Terima kasih, aku memang sedang butuh pena.”

“Semoga nggak kemurahan.”

“Kamu ngomong apa sih?”

“Ya kan aku tahu berapa harga pulpen kamu yang berlapis emas itu. Disimpan hadiahnya, beli itu aku nabungnya lumayan lama. Aku aja pakai pena hadiah dari pabrik obat.”

Kembali Bara tertawa kemudian memeluknya. “Kamu tuh kayak orang nggak ikhlas, ngomel terus. Terima kasih, ya. Kita makan yuk. Kamu bilang waktu cuma satu jam. Makan di sofa aja.”

Lyo mengambil piring salad dan segera duduk di samping Bara. Seperti biasa Lyo menyuapinya. Saling bertukar cerita. Melupakan sejenak permasalahan yang ada. Sampai kemudian makan malam selesai dan Lyo pamit pulang. Bara mengantar sampai ke depan lift. Kembali mengecup kening lyo dan memeluknya.

“Sebenarnya aku nggak kepingin kamu pulang.”

“Sabar ya, semoga waktunya bisa lebih cepat. Salam sama Mama Serra. Sampaikan permintaan maafku karena sudah lama tidak berkunjung.”

“Akan kusampaikan. Jangan merasa bersalah, ini konsekuensi saat kita membuka hubungan ke keluarga kamu.”

Lyo hanya mengangguk, kemudian masuk ke dalam *lift*. Melambaikan tangan dan menutup pintu. Ia berusaha tetap tersenyum, meski yakin sesampai di mobil nanti akan menangis. Ia belum sanggup mengambil keputusan apapun.

Aku sampai di rumah pukul sembilan malam. Beruntung mami belum pulang.

“Mbak Lyo mau makan?” tanya Mbak Asih, asisten rumah tangga kami.

“Boleh mbak, siapkan saja.” jawabku. Meski sebenarnya perut kenyang. Tapi untuk menghindari kecurigaan mami, aku memilih makan. Karena nanti pasti akan ditanya.

Ada sayur bening, sambal teri dan juga ikan suwir. Kuambil semua dalam jumlah sedikit dan

makan tanpa nasi. Baru saja selesai mami muncul. Akhirnya aku tersenyum lega. Malam ini tidak akan ada masalah.

“Makan, Mi. Tadi aku kelaparan, jadi nggak nunggu.”

“Mami sudah makan sate padang di luar sama papa. Capek hari ini?”

“Lumayan sih. Tadi habis dari rumah sakit langsung ke klinik.”

“Daud sudah kerja sih, jadi nggak ada yang jemput kamu. Atau mau pakai supir?”

“Gajiku nggak nutup nanti, Mi.”

Mami tertawa kecil. “Iya juga ya.”

Tak lama papa datang sambil membawa barang belanjaan. Tepat saat baru selesai mencuci piring. Aku pamit ke kamar. Namun mami menghentikan langkahku.

“Kalung kamu baru?”

“Iya, waktu gajian kemarin belinya. Bareng sama teman.”

Mami hanya mengangguk. Bergegas aku meninggalkan meja makan. Beruntung sudah mewanti-wanti Bang Bara. Agar jangan membelikan hadiah mahal sekelas berlian. Karena mami pasti curiga. Keadaan seperti ini mau tidak mau membuat otakku harus berputar. Bagaimana menghindari masalah dengan keluargaku.

Entah sampai kapan semua ini akan berakhir.

Kulangkahkan kaki memasuki rumah. Suasana masih sepi, meski sebagian jendela sudah dibuka. Kulirik jam tangan, menunjukkan pukul lima pagi. Berarti para asisten rumah tangga sudah memulai pekerjaan mereka.

“Selamat pagi, Pak Bara.” Salah seorang dari mereka menyapaku.

“Pagi” jawabku singkat sambil memasuki lift. Mataku mengantuk. Semoga mama tidak datang ke kamar dan membangunkan. Aku masih enggan menceritakan tentang reaksi keluarga Lyo terhadap hubungan kami. Takut mama kepikiran. Biarlah semua kami simpan sementara.

Sesampai di kamar aku mandi. Kemudian membanting tubuh ke atas ranjang. Namun sebelum benar-benar memejamkan mata, kusempatkan mengirim pesan pada Lyo.

Ly, aku sudah sampai. Mau tidur dulu ya.

Namun selesai mengirim pesan, matakuku malah terbuka lebar. Merasakan sesuatu yang kosong, aku sudah merindukannya. Lyona tak lagi sepolos dulu. Ia sudah berani membalas ciumanku tanpa diminta. Tapi kami tetap saling menjaga untuk tidak bertindak lebih jauh. Karena ia memberikan batasan yang cukup tegas untuk itu.

Bersamanya aku benar-benar merasa dimanja. Tiga tahun ini tidak pernah lagi memotong kuku sendiri. Tugas itu diambil alih oleh Lyo. Atau setiap bertemu, ia selalu menyuapiku makan. Awalnya hanya sekedar ingin dekat secara fisik. Tapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan. Sikap keibuannya membuatku bertekuk lutut. Ia lebih suka memberi daripada menerima.

Sampai saat ini aku tahu bahwa kami bukanlah pasangan sempurna. Bahkan terlalu banyak perbedaan mungkin. Tapi satu hal yang kupastikan.

Bersamanya aku bisa menjadi diri sendiri. Meski Lyo juga sangat tegas menentukan hal apa yang menjadi batasanku di luar sana. Kami selalu berbicara tentang *rule* bagi masing-masing pihak. Entahlah, mungkin karena berasal dari dua keluarga dengan konsep hidup berbeda. Tapi justru membuat kami lebih paham, tentang bagaimana harus menjalin sebuah hubungan. Belajar dari pengalaman orang tua masing-masing.

Masih tercium aroma parfumnya tadi. Baru kali ini aku takluk. Bersedia melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak kusukai. Sebenarnya ada keinginan untuk menemui orang tuanya secara diam-diam. Aku sedang memikirkan hal tersebut. Tapi bisakah? Setelah ini aku akan berbicara dengan Lyo. Semoga semua bisa lancar. Meski aku tak yakin.



Bab 33

Asyik melamun, ponselku bergetar. Dari Lyo.

“Ya sayang?”

“Abang belum ngantuk banget kan?”

“Belum, kenapa?”

“Papa dan Mami akan ke Jepang malam ini. Tante Maya dan suaminya kecelakaan.”

“Kamu ikut?”

“Aku baru ambil cuti, Bang. Nanti kalau ada waktu aku main ke Bogor ya. Kangen sama Mama. Tapi nunggu waktu yang tepat, karena Daud juga tidak berangkat.”

“Sama mama doang kangennya?”

“Sama abang juga.”

“Ya sudah, bilang aja waktunya. Nanti kujemput.”

Entah aku harus bahagia diatas sakitnya keluarga Lyo. Akhirnya, kami punya kesempatan juga untuk bertemu seperti dulu.

Kepergian mami dan papa meninggalkan setumpuk aturan yang harus kutaati. Termasuk dari Daud. Awalnya kukira akan lebih bebas. Tapi sayang, itu sama sekali tidak terjadi. Malah pergerakanku semakin sulit. Karena tidak sekalipun Daud tugas ke luar kota. Ia bagaikan polisi yang selalu mengawasi gerak gerikku.

Sampai akhirnya, kesempatan itu datang. Ada acara di sebuah komunitas yang bergerak dibidang sosial. Aku diminta untuk menjadi salah seorang relawan. Karena kebetulan hari itu libur, aku bersedia. Saat sudah tiba di lokasi, acara yang kukira sampai sore ternyata bisa selesai sebelum makan siang. Jadilah waktuku kosong.

Segera kuhubungi Bara, dan ia bersedia menjemput. Akhirnya kami bisa bertemu tanpa ada rasa takut kekurangan waktu. Kali ini ia datang

mengendarai motor. Kendaraan yang dibeli tak lama sesudah meminta ijin padaku. Aku segera naik. Kami tidak melewati tol seperti biasa melainkan perkampungan.

Rasanya memang ada sensasi berbeda saat pacaran naik motor. Aku bisa menghirup sekilas aroma parfumnya. Sangat menyenangkan. Belum lagi bisa memeluk erat dari belakang. Sesuatu yang aku tahu sangat disukai Bang Bara. Di sebuah persimpangan ia berhenti sebentar.

“Kamu lapar? Atau haus mungkin?”

“Boleh deh, enaknya makan apa, Bang?”

“Di pinggir jalan begini palingan ayam penyet dan indomie.”

“Indomie boleh deh.” Jawabku akhirnya. Sesekali keluar dari aturan mami tak ada salahnya.

Kami kemudian kembali menyusuri jalanan. Sampai menemukan warung yang dimaksud. Setelah turun dan memesan, aku mengikat rambut yang berantakan menjadi satu dengan karet gelang biasa. Bara menatapku sambil tersenyum.

“Kamu tahu nggak, apa yang bikin kamu cantik.”

Aku menggeleng.

“Selalu tampil sederhana dan apa adanya. Nggak pernah berlebihan. Malah kalau kamu dandan menor, aku yakin kamu bakal kelihatan aneh.”

“Tapi setahuku semua mantan abang suka dandan.”

“Justru karena kamu berbeda, kan? Makanya aku suka.”

Kini giliranku yang tertawa. Tak lama dua piring indomie kuah dan teh botol dingin tersedia. Aku makan dengan lahap, karena memang sudah kelaparan. Sengaja tadi melewatkan makan siang agar bisa cepat berangkat. Kelihatannya Bara juga begitu. Tak lama piring kami sama-sama kosong.

“Dulu aku kira abang tuh nggak bisa makan beginian. Ternyata malah suka.”

“Sebenarnya masa kecilku tidak seperti sekarang. Papa mendidikku cukup keras. Mengajarkan pola hidup sederhana. Cuma memang

tidak terbiasa makan di luar. Apalagi kemudian mama juga suka memasak.”

“Dan aku nggak bisa masak sama sekali.”

“Masakan kamu lumayan kok, kan berapa kali nyobain. Aku nggak mewajibkan kamu jadi koki. Cukup layani aku di meja makan dan di tempat tidur. Sudah lebih dari cukup.”

“*Hush*, ini tempat umum bang.”

“Lho aku serius. Aku nggak akan nuntut kamu macam-macam.”

Jawabannya membuatnya merasa terbang ke awan. Sampai kemudian sadar kalau terasa ada yang berbeda dengan penampilannya.

“Kok rambutnya nggak dirapikan? Itu kumisan lagi, jorok banget sih.” Omelku kemudian saat melihat rambut bergelombangnya ditiup angin.

“Kamu kenapa sih? Ketemu malah ngomentarin rambut. Dari dulu juga kan rambutku panjang.”

“Tapi sekarang berantakan banget tahu nggak? Mau aku temenin potong rambut?”

“Nggak usah, aku mau memanfaatkan waktu sama kamu aja. Kita langsung ke rumah aja. Mama kangen katanya.”

Aku segera mengganggu. Sepanjang sisa perjalanan berkali-kali ia meremas jemariku yang memeluk erat pinggangnya. Aku tahu kalau kami saling rindu. Hampir setengah jam kemudian kami tiba di kediaman Bara. Turun dari motor jemarinya erat menggenggam tanganku. Membimbing ke area Balkon lantai dua. Yang menjadi tempat favorit keluarganya.

Di sana Mama Serra sudah menunggu.

“Ma, ada calon menantu nih.”

“Halo sayang, sudah lama ya kita tidak bertemu.” Balas mama sambil mencium kedua pipiku.

“Aku tinggal dulu ya, mau mandi. Supaya kalian ngobrolnya enak.”

Kami berdua mengganggu.

“Papa Arr mana ma?”

“Masih istirahat. Palingan bangun setengah jam lagi.”

“Aku ganggu ya.”

“Sama sekali enggak. Malah senang kamu datang. Karena ada yang mau mama bicarakan dengan kamu.”

Tak lama seorang pelayan membawakan minuman dingin. Kuteguk sedikit sambil menunggu apa kira-kira yang akan dibicarakan.

“Mama dengar dari Bara kalian ada masalah dengan restu orang tua kamu. Apa benar?”

“Iya, ma. Maaf aku jadi nggak enak.”

“Mama bisa mengerti bagaimana perasaan mami kamu. Karena paham seperti apa Bara dulu.”

“Aku dan Bara akan berusaha, ma. Semampu kami.”

“Nasehat mama cuma satu. Jangan patah semangat. Kalau kamu butuh teman bicara, hubungi mama ya. Semoga kalian bisa segera mendapat jalan keluar. Dan jaga diri, kamu perempuan, mama tahu bagaimana Bara.”

“Terima kasih ma.” balasku. Mama meraihku masuk kedalam pelukannya. Aku tahu tidak membutuhkan kata-kata lagi. Karena ia mengerti

apa yang kurasakan saat ini. Tangan lembutnya membelai rambutku memberikan ketenangan. Ditengah hubungan yang tidak pasti. Sampai kemudian Bara selesai dan Mama Serra kembali ke kamar.

“Mau jalan ke hutan? Kamu belum pernah ke sana kan?” Aku mengangguk pelan

Kami menaiki mobil berdua menuju hutan. Sampai kemudian mobil berhenti di tepi sebuah danau. Ini pertama kali kemari. Kalau tidak bersama Bara, aku pasti sudah ketakutan. Banyak pohon besar dan tumbuhan liar. Ia membawa langkah kami menuju sebuah pondok kayu kecil dan berjendela kaca.

Kukira seperti rumah peristirahatan di film-film lawas. Saat pintu dibuka, hal yang kubayangkan berbeda jauh. Bagian dalamnya hanya sebesar ruang tidur. Lengkap dengan kasur ukuran king size. Ada juga beberapa peralatan minum teh. Semua terlihat bersih.

“Abang sering ke sini?” tanyaku sambil kami duduk bagian dalam pondok. Ada sebuah tikar rotan yang menjadi alas.

“Lebih sering papa dan mama. Mereka suka pacaran di sini. Bahkan menginap.”

Aku tersenyum kecil, membayangkan betapa romantisnya mereka. Namun tetap bergidik saat melihat area sekitar.

“Aku kok takut ya? Apalagi kalau tiba-tiba ada ular.”

“Nggak lah, tempat ini aman. Yang perlu kamu takutkan juga paling aku.”

“Abang kenapa memangnya?”

“Ya, karena aku lebih jahat dari pada seekor ular.”

“Kalau sama aku?”

“Kayaknya aku takluk kalau sama kamu.” balas Bara sambil meletakkan kepalanya di pangkuanku. Kubelai rambutnya yang tebal.

“Aku kangen... kangen banget.” bisiknya lirih.

“Aku juga, dan sekarang jadi bingung.”

“Bagaimana kalau aku menemui orang tua kamu. Selama ini kan cuma kamu yang ngomong ke mereka?”

“Abang yakin?”

“Yakin, kalau nanti benar-benar ditolak, aku harus tahu alasannya. Tidak seperti sekarang, Jika itu tentang masa laluku, nanti bisa dijelaskan bahwa aku sudah berusaha berubah.”

“Kalau mami tetap menolak?”

“Kamu mau nggak kalau kita menikah diam-diam?”

“Aku nggak akan tega membuat mami menangis. Tolong mengerti.”

“Aku nggak bisa kehilangan kamu, Ly.”

Aku menangis mendengar pengakuannya. Ia memelukku semakin erat.

“Aku juga, aku sayang sama abang.”

“Kita coba sama-sama ya.”

Aku mengangguk, ada getar dalam suara Bara. Aku tahu kami sedang sama-sama menahan kesedihan. Sampai kemudian hari mulai gelap dan kami kembali ke rumah utama. Saat mengunci pintu ia berkata.

“Kelak aku ingin tempat ini menjadi saksi malam pertama kita.”

“Aku nggak mau, seram.” tolakku.

“Kan ada aku yang akan menjaga kamu.” Aku hanya tertawa, namun dalam hati mengamini kalimatnya.

Tiba di rumah sudah hampir jam sepuluh malam. Kutemui Mbak Asih sedang menunggu di dapur.

“Mbak, Daud sudah pulang?” tanyaku khawatir.

“Tadi sore mbak, cuma buat mandi. Ayo cepat masuk nanti keburu ketahuan.” bisiknya.

Aku segera beranjak ke kamar. Mbak Asih sudah mengerti suasana di rumah ini. Dan beruntung ia berada di pihakku. Segera aku mandi dan mengganti pakaian kemudian berbaring. Tak lama terdengar suara motor Daud. Buru-buru kumatikan lampu. Agar ia mengira kalau aku sudah tidur. Terdengar langkahnya melewati kamarku dan berhenti sebentar. Masih kutunggu reaksinya,

namun akhirnya bisa bernafas lega saat langkahnya menjauh. Hari ini aku selamat.



Bab 34

Pada akhirnya, Bara memutuskan untuk menghubungi Daud terlebih dulu. Mencoba mendekatkan diri pada keluarga Lyona. Berharap pertemuan mereka bisa menjadi pembuka. Mendapatkan nomor Daud tidaklah sulit. Karena masih berada dilingkaran pertemanannya meski tidak cukup dekat.

Bara mengundang bertemu di salah satu café miliknya yang sering dikunjungi pria itu. Daud muncul masih dengan seragam stasiun televisi tempatnya bekerja. Sama seperti Lyona, pria itu juga tepat waktu. Bara segera berdiri dan mengulurkan tangan.

“Hai, apa kabar?”

“Baik, boleh tahu kenapa mengundang gue kemari?” balas Daud tanpa basa basi sambil membalas genggamannya.

“Silahkan duduk, gue tahu waktu lo nggak banyak. Mau minum apa?”

“Air putih saja.”

Tak lama pesanan keduanya datang. Kembali Bara membuka pembicaraan.

“Gue kepingin ngobrol sama lo tentang hubungan gue dengan Lyo.”

“Gue rasa orang yang paling tepat untuk lo ajak bicara sebenarnya adalah orang tua gue. Pendapat gue sama sekali nggak penting disini.” jawab Daud tajam.

“Gue berencana melakukan itu dalam waktu dekat. Meski tahu kalau kemungkinan ditolak cukup besar.”

“Kalau tahu begitu kenapa masih melanjutkan hubungan? Kakak gue bukan barang yang bisa lo mainkan seenaknya. Heran aja kenapa akhirnya dia milih lo dengan alasan diluar logika gue.”

“Gue nggak mempermainkan dia. Kalau gue melakukan itu, hubungan kita nggak akan sampai tiga tahun ini. Gue serius sama dia dan sekarang dia menjadi satu-satunya.”

“*Sorry*, gue nggak percaya lo. Saat sudah dekat dengan kakak gue, lo masih berhubungan dengan perempuan lain dan itu gue lihat sendiri. Jadi sudah pasti, keluarga gue nggak akan menyerahkan anak perempuannya untuk laki-laki kayak lo. Mungkin gue kasar. Tapi coba bayangkan, seandainya lo punya saudara perempuan, apa bakal ijinin untuk dekat dengan laki-laki kayak lo? Pasti enggak!”

“Gue mencintai Lyona, dan apa yang lo lihat belum tentu seperti yang lo pikirkan.”

“Tapi apa yang gue pikirkan berdasarkan apa yang gue lihat dari kelakuan lo di luar sana. Apa susahnyasih ninggalin kakak gue? Lo pasti bisa cari yang lain.”

Bara mengepalkan tangannya. Jelas emosi mendengar kalimat Daud “Gue nggak pernah tahu kalau lo sesombong ini. Lo bakal tahu bagaimana perasaan gue dan Lyo sekarang kalau lo juga menjalani hal yang sama. Gue bukan minta

dikasihani. Tapi satu hal, gue punya niat baik untuk nggak pacaran diam-diam. Gue mau hubungan kita berdua jelas tujuannya. Kalau enggak, bisa aja gue bawa lari Lyona. Dan yakin dia akan mau.

Tapi gue nggak mau melakukan kesalahan itu. Karena orang tua lo pasti kecewa. Dan gue nggak mau memulai hubungan ditengah airmata nyokap lo. Kita sama-sama punya orang tua.”

“Gue bukan orang yang tepat untuk lo ajak bicara kalau begitu. Kalau mau ketemu orang tua gue silahkan. Tapi jawaban kami tidak akan jauh berbeda.”

Daud meninggalkan meja tanpa menyentuh minumannya. Tak menyadari ada sesuatu yang tersulut dalam pikiran Bara. *Jangan panggil gue Bara Tedja, kalau tidak mampu memiliki Lyona. Kapanpun itu.*

Lyo sedang menggoreng telur saat Daud pulang. Melihat wajah adiknya keruh, Lyo mencoba bertanya.

“Lo udah makan? Ini gue lagi buat telur orak-arik pedas.”

“Boleh, buatin aja.” jawab Daud sambil duduk di kursi. Menatap sang kakak dari belakang sambil mengetuk jari di atas meja. “Pacar lo tadi nemuin gue. Katanya dia mau ketemu mami sama papa. Kapan mereka balik dari Jepang? Lo tahu rencana dia?”

“Minggu depan baru mereka pulang. Kalau yang lo maksud rencana Bara buat ketemu, ya gue tahu.”

“Lo ngapain sih kurang kerjaan banget. Apa nggak ada laki-laki lain? Putusin kenapa, sih? Nggak ada untungnya jalan sama laki-laki kayak dia.”

Lyo hanya menggeleng. Daud tidak akan paham, seperti apapun penjelasannya.

“Sejauh ini hubungan gue sama dia baik-baik aja.”

“Lo nggak masalah sama hobinya yang celap celup itu?”

“Emang lo nggak begitu?” balas Lyo santai. “Gue tahu bagaimana lo di luar sana, dan juga mantan-mantan elo. Tapi gue nggak pernah ikut campur. Itu urusan pribadi kalian. Terus kenapa penilaian lo tentang Bara kayak begitu?”

“Karena gue nggak sekaligus pacaran sama tiga orang. Dan juga anti berhubungan sama istri orang. Pacar lo nggak ada akhlak tahu nggak.” Jawab Daud sambil meninggalkan meja makan.

Lyo hanya menarik nafas panjang. Karena apa yang dikatakan Daud adalah kebenaran. Betapa buruknya Bara dimasa lalu. Kali ini ia enggan memperpanjang, karena memang tidak ada alasan membela kekasihnya.

“Lo mau kemana? Ini telurnya udah gue goreng.”

“Males, lo makan aja sendiri.”

“Lo nggak mau makan masakan gue? *Fix*, gue *gosend* ke Bara.” Teriak Lyo kesal. Mendengar itu langkah sang adik terhenti seketika.

“Gue cuma mau mandi, jangan belagu seakan masakan lo terenak sedunia. Palingan juga asin.”

“Biar asin, kalau Bara pasti mau ngabisin. Lo makan nggak!?”

“Iya, gue makan. Bawel amat sih.” Daud tak mau kalah. Tapi kalimat itu membuat Lyo bisa tersenyum. Gadis itu melanjutkan kegiatannya.

Sore itu, Daud, Nico dan Vera tengah makan siang di gazebo belakang. Ini kali pertama mereka bisa berkumpul setelah kepulangan dari Jepang. Sampai kemudian Asih datang untuk mengatakan bahwa ada tamu.

“Siapa, Sih?” tanya Nico.

“Katanya namanya Bara, Pak.”

Wajah Daud dan Vera segera berubah.

“Ngapain dia datang?” tanya Vera.

“Itu orangnya sudah di depan. Sebaiknya kamu tanya dia saja alasannya.” balas sang suami. “Oh ya, Sih. Suruh dia masuk.”

Saat akan beranjak, kembali Nico mengingatkan anak dan istrinya.

“Seharusnya usir aja langsung. Repot amat nemuin dia, *yang*”

“Jaga sikap *yang*. Kamu juga, Ud. Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi di depan. Jangan sampai dia tersinggung dengan penyambutan kita.”

“Kepalaku sudah sakit sebelum ketemu dia.”
balas sang istri.

“Aku juga tidak suka, tapi lebih baik kita bicarakan dengannya. Dan ingat satu hal. Jangan memancing emosinya dengan merendahnya. Bisa jadi malah Lyo yang tidak bersedia lepas darinya. Kita jadi malu”

Ketiganya segera memasuki rumah. Namun akhirnya Daud memilih berbelok ke ruang makan. Terlihat enggan menemui Bara. Sementara tamu mereka sudah duduk di ruang tamu sambil menatap foto keluarga di dinding. Dengan sigap berdiri saat empunya rumah datang. Meski Vera menatap tak suka. Bara tetap berusaha untuk tenang.

“Selamat sore, kenalkan saya Bara.”

“Saya papanya Lyo, dan ini Vera istri saya. Silahkan duduk.” balas Nico santun.

Ketiganya duduk berhadapan. Saling diam sampai kemudian Asih datang membawa minuman dingin.

“Silahkan diminum.” ucap Nico.

“Terima kasih, Om.”

Selesai meneguk minumannya Nico kembali bertanya. “Ada apa sampai datang kemari?”

“Saya menemui om dan tante karena hubungan saya dengan Lyona.”

“Maaf, saya belum paham maksud kamu.”

“Kami sudah dekat selama tiga tahun lebih. Hampir empat tahun. Saya tahu, kalau keluarga om dan tante tidak suka pada saya. Tapi saya menyayangi Lyo dan berniat menjalin hubungan serius.”

“Tiga tahun lebih!?” teriak Vera.

“Ver...” Nico kembali memperingatkan istrinya.

“Lyo bilang mereka baru pacaran! Lalu siapa yang bohong!?”

“Kamu tenang dulu. Kalau ingin tahu pastinya, harus ada Lyo di sini.”

Vera hanya menggelengkan kepala menahan marah.

“Maaf Bara, sudah selama itu kalian menjalin hubungan. Dan baru kali ini kamu datang kemari?”

“Dari awal saya serius, tapi Lyo mengatakan kalau keluarga om butuh waktu untuk menerima hubungan kami. Saya paham bagaimana buruknya masa lalu saya. Dan tidak mudah menerima itu.”

“Lalu sebenarnya maksud kedatangan kamu kemari apa?” tanya Nico lagi.

Bara menelan salivanya. Kali ini keringat dingin sudah membasahi keningnya. Jauh lebih sulit menghadapi ketenangan daripada kemarahan.

“Saya tidak ingin menjalin hubungan secara diam-diam lagi. Rasanya tidak baik bagi kami berdua. Kasihan Lyona juga kalau hubungan kami terus menggantung. Saya ingin dia bahagia.”

Vera menatap laki-laki yang di depannya dengan penuh rasa tidak percaya. Belum lagi *tattoo* yang terlihat memenuhi seluruh pergelangan tangannya.

“Kalau kamu ingin Lyona bahagia, kenapa masih bertahan dengan dia? Lepaskan putri saya. Dan cari perempuan lain. Kenapa harus Lyona? Satu hal yang harus kamu ketahui. Dia putri kami satu-satunya. Banyak kejadian di masa lalu yang membuat kami menjaganya dengan sangat hati-hati.

Biarkan dia menemukan laki-laki yang jauh lebih baik dari kamu.

Saya mohon, kali ini kamu dengarkan saya sebagai ibunya. Tinggalkan Lyona. Tolong biarkan kami hidup tenang. Karena saya tidak pernah membayangkan kalau kelak dia akan disakiti. Saya tidak percaya kamu bisa menyayangnya dengan tulus.”

Bara berusaha mengendalikan emosi. Ada rasa kasihan dalam diri Nico. Tapi pria itu tahu, ini yang terbaik untuk mereka semua. Bara terdiam mendengar jawaban itu. Ia tidak punya kalimat apapun lagi. Sampai akhirnya pria itu pulang dengan kepala tertunduk. Namun sebagai orang yang masih memiliki sopan santun, ia tetap pamit.

Nico mengantar sampai halaman tempat kendaraan milik Bara terparkir. Menepuk pundak pria itu, kemudian menatapnya lembut.

“Saya menghargai niat baik kamu. Secara pribadi saya meminta maaf, bila ada kalimat istri saya yang menyakiti. Tapi sebenarnya, karena kami menyayangi Lyo. Saya adalah ayah sambungnya.

Keputusan ada ditangan istri saya. Saya paham perasaan kamu.”

“Saya akan berusaha membuktikan, bahwa saya layak untuk dia.”

“Tapi tolong jangan merusaknya, kalau kamu benar-benar mencintainya. Kamu akan menjaganya. Entah itu kelak untuk kamu ataupun tidak.”

Bara hanya mengangguk. Namun tepukan pelan dipunggungnya menyadarkan pria itu. Bahwa Nico serius dengan ucapannya, sekaligus masih punya kesempatan. Meski sangat kecil.



Bab 35

“Kenapa kamu membohongi mami!?” teriakan Vera terdengar bagai petir di telinga saat gadis itu baru tiba di rumah. Ia paham kenapa kalimat itu terucap. Bara sudah menyampaikan hasil pertemuan mereka tadi. Gadis itu akhirnya memilih duduk di sofa ruang tengah. Menerima tatapan kemarahan seluruh anggota keluarganya. Ia menjadi seorang tertuduh sekarang.

“Ayo jawab! Sejak kapan mami mengajari kamu menjadi seorang pembohong? Dari kecil mami didik kamu untuk menjadi perempuan jujur. Tapi sekarang malah seperti ini?” kini Vera malah menangis.

“Aku minta maaf, Mi.”

“Begitu banyak laki-laki lain di luar sana Lyo. Pria baik-baik dengan latar belakang baik. Kamu tinggal buka hati. Tolong mami sekali ini. Jangan Bara. Mami takut kamu akan tersakiti nantinya. Seperti papi kamu menyakiti mami dulu.”

“Mereka berbeda, Mi.”

“Kamu membela dia? Sudah sejauh mana hubungan kalian? Ayo ngomong sama mami. Kamu sudah tidur sama dia!”

“Mami! Aku nggak serendah itu. Aku nggak pernah disentuh sama dia.”

“Lalu apa yang membuat kamu bertahan? Uangnya? Berapa yang sudah kamu terima? Ngomong jujur sama mami. Kalau perlu rumah ini akan mami jual untuk mengganti.”

Lyona kini tak bisa menahan air matanya.

“Tolong, jangan berpikiran seburuk itu. Aku hidup dari penghasilanku sendiri. Meski nggak besar, dan hidup pun masih numpang sama mami. Mami jangan nangis, karena itu adalah beban buat aku. Aku akan merasa sangat bersalah.”

“Maksud kamu—”

Lyo mengangguk. Gadis itu kemudian bangkit. Ia sudah sangat lelah menjalani hari ini. Rasanya beban itu semakin berat. Bagaimana nanti menjelaskan pada Bara? Sudahlah, baginya yang penting pembicaraan hari ini selesai.

“Kalau mami mau, aku akan pisah sama dia. Aku sayang mami dan keluarga ini. Berhentilah menuduhku.” Selesai mengucapkan itu, Lyona berlalu.

Lyo membuka pintu apartemen Bara dengan *keycard* miliknya. Benda kecil yang diberikan sejak beberapa tahun lalu. Tempat pertemuan diam-diam mereka. Ia sudah lelah menangis. Biarlah, semua dijalani sampai kelak berdamai dengan hatinya sendiri. Atau bahkan jika Bara menemukan seorang perempuan lain, maka ia mundur. Artinya hubungan ini hanya sampai disitu.

Namun setelah beberapa bulan berlalu, Bara tidak memperlihatkan sikap sebaliknya. Tidak ada perempuan yang dekat dengannya. Bahkan tidak meminta Lyona mengembalikan *keycard* apartemennya. Meski setiap kali kemari ia merasa

debar jantungnya berdetak lebih kencang dari biasa. Satu hal yang sangat ditakutkan, jika kelak menemukan kekasihnya dalam keadaan *Naked* bersama perempuan lain. Sanggupkah ia?

Lyo tahu, ia tidak sekuat itu, tapi entahlah. Menjauh dari Bara pun ia tak mampu. Sudah mencoba berulang kali. Hasilnya nihil, malah tambah terpuruk. Saat ini mereka tidak pernah lagi keluar bersama. Bara juga sudah melepaskannya sendiri. Meski kadang disaat tertentu, ia tahu kalau ada seseorang yang mengawasi dari jauh. Tapi berapa lama pria sebebaskan Bara bisa bertahan dengan hubungan seperti ini?

Jemarinya segera menyalakan lampu dan AC begitu masuk ke dalam. Hari ini ia tidak ke rumah sakit. Meminta salah seorang rekan menggantikan tugasnya. Tidak sanggup untuk memeriksa pasien dengan penuh konsentrasi. Ia juga sudah lama tidak ke klinik. Dengan alasan sedang banyak pekerjaan. Meski sebenarnya karena malas bertemu orang banyak.

Meletakkan tas dan jas di sofa, kaki jenjangnya melangkah ke dapur. Bara pasti tidak ada di apartemen ini karena AC tidak menyala. Segera

mencoba mencari sesuatu yang bisa dimasak. Selain lapar karena nafsu makannya jauh menurun. Lyona juga butuh kegiatan untuk mengalihkan pikiran dari masalah yang ada.

Hubungannya dengan mami memang membaik. Bahkan mami kadang mengajaknya jalan-jalan. Tapi Lyo jarang menerima ajakan tersebut. Lebih suka menyendiri saat berkendara di jalan raya. Ketika lelah, ia akan parkir dan menunggu waktu di sana. Karena pulang menjadi sesuatu yang sangat menyiksa.

Ya, satu hal yang kini ia sadari, menjadi penengah antara keinginan sendiri dan orang lain itu sulit. Ia telah membohongi mami kembali. Tidak ada kata putus pada Bara terucap dari bibirnya. Hanya komunikasi menjelang tidur yang masih terus dilakukan. Terutama saat Lyona dinas malam. Kadang Bara mengirimkan makan malam untuknya. Tentu saja tanpa ada label resto pada pembungkus.

Kembali ditatapnya kulkas dua pintu berukuran besar. Hanya ada margarine, butter dan beberapa bahan kue instant. Semua itu adalah hasil belanjanya beberapa minggu yang lalu. Akhirnya Lyona memutuskan membuat lemon cake. Semoga

Bara suka, pikirnya. Dengan lincah gadis itu memarut kulit lemon, membuat selai dari daging buah kemudian mendinginkan. Baru kemudian membuat cake dan mengocok fresh cream. Ia sudah jauh lebih mahir sekarang. Setidaknya tak lagi memalukan soal urusan dapur. Meski belajar otodidak.

Asyik bekerja sampai tak menyadari sosok Bara yang sejak tadi menatapnya dalam diam di pintu. Pria itu tidak ingin mengganggu. Berusaha menikmati aktifitas Lyo. Ia hanya menyenderkan tubuh pada sebuah sisi dan mendekap tangannya di dada. Ia merindukan Lyo yang dulu. Perempuan yang suka mendebatnya, mudah tersenyum dan tertawa. Yang selalu melayani dengan sepenuh hati saat makan. Ia kehilangan semua moment bahagia bersama Lyo sekarang.

Menatap tubuh kurus itu, mereka tidak jauh berbeda. Ia tidak tega melihat keadaan kekasihnya sekarang. Meski juga tidak ingin mundur. Bukan untuk menjadi pemenang atas keluarga Lyona, tapi karena tidak sanggup kehilangan gadis itu.

Selesai mengeluarkan cake dari loyang dan meletakkan peralatan kotor di tempat cuci piring,

barulah Lyo membalikkan badan. Terkejut saat melihat ada Bara disana.

“Abang sudah lama?” sapanya lembut.

Bara melangkah sambil tersenyum.

“Lumayan, kok nggak bilang mau kemari?”

Lyona memilih berbalik kemudian mencuci peralatan yang kotor. Sampai kemudian Bara beranjak lalu memeluk dari belakang.

“Kok nggak dijawab? Kamu kurang tidur? Itu mata kamu kayak panda.”

“Lupa pakai *concealer*”

“Itu bukan jawaban sebenarnya.”

“Abang tahu jawabanku. Jadi nggak perlu bertanya.”

Bara membalikkan tubuh yang terlihat mengurus itu tanpa melepaskan pelukan dipinggang. Menatap wajah Lyo dan membenahi anak rambut yang jatuh di wajahnya. Baru kemudian memeluk Lyona dengan penuh cinta. Membelai lembut rambut legamnya. Sampai kemudian terdengar gadis itu menangis pelan.

“Aku butuh kesibukan untuk bisa keluar sejenak dari masalah sekarang. Tapi bukan pekerjaanku. Aku sama sekali tidak bisa tenang. Rasanya mau marah tapi nggak tahu ke siapa. Aku capek, Bang.” Terdengar tangisan keras dari bibir gadis itu. Bara memeluknya semakin erat.

“Kamu tidur dulu yuk, nanti kita bicara. Punya waktu lama?”

Lyona mengangguk. “Aku *free* sampai sore. Tadi pamit menggantikan teman di klinik.”

Bara membimbingnya ke sofa. Keduanya berbaring di sana. Jemari pria itu masih mengelus rambutnya sampai tertidur. Setelah yakin kalau Lyona pulas, ia bangkit dan memesan makanan di restoran. Baru kemudian ke dapur untuk mencicipi cake buatan sang kekasih. Ia juga merindukan gadisnya. Tapi penolakan Tante Vera dan kerasnya sikap mereka terhadap Lyona membuatnya mundur. Karena sudah pasti itu akan semakin menyakiti sang kekasih.

Selesai dengan makanannya, Bara kembali ke ruang tengah. Menikmati Lyona yang pulas. *Sudah berapa malam ini kamu tidak tidur, Ly? Aku menjadi*

saksi kamu selalu menangis. Seperti apa nanti akhir dari perjalanan kita?

Lyona baru saja selesai memeriksa pasien terakhir malam itu. Melirik jam tangan sudah menunjukkan pukul delapan. Sebuah pesan Bara memasuki ponselnya. Melihat lokasi foto diambil membuatnya mengerenyitkan kening. Segera ia mengirim pesan.

Abang di mana?

SG. Lagi nambah tattoo

Ha!? Nggak salah? Memang masih ada tempat?

Ada lah, masih banyak malah.

Buat di mana?

Rahasia, nanti kamu marah.

Ayo cepetan ngomong, aku nggak mau penasaran. Ini mau nyetir. Nanti kalau aku tabrakan karena nggak konsentrasi, gimana?

Kamu ya ngomong sembarangan, nanti kamu malu.

Enggak! Cepetan bilang.

Tepat diatas juniorku.

Memangnya buat gambar apa?

Tatto nama

Nama siapa?

Nama kamu, mau lihat prosesnya?

Males! Apa nggak ada tempat lain biar kelihatan lebih romantis gitu? Harus banget ya disitu?

Biar aku nggak selingkuh. Lagian kan perempuan yang ngelihat langsung tahu kalau juniorku cuma milik kamu.

Memang deh, dasar otak mesum. Kamu sengaja kan supaya aku nggak bisa lihat. Ya sudah aku mau nyetir dulu.

Lyo menggerutu dalam hati. Melihat kelakuan Bara yang kadang berada diluar nalarnya. Kenapa juga namanya harus terukir di sana? Kalau dipikir benar juga. Supaya perempuan di luar sana tahu, kalau Bara sudah dimiliki. Tapi tetap saja rasanya aneh!

Sementara Bara yang tengah berada jauh darinya tertawa lebar. Ia bisa membayangkan bagaimana wajah Lyo sedang kesal. Pasti sangat

menggemaskan. Tapi ia memang tidak berbohong. Sudah lama menginginkan sebuah *tattoo* nama Lyo. Tapi selama ini belum yakin. Namun semakin kemari, Bara semakin sadar dengan perasaannya sendiri. Ia tidak bisa jauh dari gadis itu.

Buktinya, meski sudah dilarang oleh keluarga Lyona. Mereka masih tetap menjalin hubungan. Tidak ada rasa takut. Yakin, bahwa sudah menemukan yang terbaik. Kembali pria itu menatap ke bagian bawah tubuhnya. Sudah hampir selesai ternyata. Sebuah ide menggoda Lyo kembali memasuki pikirannya.

Ly, udah jadi, kamu mau lihat? Bagus banget lho. Rencana aku akan buat tattoo wajah kamu juga disitu. Boleh nggak?

Bara yakin kalau nanti sudah dibaca, gadisnya akan mengamuk.



Bab 36

Lyona melangkah ragu memasuki kantor papinya. Resepsionis yang sudah mengenal segera mempersilahkan naik ke lantai-3. Ditatapnya sekeliling, tidak ada yang berubah. Ia segera masuk ke ruangan Karel.

“Hai, Pi.” sapanya.

“Lyona? Tumben datang,” balas Karel sambil bangkit menyongsong dan memeluk erat putri sulungnya. Sampai Lyo merasa sesak nafas.

“Kangen sama papi.”

“Sudah lama kamu tidak kemari. Nggak ada masalah kan?”

Lyona menggeleng.

“Daud mana?”

“Biasa, kerja sambil mengurus berkas untuk S2 di Inggris.”

“Kamu mau makan apa? Kebetulan papi juga belum makan siang.”

“Terserah papi.”

Karel segera memesan makanan jepang, yang merupakan favorit Lyo saat mereka terakhir bertemu. Keduanya segera duduk di sofa.

“Kamu kurusan.”

“Capek, kadang kerja sampai malam.”

“Kapan Daud berangkat?”

“Rencana Agustus. Perkuliahan dimulai September.”

“Papi pernah ketemu dia di Bandara. Tapi kami seperti orang yang tidak saling mengenal.”

“Kadang emosinya berubah-ubah. Lagian papi sudah tahu dari dulu kan? Bagaimana kabar Tante Sarah?”

“Baik, kandungannya juga baik.”

“Wow, sudah berapa bulan?” ada nada terkejut dalam suara Lyo.

“Mau tujuh kalau nggak salah. Kamu nggak ada niat ambil spesialis?” tanya Karel. Sekedar untuk mengalihkan pembicaraan tentang Sarah.

Lyona menarik nafas dalam. Kemudian menjawab dengan suara pelan. “Mungkin belum waktunya. Tabunganku belum cukup.”

“Kamu selalu menolak kalau papi mau bantu. Papi punya banyak salah ke kamu di masa lalu. Bukan bermaksud menyinggung mami kamu. Tapi anggap saja ini sebagai tanggung jawab papi. Daud sudah menolak, kamu juga begitu. Kalian tetap anak-anak yang berhak atas penghasilan papi.”

“Nantilah aku pikirkan. Lagian waktunya belum tepat. Kalau jadi, aku akan kabari papi.”

“Atau kamu mau ganti mobil?”

“Nggak usah, mahal banget itu.”

“Nggak apa-apa. Mobil kamu sudah lama kan? Besok papi kirim yang baru ya? Yang lama nanti terserah kamu. Mau dijual atau tetap dipakai.”

“Terima kasih, Pi.”

“Suka merk dan warna apa?”

“Merk terserah, yang penting tidak besar. Warnanya Merah aja.”

“Ya sudah, kalau kepingin merk tertentu kabari papi ya. Kalau enggak nanti papi pesankan langsung.”

“Terserah papi saja.”

Keduanya lalu terdiam. Selalu seperti itu setiap kali bertemu. Ada rasa canggung untuk berbicara tentang apa.

“Apa papi sehat?” tanya Lyo akhirnya.

“Lumayanlah akhir-akhir ini. Papi sudah tua, tidak mungkin seperti dulu lagi.”

“Tante Sarah sepertinya sayang beneran sama papi.”

“Ya begitulah, Nico juga sayang sama kalian, kan?”

Lyona mengangguk. Sampai kemudian Karel kembali bertanya.

“Kamu yakin tidak ada masalah?”

Segera gadis itu menggeleng, “nggak ada. Semua baik-baik saja.”

“Terima kasih, kamu masih mau datang.”

Tak lama pintu terbuka, awalnya Lyo mengira sekretaris papi mengantarkan makanan. Ternyata Sarah.

“Lho, ada Lyo?” sapa perempuan yang usianya tak jauh berbeda dengan Lyona tersebut.

“Iya, Tan. Sorry kalau aku mengganggu.” balasnya sambil bangkit dan menyalami Sarah. Perempuan muda itu menyambut uluran tangannya dengan ramah.

“Sama sekali enggak, cuma mau antar obat papimu kemari. Lupa dibawa tadi pagi, sekalian jalan-jalan. tante bosan di rumah. Oh ya kalian sudah makan? Ini tante ada bawa buah. Banyak kok.”

“Terima kasih, Tan. Kasih papi aja dulu. Aku setelah makan siang saja.”

Sarah hanya mengangguk. Kemudian beranjak menuju sudut ruangan, untuk mengambil piring kecil dan menata buah yang dibawanya. Membagi menjadi dua, menyerahkan sepiring untuk Lyona. Beruntung, pesanan makanan juga datang. Ketiganya kemudian makan siang bersama.

Karel menatap lekat putrinya. Pria itu yakin, Lyo sedang menghadapi sesuatu yang berat tapi tidak mau bercerita. Ia mengenal Lyo dengan baik. Karena itu setelah makan siang, ia segera mencari mobil yang diinginkan Lyona. Paling tidak, agar rasa bersalahnya sedikit berkurang.

Beruntung Sarah bisa mencairkan suasana. Ia banyak bertanya tentang pekerjaan Lyo. Akhirnya Karel kembali menjadi pendengar. Meski begitu, ia sudah bahagia. Karena bisa menatap wajah putrinya dari dekat. Sampai akhirnya sebelum Lyona pamit, Karel menunjukkan sebuah mobil yang langsung disetujui oleh gadis itu.

Vera kaget melihat seseorang mengantarkan mobil sedan siang itu. Ia baru saja ingin berangkat ke toko.

“Ini benar atas nama Lyona?” tanyanya tak percaya.

“Benar, Bu. Lyona Utama.”

“Tapi dia sedang tidak di rumah.”

“Katanya diantar saja. Tolong ditandatangani, Bu.”

Vera tidak segera menandatangani. Perempuan itu berpikir keras. Dari mana Lyo memiliki uang sebanyak ini? Mobil yang ada di depannya cukup mahal. Atau dari Bara?

“Sebentar pak. Saya hubungi putri saya dulu untuk kepastiannya.” Vera segera menghubungi Lyona.

“Ly, ada orang mengantar mobil. Kamu beli?”

“Iya mobilku kan sudah lama sekali. Sejak jaman kuliah. Itu dari papi.”

“Kapan ketemu papimu?”

“Minggu lalu. Aku sengaja ke kantor papi.”

“Bukan dari Bara, kan? Kamu jangan menutupi Lyo.”

“Kalau mami nggak percaya, kenapa nggak telfon papi aja?.”

Vera mendengkus kesal, namun akhirnya memilih menandatangani surat serah terima mobil tersebut.

“Lo minta mobil sama papi?” tanya Daud begitu Lyo tiba di rumah.

“Ditawarin, lagian mobil gue sudah berapa tahun. Sering rusak juga.”

“Lo sengaja ke kantor papi? Ketemu di sana?”

“Iya, Tante Sarah juga ada.”

“Lo ngomong sama dia?”

“Ya ngomong lah. Kan gue punya mulut.”

“Lo ketemu papi, karena kecewa sama mami?”

“Ud, bisa berhenti ngomong nggak? Gue bukan narasumber elo. Gue cuma kangen sama papi. Tahun ini kita belum pernah ketemu.”

“Dan dia sogok lo pakai mobil buat ketemuan? Lo ngadu apa sama dia?”

“Otak lo ya? Nggak usah *negative thinking* melulu. Buat gue dia tetap papi. Nggak peduli dengan masa lalu. Lagian gue nggak cerita apa-apa?”

“Jangan-jangan lo lagi cari dukungan.”

Wajah Lyona memerah menahan marah.

“Lo tahu satu hal kenapa gue bertahan dengan Bara? Karena dia nggak nyinyir kayak lo.”

“Jadi lo masih jalan sama dia sampai sekarang?”

“Gue capek ngomong sama lo.”

Selesai mengucapkan itu, Lyona meninggalkan Daud di ruang tengah. Mengabaikan sang adik yang menatapnya tak percaya. Teriakan mereka tadi ternyata terdengar sampai ke kamar orang tuanya. Tiba di kamar gadis itu mengunci pintu dan menangis keras. Ia marah, karena sekarang apapun yang dilakukan selalu dikaitkan dengan Bara. Seolah tidak ada hal lain yang lebih penting dari itu. Tak lama terdengar suara ketukan di pintu. Maminya memanggil. Kadung kesal, Lyo memilih tidak keluar.

Pagi itu, mereka sarapan di meja makan seperti biasa. Tidak ada suara apapun kecuali dentingan sendok dan garpu. Bersusah payah, Lyo menghabiskan nasi gorengnya.

“Lyo masih marah sama mami?” tanya Vera pelan. Mendengar kalimat itu membuat mata Lyona berkaca. Ia menggeleng.

“Mami minta maaf tentang mobil itu. Seharusnya mami tidak berpikir terlalu jauh. Tidak mungkin Bara membelikan kamu. Seandainya pun diberi, kamu pasti menolak.”

“Aku yang salah, Mi. sebelumnya nggak ngomong dulu kalau papi belikan mobil. Pertimbangan waktu itu, cuma karena mobilku sering bermasalah, lalu papi nawarin. Dan aku langsung setuju. Mami nggak salah kok.” Kali ini air mata Lyo semakin deras. Sampai akhirnya Nico beranjak dari kursinya dan memeluk gadis itu.

“Aku nggak tahu harus bagaimana lagi, Pa. semua seperti menuduhku.” ucapnya tersendat.

“Kita hentikan semua pembicaraan dan segala sesuatu yang menyangkut Bara disini. Jangan diungkit lagi.” ucap Nico sambil menatap tajam Vera dan Daud. Namun sikap itu disalahartikan oleh Vera. Wanita itu merasa tersinggung dan akhirnya ikut menangis.

“Aku ibu yang gagal, kan? Nggak bisa membahagiakan anak sendiri. Aku cuma mau yang terbaik buat anak-anakku. Nggak lebih! Bara punya semua hal yang bisa membuat Lyona menangis dikemudian hari. Aku hanya ingin menjaganya.”

Mereka semua terdiam. Lyona segera beranjak dari kursi dan memeluk maminya.

“Mami jangan menyalahkan diri sendiri. Aku yang salah.”

“Seharusnya mami punya uang lebih banyak supaya bisa membelikan apapun yang kalian mau.”

“Enggak, mami nggak salah. Kakak yang salah.”

Melihat keduanya tidak bisa menahan emosi, akhirnya Nico bangkit dan memisahkan mereka. Kemudian perlahan memeluk sang istri.

“Ver, sudah. Kita anggap ini sudah selesai untuk anak-anak. Jangan nangis. Nanti Lyo terbebani dengan kondisi kamu. Percayalah, dia yang menjadi korban di sini. Kamu tahu bagaimana dia kan?” bisik Nico.

Akhirnya Vera mengangguk dan kembali memeluk putrinya.



Bab 37

Hari-hari selanjutnya kulalui dengan lebih baik. Setidaknya merasa lebih baik. Aku kini menjadi pusat perhatian mami. Mungkin inilah saatnya aku kembali berpikir tentang keluarga. Hubungan dengan Bang Bara juga tidak bisa kudeskripsikan. Kita masih saling bertukar kabar, berkomunikasi. Putus enggak, nyambung juga nggak jelas karena sama-sama sibuk. Tapi tetaplah, aku menjaga hati dari pria lain. Termasuk Ettore yang akhir-akhir ini sering bekerja sama. Apalagi semenjak Dokter Chandra memilih mengikuti jejaknya menjadi dokter relawan di Somalia.

Bang Bara tahu kalau aku bekerja sama dengan Ettore, tapi kali ini ia tidak lagi melarang. Entahlah, hampir pacaran enam tahun membuat kami merasa

biasa-biasa saja. Tidak ada lagi emosi atau ego yang tinggi. Palingan kalau aku jarang menghubungi, Bara akan kesal. Tapi hanya sebatas bertanya, kenapa aku tidak menghubunginya.

Saat ini aku merasa bebas, namun terikat. Mungkin ini yang dikatakan hubungan menggantung. Beberapa teman sudah mengirimkan undangan pernikahan. Aku selalu hadir sendiri. Karena memang lingkaran pertemananku dengan Bang Bara berbeda. Tapi tidak pernah juga pergi bersama Ettore karena memang merasa tidak pantas.

Seperti siang ini, kami bertemu tak sengaja. Aku baru saja menghadiri sebuah penyuluhan tentang sanitasi di sebuah area perkampungan di Karawang. Saat tak sengaja mobilku melihat mobil Bang Bara lewat. Ia segera menghentikan kendaraanku. Kami sama-sama turun.

“Dari mana?” tanyanya.

“Baru ada acara di sebuah desa. Abang dari mana?”

“Barusan melihat perkembangan pembangunan resto. Bareng yok. Mobil kamu biar dibawa sopir ke apartemenku. Banyak waktu nggak kamu?”

“Sampai sore sih bolehlah.”

“Ya sudah, ayo, masuk mobilku.”

Ia menarik tanganku dan memerintahkan sopirnya untuk mengambil alih kendaraanku.

“Sudah berapa lama ya kita nggak jalan bareng?”

“Dua bulan kali ya? Atau lebih?” jawabku tak yakin.

“Nggak terasa, bagaimana pekerjaan kamu dengan Ettore?”

“Sejauh ini baik, kliniknya sudah berkembang. Ada di Kefamemanu, dan juga daerah Tidore.”

“Aku salut sama dia, benar-benar total.”

“Abang juga gitu, kan? Total jadi pengusaha.”

Ia tertawa kecil, lalu kami memasuki sebuah restoran yang kelihatannya cukup sejuk. Kali ini memilih duduk di sebuah pondok yang kebetulan menghadap ke kolam ikan. Mungkin karena bukan

hari libur, tempat ini cukup sepi. Bara kemudian memesan makanan dan minuman.

“Ini resto, abang?”

“Ya, tapi kepemilikan sahamnya cuma empat puluh persen. Bareng teman-teman sih.”

Tak lama dua buah kelapa muda dan beberapa cemilan khas sunda datang. Aku menatap lapar pada combro yang masih hangat. Segera kuraih selembat tisyu dan mengeringkan beberapa gorengan tersebut. Menyuapi abang seperti biasa. Kali ini ia menatapku lekat.

“Sudah lama kita nggak begini. Semenjak kamu makin sibuk.”

Aku hanya mengangguk, ya saat ini aku sudah mulai mengurus berkas untuk kuliah lagi mengambil spesialis anak. Lalu masih bekerja di rumah sakit. Saat *weekend* harus ke klinik. Otomatis waktu kebersamaan kami benar-benar berkurang.

“Ya, aku sibuk, abang juga, kan?”

Ia hanya mengangguk lalu menghembuskan nafas kasar.

“Boleh aku menanyakan sesuatu? Tapi jangan berpikir negatif.”

Aku mengangguk.

“Bagaimana dengan hubungan kita? Apa masih ada kesempatan?”

Sebuah pertanyaan yang sebenarnya juga ada dalam hatiku. Kuletakkan piring kecil dan menyeruput air kelapa muda milikku. Kutatap kuku kakinya yang sudah memanjang. Tanpa berkata kuletakkan diatas pahaku dan mulai menggunting. Tidak tahu harus menjawab apa.

“Aku bukan minta putus, jangan salah menebak. Hanya saja merasa bahwa kita tidak bisa begini terus. Apa janji kamu tentang setelah tahun keenam, masih berlaku?”

Ya, aku pernah berjanji, jika sampai tahun keenam masih belum mendapat restu dari mami. Maka aku bersedia menikah dengannya tanpa restu. Kubalas tatapannya yang terlihat serius.

“Apa kamu masih mencintaiku?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk. Dan kembali membersihkan kukunya.

“Apa aku bisa mendapat jawaban sekarang?”

Sudah cukup lama sebenarnya aku memikirkan ini. Antara memilih menyakiti mami lalu memperjuangkan cintaku. Atau memilih berpisah dan semua selesai sampai disini. Ini tidak mudah, kami sudah berpacaran hampir enam tahun. Dua bulan lagi tepatnya. Usia juga mulai menua.

Kutatap wajah abang sekali lagi. Mata itu penuh harap. Sesuatu yang sebenarnya juga sangat kuinginkan, menghabiskan hari bersamanya. Apakah ini saatnya?

“Kalau sampai tahun depan mami tetap tidak setuju, kita akan menikah sesuai kemauan abang.” jawabku akhirnya.

Bang Bara segera menarik kakinya dan mendekat. Mengecup keningku dan berbisik. “Terima kasih, karena sudah membuatku tidak sia-sia menunggu. Aku sayang kamu.”

“Dan aku berharap, sebelum waktu itu, mami sudah setuju. Aku akan mulai berbicara kembali.”

Sore itu entah kenapa terasa jauh lebih indah. Saat pulang, abang menyetir di sampingku. Terasa ada energi yang terisi kembali. Aku tahu ini takkan

mudah dari sisiku. Tapi sebuah keputusan harus tetap diambil. Apalagi terhadap orang yang benar-benar kusayangi.

Kuletakkan tas berisi pakaian kotor dari Gym. Saat mami masih di dapur.

“Kakak sudah pulang?”

“Sudah, Mi.”

“Kata Daud mau ambil spesialis ya.”

“Iya. Kapan dia telfon?”

“Tadi pagi. Waktu mami baru bangun tidur. Nggak apa-apa Daud kan dapat beasiswa, Daniel juga. Jadi mami nggak terlalu berat lagi.”

“Nggak usah, biayanya mahal banget. Lagian papi pernah janji akan membiayai. Dan masih nanya terus sampai sekarang. Kapan aku akan lanjut? Kali ini sepertinya aku akan mendengarkan omongan papi.”

“Kamu menerima bantuan papi?”

“Ya, nggak mungkin ambil spesialis di Jakarta dengan gaji sebagai dokter umum seperti sekarang.

Apalagi aku nggak praktek selain di klinik. Di sana kan nggak dibayar?”

Vera hanya menghembus nafas kasar. Dalam hati ia tidak menyetujui keinginan Lyo. Tapi mau bagaimanapun, Karel adalah papinya.

“Hari ini mau ke mana?”

“Nggak ada di rumah aja. Habis ini mandi terus tidur, Mi.”

“Kak, mami mau tanya, boleh?”

Lyo mengangguk.

“Bagaimana kabar Dokter Ettore? Mami lihat akhir-akhir ini kalian sering jalan bareng.”

“Jalan karena ada urusan tentang pekerjaan. Bukan karena hal lain. Kenapa, Mi?”

“Kayaknya dia baik lho kak.”

“Memang baik. Tapi dia tipe yang lebih cinta pada pekerjaan daripada pasangan. Dan aku harus siap terus menerus menjadi nomor dua. Meski sainganku bukan perempuan, tapi tetap aja nggak nyaman, Mi.”

Vera terlihat menghela nafas. Ia kecewa pada jawaban Lyona. Beberapa kali juga mencoba mengenalkan putra dari teman-temannya. Tapi putrinya menolak dengan alasan masih ingin sendiri.

Lyo menghabiskan air putihnya lalu beranjak.

“Aku ke kamar dulu ya, Mi. Mau istirahat. Capek banget.”

Melangkah gontai menuju kamar. Selesai mandi, hanya mengenakan celana pendek dan tanktop. Gadis itu meraih ponselnya. Ada senyum kecil di sana. Foto dari Bara yang tengah berlibur ke Saskatchewan. Lyo membalas dengan mengirimkan fotonya yang tengah berbaring.

Sudah selesai nge-gym?

Sudah, ini lagi istirahat. Capek tadi.

Kamu cantik pakai baju begitu. Pakai Bra nggak?

Ya pakailah, di rumah kan ada papa. Abang lagi ngapain?

Tadi pagi beresin rumah. Habis itu mandi dan sekarang mancing. Coba kalau kamu di sini.

Kepingin sih, tapi pasti susah.

Lama tak ada jawaban dari Bara. Sampai kemudian Lyo lelah sendiri menunggu. Gadis itu memutuskan untuk memejamkan mata. Namun panggilan dari sang kekasih mengganggu rencana tidurnya.

“Kamu sudah kunci pintu?”

“Belum, kenapa?”

“Nggak takut ketahuan kalau aku telfon?”

“Enggaklah, walaupun mau masuk kamar mami pasti ketuk pintu dulu. Ada kabar apa?”

“Ada temanku, orang Indonesia juga. Akan menikah di sini. Kemarin aku tanya syarat-syaratnya. Nanti aku email ke kamu. Santai aja, aku bukan ingin buru-buru. Hanya sekedar ingin tahu bagaimana prosedur resminya.”

“Nanti aku pelajari.”

“Oh ya, Anniversary keenam nanti mau ke mana?”

“Ada konser Ed Sheeran di SG. Aku mau nonton. Kabarnya sekitaran tanggal jadian kita. Mungkin di sana aja kali. Aku akan berangkat bareng teman. Kita ketemu di sana.”

“Ok, nanti aku carikan tiket untuk kamu.”

“Tiket pesawat jangan, tiket konser aja.”

“Siip, sudah ngantuk?”

“Lumayan, ini mau tidur.”

“Ya sudah, tidur dulu, kalau sudah bangun nanti kabarin ya?”

“Ok, I love you abang.”

“I love you too my Lyo.”



Bab 38

Hari ini tepat *anniversary* kami yang ke-enam. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Kali ini aku mendapat sedikit kebebasan. Pada mami aku pamit untuk menonton konser artis favoritku, Ed Sheeran. Memang sebenarnya tidak berbohong. Namun dibalik itu ada agenda tersembunyi. Aku diijinkan karena pergi bersama beberapa teman perempuan. Entahlah, meski sudah tiga puluh tahun lebih, mami tetap menjaga seolah aku gadis remaja.

Dari Jakarta aku sudah mempersiapkan diri. Seperti sering ke salon melakukan beberapa *treatment*. Entahlah, kali ini sangat bersemangat. Setelah sekian tahun berusaha meredam kebahagiaan agar tak tampak dipermukaan. Juga membeli gaun berwarna putih, sesuai permintaan

abang. Rencana kami akan makan malam sebelum menonton konser keesokan harinya.

Berempat, dengan teman sesama dokter kami berangkat. Sesampai di Changi segera naik MRT menuju hotel agar tidak menimbulkan kecurigaan pada siapa pun. Beberapa temanku langsung menuju Orchard untuk berbelanja. Aku sendiri mempersiapkan diri. Selesai mandi dan berganti pakaian, aku segera ke luar menaiki taksi menuju hotel tempat Bang Bara menginap. Yang pasti tidak sekelas dengan hotelku.

Di sini kami lebih bebas, aku tidak perlu takut dikenali orang. Meski tahu bahwa beberapa teman Daud juga berada di sini dengan niat yang sama. Abang menyambut di *lobby* hotel, kami segera menuju kamarnya. Begitu menutup pintu ia memeluk erat dan mencium keningku.

“Aku kangen.” bisiknya.

“Aku juga, tapi aku mau siap-siap dulu.”

“Kamu ganti di kamar saja. Aku menunggu pelayan.”

Abang memang sudah mengenakan kemeja biru muda bermotif kotak putih dan jas hitamnya. Dia

juga sudah mandi. Aku hanya membersihkan wajah, memoles *make up* tipis lalu mem-*blow* rambut agar terlihat bergelombang. Setelah selesai barulah mengganti gaun dan mengenakan *heels*. Kali ini aku sedikit tampil lebih berani. Payudaraku menyembul diantara gaun putih berenda. Sebelum keluar kutatap kembali wajah dicerminkan. Tak lupa menyemprotkan parfum favoritku. Aku tersenyum menatap bayangan di sana. Sempurna!

Tiba di luar, meja makan yang terletak di dekat dinding kaca sudah diisi dengan makan malam. Ada dua buah lilin menyala, dan lampu utama dimatikan. Suasana senja di atas kota Singapura menjadi latar belakang. *Perfect!* Jauh di sana aku bisa melihat gedung Marina Bay Sands berdiri kokoh. Abang meraih pinggangku dan ikut berdiri. Kusenderkan kepala dibahu kokohnya sambil menghirup aroma parfum maskulin yang selalu kurindukan.

“Cantik ya.” bisikku lirih.

“Lebih cantik kamu. Tumben berani pakai gaun seksi.”

Aku tertawa kecil. “Sekedar ingin menyenangkan mata abang, meski mungkin bosan melihat perempuan tampil seksi.”

“Kan beda, kamu dengan mereka. Seperti mimpi. Bisa merayakan hari ini tanpa ada rasa takut ketahuan.”

“Ya, hubungan kita membuatku lebih mengerti akan banyak hal yang sebelumnya enggan untuk kuketahui.”

Bang Bara hanya diam, ia kemudian meraih gelas anggur dan menyecapnya. Aku sendiri tidak minum alkohol.

“Suatu hari nanti, aku ingin kembali kemari. Bersama kamu dan anak-anak kita. Menikmati sore seperti ini. Tapi mungkin nanti kita tidak bisa begini lagi. Mereka akan mengganggu saat kita berduaan.” ucapnya.

“Aku akan bawa baby sitter supaya kita bebas. Mereka harus tahu kalau orang tuanya rindu pacaran.” balasku.

Kami tertawa bersama, sejenak melupakan masalah yang mengikuti sepanjang hubungan. Apakah ini saat untuk menyerah pada cinta? Atau

aku masih harus menunggu waktu yang tepat? Entah kenapa ada terselip dalam pikiranku untuk menikah dengan abang di tempat yang jauh. Lalu kembali setelah kami punya anak. Tapi aku belum setega itu pada mami.

“Memikirkan apa?” tanyanya pelan.

“Kawin lari.” jawabku singkat namun jelas ada nada pesimis dalam suaraku.

“Aku juga sempat berpikir seperti itu, tapi teringat akan janjiku pada Om Nico. Untuk tidak mempermalukan keluarga kalian. Tapi kalau nanti kita sudah sama-sama letih menunggu restu. Rasanya itu akan menjadi pilihan terbaik. Apa kamu bersedia?”

Aku tersenyum, sambil mencium bahunya. Tak ada alasan untuk tidak mengangguk. “Ya, aku ingin kita bersama.”

Kembali ia memelukku, dibawah temaram langit Singapura. Namun sinar lampu bagaikan butiran cahaya yang menyenangkan mata. Kutatap wajahnya yang tersenyum. Abang kemudian menyalakan musik dan menarik tanganku ke tengah ruangan.

“Kenapa bisa bertahan sejauh ini?” tanyaku saat kami berdansa.

“Aku tidak punya jawabannya selain karena aku sayang sama kamu. Dan tidak bisa pindah ke lain hati. Kamu? Itu Dokter Ettore masih sendiri sampai sekarang. Kliniknya malah sudah ada dimana-mana”

“Abang masih cemburu?” tanyaku pelan dengan suara menggoda di telinganya.

Bang Bara segera menggeram, aku tahu bagaimana ia.

“Kamu jangan bikin juniorku susah tidur. Siap kamu aku habisi malam ini?”

Aku hanya kembali kepelukannya. Menikmati sensasi juniornya yang semakin mengeras dan tepat berada didepan milikku. Abang menggigit pelan telingaku. “Selesaikan dulu, Ly.”

“Nanti bajuku basah.”

“Blow job, please.”

Aku tersenyum, meski tidak sering, aku sudah cukup mahir untuk itu sekarang. Meski tetap belum mengijinkannya menyentuhku. Yang pasti aku

sudah tahu bagaimana bentuk *tattoo* namaku yang terpatrit di bawah sana.

Keduanya duduk berhadapan setelah menuntaskan hasrat Bara. Menikmati makan malam sambil berbincang tentang banyak hal.

“Kalau kita menikah, kamu mau yang seperti apa, Ly?”

“Kayaknya nggak bakal bisa seperti yang aku inginkan.”

“Seandainya bisa?”

Lyona menatap ke luar jendela. Mencoba berpikir sejenak. Karena jujur memang tidak pernah berkhayal sampai kesan.

“Aku ingin sebuah pernikahan intim, hanya ada orang-orang terdekat dan kukenal dengan baik. Mengenakan gaun putih dengan buket bunga mawar. Di sebuah ruang terbuka, jadi nggak sesak dan harus pakai AC. Dan satu yang terpenting, aku mau kamu yang menjadi pengantin pria.” ucap Lyona dengan suara bergetar.

Bara bangkit dan segera memeluknya. Lyo menangis keras, ini benar-benar sulit.

“Sssshh... jangan menangis. Aku akan berusaha mewujudkan mimpi kamu itu. Meski nanti akan ada yang terluka. Tapi aku akan bertanggung jawab atas segala yang kita putuskan bersama. Kita sudah berjalan sejauh ini. Melewati banyak hal yang sebenarnya bisa membuat kita saling menjauh atau malah memutuskan berpisah. Tapi kita tetap bersama. Yang kuat ya, untuk kita berdua.”

Lyona hanya mengangguk. Malam ini ia tidak pulang ke hotel. Beruntung karena memesan kamar sendiri sehingga teman-temannya tidak curiga. Lagi pula tadi mereka sudah mengabari kalau akan menghabiskan malam di sebuah Bar. Dengan alasan letih, Lyona mengatakan tidak ikut.

Kami masih berdua di sofa. Juga menatap singapura yang bercahaya. Lyo berbaring dipangkuanmu. Mengenakan kemeja milikmu dan menutup bagian bawah tubuhnya dengan selimut tebal. Baru kali ini kami bisa menghabiskan malam bersama.

Kubiarkan ruangan gelap dan mengandalkan cahaya dari luar sana. Kuelus rambut tebalnya dengan jemari. Sampai kemudian ia menarik jemariku.

“Abang nggak kepingin ke luar?”

“Malas, mending sama kamu di sini. Kamu mau ke suatu tempat?”

“Nggak juga, karena setahuku tiap kemari selalu menghabiskan waktu bersama teman-teman abang.”

“Aku sering bersama mereka, tapi jarang sama kamu. Besok jam berapa nontonnya?”

“Sore jam empat kita sudah antri.”

“Tiket kamu VVIP kan?”

“Iya, tapi temanku nggak ada yang tahu kalau kami akan pisah. Abang nonton?”

“Enggak, mau ketemu dengan beberapa teman orang sini. Kami akan membicarakan invest resort di Bintan.”

“Wow, semakin menggurita bisnisnya.”

“Kan buat kamu juga nanti. Aku mau kamu dan anak-anak kita bisa hidup layak dari kerja kerasku. Karena bisnis *basic* nanti akan dibagi dua antara aku dan Ben.”

“Ngomong-ngomong tentang Ben, dia sudah kerja?”

“Sudah mulai, tapi kelihatannya masih lebih suka bersenang-senang. Padahal sudah hampir dua lima.”

“Jadi ingat dia bilang suka sama aku.” balas Lyona sambil tertawa.”

“Untung kamu tolak. Tapi memang sih, perempuan yang selama ini dekat dengan dia mirip kamu semua. Dia suka pada wanita yang lebih dewasa.”

“Abang juga dulu gitu.”

“Jangan suka membuka masa lalu kalau kamu masih cemburu.”

Lyona hanya cemberut. Aku mencubit pipinya gemas. Ia seperti anak kecil kalau begini. Sampai kemudian ia bangkit.

“Mau ke mana?” tanyaku.

“Lapar, ada makanan apa?”

“Lihat aja di kulkas.”

Tak lama Lyo kembali membawa sepiring buah. Kemudian mulai menyuapi sambil bersender dibahuku.

“Kamu manja amat.” ucapku sambil mengunyah.

“Nggak mau kalau pacarnya manja?”

“Bukan nggak mau, tapi aku gemas lihat kamu begini.”

“Tadi porsi makannya sedikit. Aku jadi lapar.”

Kami segera tertawa bersama, karena memang aku juga merasakan hal yang sama. Kulirik jam yang sudah menunjukkan pukul dua pagi.

“Nggak mau tidur?”

“Habis ini. Lagian konser sore. Jadi bisalah bangun siang.”

Aku hanya mengangguk.



Bab 39

Aku sudah berada diambang keputusan. Lelah menghadapi kerasnya keluarga Lyo menentang hubungan kami. Tahun ini juga kesehatan papa semakin menurun. Tidak mau ambil resiko kalau kelak papa pergi sebelum aku menikah. Kuputuskan, paling lambat awal tahun depan akan menikah di Kanada. Saat ini aku mulai mempersiapkan segalanya. Dengan persetujuan Lyo pastinya.

Pertemuan kami masih dilakukan dengan diam-diam. Meski sebenarnya tetap lebih sering di dunia maya. Siang itu, ditengah kekacauan di ruang kerja. Sebuah panggilan dari Lyo mengejutkanku. Tidak biasanya kami saling bertelfon di siang hari.

“Ada apa Ly?” tanyaku panik. Apalagi terdengar isaknya diujung sana.

“Papa jatuh waktu mengunjungi Tanjung Puting. Belum tahu bagaimana kondisinya. Dan kami belum mendapatkan informasi apapun selain itu. Kami bingung mau ke sana. Aku sudah berusaha mencari pesawat, tapi penuh semua. Abang tahu kan banyak pesawat yang ke Pangkalan Bun.”

“Kamu sama siapa sekarang?”

“Aku di ruang makan. Mami lagi ditemani Tante Billa sahabat mami di kamar.”

“Ya sudah, kamu tunggu di situ. Semoga paling lambat besok pagi kalian sudah bisa berangkat.”

Aku segera menghubungi Kapten Hoffny untuk menyiapkan pesawat. Dia pasti sangat panik. Satu jam kemudian dapat kabar kalau sore ini sudah bisa berangkat. Segera kuhubungi Lyona.

“Kamu dan Tante Vera ke bandara sekarang. Pesawat sudah bisa berangkat sore ini. Kita ketemu di sana.”

“*Thank you* ya, bang.”

Bergegas kuraih ponsel dan menuju bandara.
Menunggu Lyona di sana.

“Mi, kita siap-siap.”

“Dapat pesawatnya, Ly?”

Aku mengangguk, kemudian menyiapkan pakaian mami. Wajahnya terlihat kusut. Aku sendiri masih bingung, apakah bercerita sekarang atau membiarkan mami tahu setelah di bandara tentang transportasi kami.

“Kita ke mana, Ly?” tanya Tante Billa setelah keluar dari rumah.

“Halim, Tan.”

“Bukannya biasanya Soetta, ya?”

Aku menatap wajah mami yang juga penuh tanya. Meski tahu kekhawatiran tentang keadaan papa mendominasi pikirannya. Rasanya ini saat yang tepat untuk jujur.

“Aku sudah menghubungi semua kenalan di maskapai, *full*. Kita naik pesawat pribadi milik Bara, tadi aku minta tolong sama dia.”

Mami terlihat kaget kemudian meremas jemariku. “Aku tahu ini salah. Tapi darurat. Jadi nggak ada pilihan lain. Kita nggak mungkin membiarkan papa menunggu terlalu lama di sana. Aku khawatir, sampai sekarang belum dapat kabar bagaimana kondisi sebenarnya. Apakah sudah sampai di rumah sakit kabupaten atau belum. Juga bagaimana kondisi rumah sakit di sana?”

Kali ini mami hanya diam. Tiba di bandara, Tante Billa memarkirkan mobil. Kuhubungi Bara untuk mengetahui di mana dia berada dan di mana kami akan bertemu. Ternyata ia dan beberapa orang sudah menunggu, mereka segera membawa kami masuk. Aku diperkenalkan pada Kapten Hoffny. Lalu kami duduk di ruang tunggu.

“Terima kasih, Bara.” ucap mami setelah kami semua duduk.

“Sama-sama, tante. Apa kalian harus ditunggu?”

“Belum tahu, aku belum mendapatkan kabar terbaru tentang kondisi papa.” jawabku.

“Kalian akan langsung ke Pangkalan Bun. Aku sudah meminta kapten Hoffny untuk mengurus

semua. Kamu hubungi dia saja nanti kalau butuh sesuatu. Aku akan kirim nomornya.”

Aku mengangguk. Tak lama sebuah panggilan memasuki ponselku. Ternyata dari pihak rumah sakit yang menanyakan kehadiran keluarga papa. Aku mengatakan kalau kami akan berangkat, juga menanyakan kondisi papa sebenarnya. Mami menatapku penuh tanya. Sampai kemudian aku mendapatkan informasi yang cukup akurat.

“Papa jatuh dari atas pohon. Diperkirakan ada beberapa tulang yang patah. Papa juga mengalami kesulitan bernafas. Sementara di rumah sakit sana peralatan belum memadai.” jelasku lemah memberikan keterangan. Paham apa yang sebenarnya terjadi.

“Kita harus bagaimana?” mami mulai panik.

“Apa pesawatnya cuma untuk antar saja, Bang?” tanyaku.

“Kamu mau langsung kembali?”

“Kalau boleh. Tapi aku akan tanya dulu sama dokter di sana.”

“Aku tidak tahu bagaimana peraturan bandara. Tapi kalau diperlukan aku bisa memperpanjang ijin.”

“Aku masih bingung, belum lihat kondisi papa sebenarnya. Apakah boleh langsung dibawa. Mestinya sih boleh. Aku kan dokter, jadi bisa mendampingi selama perjalanan. Paling tinggal bawa seorang perawat lagi aja.”

“Jangan bingung, aku usahakan bantu transportasi dari sini. Kapten Hoffny akan mengurus semua tentang keberangkatan dan kepulangan kalian. Yang penting kamu tetap tenang dan jaga kondisi Tante Vera.”

“Terima kasih.”

“Kalau ada apa-apa kabari aku, siapa tahu bisa bantu dari sini.”

Aku kembali mengangguk. Saat kami akan berangkat, mami mendekati Bara. Aku cukup terkejut dengan apa yang dilakukan mami namun membiarkan.

“Terima kasih atas bantuan kamu. Tante tidak tahu bagaimana jadinya kalau kamu tidak ada hari ini.”

“Sama- sama, Tan. Semoga tante juga baik-baik saja. Dan Om Nico cepat sembuh.”

Bang Bara mengantarkan kami sampai ke dalam pesawat. Aku pamit, dan tetap berada di samping mami.

Nico masih terpejam saat Vera mengecup keningnya. Ada raut terkejut pada wajahnya yang terdapat banyak goresan luka.

“Kamu di sini?” tanyanya lemah.

“Iya, sama Lyo. Tapi dia sedang konsul dengan dokter mengenai kondisi kamu.”

“Kok bisa cepat sampai?”

“Panjang ceritanya. Bagaimana perasaan kamu sekarang.”

“Sakit semua.”

“Istirahat saja.” bisik Vera sambil mengelus lengan suaminya. Tak lama Lyo muncul dengan seorang perawat.

“Bagaimana kak?”

“Kita bisa bawa papa, kondisinya cukup stabil. Aku sudah hubungi kapten Hoffny di Jakarta. Dia sedang mengurus ijin untuk keberangkatan. Mami tenang aja.”

Lyo kemudian kembali dipanggil seorang perawat untuk menandatangani beberapa dokumen perjalanan. Ia juga membawa seorang perawat untuk ikut. Selesai semua, gadis itu kembali ke kamar. Maminya segera bertanya.

“Kapan kita berangkat?”

“Menurut kapten Hoffny pagi ini. Mami istirahat saja, biar aku yang jaga papa.”

Vera kemudian berbaring di ranjang khusus penunggu pasien. Sementara Lyona duduk di samping Nico dan menatap wajahnya penuh rasa iba. Beberapa kali pria itu merintih. Waktu berjalan terasa sangat lambat. Semua kejadian terlalu tiba-tiba. Ia yang mengantar papanya ke bandara. Mereka bahkan masih sempat berbincang tentang banyak hal sebelum akhirnya masuk ke ruang tunggu.

Nico kembali membuka mata, berusaha tersenyum. Gadis itu membalas, sambil mengucap

syukur karena masih bisa melihat wajah sang ayah. Semua seperti dimudahkan. Papanya memang sangat baik, mungkin ini adalah balasan dari seluruh kebaikan yang pernah ia lakukan.

Akhirnya Lyo teringat pada tante-tantenya. Ia segera menghubungi Tante Mima, dan seperti dugaan, kakak papanya itu terkejut dan berjanji akan segera pulang ke Indonesia. Keesokan paginya, mereka kembali ke Jakarta dengan pesawat yang sama. Ambulance sudah menunggu dan segera membawa Nico dan Vera ke rumah sakit. Sementara Lyo menyusul bersama Bara. Pria itu tersenyum lega saat melihat kekasihnya kembali.

“Terima kasih atas bantuannya kemarin, Bang.” ucap Lyo saat keduanya sudah berada di dalam mobil.

“Aku akan melakukan apapun untuk melihat kamu bahagia.”

“Kamu tahu apa yang membuatku lebih bahagia saat ini.” Bisik pria itu lagi. Lyona menggeleng.

“Karena sepertinya aku tidak perlu membawa kamu pergi jauh hanya untuk menjadi pengantinku.”

Kali ini gadis itu tertawa. “Semoga Bang. Mami sepertinya sudah melunak. Meski biayanya lumayan mahal untuk dapetin restu.”

“Kalau sejak awal boleh memohon, mending dari dulu. Anak kita mungkin sudah TK. Mungkin memang ini waktu yang terbaik. Tapi bukan berarti aku mendoakan Om Nico kecelakaan.”

Kembali Lyo mengecup pipi Bara gemas. Keduanya kemudian langsung menuju rumah sakit. Khawatir sang ibu sendirian tidak ada yang menemani.

Begitu tiba di rumah sakit, Lyo akhirnya bisa tersenyum lega. Karena papanya segera mendapatkan perawatan. Ia sendiri menghubungi beberapa dokter ternama. Selesai mengurus semua, gadis itu segera mandi. Keluar dari sana barulah ia merasa segar. Sementara maminya sudah menunggu di sofa.

“Kok mami nggak istirahat?”

“Belum bisa, mami mau bicara dengan kamu dulu.”

“Ada yang penting, Mi?”

“Tentang Bara. Ayo jujur sama mami. Bagaimana hubungan kalian.”

Kutatap mami, namun akhirnya bisa tersenyum. Karena yakin tidak ada lagi kemarahan di matanya.

“Kami baik-baik saja. Setidaknya masih berteman baik.”

“Yakin cuma berteman?”

Aku tertawa kecil sambil menunduk. Mami meraihku kedalam pelukannya. “Maaf, aku berbohong pada kalian semua.” jawabku akhirnya.

“Mami minta maaf, sudah salah menilai hubungan kalian. Terutama dalam menilai Bara.”

“Nggak apa-apa. Masa lalu dia memang buruk. Tapi dia sudah berubah kok, Mi. Kalau dia masih seperti dulu, aku pasti nggak mau.”

“Anak gadis mami sudah dewasa sekarang. Nanti malam suruh Bara kemari ya. Mami mau bicara sama dia.”

“Mami yakin? Aku nggak jamin kalau darah tinggi mami nanti kambuh, ya.” balasku sambil bercanda.

“*Hush*, kamu itu. Kok jadi pecicilan begini.”

Lyo hanya tertawa. “Ya sudah mami istirahat di tempat tidur aja. Biar aku yang di sofa. Belum tidur dari kemarin.”



Bab 40

Saat kuberitahu tentang permintaan mami. Bara tertawa lebar. Ada nada lega dalam alunan suaranya. Sama seperti aku sebenarnya. Ia berjanji akan datang tepat waktu. Meski tahu sudah mendapatkan lampu hijau, namun aku tetap merasa cemas tentang kemungkinan yang akan terjadi. Bisa saja mami sudah setuju. Tapi bagaimana dengan papa? Berusaha menghalau pikiran buruk, aku memilih membaca buku.

Malamnya, saat Bang Bara mengunjungi ruang rawat papa, rasa cemasku semakin bertambah. Tanganku terasa dingin didalam genggamannya jemari abang. Mami menyambut dengan senyum, meski aku yakin belum benar-benar tulus. Papa lebih terlihat bisa menerima. Aku bersyukur untuk itu.

“Terima kasih ya, Bar. Atas bantuan kamu, sehingga om bisa cepat sampai di sini.”

“Yang penting om segera sehat.”

“Ya, ayo silahkan duduk.”

Bang Bara mengambil sebuah kursi. Sementara aku memilih duduk di sofa. Ada rasa haru dalam hati melihat sikap mami yang melunak. Mereka mengobrol bertiga sementara aku duduk sendirian di sudut sofa. membiarkan interaksi terjadi alami sambil sesekali melirik. Namun iseng ku *chat* abang.

Asyik ya, yang lagi ngomong sama mertua.

Jangan nakal. Habis kamu nanti

Aku hanya membalas dengan *emoc* tertawa. Rasanya doa sekian tahun ini terjawab sudah. Kembali kutatap punggung lebarnya. Rasanya ingin bersandar di sana atau setidaknya sedikit bermanja, tapi yakin sekarang bukan saatnya. Sampai akhirnya kudengar mami memanggil.

“Ly, sini.”

Aku bangkit mendekati mereka.

“Ada apa mi?”

“Ini, Bara mau pulang katanya. Kamu antar sampai depan, gih.”

Aku segera mengiyakan. Karena memang sudah menunggu saat seperti itu. Mau kapan lagi bisa berduaan secara terbuka? Bang Bara kemudian pamit, dan berjanji akan datang lagi bersama kedua orang tuanya.

“*Cie..* yang dapat lampu hijau.” godaku saat kami sudah berada di dalam lift.

“Kamu bisa ya, ngerjain aku ngirim *chat* kayak tadi. Sementara aku keringat dingin menjawab pertanyaan mereka.”

“Biasa aja, aku nggak pernah keringat dingin diajak ngomong sama Mama Serra.” balasku dengan nada sombong.

“Ya kamu belum jadi pacarku aja sudah disetujui. Nah aku? Menunggu saat begini saja sudah enam tahun, Ly. Hampir tujuh malah.”

“Makanya, kalau hidup tuh satu macam aja.”

“Kamu tuh.” balasnya ambil memeluk bahunya kemudian mengecup puncak kepalaku.

“Terima kasih ya buat semuanya. Menunggu aku selama ini. Sabar, dan mau memperjuangkan hubungan kita.” ucapku saat kami tiba di mobil.

“Bukan cuma aku yang berusaha. Tapi kamu juga. Mau menunggu restu meski jelas sulit. Aku tahu banyak yang suka sama kamu selama ini. Dokter di sini aja ada berapa orang? Belum lagi di luar sana. Tapi kamu tetap bertahan. Meski hubungan kita tidak selamanya indah. Kadang ribut juga, tapi sekalipun kamu tidak pernah menyerah.”

“Pernah kok hampir menyerah. Kamu pasti tahu kapan.”

“Ya, tapi akhirnya tetap memilih bertahan, kan? Oh ya, aku bilang sama Tante dan Om, mama dan papaku akan membesuk. Dan mereka setuju.”

Entah kenapa, mendengar itu, airmata segera menggenang dipelupuk mataku. Bang Bara menghapus dengan jemarinya. Kemudian memelukku erat. Aku tahu bahwa ia juga menangis.

“Thank you Lord.” bisiknya berkali-kali.

“Apa kamu siap untuk ke jenjang berikutnya?” tanyanya sambil menatap mataku setelah

melepaskan pelukan. Tidak ada kata-kata lagi selain mengangguk.

Ruang rawat papa sangat ramai siang ini. Tante Jemima, Laura dan Maya tiba tadi malam. Terdengar gelak tawa di seluruh penjuru kamar. Aku bisa melihat senyum bahagia diwajah papa. Saat masuk dan setelah mengucapkan salam, aku menghampiri mereka semua dan menyalami satu persatu.

“Wah, dokter kita sudah datang. Apa kabar sayang?” sapa tante Mima.

“Baik, tan. Sorry baru dari kampus.” jawabku.

“Bagaimana pendidikan spesialisnya?”

“Lancar, Tan. Oh iya, ini aku ada bawa martabak. Tante biasanya suka kan.”

“Suka banget. Ini lagi banyak makanan juga. Kata Vera kiriman dari pacar kamu.”

Kutatap mami yang segera mengangguk dan segera menjelaskan. “Tadi Bara mengirimkan makanan.”

“Tante nggak sabar ketemu sama calon kamu itu. Pasti ganteng.”

Aku hanya tersenyum. Ya banyak sekali makanan di sini. Semua berlogo resto Bang Bara. Sesuatu yang dulu tidak pernah terjadi. Rasanya tak sabar menunggu sore. Saat bisa melihatnya dari dekat lagi. Kenapa aku jadi lebay ya? Rindu terus bawaannya.

Abang menepati janjinya, saat datang bersama kedua orang tuanya. Aku yang sedang belajar segera menyambut ketiganya. Mami langsung berkenalan,

“Saya maminya Lyona.”

“Saya mamanya Bara, dan ini papanya.”

Beruntung ruang inap papa sudah sepi. Karena tante sudah kembali ke hotel. Hanya ada kami saja. Kelihatannya papa terlibat obrolan seru dengan Papa Arryan. Baru aku menyadari, kalau mereka memiliki perhatian yang sama terhadap binatang buas dan hutan. Papa banyak bercerita tentang hutan Sumatera dan Kalimantan. Sementara Papa Arryan bercerita tentang beberapa hewan peliharaannya. Kelihatannya mereka berdua cocok.

Sementara Mama Serra asyik mengobrol dengan mami. Sekilas kudengar tentang kegiatan sosialnya. Juga bertanya tentang beberapa barang branded yang sedang *in*. sebuah kemajuan bagi mereka. Mungkin karena selama ini tidak saling mengenal, awalnya merasa sungkan. Tapi sekarang malah seperti teman lama.

Cukup lama sampai kemudian mereka pamit. Aku kembali mengantar sampai area parkir. Kali ini kami tidak berbicara banyak hal. Aku hanya berterima kasih atas kunjungan mereka. Kemudian melepaskan kepergian Bang Bara.

Kesembuhan papa membawa suasana baru. Akhirnya setelah seminggu lebih dirawat, kami bisa pulang. Dengan janji kepada Dokter Burhan, bahwa aku sendiri yang akan merawat papa di rumah. Para tante juga belum kembali ke negara masing-masing. Jadilah rumah selalu ramai. Apalagi, Bang Bara segera menjadi favorit tanteku. Hampir setiap hari abang datang. Meski aku tak di rumah. Kadang malah bersama kedua orang tuanya. Sampai kemudian, pada suatu sore, mami mengajak kami berbicara bersama orang tua masing-masing.

Pada awalnya kukira hanya pembicaraan biasa. Tapi lama-kelamaan menjurus menjadi sesuatu yang serius. Apalagi saat Bang Bara mulai berkata.

“Saya mau bicara sesuatu tentang hubungan kami, Tan. Saya mohon izin untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan Lyo.”

Sejenak ruangan menjadi hening. Aku yang tidak diajak berbicara tentang apapun oleh abang menatapnya penuh tanya. Sayang orang yang kumaksud malah menatap mami yang juga kelihatan terkejut.

“Maksud kamu?”

Barulah abang menatap kearahku, seolah meminta dukungan. Aku tahu dia sedang nervous namun paham apa yang ada dibenaknya. Kami memang tak ingin bermain-main lagi dengan waktu. Akhirnya aku tersenyum dan mengangguk.

“Kami sudah enam tahun lebih pacaran. Dan kalau boleh, saya ingin menjadikan Lyo sebagai istri saya.”

Mami terlihat terkejut, namun tetap bisa menguasai diri. Ditatapnya aku yang duduk di samping abang.

“Kamu tanya, Lyo. Jangan tante. Karena kalian yang akan menjalani.”

“Kami sudah membicarakannya, Tan. Dan Lyo setuju.”

Mami kemudian menatap abang dengan serius. Entah apa yang ada dalam benaknya, aku tidak tahu dan tidak berani menebak. Hanya saja, tak lama kemudian kudengar kembali suara mami.

“Kamu yakin pada Lyona?”

“Sangat yakin, Tan.”

“Kamu yakin sanggup menyayangi dia? Sampai kapanpun?”

“Saya yakin, Tan.”

“Kalian sudah sama-sama dewasa. Tante percaya setiap keputusan pasti sudah dipikir dengan matang. Apalagi untuk hal seserius ini. Tante cuma minta agar kamu menyayangi dan menerima seluruh kekurangan dan kelebihan Lyo seumur hidup kamu. Demikian juga Lyona.

Karena menikah itu tidak mudah. Tapi saya percaya kalau waktu sudah menjelaskan bagaimana hubungan dan niat kalian. Jadilah laki-laki yang

kelak bisa membimbing rumah tanggamu. Karena kamu harus memimpin dua kepala. Yang terlihat manis saat berpacaran, belum tentu sama saat menikah.

Pernikahan tempat pertemuan dua ego dan kepentingan. Dua rasa dan juga kebiasaan. Kalian harus saling memiliki toleransi yang kuat atas semua masalah yang datang. Karena kadang dalam pernikahan, yang benarlah yang harus meminta maaf agar hubungan langgeng. Apa kalian siap untuk itu?” mami menatap kami berdua.

“Ya kami siap, Tan.” jawab abang tegas sambil meraih jemari.

Kedua orang tua kami tersenyum lega. Ada rasa bahagia sekaligus lega dalam hatiku. Ternyata cinta kami akhirnya mendapat restu.

“Kalau begitu, kapan keluarga besar kami boleh datang, Mbak Ver?” tanya Mama Serra.

“Nanti saya bicarakan dengan keluarga besar, Mbak Serra. Secepatnya akan kami kabari. Karena untuk Lyona saya harus berbicara dulu dengan papinya.”

Kami semua akhirnya bisa tersenyum lega. Keesokan harinya, aku dan abang menemui papi di kediamannya. Awalnya papi tampak terkejut. Namun pada akhirnya bisa tersenyum dan setuju. Papi banyak bertanya tentang keseriusan abang juga. Mungkin sama khawatirnya dengan mami saat harus melepaskanku pada laki-laki lain. Papi berjanji akan menghubungi mami.

Tante Sarah juga terlihat gembira dan mengucapkan selamat. Ia terlihat tulus, dan akhirnya aku bersyukur karena papi menemukan seseorang yang baik hati dan bisa menerimaku. Setelah bermain dengan adik kecilku, kami pamit. Papi sempat berbisik,

“Kamu mau hadiah apa?”

Aku hanya menggeleng. “Kehadiran papi nanti sudah merupakan hadiah untukku.”

Papi memelukku sambil menangis.

“Maafkan papi yang selama ini tidak bisa menjadi ayah terbaik buat kamu.”

“Lupakan semua, Pi. Sudah lewat juga. Aku senang kok, punya dua papa dan dua orang mama yang melindungiku.”

Papi memelukku semakin erat. Aku tahu ini mungkin berat baginya. Tapi aku percaya segala sesuatu akan indah pada waktunya.

Kami pulang dari kediaman papi dengan lega. Rasanya sekarang semua dimudahkan. Ada satu hal yang benar-benar kusyukuri. Bahwa kami akan menikah saat sudah siap melanjutkan hubungan ini.



Bab 41

Hari ini kami menerima kedatangan keluarga besar Bang Bara. Aku sendiri sudah siap dengan kebaya berwarna lime dan songket *tum-tuman* khas dari daerah mami. Kali ini keluarga besar kami memilih warna yang sama. Juga Tante Sarah yang sedang hamil anak kedua ikut seragaman. Papa dan Papi mengenakan kemeja senada. Rambutku disanggul hasil kreasi dari salon langganan mami yang sengaja didatangkan ke rumah.

Rumah sudah dihias cantik. Dengan berbagai macam bunga berwarna dasar fuchia, pink, putih dan merah. Tampaknya mami dan mama memang benar-benar mempersiapkan acara lamaran ini dengan serius. Kulirik meja yang penuh makanan.

Petugas *catering* sudah bersiap-siap ternyata. Tak lama iring-iringan keluarga Bang Bara datang.

Papa dan Tante Maya yang kebetulan datang mendampingiku duduk. Sementara papa dan mami menyambut kedatangan seluruh tamu. Sesuai kesepakatan saat rapat keluarga, maka memang diputuskan bahwa orang tua kandungku yang akan mendampingi. Tentu saja aku sendiri yang meminta ijin pada papa dan Tante Sarah. Kugenggam jemari papa erat. Beruntung mereka tidak keberatan.

“Kakak kenapa?” bisiknya.

“Aku takut, Pa.”

“Ada papa disini.”

Aku tersenyum penuh haru sambil menatap wajahnya yang sudah menua. Ya papa selalu ada mendampingiku. Seolah aku adalah anak kandungnyanya. Tak lama seluruh tamu memasuki bagian dalam rumah. Bang bara sendiri mengenakan setelan jas dengan kemeja dan dasi berwarna senada. Sementara Mama Serra ternyata mengenakan seragam yang sama dengan mami. Entahlah, kelihatannya mereka cocok.

Pembawa acara segera membuka pertemuan setelah sebelumnya mengatur tempat duduk para tamu. Aku dengan khidmat mengikuti jalannya acara. Mulai dari doa pembuka sampai dengan sambutan dari para tetua. Akhirnya aku dan Bang Bara diminta untuk berdiri. Karena abang akan menyampaikan sendiri niat baiknya terhadapku.

Mami memegang bahu dan membantu berdiri. Menatap Bang Bara di depan sana. Yang terlihat mengeluarkan selembar kertas. Ia menatapku lama sebelum akhirnya aku mengangguk tanda agar ia memulai.

“Terima kasih atas kesempatan untuk saya. Sebelum memulai saya mau mengatakan sesuatu. Lyona Utama, kamu cantik sekali hari ini.” Kalimat pembuka itu sontak membuat seluruh hadirin tertawa. Aku sendiri hanya bisa menutup mulut agar tetap terlihat tenang. Namun tak urung ikut tertawa akhirnya. Sampai kemudian ia melanjutkan. Kali ini tidak lagi terpaku pada kertas yang ada dalam genggamannya. Melainkan menatapku dengan lembut.

“Ly, aku kenal kamu sekitar delapan tahun yang lalu. Saat itu tidak pernah terbayangkan kalau kita

akan sampai pada tahap ini. Kita melalui proses yang panjang. Bahkan sempat putus asa. Tapi ternyata semua bisa dilalui.

Ly, kamu adalah gadis terbaik yang pernah kutemui. Dalam memahami aku, menerima kekuranganku dan selalu menyemangati disaat aku putus asa dan lelah. Aku tahu, bahwa aku bukan pasangan yang sempurna buat kamu. Punya banyak kesalahan yang sebenarnya tidak termaafkan. Tapi ternyata, kamu, dengan segala kesabaran yang kamu miliki. Tetap bersedia mendampingi dan menerima masa laluku. Bersama kamu, aku menjadi diri sendiri.

Kamu kekasih yang tidak pernah protes terhadap banyaknya pekerjaanku. Meski sedikit waktu yang kita punya. Kamu mengajarkan aku tentang bagaimana sebuah pertemuan singkat. Sanggup mengisi energi kembali setelah lelah dengan rutinitas. Kamu sangat paham dengan posisiku.

Terima kasih Lyona. Hari ini, selalu ada dalam rencanaku sejak enam tahun lalu. Aku bukan pria romantis yang terlihat selalu memuja kamu. Tapi yakinlah, bahwa kamu adalah satu-satunya

perempuan yang kuinginkan. Aku berdiri di hadapan semua keluarga dan sahabat kita. Memintamu secara langsung untuk mendampingi, menjadi istri dan ibu bagi anak-anak kita kelak. Menjadi menantu mama sekaligus bagian dari diriku. Dengan rendah hati aku bertanya, bersediakah kamu, Ly?”

Kalimat terakhir abang diucapkan dengan nada lebih pelan. Kembali mataku berkaca, menatapnya dengan haru. Tidak terbayangkan kalimat itu meluncur sempurna dari bibirnya. Kuraih *microphone* didepanku, dan menjawab dengan tegas.

“Ya, aku bersedia.”

Seluruh hadirin bertepuk tangan. Bang Bara seketika menghembuskan nafas lega. Terlihat keringat membanjiri keningnya. Entah memang karena lampu yang menyorot ke wajahnya terlalu panas, atau memang dia yang nervous. Mama Serra yang ada disampingnya segera menyerahkan saputangan.

Selanjutnya, mami membimbingku menuju meja dan kursi yang sudah dihias seperti pelaminan kecil. Mama Serra sendiri membimbing Bang Bara

sehingga kami kini berdiri berdampingan. Seseorang menyerahkan sebuah nampan yang berisi satu set perhiasan. Mama Serra sendiri yang memasang cincin di jemariku. Demikian juga mami, mengenakan cincin dijari Bang Bara.

Setelah selesai, Mama Serra kembali mengenakan sebuah kalung dan juga anting-anting. Sesuai dengan rencana semula. Aku memang sengaja tidak mengenakan kedua perhiasan tersebut. Kilau yang bersinar dari kedua perhiasan tersebut membuat beberapa orang lebih melebarkan mata. Termasuk sahabat mami, Tante Syabilla. Selesai semua akhirnya kami berfoto bersama. Bergantian dengan keluarga yang hadir. Aku melihat kebahagiaan pada wajah mereka semua.

Senang rasanya melihat papa dan papi bisa duduk berdampingan. Atau Tante Sarah yang berbincang akrab dengan mami. Terlihat mereka beberapa kali berbisik saat membicarakan sesuatu. Mami sangat cantik hari ini. Apalagi ketika para sahabatnya hadir. Sementara papa lebih banyak berbincang dengan Papa Arryan. Kutebak sebentar lagi mereka akan mengunjungi hutan bersama.

Selesai makan siang, hanya tinggal kami keluarga inti. Aku juga berkenalan dengan keluarga Mama Serra dan Tante Sarah. Mereka semua ramah. Yang dari tadi menunjukkan wajah datar hanyalah Ben. Aku tahu, ia tak suka dengan pertunangan ini. Entahlah, calon adik iparku kini terlihat menjauh. Semoga bukan karena acara lamaran kami.

Saat ini keluarga akan membicarakan rencana pesta. Setelah tadi ditetapkan bahwa pernikahan akan dilangsungkan enam bulan lagi. Mengingat keluarga mami, papa dan papi yang tinggal berjauhan. Sebuah pesta pasti butuh persiapan. Aku sendiri memilih duduk di sudut ruangan. Berdampingan dengan abang. Tekun mendengarkan perbincangan orang tua tanpa ikut campur. Sebagai calon pengantin kami sudah menyerahkan semua pada keluarga.

“Mbak Ver, bagaimana nanti adat bataknya? Apa saja yang harus kami persiapkan?” tanya Mama Serra.

“Tidak ada, Mbak Serra. Nanti kami yang urus semua. Tidak lama kok, sekedar memberikan ulos dan menyampaikan petuah. Hanya saja akan ada

penabalan marga untuk Bara. Papanya juga dulu seperti itu.”

“Katanya nanti pakai ulos, ya. Saya kurang paham kalau tentang hal satu ini?”

“Nanti kami semua yang mempersiapkan. Lagi pula itu memang dari pihak perempuan.”

“Baik kalau begitu. Ini, saya juga ingin mengadakan upacara adat Jawa sebelum pernikahan. Termasuk nanti siraman dan sebagainya. Apa Mbak Vera tidak keberatan?”

“Saya ikut saja. Kita sebagai orang tua berusaha memberikan yang terbaik buat anak-anak dan masa depan mereka.”

“Kalau begitu kita bisa bicara dengan WO-nya nanti. Apa Mbak Vera sudah punya pilihan?” terlihat sekali Mama Serra sangat berhati-hati. Takut menyinggung perasaan mami.

“Belum sih, tapi kalau kenalan pasti ada. Buat saya yang penting pengantinnya. Yang mau menikah kan mereka. Atau kita tanya dulu nih.” Kedua ibu tersebut segera menoleh pada kami.

“Buat kami apa yang terbaik menurut mama dan mami saja.” jawab Bang Bara tegas.

Pembicaraan selanjutnya hanya seputar rencana pesta. Aku lebih banyak diam. Entahlah, bagiku itu bukan masalah. Seandainya kami hanya menikah sah secara agama dan negara saja tanpa pesta pun aku sudah mau. Entahlah kenapa aku jadi murahan begini.

Kalau banyak orang berkata, bahwa menjelang pernikahan pengantin akan stress. Kalimat itu tidak berlaku bagi Lyo dan Bara. Mereka berdua justru sangat santai. Bahkan bila tidak diingatkan Vera, Lyo malah lupa untuk perawatan. Karena memang disibukkan dengan kuliahnya.

Hanya saja ia masih mengikuti pertemuan-pertemuan yang dilakukan bersama pihak WO. Bukan untuk mengutarakan kemauannya, tapi lebih kepada menghormati mami dan mama mertuanya. Sementara Bara berprinsip hanya akan mengeluarkan uangnya saja. Ia malas bila harus berdekatan dengan para perempuan yang berdebat meski hanya tentang berbeda warna.

Lyo masih berbaring dipangkuan Bara. Setelah siang tadi mereka janji bertemu. Yakni memilih langsung cincin pernikahan. Tapi karena hari ini gadis itu mendapat haid pada hari pertama, ia membatalkan. Dengan alasan kurang enak badan. Bara sendiri hanya mengikuti keinginan calon istrinya. Sambil mengecek pekerjaan dari Ipad.

“Bang, sibuk?”

“Lumayan, kenapa? Ngomong aja.”

“Mau cincin pernikahan seperti apa?”

“Aku suka yang polos dan kokoh. Karena sering nge-*gym*, dan olahraga diluar ruangan. Jadi mau ke luar cari cincin?”

“Enggak aku cuma cari modelnya di toko online dulu.”

“Nggak ribet kamu dengan ukuran nantinya?”

“Enggaklah, kan sudah standar. Gunakan diameter yang biasa abang pakai saja. Kan ada di sertifikatnya.”

“Bagaimana baiknya saja.”

Lyo menatap sekilas, kening Bara masih berkerut menatap layar. Akhirnya gadis itu memilih untuk *browsing* sendiri dan tidak bertanya lagi. Yang penting sudah tahu apa yang dimau. Namun tak sampai sepuluh menit ia kembali kebingungan. Sampai akhirnya bangkit dan memperbaiki jepitan di rambutnya.

“Mau ke mana?”

“Ambil air minum.”

“Kamu duduk saja, biar aku yang ambil air hangatnya.” Bara segera beranjak dan meletakkan *Ipad*-nya kemudian melangkah ke dapur. Lyo mengikuti dari belakang namun gadis itu memilih duduk di kursi.

“Kamu, kenapa?”

Lyona menggeleng sambil memainkan gelas.

“Ya sudah, aku kembali bekerja kalau begitu.”

“Abang mau cincin kawin warna apa?”

“Terserah kamu saja. Buat aku nggak masalah.”

“Ini akan dipakai seumur hidup lho. Kasih pendapat, kek.” balas Lyo kesal.

“Lyo, apa kamu bisa menjamin kalau aku nggak akan gemuk dan tetap menggunakan ukuran yang sekarang? Sudahlah, itu bukan masalah besar. Kamu putuskan sendiri juga aku nggak apa-apa. Kita menikah saja sudah membuatku bahagia.”

“Abang marah?”

“Pekerjaanku sedang banyak-banyaknya. Jadi tolong sesuatu yang bisa kamu *handle*, silahkan ambil keputusan sendiri. Jangan tunggu aku.”

Lyo yang kesal akhirnya terdiam. Ia kecewa dengan jawaban Bara. Sampai akhirnya menangis diam-diam di meja makan. Entah sudah berapa kali pria itu meminta Lyo saja yang memutuskan. Dengan alasan sibuk bekerja. Lama tak kunjung kembali ke ruang tengah Bara kembali ke ruang makan.

“Kamu ngapain nangis di situ?”

“Aku baik-baik saja.”

“Lyona, *please*. Jangan ngambek dong.”

“Aku nggak ngambek, cuma berusaha memahami abang saja.”

Bara menghembuskan nafas kasar. Kemudian menarik kursi untuk duduk di sebelahnya. Disaat seperti ini harus ada yang mengalah.

“Aku minta maaf kalau ada kata-kata yang sudah menyakiti kamu.”

“Nggak apa-apa. Mungkin aku saja yang terlalu sensitif. Sering merasa sendirian akhir-akhir ini. Setiap aku tanya abang selalu jawabnya terserah.”

“Aku hanya ingin memberi kebebasan pada kamu untuk melakukan segala hal yang kamu inginkan. Dan aku jujur waktu menyerahkan semua sesuai selera kamu. Karena buatku yang penting kamu senang. Aku benar-benar tidak masalah. Kita bisa menikah disaksikan kedua orang tua saja aku sudah senang. Jangan berpikir terlalu jauh.”

Lyo menatap Bara, mencari kejujuran. Ia menemukan ketulusan di sana. Akhirnya gadis itu menelusupkan wajahnya ke dalam pelukan bara. “*Sorry*, aku kayak anak kecil.”

Bara tidak menjawab, namun memeluk Lyona erat.



Bab 42

Sebelum pesta, keluarga Vera menyempatkan diri untuk pulang ke Medan. Memperkenalkan Bara pada keluarga besar mereka. Namun pria itu hanya satu hari di sana untuk penabalan marga. Setelah selesai ia kembali ke Jakarta. Sementara Lyo dan keluarganya menyempatkan diri untuk berlibur terakhir kali ke Tangkahan. Menghabiskan waktu bersama, sebelum akhirnya Lyo akan pindah ke kediaman Bara. Kali ini Daud sudah terlihat bisa mengobrol dengan Bara. Meski belum terlalu dekat.

Akhirnya hari yang ditunggu tiba, Sesuai dengan rencana, pernikahan Bara dan Lyo hanya berlangsung satu hari. Seluruh acara sengaja dipadatkan. Dengan alasan keluarga kedua belah pihak tidak memiliki waktu banyak. Lyo bisa

tersenyum lega, karena seluruh keluarga dari pihak papi, mami dan papanya bisa hadir. Acara dilaksanakan di kediaman Bara. Dengan alasan bahwa mereka memiliki halaman yang luas untuk mengadakan pesta.

Tamu undangan tidak lebih dari lima ratus orang, dengan pengamanan super ketat. Bara sendiri yang meminta orang-orang kepercayaannya untuk mengawasi keamanan pesta. Termasuk juga para petugas *WO*, baik itu pihak yang terkait dengan dekorasi, maupun *catering*.

Hal yang paling mengharukan adalah saat kedua pengantin harus bersimpuh, memohon restu pada kedua orang tua. Berbeda dengan Bara, Lyona menyertakan papanya dan Sarah. Meski keduanya berada di sisi lain pelaminan. Banyak yang menangis apalagi saat Lyo meminta restu Nico. Pria itu memeluk putri sambungnya erat. Mencium keningnya berkali-kali. Tidak menyangka kalau kehadirannya masih sepenting itu untuk Lyona. Gadis itu berkata.

“Terima kasih untuk papa. Yang selama ini sudah mendampingi mami membesarkan aku. Menasehati, membimbing dan menegur saat aku

salah. Menjemputku kalau pulang terlambat. Menegur Daud kalau dia lupa menjemputku. Aku tidak pernah sendirian menjalani hidup.

Aku sayang papa. Berharap papa selalu sehat dan mendampingi mami. Nanti aku akan jarang pulang ke rumah. Titip mami ya.”

Vera kemudian bangkit dan meminta Lyo untuk berdiri. Kembali ia memeluk putrinya. Karel ikut menghampiri, lalu memeluk Nico erat. Sambil berulang kali mengatakan. “Terima kasih... terimakasih...”

Daniel dan Daud kembali merangkul sang kakak. Daud yang sedari tadi menahan tangis, kini tidak bisa lagi. Ia menangis keras sampai Nico harus menenangkannya. Hingga akhirnya, acara sungkeman selesai. Seluruh keluarga merasa lega. Seakan, kemarahan yang tersembunyi selama ini hilang tak berbekas. Lyo juga akhirnya memeluk Sarah dan mengucapkan terima kasih.

Sepanjang acara, tak henti-hentinya airmata mengalir dipipi kedua ibu mereka. Apalagi saat Vera melihat bagaimana Bara selalu membantu Lyona saat akan berdiri atau duduk. Menunggu putrinya

yang harus berjalan lebih lambat karena kain batik yang membuatnya kesulitan. Dengan sabar Bara juga berjongkok dan membetulkan ujung kain Lyo yang terlipat sehingga kembali terlihat sempurna. Ia baru menyadari, bahwa menantunya sangat mencintai putrinya.

Berbeda dengan Serra yang sudah sering melihat kemesraan keduanya. Bahkan tahu bagaimana manjanya Bara saat Lyo ada di sampingnya. Juga Lyona yang memanjakan Bara. Perempuan itu yakin, Bahwa Bara akan benar-benar berjuang untuk rumah tangganya nanti.

Acara pesta dimulai pukul empat sore. Di bawah tenda putih juga bunga bernuansa pink dan putih. Lyona sendiri sudah mengganti pakaiannya. Sejak pagi ia mengenakan kebaya sesuai tradisi keluarganya dan juga mertua. Namun malam ini ia mengenakan gaun pengantin putih namun terlihat simple. Hanya saja, gaun tersebut terlihat terbuka pada bagian punggung hingga bagian pinggul. Bara sendiri tidak masalah dengan itu. Hanya saja tangannya berkali-kali terlihat merangkul dan mengelus area tersebut.

Hingga kemudian, tibalah saat keduanya memberikan *speech*. Dimulai dari Bara.

“Selamat malam semua. Terima kasih sudah meluangkan waktu. Sesuatu yang sudah sangat lama kami impikan. Dan hari ini juga bertepatan tujuh tahun kami pacaran. Lama? Lumayanlah. Tetapi sebenarnya bukan itu ukurannya. Karena selama tujuh tahun ini kami berusaha untuk saling mengenal, memahami, mematahkan ego, melebur emosi.

Saya bukanlah sosok pribadi yang menyenangkan. Tapi Lyo, perempuan yang saat ini menjadi istri saya adalah perempuan yang istimewa. Pada awalnya kami sering ribut, entah itu karena cemburu atau hal remeh lainnya. Sama seperti pasangan lain. Tetapi semakin kemari, justru saya merindukan hal itu. Karena pada akhirnya kami jauh lebih terbuka dalam membicarakan banyak hal. Sehingga hampir tidak pernah bertengkar.

Kenapa? Karena kami sudah terbiasa tidak memperbesar masalah kecil. Ada satu hal yang harus kami pikirkan sejak awal berpacaran. Kelihatannya itu hal mudah. Tapi percayalah, awalnya sangat sulit. Apalagi kami memiliki

kesibukan masing-masing dan jarang bertemu. Beruntung kami berhasil melewati hal tersulit tersebut.

Untuk istri saya, cuma mau bilang. Lyona, *here I am, I love so much. Till the end of my life.*”

Selesai mengucapkan kalimat itu, Bara segera melumat bibir Lyona. Sehingga seluruh hadirin bertepuk tangan dan tertawa. Ia tidak berhenti sampai kemudian sang istri kehabisan nafas.

Kini tiba giliran Lyona. Perempuan itu menatap sebuah tayangan yang menggambarkan laut senja dilayar besar yang ada di kanan dan kiri pelaminan. Dimana ada Lyona dan Bara yang tengah menatap lautan luas dari ujung dermaga. Sebuah foto yang diambil oleh Daud secara *candid*. Lama perempuan cantik itu menatap foto. Sampai akhirnya memalingkan wajah pada para undangan.

“Selamat malam. Saya hanya mau bicara sedikit. Karena tadi Bara sudah menyampaikan seluruh isi hati saya sebenarnya.” Seluruh hadirin tertawa.

“Awalnya jujur saya *ilfil* banget lihat dia. Kami ribut terus setiap ketemu. Bahkan sebenarnya saya termasuk orang yang kemakan sumpah sendiri.

Kenapa? Karena dulu pernah bilang, seandainya Bara adalah satu-satunya laki-laki yang tersisa dimuka bumi ini. Maka saya memilih untuk tidak menikah. Itu karena saya sangat membenci dia.”

Seluruh hadirin kembali tertawa.

“Bahkan pernah satu kali dia datang ke tempat saya bertugas di Kaimana. Begitu dia pulang nomornya saya blokir. Itu karena benar-benar tidak suka dan merasa terganggu dengan kehadirannya. Lama kami tidak berkomunikasi. Sampai beberapa bulan kemudian, dia kembali menghubungi saya. Mungkin Karena kesepian di sana atau waktu merubah semuanya. Akhirnya saya luluh. Setelah itu pendekatannya semakin intens. Sampai kami resmi berpacaran.

Berpacaran dengan Bara mau tidak mau saya harus segera berproses menjadi perempuan dewasa. Karena sekali lagi hubungan ini tidak mudah. Begitu banyak perbedaan diantara kami. Tapi ada satu hal yang membuat saya kagum padanya. Dia tidak pernah melarang saya melakukan hal yang saya suka. Ditengah masalah kami, ia selalu membiarkan saya mengambil waktu untuk sendiri. Bahkan saat orang tua saya belum bisa menerima hubungan kami, ia

lah yang selalu menyemangati saya dan selalu berkata akan menunggu. Tidak pernah sekalipun terucap kata putus diantara kami. Meski perjalanan kadang melelahkan.

Hari ini, saya menerima dia secara resmi sebagai suami. Ini juga mimpi saya. Semoga kami bisa berjalan bersama sampai maut memisahkan. Terima kasih.”

Bara dan Lyo akhirnya bisa tersenyum lepas. Bergandengan tangan keduanya menghampiri meja para undangan. Menyapa satu persatu juga saling memperkenalkan. Melebur bersama gelak tawa. Menerima ucapan selamat sambil berkali-kali mengucapkan terima kasih. Sesuai kesepakatan, tidak ada mantan kekasih ataupun orang dari masa lalu yang diundang. Pesta yang boleh dikatakan mewah itu berakhir pada pukul sebelas malam.

Lyona baru saja selesai membersihkan seluruh tubuh saat jam menunjukkan pukul satu pagi. Ia heran saat Bara yang belum berganti kemeja malah sibuk dengan koper mereka.

“Kamu siap-siap” perintah suaminya.

“Kita ke mana?”

“Nggak usah nanya.”

Dengan kesal, Lyo yang sudah mengantuk akhirnya mengambil pakaian dari lemari. Dalam hati ia berpikir mungkin akan menerima *surprise* dari Bara.

“Nggak usah ganti baju, gaun tidur kamu cukup sopan kok.”

Kembali Lyo merasa heran. Mereka mau kemana? *Bodo amat lah, yang penting bulan madu. Karena beberapa bulan ini sudah lelah mempersiapkan pernikahan.* Namun ketika sampai dibawah, pria itu malah membawa kopernya ke sebuah mobil jeep terbuka yang biasa digunakan ke hutan.

Malas bertanya, ia hanya ikut, sambil berharap akan ada keajaiban lain. Sayang, harapan itu segera lenyap. Karena mereka benar-benar menuju hutan dibelakang rumah. Melewati padang golf sisa pesta, keduanya masuk semakin jauh. Sampai kemudian mobil benar-benar berhenti di depan pondok mungil dekat danau. Meski kini terlihat lebih besar. Bara segera turun menyalakan lampu.

Lyo menatap sekeliling yang gelap. Kesal, takut sampai mau menangis. Harapan untuk berbulan madu ke tempat romantis hilang sudah.

“Kamu tuh kalau ngajak bulan madu ke Maldives kek, Bali kek. Ini malah ke hutan belakang rumah.” Protes Lyo saat mereka memasuki kamar. Meski begitu, ia segera membuka koper dan memasukkan pakaian mereka ke dalam lemari.

“Lho bulan madu itu kan intinya kita berdua. Mau di mana aja juga sama, kan?”

Lyona memilih diam, dan akhirnya berbaring setelah menyelesaikan tugasnya.

“Kamu tuh nyebelin banget tahu nggak.” jawab Lyo sambil membalikkan tubuh memungungi suaminya.

“Ly, jangan ngambek dong.”

“Aku ngantuk, capek dari kemarin pagi belum tidur.” balas perempuan itu sambil menarik selimut menutupi seluruh tubuh. Bara yang melihat itu hanya bisa tersenyum. Ia paham, dalam kondisi seperti ini, Lyo pasti tidak mau diganggu. Namun istrinya tidak menolak saat pria itu memeluk

pinggang rampingnya dan merapatkan tubuh mereka.

“*Good night wife.*” Bisiknya lembut. Ia tahu malam ini mereka tidak mungkin menghabiskan malam pertama bersama. Karena Lyo sedang menstruasi.

Lyo bangun pagi seperti biasa. Tangan Bara masih memeluknya erat dari belakang. Terdengar kicauan burung di sekitar pondok membuatnya sadar di mana mereka berada sekarang. Suasana yang sepi dan dingin terasa menentramkan pagi itu. Perlahan dilepaskannya tangan Bara kemudian beranjak menuju kamar mandi. Mencuci muka dengan air dingin membuatnya merasa segar. Setelah itu barulah ke luar dari kamar menuju dapur. Mencoba mencari apa yang bisa mereka santap untuk sarapan pagi ini. Peralatan masak terlihat lumayan lengkap.

Segera ia memasak air melalui *electric kettle*. Kemudian mengambil roti dan memanggang setelah mengoles sedikit butter. Tak lama matang ia segera

mengoleskan selai strawberry dan membuat teh. Terasa sebuah pelukan ada di pinggangnya.

“Pagi *wife*.”

“Pagi, sudah bangun?”

“Sudah, lagi buat sarapan?”

“Iya, mau sarapan di mana?”

“Teras yok. Sambil menikmati udara segar. Tapi tunggu dulu ya, aku nyalakan perapian. Banyak nyamuk kalau pagi begini.”

Lyo mengangguk dan membiarkan Bara ke luar lebih dulu. Keduanya kemudian duduk di sebuah kursi kecil. Cuaca sedikit lebih terang. Kabut tipis mulai melayang. Suasana benar-benar sepi. Terdengar gemercik air ditelinga Lyona.

“Ada sungai di sini?”

“Dibelakang tembok. Aku dan papa sering memancing di sana. Kalau kamu mau kapan-kapan boleh ikut.”

Bara kemudian meraih tehnya dan menyeruput. “*Thanks* sayang, tehnya enak.”

“Sama-sama. Terus kita ngapain aja di sini?”

“Aku hanya ingin menghabiskan waktu berdua dengan kamu. Intinya tidak ingin ada orang lain. Kalau nanti kehabisan bahan makanan kita belanja ke pasar berdua. Setelah itu bisa *making love, making baby*. Bikin kamu menjerit sepanjang hari juga bisa. Nggak akan ada yang dengar.” Goda Bara sambil melirik wajah Lyo yang terlihat malu. Ia selalu suka pada semburat merah diwajah putih itu. Menyenangkan sekali bisa menggoda Lyo saat bangun tidur seperti ini.

“Kamu kalau ngomong tuh nggak pernah disaring ya?”

“Jawabanku kan jujur. Yang penting kita berdua. Aku capek lho nunggu kamu tujuh tahun.”

“Baru sehari menikah kamu udah ngomong capek? Bagaimana nanti kalau sudah tahunan.”

“Kalau kita masih berdebat tentang hal-hal nggak penting begini, sebentar lagi aku gendong kamu ke kamar. Dan aku jamin seharian kamu nggak akan keluar dari sana.”

“Kamu langsung deh, soal begituan cepet banget.”



Bab 43

“Yang nyuruh aku nggak sama perempuan lain buat ngeluarin *isi* siapa? Kamu kan? Ya udah sekarang tanggung jawab.”

“Kenapa mau?”

“Jadi kamu mau aku selingkuh?”

“Aku kan sering bantuin abang buat ngeluarin isinya. Awas kalau berani, sekarang juga aku tinggalin kamu.” Lyona segera tertawa kencang. “Tapi aku juga suka tempat ini. Sepi sekali. Jujur kukira diajak ke pantai atau di mana gitu.”

“Makanya aku ajak kamu ke mari. Intinya aku hanya ingin menghabiskan waktu berdua dengan kamu. Nggak ada siapa-siapa. Kamu masak, aku bantuin. Kita jalan-jalan atau nonton. Aku rasa kita

cuma butuh itu. Kalau menginap di hotel, kita tetap tidak selalu berdua. Aku benar-benar ingin merasakan menjadi pasangan suami istri yang sebenarnya.”

Lyo kembali menatap sekeliling. Di sekitar pondok terlihat bersih. Ada juga beberapa tanaman bunga. Matahari semakin meninggi, Lyo melepaskan pashmina yang sejak tadi dikenakan.

“Mama dan papa ke mana?”

“Ke Bali. Bareng keluarga kamu semua. Kita akan menyusul tiga hari setelah ini.”

“Kok bisa!?”

“Aku nggak mau ada yang mengganggu. Apalagi mama, pasti kamu bakal diajak ngobrol seharian sampai kita nggak punya waktu. Aku sudah lama menyiapkan ini. Mandi yuk.”

“Barengan?”

“Iya, kenapa? Kan sudah sah. Kalau kamu masih nolak, aku paksa sekarang juga”

Lyo hanya tertawa kemudian berlari ke dalam sambil berteriak.

“Kamu *nyeremin* kalau udah *on*. Aku masih *mens*.”

“Aku sabar menunggu.”

Keduanya segera memasuki kamar mandi. Tidak ada *bath up* atau *shower* di sini. Hanya ada bak mandi dengan gayung. Lyo menatap wajah dan tubuh mereka dicerminkan. Perlahan ia merebahkan kepala di dada Bara yang terbuka. Menikmati jemari besar sang suami yang mengelus payudara juga menjepit putingnya.

“Kenapa?” bisik sang suami.

“Aku jadi kepingin. Senang aja bisa lihat wajah abang sedekat ini.” jawab Lyo sambil memejamkan mata.

Bara hanya tersenyum. “Aku juga, mulai sekarang nggak harus melepas kamu pulang. Bisa aku peluk setiap saat. Tidak ada yang kuinginkan lagi, Ly.”

“Ingat nggak waktu kita pertama ketemu?”

“Ya, kamu galak banget waktu itu.”

“Kenapa mengejar sampai Kaimana?”

“Karena setelah kupikir, kamu *partner* terbaik untukku.”

Lyona berbalik dan menatap namanya yang terukir tepat diatas junior sang suami.

“Kalau mau pegang ya pegang aja. Nggak usah sampai segitunya.” Bisik Bara saat menatap benda yang sudah terbangun. Lyona segera meraih dan mulai mengocok pelan. Ia kagum dengan besarnya benda berotot tersebut. Sebagai dokter, bukan baru kali ini ia mengetahui ukuran penis pria. Dan milik Bara jelas berukuran besar dan panjang. Pria itu memejamkan mata, menikmati gerakan tangan istrinya yang semakin cepat.

“BJ, Ly.”

Lyona kemudian berlutut. Menikmati benda yang sudah tegak sempurna tersebut dengan lidah dan bibir dan mulutnya. Sementara Bara memejamkan mata sambil menggigit bibir. Lyo sangat mahir memuaskannya. Sampai kemudian terdengar teriakan tertahan. Dan cairan putih kental itu keluar dari ujung penisnya. Mengenai seluruh wajah Lyo.

Masih terengah-engah, Bara mengangkat bahu istrinya, namun Lyo memilih berkumur dan mencuci muka membersihkan sisa sperma yang

menempel. Bara kemudian mengguyur tubuh mereka. Menyelesaikan sesi mandi bersama yang menyenangkan pagi itu. Menikmati tubuh telanjang istrinya untuk pertama kali.

“Aku cuma penasaran, kamu nggak sakit buat *Tatto* disitu?” tanya Lyo saat mereka sudah kembali berbaring.

“Nggaklah. Biasa aja.”

“Tapi keren lho, beneran. Kalau aku yang buat *tattoo* boleh?”

“Nggak!”

“Kenapa?”

“Tipe kayak kamu akan menyesal kalau punya *Tatto*.”

“Nggaklah.”

“Nggak boleh, nanti anak-anak ikutan juga.”

Lyo akhirnya diam, saat melihat Bara menikmati gerakan jemarinya yang kembali mengelus sang junior.

Siangnya, Lyo menunaikan tugas sebagai istri di dapur. Memasak untuk berdua tidaklah sulit. Bagi Bara, ada sayur dan daging sudah cukup. Jadilah ia membuat steak beserta sayuran. Selesai makan keduanya kembali ke kamar dan duduk di sebuah sofa kecil. Saat itulah Bara meletakkan ketiga ponselnya dihadapan Lyona.

“Mulai sekarang, kamu punya akses untuk mengetahui seluruh isinya.”

“Nggak mau ah, itu *privacy* abang.”

“Tidak lagi, kita sudah menikah. Tapi ingat apapun isi di dalam sana, adalah rahasia kita berdua. *Password* ponselku sama dengan tanggal jadian kita. Sekarang kamu buka saja semua.”

Lyo awalnya menolak, tapi kali ini Bara memaksa. Sehingga akhirnya ia meraih salah satu ponsel dan membuka dengan pin yang sudah disebutkan. Tidak ada hal aneh. yang aktif hanya chat dan email. Bara kemudian menjelaskan bahwa ada dua ponsel yang memiliki fungsi sama yakni untuk pekerjaan. Dan satu, sebagai ponsel pribadi. Ia juga menyerahkan sejumlah atm dan kartu kredit untuk pada istrinya.

“Kamu gunakan untuk membayar seluruh tagihan rumah. Termasuk asisten rumah tangga. Kita akan mulai berbagi tugas. Dulu, semua aku yang *handle*. Tapi sekarang aku mau kita bekerja sama. Jadi aku akan fokus bekerja.”

“Apa nggak kecepetan?”

“Tidak, ini akan menjadi tanggung jawab kamu. Minta daftar nama karyawan pada mama termasuk nomor rekening mereka.”

“Oke, rasanya bukan hal sulit.”

“Kamu masih aku iijinkan bekerja. Juga melanjutkan kuliah. Tapi satu hal, aku mau kamu menomor satukan rumah tangga kita. Apalagi kalau ada anak-anak. Oh ya, ponsel kamu mana? *Password* ponsel kamu, apa?”

Ragu Lyona menyerahkan ponsel dan menyebutkan *password*-nya. Apa menikah harus begini banget? Sedih sekali rasanya.

“Kamu kenapa?” tanyanya sambil membuka chat WA.

“Aku nggak pernah begini.”

“Aku tidak mau ada sesuatu yang disembunyikan dalam rumah tangga kita. Di luar sana banyak yang tidak suka padaku, persaingan bisnis dan segala macamnya. Termasuk perempuan. Aku tidak mau kamu curiga, kalau merasa ada yang mau kamu ketahui, tinggal buka ponselku. Atau yang mengirimi kamu video atau apalah. Tinggal buka saja perjalananku sepanjang hari itu. Benar atau tidak misal aku mampir ke suatu tempat.”

“Lalu, aku juga kamu begitu?”

“Kamu akan memiliki sopir sendiri. Aku tidak perlu tahu terlalu detail. Karena di mana dan ke mana pergerakan mobil aku akan tahu.”

“Kamu curang, bikin aku seperti dalam penjara.”

“Bukan itu, kamu akan tahu konsekuensi menikah dengan seorang Bara Tedja. Taruhan dari pekerjaanku adalah nyawa. Karena itu aku wajib melindungi kamu dan pernikahan kita.”

“Aku pernah berpisah dengan papa dan ditiptkan di panti asuhan hanya agar nyawaku selamat. Kami pernah diracun secara perlahan karena salah memilih dua orang pelayan. Beruntung

masih bisa sembuh. Karena itu aku akan menerapkan sistem keamanan terbaik untuk kamu dan anak-anak nantinya.”

Lyona tidak bisa berkata apapun lagi.

Sepanjang tiga hari tersebut, mereka hanya berdua di pondok dalam hutan. Suasana sunyi dan lengang membuat suasana justru menjadi lebih romantis. Sese kali ia menemani Bara berenang di danau. Atau berjalan-jalan keliling hutan. Meski sebenarnya takut. Selebihnya hanya menikmati waktu berdua di dalam pondok. Melaksanakan kewajiban sebagai suami istri karena kebetulan masa menstruasi Lyona sudah selesai pada malam terakhir mereka menginap.

Sampai akhirnya sang suami membawanya ke luar dari sana. Mereka langsung menuju Bali. Kembali berkumpul bersama keluarga besar yang sudah menunggu. Barulah Lyona menyadari satu hal. Bahwa Bara sesungguhnya bukan pria yang mudah bergaul. Ia terlihat kaku ditengah banyak orang. Bahkan cenderung menarik diri. Sama seperti Papa Arryan.

Empat hari selama di sana barulah Lyo paham sekaya apa Bara. Karena mereka mengunjungi beberapa tempat yang merupakan milik pria itu. Baik hotel, vila, restoran maupun bar. Banyak perempuan yang menatap iri padanya. Namun satu yang cukup disyukuri, Bara memperlakukannya seperti ratu. Menggenggam tangan dan memeluk pinggang saat tengah berada bersama orang lain.

Menjadi istri Bara ternyata juga membuat Lyo terkejut. Terutama dengan kemanjaannya. Tidak pernah lagi mau mengambil pakaian sendiri. Alasannya nggak tahu mana yang cocok. Ia sampai berpikir *selama ini bagaimana?* Meski begitu ia tetap berusaha untuk sabar dan memenuhi keinginan suaminya.

Lyona juga menyadari besarnya kekuasaan Mama Serra di rumah besar yang menjadi tempat tinggal barunya. Meski terkesan lembut, namun di rumah aturannya lah yang berlaku. Tidak ada yang berani membantah. Lyo berusaha untuk lebih sabar lagi. Karena ia hanyalah pendatang. Tidak mungkin merubah tatanan yang sudah berlaku sejak lama. Ada rasa tidak nyaman dalam dirinya, namun tidak berani menyampaikan pada Bara.

Setelah pernikahan, ini pertama kali aku mengunjungi mami. Kali ini aku datang bersama abang. Kami disambut di depan rumah. Mami memelukku erat begitu turun dari mobil sampai menangis sesungguhnya. Papa bahkan sampai datang untuk menenangkan mami.

“Begini ya rasanya menikahkan anak perempuan. Setelah lama bersama, sekarang harus benar-benar pisah.”

“Kan mami juga dulu gitu.” jawabku.

“Mami kangen sama kakak. Biasanya kan kita sering ngobrol.”

Aku hanya tersenyum. Sementara Papa, Daud dan Bang Bara segera pindah ke halaman belakang. Kutemani mami memasak.

“Bagaimana kabar pernikahan kalian?”

“Biasa aja sih, nggak ada yang spesial. Kenapa, Mi?”

“Bagaimana dengan mertuamu?”

Aku menghela nafas. “Baik.” Jawabku singkat. Mami meletakkan pisau yang tadinya digunakan untuk memotong kacang panjang.

“Kalian ada masalah?”

Aku menunduk dan menggeleng. Teringat akan nasehat banyak orang, agar jangan menceritakan masalah rumah tangga pada siapapun.

“Coba cerita ke mami, siapa tahu bisa bantu.”

Aku kembali menggeleng. Kini mami malah duduk di sampingku. “Anggap mami sahabat kamu. Yang takkan menceritakan rahasiamu kepada siapapun. Mami berjanji tidak akan melibatkan emosi sebagai ibu.”

Kutatap mami, sambil menoleh ke arah pintu dapur. Takut abang tiba-tiba muncul. Sampai akhirnya aku berkata. “Nanti saja, Mi. setelah makan malam.”

Aku segera meraih pisau dan melanjutkan pekerjaan. Setelah semua matang. Kami makan bersama karena besok harus kembali melepaskan Daud ke Manchester. Semua terlihat seperti biasa. Saat mami meminta kami menginap, diluar dugaan, abang mengiyakan.

Selesai membantu membereskan meja makan, kami pindah ke halaman samping. Sementara para pria memilih berkumpul di ruang atas bermain bilyar. Rasanya ini saat yang tepat untuk berbicara dengan mami.

“Kamu kenapa sebenarnya?”

“Aku nggak enak sama mertuaku.”

“Maksudnya?”

“Mama Serra sudah melaksanakan seluruh tugasku. Bahkan aku tidak bisa melakukan apapun di sana. Meski hanya untuk menggoreng telur. Bahkan sprengi dan semuanya, harus sesuai petunjuk dan perintah mama.

Bang Bara juga lebih suka membiarkan mama mengontrol seluruh kehidupan kami. Pernah aku ingin makan sesuatu, tapi *chef* yang bertugas bilang, kalau menu hari itu sudah diatur oleh mama. Aku jadi nggak enak, tapi ingin mengurus rumah tanggaku sendiri.”

Mami menepuk pundakku pelan. “Yang kamu katakan adalah resiko tinggal bersama mertua. Meski rumah mereka sangat besar. Tapi ingat satu hal bahwa kamu adalah tamu di sana. Jadi harus

menerima aturan mereka. Kalau merasa tidak nyaman, ngomong sama Bara. Atau sampaikan dengan pelan dan santun. Mertuamu sangat lembut, mami tahu itu. Beda dengan mami yang Batak.”

“Aku bingung bagaimana cara menyampaikannya, mi.”

“Kamu harus semakin belajar beradaptasi. Bisa saja mertuamu juga tidak sengaja. Karena merasa bahwa kamu sibuk, dia tidak ingin mengganggu saat kamu pulang dalam keadaan letih. Dia hanya ingin membuat kamu merasa nyaman.”

“Tapi aku nggak enak kalau meminta menu lain. Di sana semua sesuai dengan kesukaan abang, Ben dan diet Papa Arryan.”

“Nggak ada salahnya kalau kamu mengatakan pada ibu mertuamu, tentang keinginanmu. Dia juga pasti tengah belajar menjadi mertua. Sama seperti mami sekarang. Belajar melepaskan kamu. Mami sering takut kalau kamu tidak bisa beradaptasi, atau kalau harus membicarakan sesuatu. Mami kenal kamu dengan baik, tapi, mertuamu kan tidak.

Cobalah komunikasikan. Tapi pelan-pelan saja ya. Jangan sampai mengganggu Bara, karena dia pasti juga sudah capek kalau pulang kerja. Ini adalah hal yang sensitif, jangan sampai membuatnya berada diantara kamu dan ibunya. Kamu harus bisa lebih bijaksana.” Lyo akhirnya mengangguk dan memeluk maminya. Keduanya tidak tahu, kalau Bara menguping dari balik tembok. Karena tadi ingin mengambil air putih di dapur.

Saat akan tidur malam itu, Lyo sudah berganti pakaian. Ia mengenakan gaun tidur berbahan katun berwarna putih.

“Sorry ya, Bang. Kamarnya nggak sebesar yang di Bogor.”

“Yang penting kan sama kamu. Oh ya, besok kita antar Daud?”

“Iya, kan penerbangan malam.”

“Setelah itu, kita pulang ke apartemen atau ke Bogor?”

“Terserah abang saja.”

Segera Bara berbaring dan memeluk perutnya.

“Tumben sudah mau tidur, Bang.”

“Besok janji sama papa dan Daud mau sepedaan.”

“Ha!? Beneran? Kalian sudah janji?”

“Iya dong, kamu jangan meragukan kemampuan melobiku. Kamu aja bisa kutaklukan masak keluarga kamu enggak.” Balas Bara sambil mempererat pelukannya.

“Sok kamu, Bang. Kalau papa kemarin nggak sakit juga sudah ngajak kawin lari.” Balas sang istri tak mau kalah. Membuat Bara dengan gemas segera mengigit mesra telinganya.



Bab 44

Dering ponsel dari Daud mengganggu istirahat Lyo.

“Apaan sih lo telfon nggak berhenti-berhenti?”

“Gila laki lo, Kak.”

“Emang kenapa?”

“Gue ditransfer 5.000 pound kak. Itu gede banget.”

Lyo menegakkan tubuhnya.

“Yakin itu dari Bang Bara?”

“Ya iya lah, dia telfon gue waktu habis transfer.”

“Ya udah, jangan boros. Dan cepetan lulusnya.”

“Siap kakak cantik. Eh satu lagi, tahu kalau punya abang ipar seboros ini. Kenapa gue nggak

nyuruh lo kawin dari dulu ya? Kan bisa-bisa gue udah makmur.”

Sayang sebelum Lyona sempat menjawab, sang adik sudah memutuskan pembicaraan. Segera perempuan itu mencari sang suami.

“Abang ada transfer ke Daud?”

“Ya, sebelum dia berangkat. Kasihan dengan uang beasiswanya, bisa-bisa dia harus sangat menahan diri di sana.”

“Tapi nggak sebanyak itu juga.”

“Nggak apa-apa, dia kan adikku. Lagian mending transfer ke dia, jelas hasilnya. Dari pada Ben, asyik mabuk di Bar.”

“Jangan dibandingin dong.”

“Bukan membandingkan, tapi memang Ben sudah keterlalu.”

“Kalian ada masalah?”

“Sedikit, aku memarahinya semalam karena menurut laporan, *club* kacau. Aku sampai harus ke sana, dan dia entah berada di mana. Kamu tahu kan bagaimana aku?”

“Pelan-pelan saja, jangan emosi. Kasihan sama mama dan papa.”

Bara hanya menganguk sekilas, kemudian lanjut fokus pada pekerjaannya.

“Lyo mau makan apa malam nanti?” tanya Mama Serra, saat mereka sarapan pagi itu.

“Apa saja, Ma.”

“Jangan ragu ya, misal mau makan apa. Atau mau merubah sesuatu di kamar kalian. Kamu boleh kok melakukan itu. Dulu mama yang atur semua, karena tidak ada yang melakukan itu. Sekarang kan sudah ada kamu.”

“Aku kan jarang di rumah, Ma. Kadang sampai di sini juga sudah malam.”

“Mama mengerti itu, kamu pasti sudah capek. Mama belum pernah punya mertua. Jadi maaf kalau ada tindakan mama yang melukai kamu.”

Lyona tertegun menatap sang ibu mertua. Apakah seseorang sudah menyampaikan sesuatu padanya? Tapi siapa? Mami tidak mungkin.

“Hampir seluruh hidup mama dihabiskan untuk membaktikan diri pada keluarga. Entah itu keluarga mama, ataupun untuk rumah tangga kami. Tidak mudah untuk memahami papamu. Demikian juga aturan di rumah ini. Mungkin Bara pernah bercerita kalau ada penyusup yang ingin menghancurkan keluarga kami.

Sampai harus tinggal di Kanada dan jauh dari keluarga mama. Karena itu, yang tinggal disekitar rumah ini adalah orang-orang yang benar-benar teruji kesetiaannya pada keluarga kita sejak dulu. Mama sering mengirimkan makanan atau apapun pada mereka semua. Makanya kalau kamu mau, boleh kok membuat dapur sendiri. Kalian anak jaman sekarang pasti membutuhkan *privacy*.”

Lyona menunduk, maminya benar. Ia saja yang belum memahami aturan di keluarga ini.

“Nggak kok ma, lagian aku kadang sering dinas malam. Sampai di rumah sudah capek. Siangnya juga kuliah. Jadi nggak masalah tentang dapur. Nanti kalau aku kepingin sesuatu, aku akan hubungi mama. Oh ya, papa sehat? Sudah berapa hari aku nggak ketemu.”

“Sehat, kadang kalau dia sedang ke luar, kamu masih kerja. Jadi jarang ketemu. Jangan sungkan main ke ruangan mama. Bara dan Ben juga dulu sering datang kok.”

“Iya ma. Nanti aku ke sana.”

Lyona akhirnya bisa bernafas lega.

Pagi itu, setelah empat bulan pernikahan. Lyo bangun dengan kepala pusing. Kebetulan hari ini ia *off*. Sebenarnya ada rasa tidak nyaman dalam dirinya beberapa hari terakhir, juga terbersit sebuah kecurigaan. Dia sudah terlambat mens bulan ini.

Sementara Bara yang baru pulang menjelang subuh tadi sudah terlelap. Perlahan Lyona turun dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi. Tubuhnya terasa ringan karena kepalanya pusing. Segera meraih *testpack* yang sudah disimpannya sejak semalam. Kemudian melakukan test sendiri. Menunggu sampai beberapa detik sampai kemudian garis pada ketiga benda itu berubah.

Perlahan perempuan itu menghembuskan nafas pelan. Entahlah ini berita baik atau bukan. Salahnya

juga karena tidak menggunakan kontrasepsi. Sementara mereka berhubungan seks secara rutin. Saat ini ia akan menjalani ujian. Belum lagi tentang pekerjaan dan jarak yang cukup jauh antara Jakarta dan Bogor. Meski Bara memberikan mobil yang nyaman dan juga seorang sopir.

Tapi ia sangat menyayangi janin yang baru tumbuh dalam rahimnya. Terbayang akan ada anak kecil yang menjadi buah cinta dalam perkawinan mereka. *Tidak, ini adalah berita baik* bisiknya dalam hati. Meski si kecil datang terlalu cepat. Tapi apa yang harus dilakukannya sekarang? Pusing dengan kenyataan yang tiba-tiba, tak sadar Lyo merasa mual.

Ia segera memuntahkan seluruh isi perut di wastafel. Berulang-ulang bahkan. Yang ia sadari, ini adalah sebuah kebiasaan saat ia sedang stress. Kembali meyakinkan diri, ini belum waktunya untuk mengalami *morning sickness*. Namun, gejala dalam perutnya tidak bisa berhenti. Entah berapa lama sampai kemudian ia merasa lemah dan tak sanggup lagi untuk berjalan. Terduduk diatas *closet* sambil menyenderkan punggung. Lyo menangis sendirian. Pikirannya kacau, tidak tahu harus bagaimana.

Kembali, mual itu menyerang. Kali ini tak sanggup lagi berjalan. Kamar mandi ini terlalu luas. Sampai kemudian terdengar langkah kaki tergesa milik Bara. Setelah itu ia sudah tidak ingat apa-apa lagi.

Saat membuka mata, aku menatap wajah abang yang panik. Ada juga kedua mertuaku yang mengelilingi. Tanpa malu abang kemudian mencium perutku dengan lembut berulang kali.

“Anak papa sayang. Terima kasih.” Bisiknya.

Aku tersenyum sambil mengelus rambut bergelombang miliknya. Mama juga kemudian mencium keningku. Mengucapkan kata yang sama. “Terima kasih, selamat ya sayang. Kalau kepingin sesuatu, bilang sama mama. Jangan sungkan.”

Aku mengangguk, papa juga kemudian menyentuh pundakku dan mengucapkan kata yang sama. Aku melihat mereka sangat bahagia.

“Mami sedang kemari. Mereka sangat senang mendengar kabar ini. “ ucap abang.

“Siapa yang nyetir?” tanyaku.

“Aku suruh sopir. Kenapa nggak bangunin aku kalau kamu mual dan muntah-muntah? Untung tadi kebangun karena haus.”

“Tadinya cuma lemas, udah sadar sih kalau telat. Tapi nggak nyangka kalau hamil. Aku kira kecapekan.”

Kemudian aku memejamkan mata, rasanya ruangan berputar. Sampai kemudian aku menyadari kalau rasa mual itu kembali datang. Tak ada tempat, sampai abang harus menampung cairan muntahku di telapak tangannya! Kembali kupejamkan mata. Rasanya perutku terus berputar.

Vera dan Nico datang tak lama kemudian. Serra yang menyambut mereka. Segera sang ibu menghampiri putri kesayangannya. Kemudian mengecup kening Lyo yang masih tertidur.

“Sepertinya mualnya sangat parah. Ini belum makan dari tadi. Biasanya dia suka makan apa ya, mbak?” tanya Serra.

“Rendang, tapi saya nggak yakin kalau lagi begini. Orang ngidam kan selera berubah.”

“Semoga nggak kayak saya dulu waktu hamil Bara. Parah banget.”

Kedua perempuan itu kini fokus berada di samping Lyo.

“Sudah ke dokter?” tanya Vera lagi.

“Belum, tapi tadi ada dokter pribadi yang datang. Nanti sore rencana ke dokter spesialis mbak.”

Vera hanya mengangguk, sambil menatap sekeliling. Baru kali ini ia memasuki ruang pribadi Lyona. Putrinya sangat beruntung.

Sore hari, Seluruh keluarga yang berada dalam ruang praktek tertawa bahagia. Ada bayi kembar dalam rahim Lyona. Hanya ia yang terlihat tidak antusias. Karena isi perut yang sudah terkuras habis. Tenaganya habis tak bersisa. Beruntung, dengan berbagai pertimbangan, Bara membawanya pulang ke apartemen. Apalagi tadi dokter sempat mengingatkan kondisi Lyo yang cukup memprihatinkan. Mami akan menemaninya bergantian dengan ibu mertuanya.

Demikian juga hari-hari selanjutnya. Lyo tidak bisa lagi beraktifitas seperti biasa. Hari-harinya

hanya berbaring di ranjang. Sampai Bara merasa bersalah dan khawatir. Namun Lyo berusaha menenangkan.

“Aku nggak apa-apa kok. Ibu hamil kan biasa seperti ini. Kalau nanti merasa sakit dan nggak kuat, aku akan kasih tahu abang.”

Namun Bara tahu, bahwa Lyona berbohong. Beberapa kali ia sempat melihat istrinya menatap kosong pada buku-buku di sudut kamar. Tapi ia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Karena Lyona sama sekali tidak bisa bangkit dari tempat tidur.

Dua kali ia harus masuk rumah sakit karena sudah terlalu lemah. Terjatuh di kamar mandi bahkan pendarahan. Sampai akhirnya Bara memintanya untuk cuti kuliah dan *resign*, namun berjanji akan mengijinkan Lyo kembali beraktifitas setelah melahirkan nanti. Kesal dengan dirinya sendiri, perempuan itu hanya bisa menangis diam-diam.

Ini kedua kali setelah kecelakaan dulu ia harus terus menerus berada di rumah. Terbayang dengan pekerjaan dan kuliahnya. Kadang ada kemarahan dalam diri Lyo. Banyak teman-temannya yang bisa

hamil dengan nyaman. Tidak harus muntah-muntah bahkan sampai bulan ke-lima seperti ini. Terbayang akan banyak hal yang sudah dilepaskan demi kedua anaknya membuat Lyo kerap menangis.

Bulan kedelapan kehamilan Lyona, kondisinya sudah lebih baik. Berat badan yang selama ini turun drastis akhirnya bisa meningkat. Bara juga terlihat bahagia, setelah hasil USG terakhir menunjukkan bahwa mereka akan mendapatkan sepasang anak perempuan dan laki-laki.

Mami dan ibu mertuanya terlihat sibuk mempersiapkan kelahiran cucu mereka. Sementara Lyo tetap lebih banyak *bed rest*. Meski sudah sangat bosan. Hingga akhirnya pada suatu pagi, ia merengek pada Bara.

“Ayolah, bang. Sekali ini saja. Aku mau main ke rumah mami. Bosan di apartemen terus.”

“Kamu belum boleh jalan, Ly. Kaki kamu juga kemarin bermasalah kan?”

“Tapi aku kepingin menghirup udara segar. Kalau Bogor kan jauh. Abang enak tiap hari ke luar.”

Tidak tega pada istrinya akhirnya Bara mengijinkan. Lyo bisa tersenyum senang. Setelah berganti pakaian, keduanya berangkat menuju kediaman mami. Sampai di sana Lyo terlihat bahagia. Ia makan banyak dan menghabiskan waktu dengan maminya. Bara bersyukur untuk itu.



Bab 45

Tak terasa waktu berlalu, pagi tadi Lyona sudah melahirkan. Ia sendiri merasa lega, saat mengetahui bahwa kedua bayinya lahir dalam keadaan sehat. Bara memberi nama Andrea TedjaMulia, dan Calvyn TedjaMulia. Kehadiran kedua bayi tersebut memberikan kebahagiaan baru bagi semua orang. Terutama Andrea yang sangat cantik. Lyo memutuskan untuk memberi Asi eksklusif pada kedua putra putrinya.

Pada hari keempat, mereka akhirnya kembali ke Bogor. Lyo terlihat senang dengan dekorasi kamar bayi yang disiapkan ibu mertuanya. Si kembar juga segera menjadi bintang di rumah besar tersebut. Tak henti-hentinya seluruh penghuni rumah mengagumi kedua cucu Arryan. Bara memutuskan

untuk tidak menggunakan jasa *Baby sitter*. Karena memang meminimalisir orang yang masuk ke dalam rumah.

Pada hari-hari pertama keduanya masih beradaptasi. Beruntung, Serra dengan sigap membantu ibu baru tersebut. Kadang di siang hari, ia membawa kedua cucunya ke luar kamar. Agar Lyo bisa beristirahat. Sementara di malam hari, Baralah yang membantunya. Pria itu akhirnya lebih sering pulang menjelang tengah malam sekarang. Sampai akhirnya Lyo menganggap bahwa waktu untuk meminta ijin kembali beraktifitas sudah tepat.

“Bang, aku boleh kerja lagi, nggak? Lagian kuliahku sayang banget tinggal tiga semester.”

Bara menatapnya tak suka. Pria itu meraih bantal yang digunakan Lyo kemudian meletakkan kepala sang istri dilengannya. Lalu mengecup kening itu lama. Seolah ingin berbagi tentang sesuatu.

“Aku boleh ngomong serius sama kamu?”

“Hmm..”

“Bayangin deh, kalau kamu kerja. Berangkat pagi-pagi, pulang malam. Sampai rumah, sibuk

belajar, begitu seterusnya. Anak-anak mau sama siapa?”

“Aku akan mengambil *baby sitter* untuk mereka. Dibawah pengawasan mama dan mami pastinya.”

“Ly, kamu sadar nggak. Mereka tidak akan lama menjadi anak kecil. Paling sampai lima tahun. Setelah itu, mereka akan masuk kedunianya sendiri. Perlahan kamu akan kehilangan waktu bersama karena mereka sudah mulai sekolah. Bisakah kamu kembali bekerja setelah mereka memasuki tahap itu?”

Bayangkan, kalau aku sibuk bekerja. Kamu juga. Kapan waktu kita bertemu dan memeluk mereka? Sebaik-baik orang lain dalam mengurus dan membesarkan, adalah tanggung jawab kita dalam mendidik mereka. Kita sudah menjadi orang tua, Ly. Ada skala prioritas yang harus kita utamakan. Dan sekarang adalah waktu untuk anak-anak.”

“Jadi aku nggak boleh kerja? Egois amat abang. Bisa keluar rumah setiap hari, sementara aku hanya di rumah terus. Kuliahku sayang banget, sudah habis waktu, uang dan tenaga.”

“Siapa bilang? Kamu boleh kok keluar. Aku hanya minta sampai anak-anak sekolah. Setelah

perlahan mereka memang tidak terlalu butuh kamu secara fisik lagi, silahkan melanjutkan kegiatan kamu.”

“Aku melanjutkan kuliah juga nggak boleh?”

“Jawabanku tetap tidak!”

Lyo menatap Bara kesal. Kemudian bangkit berdiri meninggalkan pria itu sendirian menuju kamar anak-anak. Bara hanya menghembus nafas kasar. Bukan ia tidak setuju, tapi merasa kalau kedua buah hati mereka butuh perhatian seorang ibu untuk tumbuh menjadi anak yang baik. Sebejat-bejatnya Bara, ia tetap yakin, bahwa seorang ibu adalah orang yang paling mengerti tentang kebutuhan anak-anak mereka.

Lyona masih menangis dipangkuan Vera saat menyampaikan keputusan sepihak Bara.

“Aku nggak nyangka kalau dia akan seegois itu, Mi. padahal dulu dia adalah orang yang sangat mendukung karierku.”

“Kamu sudah mencoba bicara baik-baik dengan dia?” tanya Nico.

“Sudah pa. tapi dia tetap ngotot.”

“Menurut kamu apa alasan terbesarnya?”

“Tetap anak-anak. Aku bilang, kami bisa pindah ke Jakarta. Paling tidak sampai spesialisiku selesai. Kalau begini kan nanggung banget.”

Vera menatap suaminya. “Menurut papa bagaimana?”

“Mereka sudah menikah, biar saja menyelesaikan masalah sendiri. Saran papa, coba kamu bicarakan lagi baik-baik. Tunjukkan kalau kamu mampu membagi waktu. Kamu pasti lebih paham bagaimana berbicara dengan Bara. Papa juga sebenarnya merasa sayang dengan kuliah kamu. Tapi kamu sudah menikah, setiap keputusan harus kalian bicarakan bersama.”

Lyo hanya bisa menahan sedih, karena kali ini tidak mendapat dukungan dari papanya.

Lyona sedang memompa Asinya yang melimpah saat Bara pulang. Mereka masih melakukan aksi saling diam. Setelah satu botol penuh, sang suami segera meraih dan memasukkan ke dalam kulas.

Tidak lagi menunggu, ia memilih langsung mandi. Saat keluar, Lyona masih berkutat dengan mesin pemompa. Kemudian segera kembali duduk di dekat istrinya.

“Kamu masih marah?”

“Menjadi dokter bukan hanya kesenanganku, tapi juga mimpi mami dan papa. Sekarang aku sudah menghentikan semua.”

“Aku minta maaf.”

“Nggak ada gunanya, masa cutiku sudah selesai, dan sukses aku akan di DO. Seandainya aku nggak langsung hamil dan ngidam parah, pasti masih bisa melanjutkan seluruh mimpiku.” omel Lyona disela tangisannya. Bara hanya mengusap wajahnya kasar. Tidak tahu harus berkata apa. Ia tidak mungkin membalas kalimat istrinya yang tengah sedih dan emosi.

“Kalau aku tahu menikah akan membuat aku kehilangan semua, pasti aku memilih untuk tidak menikah.”

Bara masih diam, memilih membiarkan Lyona menuntaskan kemarahannya. Sesekali ia menatap ke

dalam boks bayi tempat si kembar tidur. Cukup senang karena mereka tidak terbangun.

“Kamu bukan cuma membuat aku jadi pengangguran, tapi juga mengurung aku di sini. Menjadikan aku pengurus bayi.”

“Ly, hati-hati kalau bicara, anak-anak memang belum mengerti, tapi emosi kamu bisa menyakiti alam bawah sadar mereka.”

Lyona tiba-tiba menghentikan kegiatannya. Meletakkan mesin pemompa dan botol begitu saja. Kemudian berlari ke luar kamar bayi. Bara akhirnya membereskan benda-benda tersebut, baru kemudian menyusul ke luar. Di sana Lyona menangis keras sambil duduk di dekat tembok. Pria itu mendekat dan akhirnya berjongkok. Ia sangat itdak ingin mengatakan hal ini, tapi juga berpikir tidak mungkin membiarkan masalah ini mengendap tanpa jalan keluar.

“Kalau kamu mau melanjutkan kegiatan di luar, silahkan. Aku tidak akan melarang lagi. Aku hanya ingin yang terbaik buat anak-anak. Tapi kalau dianggap sengaja mengekang, kamu salah menilai aku. Kita sudah menjadi orang tua, jadi prioritas

bukan untuk kesenangan pribadi lagi. Hanya saja, aku minta anak-anak tetap tinggal di sini. Biar mama yang mengawasi. Kalau di Jakarta, mami juga sibuk dengan usahanya. Sudah jangan menangis lagi.”

Selesai mengucapkan itu, Bara kembali ke kamar. Meninggalkan Lyo yang menatap tak percaya. Tidak yakin Bara bisa mengalah semudah itu. Saat kembali masuk setelah menghapus kedua matanya, Bara sudah berbaring di sofa. Kali ini ia membawa si kembar ikut. Membaringkan Andrea dan Calvyn berdampingan. Sementara ia tidur di sisi tepi sambil memeluk guling. Tidak ada tempat lagi untuknya. Seketika Lyona menyadari jurang yang tercipta diantara mereka.

Pagi itu, Lyona sudah siap-siap. Mengenakan kemeja dan celana panjang. Ia akan mengurus administrasi untuk kembali ke kampus. Mencoba mencari celah, apakah masih ada kesempatan. Saat akan pamit pada si kembar begitu selesai sarapan. Ia tidak menemukan mereka di kamar. Hanya ada Bara yang berbaring.

“Anak-anak mana?”

“Diambil mama, diajak jalan pagi sambil berjemur di bawah.”

“Aku kan belum pamit sama mereka?”

“Kamu cari mereka saja. Aku mau tidur, masih ngantuk.” balas bara sambil menutup wajah dengan bantal. Lyo hanya menghembuskan nafas pelan. Buru-buru perempuan itu meraih tasnya dan segera memasuki lift.

“Anak-anak mana?” tanyanya pada seorang asisten.

“Di taman bagian utara, bu.”

Lyona menarik nafas panjang. Itu cukup jauh. Sementara ia diburu waktu. Akhirnya perempuan itu memilih untuk langsung pergi.

Selesai dengan kegiatan hari itu, masih jam dua siang. Lyo segera memerintahkan sopir untuk kembali ke Bogor. Sambil memompa Asi ia menghubungi Bara. Tapi tidak diangkat. Lyo beranggapan kalau suaminya sedang bekerja. Sesampai di rumah ia tidak mendapati ibu mertua

dan anak-anaknya. Panik, Lyo berteriak pada seorang pelayan.

“Anak-anak mana?”

“Dibawa bapak ke Jakarta, bu. Tadi Pak Arryan pingsan jadi masuk rumah sakit.”

Lyona segera duduk di kursi. Ada rasa sesak dalam dadanya. Kembali dihubunginya Bara, tapi tetap tidak diangkat. Akhirnya perempuan itu memilih kembali ke Jakarta. Sepanjang perjalanan ia benar-benar kesal dan marah.

“Kenapa abang nggak bilang kalau papa masuk rumah sakit?” teriaknya begitu Bara mengangkat panggilannya.

“Supaya kamu menuduhku sengaja menghalangi keinginanmu?”

Lyo menatap suaminya tak percaya. “Kok ngomong gitu?”

“Bukankah selama ini aku yang selalu salah di mata kamu? Menyebabkan kamu hamil sebelum selesai kuliah, menjadi penyebab kegagalan cita-cita kamu. Memenjarakan kamu di rumah. Lalu, kalau

tadi aku kasih tahu, kamu pasti akan menuduh aku sengaja menghalangi hari pertamamu.

Aku capek Ly. Hidupku bukan hanya untuk mengurus masalah kamu. Jadi sekarang setelah menuruti keinginan kamu. Satu masalahku selesai. Sorry saat ini aku sedang fokus mengurus masalah kesehatan papa dan bagaimana menenangkan mama. Sekaligus, menjaga si kembar. Karena aku tidak ingin anak-anakku tumbuh besar ditangan seorang *baby sitter* baru yang aku sama sekali nggak kenal.

Kamu mungkin tahu, bahwa aku sulit percaya pada orang. Jadi aku baru saja mempekerjakan dua orang anak dari tukang kebun untuk menjaga mereka. Meski belum tau kualitas mereka, paling tidak aku mengenal keduanya. Dan kamu, terserah. mau selama apa kamu di luar sana, aku akan terima.”

Selesai mengucapkan itu Bara memutuskan sambungan telfon. Lyona kini sendirian. Ia menghembuskan nafas kasar, baru sehari meninggalkan rumah, sudah ada kekacauan sebesar ini? Teringat akan Andrea dan Calvyn ia kembali menghubungi Bara.

“Anak-anak di mana?”

“Di apartemen.”



The Last

Selesai menemui ibu mertuanya Lyo segera menuju apartemen. Bagian atas kemejanya sudah basah. *Breast pad* tak mampu menampung aliran air susunya yang mengalir deras. Apalagi tubuhnya terasa demam, setelah sekian jam tidak menyusui. Sesampai di sana, kedua putra putrinya langsung menangis dan mengulurkan tangan. Namun sesuai prosedur, Lyo memilih mandi terlebih dahulu. Ia sempat menangis saat melihat Asinya terbangun sia-sia.

Selesai mandi, segera ia meraih kedua buah hatinya dan menyusui secara bersamaan. Setelah keduanya kenyang dan pulas, barulah ia bisa tenang. Ditatapnya kedua bayi tersebut dengan penuh rasa bersalah kemudian menyenderkan tubuh di jendela

kaca. Menatap jauh ke bawah. Di luar sana hujan mulai turun. Beberapa orang segera mencari tempat berlindung. Termasuk para perempuan. Dibayangkannya ia adalah salah satu dari mereka. Harus naik ojek atau berjalan kaki. Memburu waktu di luar rumah karena harus mendapatkan penghasilan.

Lyo memejamkan matanya. Ini bukan lagi tentang kesetaraan gender, atau ketakutan akan masa depan. Ia memiliki trauma sendiri, takut tidak berpenghasilan. Bagaimana kalau Bara kelak jatuh cinta kepada perempuan lain lalu ia diabaikan? Bagaimana nanti dengan kehidupan anak-anak? Apakah sikapnya dari kemarin sudah benar? Apakah Bara tidak tersinggung dengan keputusannya?

Jelas ia beruntung sekarang, memiliki suami yang berpenghasilan tinggi. Tapi kalau sampai harus melepaskan mimpi dan tidak bekerja ia harus memutar otak, agar kelak tidak jatuh miskin. Sadar bahwa tidak mungkin mengajak kedua orangtuanya bicara. Akhirnya Lyo menghubungi Bara.

“Ada apa?” tanya sang suami saat baru tiba di apartemen. Sementara si kembar baru saja tidur.

“Abang mandi dulu, baru kita bicara.”

Pria itu mengangguk. Sementara seperti biasa Lyona menyiapkan pakaiannya. Tak lama Bara selesai.

“Abang sudah makan?”

“Sudah, tadi sekalian menemani mama.”

“Duduk sini.” ucap Lyo sambil menepuk sisi ranjang yang kosong. Karena sebagian sudah ditempati Andrea dan Calvyn. Bara mengikuti perintah istrinya. Dengan manja perempuan itu menyenderkan kepala di dada suaminya.

“Tumben, kamu manja gini?”

“Memangnya nggak boleh? Aku kehilangan kasih sayang tahu nggak semenjak si kembar lahir.”

“Seingatku, aku selalu nyari kamu duluan setiap pulang dari kantor.”

Lyo hanya tersenyum, Bara memang tetap memprioritaskannya.

“Aku mau ngomong sesuatu. Tapi jangan marah, dan jangan menganggap aku matre.”

“Aku nggak akan marah, dan tahu persis kalau istriku nggak matre. Jadi ngomong aja.”

Lyo memainkan bagian leher kaos suaminya mencoba mencari kata yang tepat. Sementara Bara memilih mengelus rambut legam istrinya. Ia sudah bisa menebak arah pembicaraan Lyona.

“Aku nggak jadi nerusin spesialis apalagi bekerja sampai anak-anak siap kulepas. Tapi sebagai gantinya—”

“Ngomong aja.”

“Aku minta satu usaha kamu atas namaku. Jangan berpikir negatif, cuma buat jaga-jaga.”

“Jaga-jaga dari apa?”

“Buat masa depanku dan anak-anak.”

Bara tertawa kecil. “Aku kenal kamu dengan baik. Tahu sampai hal terkecil yang ada dalam pikiran kamu. Baiklah nyonya Bara, aku mau jujur. Sudah ada beberapa *property* yang aku beli atas nama kamu setelah kita menikah. Juga kendaraan. Dua bulan lalu, papa memintaku berbagi dengan Ben,

aku menyanggupi. Yang menjadi bagianku, sebagian sahamnya juga milik kamu. Aku belum ngomong, tapi surat-suratnya sudah hampir selesai. Kamu hanya tinggal tanda tangan.”

Lyo membelakangkan matanya, menatap bara tak percaya.

“Dulu aku memang bejat, tapi sekarang setelah menikah. Aku selalu berpikir tentang kita dan anak-anak. Sebelum kamu meminta, aku sudah tahu. Bagiku pernikahan bukan untuk main-main. Aku mencintai kamu, lebih dari yang pernah kamu pikirkan. Tapi aku bukan pria yang bisa terlihat memuja wanita.

Kamu harus tahu satu hal, aku kagum saat kamu mengandung Andrea dan Calvyn. Sebegitu susahnya, tapi kamu bertahan. Agar keturunan Bara Tedja bisa lahir ke dunia. Kita sama-sama tidak tahu apa yang terjadi di depan. Tapi yakinlah, aku akan berusaha menjadi ayah dan suami yang baik.”

Lyo segera memajukan bibirnya. “Abang nggak seru. Ngomongnya kayak kasih kejutan, *kek*.”

Bara tertawa lebar, “*I love you*, Lyona. Nunggu ngasih kejutan kamu sudah semakin marah.”

“Nyebelin deh, aku kira tadi abang akan pasang wajah serem waktu aku minta terus menolak. Nggak tahunya malah begini.”

Bara tertawa, “kamu itu nggak sulit ditebak. Dan aku tahu kamu nggak serius ninggalin anak-anak. Mereka nangis aja kamu sudah panik, ini mau ninggalin seharian? Nggak mungkin.”

“Kamu ih.” Lyo segera mencubit lengan Bara dengan gemas. Pria itu segera menarik jemari istrinya.

“Aku mungkin tidak bisa seperti pria di luar sana yang selalu terlihat memanjakan kamu. Tapi percayalah, kamu akan selalu menjadi satu-satunya.”

“Terima kasih ya.”

“Ly, satu ronde yuk sebagai hadiah untukku.”

“Di mana? Di sini ada anak-anak. Di kamar tamu ada pengasuh mereka.” balas Lyona sambil melotot.

“Di sofa, cukup luas kurasa.”

Lyona segera menghembuskan nafas lega kemudian mengangguk. Bara selalu tahu tempat untuk menghabiskan energi yang tersimpan setelah

lelah sepanjang hari. Bahkan pernah setelah menikah, suaminya mengajak bercinta di *rooftop*. Rasanya benar-benar menegangkan bagi Lyo. Antara keinginan untuk dipuaskan dengan rasa khawatir dipergoki orang!

Kutatap Lyo yang tengah memompa Asinya, tak lama setelah sesi bercinta. Bunyi alat tersebut terdengar lembut mengisi ruangan. Sese kali ia menatapku sambil memberi senyum. Rambutnya yang masih berantakan membuatnya semakin seksi. Aku segera bangkit dan mengikat rambutnya menjadi satu.

“Terima kasih, Bang.”

Aku mengangguk. Kemudian meraih dua botol yang sudah penuh. Memasukkan ke dalam kulkas seperti biasa. Stok Asi harus selalu ada. Karena si kembar kami sangat tidak sabaran jika sedang menyusui pada ibunya. Kukecup kening halus nya.

“Kamu nggak capek?” tanyaku.

“Sebentar lagi selesai.”

“Habis ini kamu tidur saja, biar abang yang jaga mereka.”

Lyo hanya mengangguk. Setelah selesai ia membenahi alat pompa Asi. Kemudian berbaring. Kebenahi letak bahu gaun tidurnya. Lalu mengelus rambutnya sampai tertidur. Kutatap wajah lembutnya, ia terlihat sangat keibuan. Dari dulu juga selalu mengalah atas keinginanku. Kadang terbayang, seandainya istriku bukan Lyo, mungkin tidak mampu menghadapiku yang keras kepala.

Tapi Tuhan mengirimnya untuk kuperjuangkan dan miliki. Aku sangat berterima kasih, karena kalau bukan dia maka pasti kehidupanku masih seperti dulu. Pindah dari pelukan satu perempuan ke perempuan lain. Menghabiskan malam tanpa tujuan.

Cinta itu aneh, tidak tahu kapan datang, dan kenapa harus bertahan. Tapi menemukan seseorang yang menjadi bagian diri itu ternyata menyenangkan. Meski harus melalui proses panjang. Mungkin ini adalah jalan bagi kami keturunan para TedjaMulia. Tidak mudah menemukan pasangan. Namun saat bertemu, kami akan menghabiskan seumur hidup bersamanya.

Kukecup kening Lyona kembali. Juga kedua payudaranya yang menjadi sumber makanan bagi anak-anakku. Entah kenapa aku sangat menyayanginya. Kesediaannya melepas atribut sebagai seorang dokter yang berkariier cemerlang juga pendidikan yang tengah dijalani membuatku paham. Bahwa cinta tidak selalu harus ditunjukkan dengan cara romantis. Tapi juga kesediaan mengorbankan diri.

Lyo sudah berkorban banyak. Sekarang, giliranku untuk memberi. Dan aku jujur tentang membagi kepemilikan atas nama Lyona di depan pengacara. Karena tidak ingin kelak ia kesusahan. Kulakukan bukan karena takut jika nanti membagi cinta. Tapi karena aku memang mencintainya dan anak-anak kami.

“Selamat malam *wife*, perempuan yang sudah mengikatku sangat kuat. Tambatan hatiku.” bisikku sambil memeluknya.

